

**DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA MAHASISWA DENGAN
IDE BUNUH DIRI**

SKRIPSI



Oleh

Hayatun Nufuz

NIM. 200401110300

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

**DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA MAHASISWA DENGAN
IDE BUNUH DIRI**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana

Psikologi (S. Psi)

Oleh

Hayatun Nufuz

NIM. 20040111030

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA MAHASISWA DENGAN

IDE BUNUH DIRI

SKRIPSI

oleh

Hayatun Nufuz

NIM. 200401110300

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Hamim, M.Pd.I NIP. 198205072023211018		26 / 4 2024
Dosen Pembimbing 2 Dr. Yulia Solichatun, M.Si NIP. 197007242005012003		26 / 4 2024.

Malang, 23 Jul. 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi




 Yusuf Ratu Agung

NIP. 198010202015031002

LEMBAR PENGESAHAN
DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA MAHASISWA DENGAN
IDE BUNUH DIRI
SKRIPSI

oleh

Hayatun Nufuz

NIM. 200401110300

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh

Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi pada tanggal ...

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian Hamim, M.Pd.I NIP. 198205072023211018		15/7 2024.
Ketua Penguji Dr. Yulia Sholichatun, M.Si NIP. 197007242005012003		17/7 2024
Penguji Utama Drs. H. Yahya, M.A NIP. 1966005181991031004		12/7 2024.

Disahkan oleh,

Dekan,



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M. Si

NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melaksanakan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA MAHASISWA DENGAN IDE BUNUH

DIRI

Yang ditulis oleh:

Nama : Hayatun Nufuz

NIM : 200401110300

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassaamu'alaikum wr.wb.

Malang, 26 April 2024

Dosen Pembimbing 1



Hamim, M.Pd.I

NIP. 198205072023211018

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melaksanakan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA MAHASISWA DENGAN IDE BUNUH
DIRI**

Yang ditulis oleh:

Nama : Hayatun Nufuz

NIM : 200401110300

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassaamu'alaikum wr.wb.

Malang, 26 April 2024

Dosen Pembimbing 2



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

NIP. 197007242005012003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hayatun Nufuz

NIM : 200401110300

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **Dinamika Psikologis Pada Mahasiswa dengan Ide Bunuh Diri**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lai, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 26 April 2024

Penulis



Hayatun Nufuz

NIM. 200401110300

MOTTO

“Bunuh diri tidak mengakhiri kemungkinan hidup menjadi lebih buruk, bunuh diri menghilangkan kemungkinan untuk menjadi lebih baik”.

- Kat Calhoun

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan, Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibadah kepada Allah Swt. dan cinta kasih kepada Rasulullah Saw., sungguh segala sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Tuhan Semesta Alam.
2. Diriku sendiri, sebab ini bukan hanya tentang sebuah pencapaian akademis, tetapi juga tentang perjalanan pribadi yang penuh dengan tantangan, kesabaran, dan ketekunan. Terima kasih kepada diriku sendiri atas keberanian untuk tetap bertahan. Teruslah percaya pada diri sendiri dan pada proses yang mengubah mimpi menjadi kenyataan.
3. Ibunda dan Ayahanda, terima kasih atas cinta, kepercayaan, dukungan, dan pengorbanan tanpa batas yang telah engkau berikan selama ini. Tanpa doa-doa Ayah Bunda, aku takkan pernah sampai di titik ini. Semoga setiap halaman ini menjadi bukti betapa besar arti kalian dalam hidup saya.
4. Kakak dan Adik saya yang selalu memberikan dukungan tanpa syarat dan semangat yang tak pernah pudar. Terima kasih telah menjadi teladan yang menginspirasi dan memberi kekuatan selama perjalanan ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah Swt. serta shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabat. Berkat karunia dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul "*Dinamika Psikologis pada Mahasiswa dengan Ide Bunuh Diri*" ini dengan tepat waktu. Selesaiannya skripsi ini tentunya tidak terlepas dari doa, dukungan, serta bantuan dari beberapa pihak, sehingga penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr.Hj. Rifa Hidayah, M. Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Yusuf Ratu Agung, M. A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dosen Wali yang senantiasa membantu dan memantau perkuliahan saya agar dapat berjalan dengan baik, yakni Ibu Ermita
5. Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing, memberikan semangat, serta mengajarkan saya, yakni Bapak Hamim, M.Pd.I dan Ibu Dr. Yulia Sholichatun, M.Si. Terimakasih telah kebersamaan saya hingga saya berhasil menyelesaikan Skripsi ini.
6. Dosen Penguji yang telah menguji Skripsi saya dan membantu dalam proses perbaikan, yakni Bapak Drs.Yahya, M.A. Terimakasih telah memercayai

saya untuk dapat memperbaiki dan menyelesaikan Skripsi ini dengan hasil akhir yang lebih baik.

7. Ibu Dini Fidyanti Devi, S. Psi., M. Psi., Psikolog yang telah memberikan dukungan dan membantu saya.
8. Orang Tua saya yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan dalam bentuk apapun. Terimakasih telah memberikan kepercayaan seutuhnya kepada saya hingga saya menjadi pribadi yang yakin dalam menentukan langkah dan berproses.
9. Saudari saya yang telah memerhatikan dan sangat peduli kepada saya
10. Mahasiswa yang terhimpun didalam Psikologi G yang telah menemani dan membantu selama masa perkuliahan
11. Semua pihak yang terlibat.

Saya menyadari bahwasannya Skripsi ini belum sempurna, sehingga segala saran dan kritik membangun sangat penulis butuhkan guna perbaikan dan penyempurnaa skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Malang, 26 April 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9

2. Manfaat Praktis.....	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Mahasiswa.....	11
B. Masa Perkembangan Dewasa Awal.....	12
C. Ide Bunuh Diri.....	17
1. Definisi Ide Bunuh Diri.....	17
2. Aspek Ide Bunuh Diri.....	18
3. Dimensi Ide Bunuh Diri.....	19
4. Faktor Penyebab Ide Bunuh Diri.....	20
D. Dinamika Psikologis.....	22
1. Pengertian Dinamika Psikologis.....	22
2. Konsep Analisis Behavior Skinner.....	23
3. Teori Perubahan Perilaku ABC.....	27
E. Larangan Bunuh Diri dalam Perspektif Islam.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Kerangka Penelitian.....	31
B. Batasan Penelitian.....	32
C. Batasan Istilah.....	33
1. Ide Bunuh Diri.....	33
2. Dinamika Psikologis.....	33

D. Subjek Penelitian.....	33
E. Lokasi Penelitian.....	34
F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
G. Instrumen Penelitian.....	35
H. Teknik Analisis Data.....	37
I. Teknik Keabsahan Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Setting Penelitian	41
B. Hasil Penelitian	44
C. Pembahasan.....	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil SCL 90 Subjek 1.....	44
Tabel 4.2 Hasil SCL 90 Subjek 2.....	45
Tabel 4.3 Dinamika Psikologis Subjek 1.....	46
Tabel 4.4 Dinamika Psikologis Subjek 2.....	60
Tabel 4.5 Faktor-Faktor Subjek 1.....	70
Tabel 4.6 Faktor-Faktor Subjek 2.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Teori ABC..... 27

Gambar 4.1 Dinamika Psikologis.....78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Panduan Wawancara Subjek.....	111
Lampiran II Keterangan Transkrip	114
Lampiran III Kategorisasi dan Pematatan Fakta Subjek 1.....	115
Lampiran IV Transkrip Wawancara Subjek 1.....	133
Lampiran V Transkrip Wawancara Verifikator 1.....	195
Lampiran VI Kategorisasi dan Pematatan Fakta Subjek 2.....	209
Lampiran VII Transkrip Wawancara Subjek 2.....	217
Lampiran VIII Transkrip Wawancara Verifikator 2.....	275
Lampiran IX Riwayat Chat Subjek.....	284
Lampiran X Dokumentasi bersama Subjek dan Verifikator.....	289
Lampiran XI Informed Consent.....	291
Lampiran XII. Lembar SCL 90 Subjek 1.....	295
Lampiran XIII. Lembar SCL 90 Subjek 2.....	298

Hayatun Nufuz, 200401110300, Dinamika Psikologis Mahasiswa dengan Ide Bunuh Diri, 2024.

Kata Kunci : Dinamika Psikologis, Ide Bunuh Diri, Mahasiswa.

ABSTRAK

Tindakan bunuh diri seringkali muncul sebagai manifestasi dari beban psikologis yang berat yang dialami oleh seseorang. Masalah kesehatan mental dapat menjadi pemicu munculnya ide bunuh diri. Banyaknya kasus bunuh diri dikalangan mahasiswa tentunya menimbulkan keprihatinan khalayak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis mahasiswa yang memiliki ide bunuh diri, sekaligus melihat apa saja faktor protektif dan faktor risiko yang mempengaruhi ide bunuh diri pada mahasiswa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan dasar bahwa pendekatan fenomenologis akan memberikan informasi yang detail. Wawancara dilakukan pada dua subjek dengan jenis kelamin perempuan berusia 22 tahun dan 24 tahun yang merupakan mahasiswa yang menempuh pendidikan di Kota Malang. Ide bunuh diri pada mahasiswa merupakan isu kompleks dengan dinamika psikologis yang beragam. Peneliti menganalisa dinamika psikologis subjek menggunakan perspektif behavior, yakni berpacu pada *antecedent*, *behavior*, dan *consequence*. Adapun antecedent yang memengaruhi subjek yakni masalah kognisi, disregulasi emosi, *coping non adaptive*, keyakinan diri, pola asuh, hubungan keluarga, *sibling rivalry*, akademik, *friendship*, *loss of mother*. Ide bunuh diri tentunya disebabkan oleh faktor risiko dan faktor protektif yang dapat mencegahnya. Adapun faktor protektifnya terdiri atas internal dan eksternal. Faktor protektif internal yakni penyesuaian diri, spiritual, resiliensi, sementara itu faktor protektif eksternal yakni *peer support*, *professional support*, dan dukungan keluarga. Di sisi lain, faktor risiko seperti kesulitan ekonomi dan riwayat kesehatan mental dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap ide bunuh diri. Penelitian juga mengungkap bahwa *reinforcement* atau penguatan yang didapat dari perilaku ide bunuh diri dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku tersebut.

Hayatun Nufuz, 200401110300, *Psychological Dynamics of Students with Suicidal Ideas*, 2024.

Keywords: *Psychological Dynamics, Suicide Ideation, Student College.*

ABSTRACT

Suicide often appears as a manifestation of the heavy psychological burden experienced by a person. Mental health problems can trigger suicidal ideation. The large number of suicide cases among students certainly raises public concern. This research aims to determine the psychological dynamics of students who have suicidal ideas, as well as to see what protective factors and risk factors influence suicidal ideation in these students. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach on the basis that a phenomenological approach will provide detailed information. Interviews were conducted with two female subjects aged 22 years and 24 years who were students studying in Malang City. Suicidal ideation in students is a complex issue with diverse psychological dynamics. The researcher analyzed the psychological dynamics of the subject using a behavioral perspective, namely focusing on antecedents, behavior and consequences. The antecedents that influence the subject are cognitive problems, emotional dysregulation, non-adaptive coping, self-confidence, parenting patterns, family relationships, sibling rivalry, academics, friendship, loss of mother. Suicidal ideation is certainly caused by risk factors and protective factors that can prevent it. The protective factors consist of internal and external. Internal protective factors are self-adjustment, spiritual resilience, while external protective factors are peer support, professional support and family support. On the other hand, risk factors such as economic hardship and mental health history may increase an individual's vulnerability to suicidal ideation. Research also reveals that reinforcement obtained from suicidal ideation can increase the likelihood of the behavior recurring.

الأفكار ذوي لطلاب النفسانية الديد ناميكيات، ٢٠٠٤٠١١١٠٣٠٠٠، نوفمبر، حياة
٢٠٢٤. الان تحاربية،

، الان تحار في التفكير النفسانية، الديد ناميكيات :المفتاحية الكلمات
الطلاب

تجريدي

يعيشه الذي ال ثقيل النفسية العبء مظاهر من كمظهر الان تحار يظهر ما وكثيراً
الان تحار في التفكير إلى تؤدي أن يمكن العقلية الصحة مشاكل. الان سان
الرأي قلقى لثير الطلاب بين الان تحار حالات من الكبير العدد أن المؤكد من
الذين لطلاب نفسية الان الديد ناميكيات تحديد إلى ال بحث هذا يهدف ال عام
التي ال خطر وعوامل الحماية عوامل هي ال لمعرفة وكذلك ان تحاربية، أفكار لديهم
منهجاً ال بحث هذا يستخدم. الطلاب هؤلاء لدى الان تحاربية ال تفكير على تؤثر
بفصلة معلومات سيوفر الظاهري المنهج أن أساس على ظاهري منهج مع نوعياً
وكانت عامماً، ٢٤ و عامماً ٢٢ العمر من ت بلغان سيدت بين مع المقابلات أجريت
لدى الان تحار في التفكير يعد. مالا نج مدينة في تدرسان طالب تين
بتدليل ال باحث وقام بتنوع نفسية الديد ناميكيات ذات معقدة مشكلة الطلاب
التركيز أي سلوكي، منظور باستخدام لموضوع النفسانية الديد ناميكيات
هي الموضوع على تؤثر التي ال سوابق. ال عواقب وال سلوك ال سوابق على
التكيف، غير والتكيف ال عاطفي، ال تنظيم وعدم المعرفة، المشاكل
بين والتنافس السرية، والعلاقات والأمومة، الأبوّة وأنماط النفس، وال ثقة
في التفكير أن المؤكد من. الأم وفقدان وال صداقة، والأكاديميين، الأخوة،
تكون. تمنعه أن يمكن التي الحماية وعوامل ال خطر عوامل عن ناتج الان تحار
التكيف هي ال داخلية الحماية عوامل. وخارجية داخلية عوامل من الحماية عوامل
الأقران، دعم هي ال خارجية الحماية عوامل أن حين في ال رودية، والمرونة الذات،
الصعوبات مثل ال خطر لعوامل إن أخرى، نادية ومن. الأ سرّة ودعم المهني، والدعم
للتفكير ال فردت عرض من تزيد العقلية الصحة وتاريخ الاق تصادبية
من عليه الحصول ال تم الذي ال تعزيز أن أيضاً الأب حات تكشف. الان تحار في
ال سلوك تكرار احتمالية من يزيد أن يمكن الان تحار في التفكير

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena bunuh diri terus mengalami peningkatan jumlah kasus. Saat ini, kasus bunuh diri menjadi pusat perhatian. Bunuh diri terjadi sepanjang masa hidup dan merupakan penyebab kematian keempat terbesar pada kelompok usia 15-29 tahun secara global pada tahun 2019. (World Health Organization, 2023). Pada tanggal 14 Desember 2023 terjadi peristiwa bunuh diri di salah satu kampus di Kota Malang yang dimana korban merupakan mantan mahasiswa dikampus tersebut. Kapolsek Lowokwaru AKP Anton Widodo mengatakan wanita yang bunuh diri itu berusia 24 tahun. Ditemukan bekas luka sayatan pada tangan kiri korban dan diduga bekas luka tersebut sudah ada sejak beberapa hari lalu, sehingga sebelum peristiwa terjadi sudah ada muatan dari korban untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. AKP Anton Widodo mengatakan korban memiliki riwayat penyakit depresi sehingga tidak lagi melanjutkan kuliah (Malang Posco Media, 2023)

Polri melaporkan bahwa telah terjadi 451 kasus bunuh diri yang ditindak, yang berarti rata-rata ada 3 kasus bunuh diri setiap hari sejak awal tahun 2023. Data ini diperoleh dari DORS SOPS Polri dan mencakup periode dari 1 Januari hingga artikel ini ditulis pada Rabu, 24 Mei 2023. Salah satu insiden bunuh diri terjadi di Tanah Datar, Batu Bara, Sumatra Utara, di mana seorang pemuda berusia 18 tahun yang dikenal sebagai AP ditemukan

gantung diri di rumah kosong di sebelah rumahnya pada 25 Maret 2023 (Pusiknas Bareskrim Polri , 2023).

Jumlah kasus bunuh diri meningkat dalam waktu satu bulan. Terdapat 663 kasus bunuh diri di Indonesia dari Januari hingga Juni 2023. Angka ini meningkat sebesar 36,4% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2021 (486 kasus). Jawa Tengah memiliki angka bunuh diri tertinggi (253), Jawa Timur memiliki 128, Bali memiliki 61 dan Jawa Barat memiliki 39. Gangguan kesehatan mental dengan berbagai masalah seperti kekerasan berbasis gender, perundungan, kekerasan siber dalam berbagai bentuk, penyakit yang sulit disembuhkan, dan tekanan ekonomi adalah penyebab utama kasus bunuh diri (Komnas Perempuan, 2023).

Melalui instagram Lingkar Psikologi, berdasarkan data Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Kepolisian RI (Polri) ditemukan bahwa kasus bunuh diri di Indonesia tercatat lebih dari 971 kasus. Jumlah tersebut dihitung dalam jangka waktu Januari-Oktober 2023, tepatnya per tanggal 18 Oktober 2023. Faktor bunuh diri tersebut sangatlah kompleks, bisa karena keuangan, keluarga, sosial, perundungan, tuntutan, dan hal lainnya (Lingkar Psikologi, 2023).

Reynolds tahun 1991 (dalam Karisma & Fridari, 2021), menyatakan bahwa setiap tindakan manusia dimulai dengan proses kognitif, termasuk bunuh diri yang berawal dari sebuah ide atau pemikiran untuk melakukannya. Ide bunuh diri melibatkan pemikiran tentang perencanaan, perilaku, dan konsekuensi terkait bunuh diri, kematian, serta perilaku yang merugikan diri

sendiri. Ada berbagai faktor risiko yang dapat memicu ide bunuh diri, seperti gangguan mental, impulsif, keputusasaan, *self-injury non-suicidal*, dan depresi. Menurut tahapan dalam *The Three-Step Theory (3ST) of Suicide*, ide bunuh diri dapat berkembang menjadi upaya dan tindakan bunuh diri. (Klonsky et al., 2016).

Tindakan bunuh diri seringkali muncul sebagai manifestasi dari beban psikologis yang berat yang dialami oleh seseorang. Masalah kesehatan mental dapat menjadi pemicu munculnya ide bunuh diri. Gangguan mental atau penyakit mental dapat muncul jika kesehatan mental terganggu. Kesehatan mental dapat memengaruhi cara seseorang menangani stres, berinteraksi dengan orang lain, membuat keputusan, dan mendorong hasrat untuk menyakiti diri sendiri. Tidak diragukan lagi, hal ini akan sangat berbahaya jika dibiarkan, terutama bagi siswa dan mahasiswa yang seharusnya mendapatkan pendidikan yang sehat untuk masa depan yang lebih baik. (Aryatama, 2022). Setiap orang bisa mengalami gangguan kesehatan mental, terutama jika mereka berada di lingkungan yang tidak mendukung. Mahasiswa sering menghadapi masalah internal, seperti konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan yang sesuai dengan norma sosial di sekeliling mereka. Agar dapat beradaptasi dalam kelompok, mahasiswa perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Jika mereka tidak dapat beradaptasi, hal ini bisa menyebabkan kegelisahan, ketakutan, kecemasan, kehilangan nafsu makan, dan gangguan tidur. Mahasiswa berada di fase transisi dari akhir masa remaja menuju awal dewasa yang seringkali menjadi

sumber ketidakstabilan mental akibat konflik yang terus-menerus, tekanan yang meningkat, dan perubahan suasana hati. Apabila seseorang mengalami situasi yang sulit untuk dikendalikan, ini dapat mengakibatkan masalah kesehatan mental yang serius dan berdampak negatif pada kesehatan secara keseluruhan (Fajrussalam et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Atqiya & Coralia, 2023), ditemukan hasil bahwa mahasiswa di Kota Bandung menunjukkan risiko rendah ide bunuh diri (*low risk*) yaitu 61 mahasiswa (68.5%). Mahasiswa perempuan memiliki skor ide bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki dan mahasiswa tahun studi keempat memiliki skor ide bunuh diri yang paling tinggi dibandingkan dengan mahasiswa pada tahun studi lainnya. Permasalahan keluarga merupakan mayoritas pemicu munculnya ide bunuh diri pada mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Adinda dan Prastuti menemukan bahwa tahapan ide bunuh diri yang dialami oleh para subjek bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik regulasi emosi maupun dukungan sosial secara bersamaan mempengaruhi ide bunuh diri pada mahasiswa, dengan kontribusi efektif sebesar 39,62% terhadap ide bunuh diri. Data mengindikasikan bahwa regulasi emosi memberikan kontribusi yang lebih besar (30,04%) dibandingkan dukungan sosial (9,58%) dalam memprediksi kemunculan ide bunuh diri pada mahasiswa (Adinda & Prastuti, 2021).

Penelitian lain menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dari teman dengan ide bunuh diri pada mahasiswa perantau dari paguyuban di

Jawa Tengah, dengan nilai p sebesar 0,000. Selain itu, hubungan antara dukungan sosial dari orang-orang penting dengan ide bunuh diri pada mahasiswa perantau di Jawa Tengah juga signifikan, dengan nilai p sebesar 0,009. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan negatif antara dukungan sosial dan ide bunuh diri di kalangan mahasiswa perantau (Pajarsari & Wilani, 2020).

Berdasarkan penelitian (Lalenoh et al., 2021), ditemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat stres dan ide bunuh diri pada mahasiswa, dengan nilai p sebesar 0,048. Selain itu, terdapat korelasi positif antara tingkat stres dan ide bunuh diri, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat stres, semakin besar pula kemungkinan munculnya ide bunuh diri, dan sebaliknya. Penelitian (Darmayanti et al., 2022) berfokus pada ide bunuh diri pada mahasiswa di Pulau Sumbawa yang ditinjau berdasarkan pada perbedaan level depresi. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat ide bunuh diri di kalangan mahasiswa di Pulau Sumbawa yang bergantung pada tingkat depresi mereka. Ide bunuh diri paling tinggi ditemukan pada mahasiswa dengan depresi berat, sementara ide bunuh diri paling rendah ditemukan pada mahasiswa dengan depresi normal.

Aulia (2016) juga menemukan bahwa bunuh diri dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya bunuh diri salah satunya faktor psikologis seperti depresi, stress, kecemasan, ketidakberdayaan (keputusasaan), dan gangguan tidur (Aulia, 2016). Prevalensi keinginan bunuh diri dan keputusasaan relatif tinggi di kalangan mahasiswa kedokteran

Iran. Siswa dengan keputusan yang lebih parah mempunyai risiko lebih tinggi untuk memiliki ide bunuh diri (Sadeghian et al., 2021).

Salah satu kelompok yang rentan terhadap percobaan dan ide bunuh diri adalah populasi muda. Mahasiswa yang sedang mengalami transisi dari masa remaja ke awal dewasa termasuk dalam kelompok berisiko tersebut. (Salsabhilla & Panjaitan, 2019). Kasus bunuh diri di kalangan mahasiswa sering kali menimbulkan kehebohan dengan berbagai motif. Penelitian yang dilakukan oleh Idham mengungkapkan bahwa analisis terhadap kecenderungan ide dan upaya bunuh diri mahasiswa, berdasarkan dua kategori (Tinggi dan Rendah), menunjukkan bahwa 36 mahasiswa (58,1%) memiliki kecenderungan yang tinggi terhadap ide dan upaya bunuh diri. (Idham et al., 2019).

Skor rata-rata Ide bunuh diri pada mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kou et al., (2018) (dalam Atqiya & Coralia, 2023) yang berpendapat bahwa emuan tersebut mungkin berkaitan dengan kekayaan emosional perempuan, kecenderungan berpikir mendalam, kepekaan terhadap rangsangan eksternal, dan fluktuasi suasana hati yang lebih besar. Prevalensi ide bunuh diri yang lebih tinggi pada perempuan juga dapat dipengaruhi oleh faktor biologis, seperti hormon estrogen, serta faktor biopsikososial, termasuk ketidaksetaraan gender dan kecenderungan perempuan untuk menginternalisasi masalah yang mereka hadapi dibandingkan dengan laki-laki (Atqiya & Coralia, 2023).

Berdasarkan data pra-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti pada Mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi, ditemukan hasil yang menyatakan bahwa 41 responden (26,3 %) dari 156 responden (73,7 %) pernah memiliki ide bunuh diri. Secara keseluruhan, keputusan menjadi faktor terbesar timbulnya ide bunuh diri dengan persentase 57,3 % dengan kata lain 67 responden menjawab ide bunuh diri yang memiliki dipicu oleh faktor keputusan.

Data pra-penelitian juga diperoleh melalui wawancara. Subjek pertama kali memiliki ide bunuh diri saat masa pemrograman KRS atau sekitar satu tahun yang lalu. Pemrograman KRS yang tidak sesuai dengan rencananya membuat subjek merasa stress dan kesal. Subjek sempat meminta bantuan pada pihak fakultas, namun subjek tidak mendapatkan solusi. Subjek merasa putus asa sekaligus kecewa hingga berlanjut pada *overthinking* terhadap hal lain, salah satunya mengenai orang tua. Dari hal tersebut, teretuslah pertanyaan yang menunjukkan ide bunuh diri, yakni “Bagaimana ya caranya supaya cepat berakhir (mengakhiri hidup)?”. Subjek sudah sampai ditahap mencari cara untuk mengakhiri hidup hingga memiliki keinginan tersendiri, yakni mengakhiri hidup tanpa waktu yang lama dan tidak mengeluarkan darah. Subjek sempat menyampaikan bahwa dukungan sosial yang didapat dari orang tua sangat membantunya dalam proses untuk bertahan disaat subjek mengalami kesulitan dimasa pemrograman KRS tersebut.

Ide bunuh diri merupakan awal dari upaya serta tindakan bunuh diri, yang mana fenomena bunuh diri menjadi salah satu penyebab kematian terbanyak di dunia (Karisma & Fridari, 2021). Maraknya kasus upaya dan tindakan bunuh diri, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap mengenai dinamika psikologis pada mahasiswa dengan ide bunuh diri untuk menjawab bagaimana dinamika psikologis yang dialami oleh mahasiswa yang memiliki ide bunuh diri. Adapun judul penelitian yang diambil oleh peneliti adalah “Dinamika Psikologis pada Mahasiswa dengan Ide Bunuh Diri”. Hal yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah subjek dalam penelitian ini dikhususkan pada mahasiswa berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan data dan informasi yang didapat, peneliti menganggap topik ini sebagai fenomena yang penting karena maraknya kasus bunuh diri yang terjadi dikalangan mahasiswa. Adanya pembahasan mengenai dinamika psikologis mahasiswa dengan ide bunuh dapat menjadi landasan penting dalam upaya mencegah tindakan tersebut di masa mendatang. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kondisi psikologis subjek, maka dapat dilakukan perancangan strategi preventif yang lebih efektif. Melalui analisis mendalam terhadap masalah interpersonal, kondisi kesehatan mental, dan lainnya, hal tersebut dapat mengidentifikasi pola perilaku yang rentan terhadap risiko bunuh diri guna menjadi solusi proaktif untuk mencegah tragedi bunuh diri di kalangan mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup masalah, adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana dinamika psikologis subjek saat memiliki ide bunuh diri?
2. Bagaimana faktor-faktor (faktor protektif & faktor risiko) yang mempengaruhi ide bunuh diri subjek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dinamika psikologis subjek saat memiliki ide bunuh diri?
2. Untuk mengetahui faktor-faktor (faktor protektif & faktor risiko) yang mempengaruhi ide bunuh diri subjek?

D. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan - perbandingan untuk pembahasan ilmu psikologi yang berkaitan dengan dinamika psikologis individu dengan ide bunuh diri serta dapat memperkaya khazanah penelitian terkait hal tersebut.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk beberapa kalangan, sebagai berikut:

- a) Untuk mahasiswa, sebagai pengetahuan dan mengedukasi mahasiswa untuk mengembangkan serta memperbesar harapan kehidupan. Dengan hal itu, mahasiswa dapat menopang kesehatan mental serta pencegahan terhadap gangguan kesehatan mental lainnya. Pencegahan dan penanganan ide bunuh diri yang tepat dapat mengurangi upaya bunuh diri di masa akan datang.
- b) Untuk peneliti, sebagai pembelajaran dan pengetahuan yang berharga yang dapat digunakan sebagai bekal edukasi dikemudian hari.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Mahasiswa

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (KBBI.web.id). Masa dewasa awal bagi mahasiswa ialah masa berada pada tahap perkembangannya antara rentang usia 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat diklasifikasikan sebagai masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dari perspektif perkembangan dan tugas perkembangan pada usia dewasa awal bagi mahasiswa sebagai pematapan pendirian hidup (Nur et al., 2023).

Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu (PP No. 30 tahun 1990). Masa mahasiswa adalah periode krusial dalam transisi menuju dewasa, di mana individu berusia antara 18-25 tahun secara aktif membentuk identitas diri dan masa depan mereka. Tanggung jawab yang diemban tidak hanya mencakup pengembangan akademik, tetapi juga pembentukan karakter, keterampilan sosial, serta kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan (Hulukati & Djibran, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang berusia antara 18 hingga 25 tahun dan terdaftar serta menjalani pendidikan di berbagai institusi perguruan tinggi, termasuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Adapun dalam

penelitian ini, subjek merupakan dua mahasiswa yang berusia 23 tahun dan masih tercatat sebagai mahasiswa aktif.

B. Masa Perkembangan Dewasa Awal

Setiap kebudayaan membuat perbedaan usia kapan seseorang mencapai status dewasa secara resmi, Pada sebagian besar kebudayaan kuno, status ini dicapai apabila pertumbuhan pubertas sudah selesai atau hampir selesai, dan organ kelamin anak telah berkembang dan mampu memproduksi. Masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai umur 40 tahun. Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru, maka dari itu orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa yang lain (Hurlock, 1980).

Masa dewasa awal adalah saat seseorang mencapai kematangannya dalam berbagai hal, terutama dalam hal perkembangan kognitif. Sebab, masa dewasa awal bagi mahasiswa ialah masa setelah berakhirnya masa remaja, meskipun demikian, perkembangan ini tidaklah berhenti pada waktu individu telah mencapai kedewasaan secara fisik atau kedewasaan sosial maupun kedewasaan lainnya pada masa dewasa awal. Selama manusia masih dalam rentang kehidupannya akan banyak perkembangan terjadi beragam perubahan (Kayyis Fithri Ajhur, 2019). Santrock (2011) menyebutkan bahwa masa dewasa awal merupakan periode transisi yang krusial dalam perkembangan

manusia, di mana individu secara aktif membentuk identitas diri mereka dan mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan. Rentang usia 18-25 tahun ini ditandai dengan eksperimen yang beragam, mulai dari mencoba berbagai jenis pekerjaan hingga mengeksplorasi hubungan interpersonal yang lebih dalam. Perubahan-perubahan yang terjadi selama masa transisi ini seringkali bersifat dinamis dan tidak linear, mencerminkan kompleksitas pengalaman manusia.

Definisi dewasa awal (dalam Paputungan, 2023) adalah masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Masa dewasa awal adalah periode transisi yang penuh dinamika, di mana individu beranjak dari ketergantungan menjadi mandiri. Tantangan dalam membangun kemandirian ekonomi, mengambil keputusan sendiri, dan merencanakan masa depan adalah hal yang lumrah. Selain itu, pembentukan hubungan yang intim juga menjadi fokus utama pada tahap ini. Kegagalan dalam membangun keintiman dapat berdampak pada perasaan terisolasi dan kesepian. Namun, masa dewasa awal juga merupakan periode yang kaya akan peluang untuk tumbuh dan berkembang. Melalui berbagai pengalaman, individu dapat belajar untuk memahami diri sendiri, membangun hubungan yang berarti, dan mencapai tujuan hidup mereka.

Secara umum, mereka yang tergolong dewasa muda ialah mereka yang berusia 20- 40 tahun. Menurut seorang ahli psikologi perkembangan, orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*) transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta

transisi peran sosial (*social role transition*). Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting (Patricia, 1983).

Masa dewasa awal ialah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada suatu hidup yang baru. Masa dewasa ini berkisar antara umur 21 sampai 40 tahun (Hurlock, 1980). Menurut Anderson (dalam Mappiare, 1983), masa dewasa awal adalah periode transisi yang penuh dinamika, di mana individu dihadapkan pada berbagai tantangan baru. Selain tuntutan pekerjaan yang semakin kompleks, mereka juga harus belajar mengatur emosi yang seringkali berkejang. Fokus pada karier seringkali membuat waktu untuk bersosialisasi dengan teman-teman menjadi terbatas, yang dapat memicu perasaan kesepian. Di tengah perubahan-perubahan ini, individu juga perlu menyesuaikan nilai-nilai yang dianut seiring dengan bertambahnya pengalaman hidup.

Masa dewasa awal adalah periode transisi yang penting, di mana individu bertransformasi dari seorang anak menjadi orang dewasa yang mandiri. Proses ini melibatkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti peran sosial, tanggung jawab, dan hubungan interpersonal.

Keberhasilan dalam menjalani tugas-tugas perkembangan tersebut akan membawa dan menimbulkan kebahagiaan dan mengarahkan kepada keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan pada fase-fase selanjutnya, sebaliknya jika individu tersebut gagal dalam melaksanakan tugas perkembangannya maka akan mengantarkannya pada ketidakbahagiaan dan akan mengacaukan tugas perkembangan yang akan dijalani selanjutnya (A. F. Putri, 2019).

Secara umum, semua teori perkembangan kognitif bagi mahasiswa pada masa dewasa awal tersebut menunjukkan bagaimana upaya pribadi mahasiswa dan pengalaman sosial memicu cara berpikir lebih rasional, fleksibel dan praktis yang menerima ketidakpastian dan memiliki keragaman dalam berbagai situasi dalam mencari solusi. (Laura E. Berk, 2012). Adapun ciri-ciri dewasa menurut (Hurlock, 1980) sebagai berikut.

1. Masa dewasa awal sebagai masa pengaturan

Yaitu ketika seseorang telah mencapai masa dewasa maka masa kebebasannya akan berakhir dan menerima tanggung jawab yang penuh dengan aturan-aturan baru.

2. Masa dewasa awal sebagai usia produktif

Yaitu ketika seseorang telah menikah dan mempunyai keturunan, juga prestasi yang dicapai dalam hal pekerjaan.

3. Masa dewasa awal sebagai masa bermasalah

Pada masa ini masalah-masalah yang terjadi adalah menyangkut masalah perkawinan dan pekerjaan karena tidak dapat menyesuaikan diri

dengan lingkungannya.

4. Masa dewasa awal sebagai masa ketegangan emosional

Ketegangan mungkin terpusat pada pekerjaan karena tidak bisa mencapai target yang diinginkan atau dalam hal perkawinan yang berstatus sebagai orang tua.

5. Masa dewasa awal sebagai masa keterasingan sosial

Pada masa ini individu merasa terasing karena mereka sibuk dengan kegiatannya sendiri-sendiri sehingga melupakan sosialisasinya dengan sahabat atau keluarga.

6. Masa dewasa awal sebagai masa komitmen

Pada masa ini individu mulai membuat pola hidup baru dan membangun komitmen-komitmen baru.

7. Masa dewasa awal sebagai masa ketergantungan

Pada masa ini sebagian individu masih menggantungkan kebutuhan hidupnya dengan orang tua.

8. Masa dewasa awal sebagai masa perubahan nilai

Nilai-nilai pada masa ini berubah karena pengaruh pengalaman dan juga hubungan sosial.

9. Masa dewasa awal sebagai masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru

pada masa ini banyak penyesuaian yang harus dilakukan karena persiapan yang dilakukan ketika masa kanak-kanak mereka berbeda atau tidak cocok dengan gaya-gaya hidup baru sekarang ini.

10. Masa dewasa awal sebagai masa kreatif

Pada masa ini bentuk kreatifitas terlihat pada minat dan kemampuan individu serta kesempatan yang ada untuk mewujudkan semua harapan-harapannya.

Hasil dari penelitian (Nur et al., 2023) menunjukkan bahwa perkembangan kognitif mahasiswa pada masa dewasa awal banyak terjadi perubahan, disebabkan karena pengalaman yang didukung oleh korteks otak besar, khususnya bagian otak depan. Kemajuan kognitif dan pertumbuhan otak mahasiswa pada masa dewasa awal yang paling mendasar dipicu oleh berbagai peristiwa besar pengalaman mahasiswa dalam hidup dan ketika belajar di perguruan tinggi yang awalnya cara berpikir mahasiswa berdasarkan teori Piaget yaitu formal operasional dan mengalami pergeseran menjadi postformal yang bersifat relatif dan reflektif.

C. Ide Bunuh Diri

1. Definisi Ide Bunuh Diri

Menurut Beck (1979) ide bunuh diri adalah keinginan dan rencana untuk bunuh diri yang belum disertai tindakan eksplisit. *Interpersonal theory of suicide* menyebutkan bahwa ide bunuh diri terjadi pada individu karena adanya masalah dalam rasa kepemilikan dan perasaan sebagai beban bagi orang lain. Sedangkan pada *Three Steps Theory* disebutkan bahwa ide bunuh diri dapat terjadi akibat adanya rasa sakit

yang umumnya terjadi secara psikologis, keputusan, kurangnya keterhubungan dengan lingkungan sosial, dan adanya kapasitas untuk melakukan tindakan bunuh diri (Klonsky et al., 2016).

Ide bunuh diri adalah pemikiran untuk mengakhiri hidup sendiri, yang seringkali muncul sebagai respons terhadap berbagai masalah kompleks dalam kehidupan seseorang. Meskipun tidak semua individu yang memiliki ide bunuh diri akan benar-benar mencoba mengakhiri hidupnya, namun risiko ini meningkat secara signifikan ketika seseorang mengalami beberapa kesulitan sekaligus. Kombinasi yang dimaksudkan yaitu upaya bunuh diri tidak hanya didorong oleh satu faktor melainkan beberapa faktor pendorong, misalnya individu yang mengalami depresi, keputusan serta memiliki akses untuk bertindak tentunya berisiko lebih tinggi untuk mewujudkan ide bunuh diri menjadi upaya bunuh diri (Karisma & Fridari, 2021).

2. Aspek Ide Bunuh Diri

Menurut Reynolds (1991) (dalam Pajarsari & Wilani, 2020), ide bunuh diri memiliki dua aspek antara lain sebagai berikut.

a) *Specific Plan and Wishes*

Aspek ide bunuh diri yaitu individu melakukan bunuh diri, dimulai dengan pemikiran umum tentang kematian dan harapannya untuk mati dari yang ringan hingga serius dan memiliki rencana spesifik untuk melakukan bunuh diri.

b) *Response and Aspect of Other*

Aspek ini berkaitan dengan persepsi orang lain mengenai harga diri seseorang setelah ditinggal mati oleh orang lain, pikiran mengenai respon orang lain ketika seseorang melakukan tindakan bunuh diri dan bunuh diri menjadi sarana balas dendam merupakan kognisi yang terjadi dalam dimensi ini.

3. Dimensi Ide Bunuh Diri

Osman, Bagge, Gutierrez, Konick, Kopper dan Barrios (2001) (dalam Rahmasari & Irawan, 2021) menyebutkan bahwa terdapat empat dimensi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ide bunuh diri pada diri seseorang, antara lain sebagai berikut

- a) Lama masa pemikiran bunuh diri dan/atau percobaan bunuh diri
- b) Frekuensi dari seringnya pemikiran bunuh diri selama dua belas bulan terakhir
- c) Hal yang pernah dilakukan dalam percobaan bunuh diri
- d) Kemungkinan untuk melakukan bunuh diri di masa yang akan datang.

Prinsip utama dari teori tiga langkah bunuh diri (3ST) adalah

- a) Ide bunuh diri berkembang karena kombinasi rasa sakit dan keputusan

- b) Keterhubungan adalah faktor pelindung utama terhadap meningkatnya ide bunuh diri pada mereka yang mengalami rasa sakit dan putus asa
- c) Perkembangan dari ide bunuh diri ke upaya bunuh diri terjadi ketika faktor disposisional, didapat, dan praktis menciptakan kapasitas yang cukup tinggi untuk menghadapi rasa sakit dan ketakutan yang melekat dalam upaya mengakhiri hidup seseorang (Klonsky et al., 2016).

4. Faktor Penyebab Ide Bunuh Diri

Handriami (dalam Rahmasari & Irawan, 2021) menyebutkan bahwa ada dua faktor yang memengaruhi ide bunuh diri, yaitu faktor eksternal yang mencakup dukungan sosial dan faktor internal yang meliputi depresi serta rasa putus asa. (Rahmasari & Irawan, 2021). Ide bunuh diri didorong oleh kombinasi rasa sakit dan keputusan, sangat didukung. Rasa sakit yang dimaksud adalah dalam ranah psikologis atau secara emosional. Rasa sakit dan keputusan berinteraksi dalam memprediksi ide bunuh diri, dan interaksi ini terjadi pada berbagai jenis kelamin dan kelompok umur. Selain itu, model yang menyertakan rasa sakit, keputusan, dan interaksinya menjelaskan lebih banyak variabilitas dalam ide bunuh diri dibandingkan model perbandingan yang mencakup rasa memiliki, beban, dan interaksinya (Klonsky et al., 2016).

Hasil studi yang dilakukan oleh (Aulia et al., 2020) Menunjukkan bahwa faktor psikologis adalah faktor utama yang memicu ide bunuh diri. Faktor psikologis ini pada remaja meliputi depresi, kecemasan, stres, rasa tidak berdaya, dan penyalahgunaan narkoba. Respon individu terhadap stresor psikososial dapat bervariasi; beberapa orang mungkin menunjukkan gejala stres, sementara yang lain mungkin menunjukkan gejala kecemasan atau depresi. Menurut Huen Ih Yip tahun 2015 (Aulia et al., 2020), depresi juga menimbulkan tanda ketidakberdayaan (keputusasaan). Semakin tinggi harapan atau *hope*, maka ide bunuh diri akan cenderung lebih rendah, sementara semakin tinggi ketidakberdayaan atau *hopelessness*, maka ide bunuh diri akan cenderung lebih tinggi, dan sebaliknya.

Faktor risiko yang memicu ide bunuh diri meliputi variabel demografis seperti kesulitan ekonomi, variabel riwayat psikiatri yang mencakup pengalaman pelecehan seksual dan diagnosis depresi ringan, serta variabel psikologis seperti distorsi kognitif dan disregulasi emosi. Subjek sering mengalami disorientasi kognitif sebelum ide bunuh diri muncul, yang menyebabkan mereka merasakan emosi seperti kegelisahan, kecemasan, atau tekanan. Krisis ini membuat mereka merasa bahwa bunuh diri adalah satu-satunya solusi untuk masalah mereka. Dukungan sosial dapat berfungsi sebagai faktor pelindung yang memberikan dukungan atau kekuatan untuk menghadapi krisis ide bunuh diri. Selain itu, pengembangan strategi coping yang efektif juga penting

untuk mencegah munculnya ide bunuh diri di masa mendatang (Mariyati & Dwiastuti, 2023)

D. Dinamika Psikologis

1. Pengertian Dinamika Psikologis

Dinamika psikologis seseorang merujuk pada perjalanan hidup individu dari kelahirannya hingga saat ini. Melalui dinamika ini, berbagai peristiwa dan kejadian sepanjang hidupnya dapat dilihat dan diuraikan. Peristiwa-peristiwa tersebut adalah pengalaman masa lalu yang bisa selalu diingat dan meninggalkan jejak dalam diri seseorang. (Kurniawaty, 2012). Mahasiswa yang memiliki ide bunuh diri disebabkan oleh pengalaman traumatis atau stressful, serta kerentanan disposisional dan faktor resiko. Pengalaman traumatis yang menjadi pemicu ide bunuh diri adalah kematian orang yang dicintai, perceraian orang tua, perundungan, pengalaman pelecehan seksual dan kehilangan teman dekat. (Mariyati & Dwiastuti, 2023).

Menurut (Widia, 2009) Dinamika psikologis dianggap sebagai faktor motivasi dan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu, yang mempengaruhi dan mendukung mental individu dalam beradaptasi dengan keadaan dan perubahan. Beberapa ahli mendefinisikan dinamika psikologis sebagai hubungan antara berbagai aspek psikologis dalam diri seseorang untuk menjelaskan fenomena atau konteks tertentu. (Sandra, 2012). Walgito menjelaskan bahwa dinamika

psikologis adalah kekuatan internal yang memengaruhi aspek mental atau psikologis seseorang, yang berdampak pada perkembangan dan perubahan dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam aspek pikiran, perasaan, dan tindakan mereka (Bimo Walgito, 2010).

Menurut Holloway dkk, istilah dinamika psikologis merujuk pada cara berbagai aspek psikologis yang ada dalam diri seseorang saling berhubungan dan berinteraksi, serta bagaimana keterkaitan ini memengaruhi dan dipengaruhi oleh kondisi masyarakat di sekitarnya. Konsep ini menggambarkan bagaimana faktor-faktor internal seperti pikiran, perasaan, dan motivasi saling mempengaruhi satu sama lain dan berinteraksi dengan lingkungan sosial untuk membentuk perilaku dan respons individu (Holloway, 2006).

2. Konsep Analisis Behavior Skinner

Menurut Clarke-Stewart dan Roy, "Pendekatan behavioristik adalah pendekatan psikologi yang menekankan bahwa perilaku manusia sebagian besar ditentukan oleh apa yang telah dipelajari seseorang, terutama dari hadiah dan hukuman." Ini berfokus pada bagaimana lingkungan sebenarnya dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Salah satu alasan utama yang mengarahkan seseorang ke perilaku bunuh diri adalah penguatan negatif. Hal tersebut adalah istilah yang digunakan oleh B.F. Skinner dalam teori "Operant Conditioning". Ini terlihat dalam pembiasaan pelarian dan penghindaran. Hal ini terjadi ketika seseorang

belajar membentuk respons yang mengakhiri stimulus aversif (*Theories on Causes of Suicidal Behaviour*, 2018).

Pendekatan behavioristik berpendapat bahwa perilaku harus dipahami dalam konteks bagaimana pengaruh lingkungan mempengaruhi individu. Menurut para behavioris, cara yang tepat untuk menjelaskan perilaku adalah dengan mengidentifikasi kekuatan lingkungan yang memicu perilaku tersebut. Meskipun behavioris mengakui adanya pikiran dan perasaan pada individu, mereka percaya bahwa aspek-aspek tersebut juga merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan. (Pervin et al., 2012).

Teori behaviorisme yang dipelopori oleh B.F. Skinner berpendapat bahwa perilaku manusia dibentuk oleh lingkungan melalui proses stimulus dan respons. Behaviorisme adalah studi ilmiah tentang perilaku yang dapat diamati dengan premis bahwa perilaku dapat dibentuk untuk mempelajari unit-unit stimulus respon (*Theories on Causes of Suicidal Behaviour*, 2018). Konsep dasar teori analisis behavior (perilaku) B. F. Skinner menyatakan bahwa individu dikendalikan oleh kekuatan lingkungan. Meskipun ia percaya bahwa faktor genetik memainkan peran penting dalam kepribadian, Skinner berpendapat bahwa kepribadian manusia sebagian besar dibentuk oleh lingkungan (Fatwakiningsih, 2023).

Konsep kepribadian menurut Skinner cenderung lebih menekankan pada aspek sosial dibandingkan dengan biologis. Faktor-

faktor sosial seperti struktur keluarga, pengalaman awal dengan orang tua, dan sistem pendidikan dianggap memiliki pengaruh yang lebih signifikan dalam pembentukan kepribadian. Skinner fokus pada perilaku yang dapat diamati dan diteliti secara ilmiah, tetapi ia tidak menganggap bahwa perilaku terbatas hanya pada peristiwa eksternal. Perilaku internal seperti berpikir, mengingat, dan meramalkan juga dapat diobservasi oleh individu yang mengalaminya. (Fatwakiningsih, 2023).

Menurut pandangan ini, perilaku merupakan akibat atau hasil dari respons seseorang terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan luar. Lingkungan memberikan stimulus tertentu, kemudian individu memberikan respons sebagai akibat dari stimulus tersebut. Interaksi yang terus-menerus antara stimulus dan respons inilah yang membentuk pola perilaku seseorang (*Theories on Causes of Suicidal Behaviour*, 2018).

Skinner meyakini bahwa sebagian besar perilaku manusia terbentuk melalui operant conditioning. Esensi dari operant conditioning terletak pada penguatan langsung terhadap respons. Organisme melakukan sesuatu dan kemudian diperkuat oleh lingkungan. Penguatan ini tidak menyebabkan perilaku, tetapi meningkatkan kemungkinan bahwa perilaku yang sama akan terjadi lagi (diulang). Pengondisian ini disebut operant conditioning karena organisme beroperasi pada lingkungan untuk menghasilkan efek yang spesifik (Fatwakiningsih, 2023).

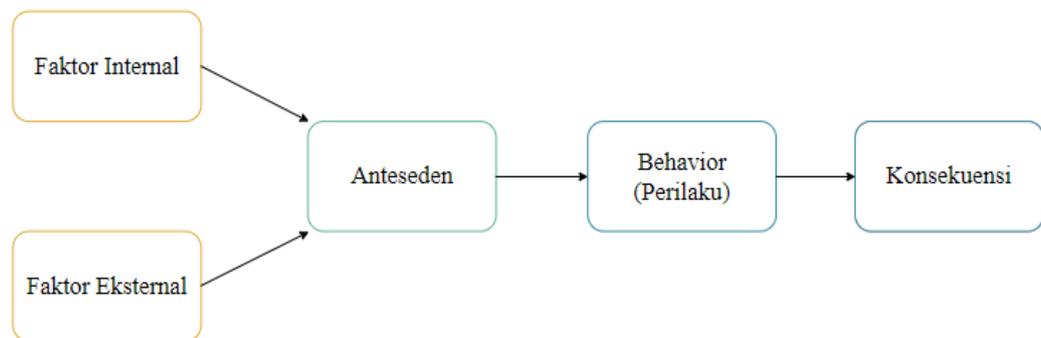
Fitur paling radikal dari sudut pandang behavioris yakni tidak menjelaskan tindakan individu dalam rangka pemikiran dan perasaan. Sebaliknya, behavioris menguraikan tindakan, pikiran, dan perasaan seseorang dalam konteks pengaruh lingkungan. Bagi mereka, ini merupakan satu-satunya pendekatan untuk mengembangkan studi perilaku yang sah secara ilmiah. Behavioris berfokus pada identifikasi faktor-faktor lingkungan sebagai penyebab utama dari perasaan, pikiran, dan tindakan individu. (Pervin et al., 2012).

Skinner memahami dan mengontrol tingkahlaku memakai teknik analisis fungsional tingkahlaku (*functional analysis of behavior*). *Functional analysis of behavior* merupakan suatu analisis tingkahlaku dalam bentuk hubungan sebab akibat, bagaimana suatu respon timbul mengikuti stimuli atau kondisi tertentu. Menurutnya analisis fungsional akan menyingkap bahwa penyebab terjadinya tingkah laku sebagian besar berada di event antesedennya atau berada di lingkungan. Prinsip dasar pendekatan Skinner adalah tingkah laku disebabkan dan dipengaruhi oleh variabel eksternal. Tidak ada sesuatu di dalam diri manusia, tidak ada bentuk kegiatan internal yang mempengaruhi tingkahlaku. Namun, betapapun kuatnya stimulus dan penguat eksternal, manusia masih dapat mengubahnya memakai proses kontrol diri (Alwisol, 2019).

3. Teori Perubahan Perilaku ABC

Skinner (dalam Feist & Feist, 2008) menyatakan bahwa suatu perilaku dapat ditunjukkan dengan model ABC. Model ABC atas perubahan perilaku merupakan gabungan dari 3 (tiga) elemen, yaitu antecedents, behaviour dan consequences. Antecedens (peristiwa yang mendahului perilaku), behavior (perilaku yang muncul), dan consequences (peristiwa yang mengikuti perilaku).

Gambar 2.1 Skema Teori ABC



Alur dari skema diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Antecedent (anteseden) adalah stimulus atau peristiwa yang terjadi sebelum perilaku. Menurut teori behaviorisme Skinner, *antecedent* berperan penting dalam membentuk perilaku. Menurut Skinner, perilaku merupakan respon terhadap stimulus. *Antecedent* adalah stimulus yang memicu munculnya perilaku tertentu. *Antecedent* bisa berupa stimulus eksternal (teman sebaya, keluarga, masyarakat) maupun internal (genetika, kognisi, emosi, motivasi). *Behavior* merupakan respons yang ditampilkan individu

setelah menerima stimulus dari *antecedent*. *Consequence* adalah akibat yang ditimbulkan dari perilaku yang ditampilkan. *Consequence* dapat bersifat positif maupun negatif yang akan mempengaruhi apakah perilaku tersebut akan diulang lagi di masa depan.

E. Larangan Bunuh Diri dalam Perspektif Islam

Betapapun beratnya penderitaan atau rumitnya persoalan yang dihadapi, sebagai seorang muslim tidak dibenarkan bersikap pesimis atau putus asa apalagi sampai bunuh diri. Mengenai bunuh diri, Allah SWT. Secara tegas melarang, apapun alasannya (Hawari, 2010). Larangan tersebut antara lain tercantum dalam surah An Nisa ayat 29, sebagai berikut :

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“ dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri, sesungguhnya Allah maha penyayang kepadamu” (Q.S. An Nisa, [4]: 29).

Di antaranya Q.S. Yusuf [12]: 87

يٰۤبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَآخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوْا مِنْ رَّوْحِ
 اَللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَّوْحِ اَللّٰهِ اِلَّا اَلْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٧﴾

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.”

Allah Swt. menceritakan tentang Nabi Ya'qub yang memerintahkan anak-anaknya untuk pergi ke negeri tersebut guna mencari informasi

mengenai Yusuf dan saudaranya Bunyamin. Kata "tahassus" digunakan untuk mencari kabar baik, sementara "tajassus" digunakan untuk mencari kabar buruk. Nabi Ya'qub memberi semangat kepada mereka dengan pesan untuk tidak berputus asa dari rahmat Allah Swt. Dengan kata lain, mereka diingatkan agar tidak kehilangan harapan terhadap rahmat Allah dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan mereka. Karena, sesungguhnya hanya orang-orang kafir yang berputus asa dari rahmat Allah (Tafsir Ibnu Katsir, 2015).

Larangan bunuh diri dalam Al-Qur'an juga disinggung di dalam firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۝٢٩

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا ۖ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ۝٣٠

“29. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. 30. Siapa yang berbuat demikian dengan cara melanggar aturan dan berbuat zalim kelak Kami masukkan dia ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”. (QS. An-Nisa’ [4] 29-30).

Imam Ibn Katsir tatkala memberikan penafsiran terhadap ayat di atas menyatakan, diantara bentuk membunuh diri sendiri adalah melakukan hal-hal yang diharamkan atau bersifat mendurhakai Allah, serta memakan harta dengan jalan yang tidak dihalalkan (Nasif, 2021).

Beberapa ulama tafsir, seperti Ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan Imam Al-Baghawi, secara umum menyimpulkan bahwa bunuh diri dianggap haram dan setara hukumnya dengan membunuh orang lain. Mereka berpendapat bahwa umat Islam bagaikan satu tubuh yang saling mendukung dan tidak boleh saling menyakiti. Dalam ayat yang lain juga disebutkan: "Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan". (QS: Al-Baqarah:195). Demikian juga banyak sekali keterangan dari hadits Nabi yang menjelaskan bahaya bunuh diri dan ancaman bagi pelakunya. Diantaranya, ancaman tidak masuk surga. Jika dia kafir, maka tidak akan masuk surga selamanya. Namun jika dia Mukmin, maka dia tidak akan masuk surga dari awal, atau tidak masuk surga dengan derajat tertentu (Al-Asyhar, 2019).

Rasulullah saw bersabda, "Dahulu ada seorang laki-laki sebelum kamu yang mengalami luka, lalu dia berkeluh kesah, kemudian dia mengambil pisau, lalu dia memotong tangannya. Kemudian darah tidak berhenti mengalir sampai dia mati. Allah berfirman, 'Hamba-Ku mendahului-Ku terhadap dirinya, Aku haramkan surga baginya'. (HR: Al-Bukhari) (Al-Asyhar, 2019).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan investigasi yang menekankan pemahaman makna, konsep, karakteristik, gejala, simbol, serta deskripsi fenomena tertentu. Penelitian ini bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas data, menggunakan berbagai metode, dan disajikan secara naratif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban atas fenomena atau pertanyaan tertentu melalui penerapan prosedur ilmiah secara sistematis dengan pendekatan kualitatif (Yusuf, 2014).

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat para ahli berikut ini. Denzin dan Lincoln (dalam Yusuf, 2014) mengemukakan: *Qualitative research is multi-method in focus, involving an interpretative, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of or interpret phenomenon in terms of the meanings people bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical materials case study, personal experience, introspective, life story interview, observational, historical, interactional, and visual tests that describe routine and problematic moments and meaning in individuals lives.*

Pendekatan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Penelitian fenomenologi selalu difokuskan pada menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa, dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu, sedangkan Bogdan dan Biklen (1982) mengemukakan bahwa fenomenologi merupakan suatu tipe/jenis penelitian kualitatif yang berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan interaksi orang dalam situasi tertentu (Yusuf, 2014). Penelitian ini akan memberikan gambaran pemaknaan dari pengalaman hidup mahasiswa dengan ide bunuh diri. .

Pendekatan fenomenologis dalam penelitian dinamika psikologis pada mahasiswa dengan ide bunuh diri memberikan ruang yang kaya untuk memahami pengalaman subjek secara mendalam. Dalam menjelajahi realitas psikologis mahasiswa dengan ide bunuh diri, pendekatan fenomenologis menjadi pilihan yang relevan. Fenomenologi sebagai pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif individu, memberikan ruang bagi eksplorasi dan interpretasi yang mendalam terhadap fenomena tersebut.

B. Batasan Penelitian

Penelitian ini berjudul *Dinamika Psikologis pada Mahasiswa dengan Ide Bunuh Diri*. Peneliti akan berfokus pada bagaimana dinamika psikologis yang dialami oleh subjek dengan ide bunuh diri, serta bagaimana faktor-faktor protektif dan risiko yang mempengaruhi munculnya ide bunuh diri yang dialami oleh subjek. Pembatasan penelitian ini menjadi hal yang penting agar dalam pembahasan tidak menjadi luas.

C. Batasan Istilah

1. Ide Bunuh Diri

Pemikiran atau keinginan untuk bunuh diri. Ide bunuh diri berkisar dari pemikiran ingin mengakhiri hidup hingga pemikiran yang lebih konkret dan rinci tentang cara melakukannya.

2. Dinamika Psikologis

Dinamika psikologis seseorang adalah suatu perjalanan hidup seseorang dari mulai ia dilahirkan sampai dengan ia saat ini. Melalui dinamika dapat dilihat dan dipaparkan berbagai macam peristiwa dan kejadian yang terjadi selama kehidupannya.

D. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak menekankan pada jumlah atau keterwakilan, tetapi lebih kepada kualitas informasi, kredibilitas dan kekayaan informasi yang dimiliki oleh informan atau partisipan (Raco, 2010). Subjek dipilih berdasarkan kriteria yang dimiliki peneliti dan tentunya sesuai dengan topik penelitian. Penentuan subjek berdasarkan kriteria berikut.

1. Mahasiswi aktif di Perguruan Tinggi terkait
2. Berjenis kelamin perempuan
3. Berusia 18-24 tahun
4. Pernah memiliki ide bunuh diri

E. Lokasi Penelitian

Penelitian dan pengumpulan data lapangan dilakukan di salah satu Perguruan Tinggi di Kota Malang.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah krusial dalam penelitian karena tujuannya adalah untuk memperoleh data. Tanpa pemahaman tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan berhasil mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan di berbagai lingkungan, dari berbagai sumber, dan menggunakan berbagai metode (Abdussamad, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni sebagai berikut.

1. Wawancara dan Observasi

Esterberg (2002) (dalam Sugiyono, 2013 mendefinisikan interview atau wawancara sebagai berikut. "*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara dipilih sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti, atau ketika peneliti ingin menggali informasi

lebih dalam dari responden. Metode ini mengandalkan laporan diri atau self-report, yang mencakup pengetahuan dan keyakinan pribadi responden. (Sugiyono, 2013). Dalam proses wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap subjek untuk melengkapi data penelitian. Keberhasilan observasi sangat bergantung pada pengamat itu sendiri, karena pengamat mengamati, mendengar, mencium, atau merasakan objek penelitian, dan kemudian menarik kesimpulan dari apa yang diamati (Yusuf, 2014)..

2. Data Dokumen

Dokumen memiliki arti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Helwig et al., n.d.).

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam studi ini melibatkan peneliti itu sendiri, yang dibantu oleh alat seperti perekam dan catatan lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Oleh karena itu, peneliti perlu divalidasi untuk memastikan kesiapan mereka dalam melakukan penelitian dan terjun ke lapangan. Validasi ini mencakup penilaian terhadap pemahaman peneliti tentang metode penelitian kualitatif, penguasaan mereka terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan peneliti dari

segi akademis dan logistik untuk memasuki objek penelitian. (Abdussamad, 2021).

Peneliti disebut sebagai instrumen penelitian, namun dalam penelitian ini peneliti membutuhkan instrumen penunjang guna mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan alat ukur untuk melihat kedalaman data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber (Abdussamad, 2021). Secara umum ada beberapa pedoman yang perlu diperhatikan dalam mengorganisasikan pertanyaan:

- a) Mulai dengan pertanyaan pembuka yang mudah, menyenangkan, dan menarik perhatian sehingga setiap responden dapat menjawabnya.
- b) Mulai dari yang umum kepada yang khusus.
- c) Letakkan pertanyaan yang sensitif pada bagian belakang dan pertanyaan yang terbuka pada akhir kuesioner.
- d) Urutan pertanyaan hendaklah runtut dan logis. Pertanyaan-pertanyaan itu hendaklah disusun dalam suatu susunan (*layout*) yang menarik, tepat, dan rapi (Yusuf, 2014)

2. Dokumen pribadi yang berupa buku catatan, *diary*, media sosial atau juga dokumentasi-dokumentasi pribadi subjek yang mengungkap mengenai kehidupan subjek.

H. Teknik Analisis Data

Fossey, cs., (dalam Yusuf, 2014) mengemukakan batasan tentang analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut: *Qualitative analysis is a process of reviewing, synthesizing and interpreting data to describe and explain the phenomena or social worlds being studied.* Ia menekankan bahwa analisis data kualitatif adalah proses yang melibatkan peninjauan, pemeriksaan, sintesis, dan interpretasi data yang dikumpulkan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau situasi sosial yang diteliti. Proses ini bersifat dinamis dan melibatkan peninjauan berulang selama penelitian, sesuai dengan fenomena yang diteliti dan strategi penelitian yang dipilih. Meskipun demikian, analisis data tetap berlandaskan pada kerangka pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Adapun tahap-tahap dalam analisis data model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2013).

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan sering kali dalam jumlah yang sangat besar, sehingga memerlukan pencatatan yang cermat dan rinci. Seperti yang telah dijelaskan, semakin lama peneliti berada di lapangan, semakin banyak, kompleks, dan rumit data yang terkumpul. Oleh karena itu, analisis data perlu segera dilakukan melalui proses reduksi data. Reduksi data melibatkan ringkasan, pemilihan elemen-elemen utama,

serta fokus pada hal-hal penting dengan mencari tema dan pola. Dengan mereduksi data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas, mempermudah pengumpulan data berikutnya, dan menemukan data yang diperlukan. Proses reduksi data juga dapat didukung oleh perangkat elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai format, seperti uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (1984), "bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif." Dengan menyajikan data secara naratif, peneliti dapat lebih mudah memahami situasi yang terjadi dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat semen tara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi merujuk pada metode yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang ada. Ketika peneliti menggunakan triangulasi, mereka tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menguji kredibilitasnya dengan memeriksa data melalui berbagai teknik pengumpulan dan sumber informasi yang berbeda (Sugiyono, 2013).

Menurut (Syahran, 2023), berikut macam-macam triangulasi.

1. Triangulasi Antar Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data menggunakan berbagai pendekatan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sering menggunakan metode seperti wawancara, observasi, dan survei. Untuk memastikan keakuratan informasi dan mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu topik, peneliti dapat memanfaatkan berbagai metode, seperti wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan kombinasi wawancara dan observasi untuk memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh.

2. Triangulasi Antar Peneliti

Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu orang dalam proses pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui dapat memperluas wawasan tentang informasi yang diperoleh dari subjek

penelitian. Namun, penting untuk memastikan bahwa orang-orang yang terlibat dalam pengumpulan data memiliki pengalaman penelitian yang memadai dan tidak memiliki konflik kepentingan, untuk menghindari kerugian bagi peneliti dan mengurangi kemungkinan bias baru dalam sumber data. Tujuan utama dari triangulasi adalah untuk memperoleh kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber data.

3. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah metode pertama yang digunakan untuk memeriksa data dengan mengumpulkan informasi dari berbagai informan. Dengan memeriksa data yang diperoleh selama penelitian melalui berbagai sumber atau informan, kredibilitas data dapat ditingkatkan.

4. Triangulasi Teori

Hasil akhir dari penelitian kualitatif berupa rumusan informasi atau pernyataan tesis. Informasi ini kemudian dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti terhadap temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat memperdalam pemahaman, asalkan peneliti mampu mengeksplorasi pengetahuan teoretis secara mendalam berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan di tempat yang dipilih oleh subjek, yaitu di kediaman subjek (kost). Keputusan untuk melakukan wawancara di kost didasarkan atas persetujuan dan kenyamanan subjek. Kondisi kost yang kondusif dan nyaman menjadi faktor pendukung terselenggaranya wawancara dengan baik. Kost tempat tinggal subjek merupakan kost khusus perempuan yang memiliki tingkat kerapian dan kebersihan yang cukup baik. Hal ini turut berkontribusi dalam menciptakan suasana yang tenang dan fokus selama proses wawancara berlangsung.

2. Data Diri Subjek

a) Subjek 1

Nama Lengkap : F.A

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 21 tahun

Agama : Islam

Anak ke : 2 dari 3 bersaudara

Status : Mahasiswa

Subjek merupakan mahasiswa yang berasal dari luar kota. Ia adalah anak ke 2 dari 2 bersaudara dan anak perempuan satu-satunya.. Semasa kecil, subjek tidak sepenuhnya diasuh oleh kedua orang tua, melainkan juga diasuh oleh kakak ibu atau yang akrab dipanggil tante. Hal tersebut dikarenakan kedua orang tua subjek bekerja, namun saat ini ibu subjek tidak lagi bekerja. Adapun penghasilan keluarga didapatkan dari hasil usaha ayah subjek. Beberapa waktu kebelakang, subjek mengetahui bahwasannya keluarga memiliki kendala finansial. Sejak usia remaja, ibu subjek tidak lagi mempunyai ibu (nenek subjek). Semasa sekolah, kerap kali ayah subjek menentukan hal yang harus dilakukan subjek, sehingga subjek merasa bahwa dirinya dibatasi oleh sang ayah. Subjek memiliki ide bunuh diri sejak ia menempuh semester 4, dimana ia sedang mengalami permasalahan kuliah dan juga dipicu oleh kondisi rumah yang tidak nyaman bagi subjek. Selama menempuh pendidikan perkuliahan, subjek tinggal di kost yang tak jauh dari kampusnya.

b) Subjek 2

Nama Lengkap : N.E

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 24 tahun

Agama : Islam

Anak ke : 2 dari 2 bersaudara

Status : Mahasiswa

Subjek merupakan mahasiswa semester 8 yang berasal dari luar kota. Subjek adalah anak kedua dari dua bersaudara (anak terakhir/bungsu). Subjek dan abangnya memiliki jarak usia yang cukup jauh yakni 18 tahun. Jarak usia yang jauh ini membuat hubungan subjek dan abangnya terbilang tidak dekat. Ibu subjek meninggal sejak subjek berumur 3 tahun. Semasa kecil subjek banyak menghabiskan waktunya bersama ayah, seperti ikut ayahnya bekerja. Subjek menjadi satu-satunya perempuan dirumah, hingga akhirnya ia memiliki kakak ipar perempuan. Ayah subjek memiliki pola asuh cenderung interventif. Subjek pernah melakukan konseling dan diduga mengalami depresi berkepanjangan, hingga subjek baru menyadari bahwa ide bunuh diri sudah ada sejak ia SMP. Keinginan subjek yang kuat untuk kuliah diluar daerah dikarenakan ia merasa tidak diberi kebebasan oleh ayah, termasuk kebebasan dalam menentukan pilihan. Selama menempuh pendidikan perkuliahan, subjek tinggal di kost yang berada disekitar kampusnya.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil dan Interpretasi Alat Tes SCL-90

a) Subjek 1

Berdasarkan hasil identifikasi menggunakan instrumen SCL-90 (*Symptom Checklist-90*), dapat diketahui bahwa gejala atau keluhan yang paling menonjol dialami oleh Subjek 1 adalah somatisasi atau keluhan-keluhan fisik.

Tabel 4.1 Hasil SCL-90 Subjek 1

Somatisasi	94,38
Obsesif Kompulsif	87,32
Interpersonal Sensitifitas	65,78
Depresi	78,58
Anxietas	76,84
Hostilitas	69,91
Phobic Anxietas	86,63
Ide Paranoid	87,58
Psikotik	72,75

Skor Somatisasi subjek mengindikasikan adanya keluhan somatik atau fisik yang signifikan. Selain itu, subjek terindikasi memiliki kekhawatiran berlebihan tentang keteraturan. Gejala depresi yang signifikan juga tampak dan mengalami ketakutan atau kecemasan terhadap situasi atau objek tertentu. Selain itu, ada kecurigaan yang berlebihan, perasaan curiga, atau khawatir bahwa orang lain berniat buruk yang mengindikasikan adanya ide paranoid.

b) Subjek 2

Berdasarkan hasil identifikasi menggunakan instrumen SCL-90 (*Symptom Checklist-90*), dapat diketahui bahwa gejala atau keluhan yang paling menonjol dialami oleh Subjek 2 adalah ide paranoid.

Tabel 4.2. Hasil SCL-90 Subjek 2

Somatisasi	92, 65
Obsesif Kompulsif	79, 83
Interpersinal Sensitifitas	78, 13
Depresi	89, 48
Anxietas	85, 52
Hostilitas	72,39
Phobic Anxietas	83, 90
Ide Paranoid	99, 33
Psikotik	86, 93

Subjek mengalami *overthinking*, sehingga rentan merasakan simtom fisik (dampak dari psikologis). Hal tersebut mengakibatkan subjek juga rentan tertekan karena menekan diri sendiri, berakibat pada *mood* yang cenderung sedih, merasa sendiri/ kesepian, gelisah, dan khawatir. Subjek mampu menjalin interaksi sosial namun daya tahannya lemah, oleh karena itu terdapat penurunan keramahan dengan orang sekitar.

2. Dinamika Psikologis Subjek

a) Subjek 1

Tabel 4.3 Dinamika Psikologis Subjek 1

Antecedent		Behavior	Consequence
Internal	<p>Kognisi</p> <p>Beban terkait keuangan (W.S1.24c)</p> <p>Kekhawatiran jika tidak sukses (W.S1.26a)</p> <p>Overthinking menjadi beban (W.S1.24h)</p> <p>Disregulasi Emosi</p> <p>Pelampiasan emosi yang tidak tepat (W.S1.66a)</p> <p>Coping non adaptive</p> <p>Membenturkan kepala (W.S1.64c)</p>	<p>Frekuensi ide bunuh diri 4 kali (W.S1.106a)</p> <p>Mencari cara mati cepat (W.S1.26b)</p> <p>Berpikir mengenai cara detail bunuh diri (W.S1.26i)</p>	<p>Persepsi pengeluaran orangtua akan minim (W.S1.30f)</p> <p>Persepsi masalah akan hilang (W.S1.72a)</p> <p>Persepsi keluarga akan lega (W.S1.24k)</p> <p>Persepsi akan ada uang kematian (W.S1.30g)</p> <p>Persepsi orang akan menyadari keberhargaan dirinya (W.S1.112b)</p>
External	<p>Pola Asuh</p> <p>Campur tangan pola asuh oleh Tante (W.S1.10c)</p> <p>Pola asuh Tante kurang tepat (W.S1.12b)</p> <p>Emosional tante tidak stabil (W.S1.14a)</p> <p>Kekecewaan pada orang tua (W.S1.24d)</p> <p>Tidak didukung oleh ayah (W.S1.28c)</p> <p>Ketidaknyamanan dengan Keluarga</p> <p>Emosional terganggu saat dirumah (W.S1.20a)</p> <p>Kondisi rumah tidak stabil (W.S1.20b)</p>		

<p>Ketidakcocokan dengan sifat ayah (W.S1.84a)</p> <p><i>Sibling Rivalry</i></p> <p>Disalahkan kakak (W.S1.24f)</p> <p>Ketidakadilan terkait fasilitas (W.S1.24g)</p> <p>Kesulitan Ekonomi</p> <p>Stress dengan masalah keuangan (W.S1.24a)</p> <p>Orang tua mengalami kendala keuangan (W.S1.24b)</p> <p>Akademis</p> <p>Pencapaian tidak dihargai (W.S1.28b)</p> <p>Tidak tepat waktu saat ujian (W.S1.30e)</p> <p>Kendala KRS ((W.S1.38a))</p> <p><i>Friendship</i></p> <p>Takut salah (W.S1.98a)</p> <p><i>Relationship</i></p> <p>Kebingungan dan tidak tenang saat didekati beberapa orang (W.S1.22a)</p> <p>Pasangan tidak memiliki orientasi kedepan (W.S1.22c)</p> <p>Kesulitan menentukan komitmen (W.S1.30b)</p>		
--	--	--

1) Antecedent

a. Kognitif

Subjek mengungkapkan kekhawatirannya tentang orang tuanya yang akan mencari pinjaman kepada tante dan om. Ia merasa pendapatan dari usaha orangtuanya juga tidak menentu. Subjek juga merasa terbebani ketika harus menceritakan kesulitannya kepada orang lain, karena ia merasa menjadi beban bagi mereka.

Yang ada dipikiran ku adalah aku gatau nih mama ayah aku pinjam ke tante om gimana, pasti kaya gitu lagi, atau minimal tu bakal dikelola dari uang usaha, yang namanya usaha kadang naik kadang turun. Posisi saat aku ngomong soal kendalaku, itu aku merasa jadi beban tersendiri.

(W.S1.24c)

Subjek menyampaikan tentang banyaknya hal yang ia pikirkan. Ia juga menyadari bahwa ia sebagai orang yang mudah kepikiran tentang suatu hal . subjek juga sempat menyalahkan dirinya sendiri yang berakhir membuat dirinya merasa menjadi beban. Atas rasa tersebut, ia memikirkan tentang kesuksesannya dengan keinginan untuk balas budi atau membalas kebaikan. Namun, disisi lain subjek juga mempunyai kekhawatiran tentang dirinya jika kemudian hari ternyata dia tidak mencapai keberhasilan.

Aku tuh orangnya pikiran apalagi perempuan gitu loh merasa nggak adil merasa pokok masalahnya di aku akhirnya aku merasa menjadi beban. (W.S1.24h)

Aku juga memikirkan ya kalo aku jadi lebih sukses, mungkin bisa dapat pekerjaan yang layak, yang bagus dan lain sebagainya. Jadi bisa balas budi istilahnya lah ya, tapi kalau ternyata ga berhasil gimana. (W.S1.26a)

b. Disregulasi Emosi

Saat sedang dalam kondisi emosional, tentunya kita perlu meregulasi emosi agar kondisi bisa stabil. Akan tetapi, subjek memiliki kecenderungan disregulasi emosi yang ditandai dengan menyakiti dirinya, yakni seperti menjedukkan kepala, serta mematahkan dan melempar benda.

Jedukin kepala, lempar dan patahin pulpen sekitar awal maret. (W.S1.66a)

c. Coping

Membenturkan dan membekap kepala merupakan contoh *coping non-adaptive*, yaitu strategi mengatasi masalah yang tidak sehat dan justru dapat memperburuk situasi. Perilaku ini sering dilakukan sebagai respons terhadap stres, kecemasan, atau emosi negatif lainnya.

..... aku sampai ngeginiin kepala jedug jedug jedug
Minimal nutupin kepala pakai bantal dan teriak.
(W.S1.64c)

d. Pola Asuh

Pola asuh merupakan salah satu faktor terpenting dalam perkembangan anak. Cara orang tua membesarkan dan mendidik anak mereka akan berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan anak, termasuk kesehatan mental, emosional, sosial, dan kognitif. Pada kasus ini, subjek mendapatkan campur tangan pola asuh, yakni ia juga diasuh oleh tante nya dikarenakan orang tuanya bekerja. Selain itu, kondisi tante juga dianggap istimewa karena tidak stabilnya kondisi emosi tante.

Tante tu membantu dirumah dalam merawat aku dan abangku. Jadi saat mamaku kerja, aku sama abang bener bener diurus sama tante itu dan memang pola asuh terbentuk dari dia juga (W.S1.10c)

Tante aku sampe sekarang ada yang istimewa dari tante aku, kalau ada apa apa dikit suka teriak, marah, atau gimana, ngomel ngomel sendiri (W.S1.12b)

Tante ga ada diagnose apapun. Kategorinya tuh over emosionalnya, usia mentalnya juga masih seperti anak kecil, gitu gitu (W.S1.14a)

Atas apa yang telah dialami oleh subjek, subjek menyampaikan bahwa ia telah memaafkan orang tuanya. Subjek memiliki kekecewaan dimasa lalunya yang membuat dirinya merasa sedih dan juga seperti dibatasi oleh orang tuanya. Subjek menganggap tidak didukung oleh orang tuanya, hal itu ditandai ketika subjek tidak diberi ruang saat akan mengikuti perlombaan.

Aku sudah memaafkan beberapa peran yang orang tua aku berikan, mulai dari pola pengasuhan, mulai dari apa yang mereka tanamkan mulai dari segala macam itu aku udah merasa menerima. (W.S1.24d)

Aku pernah dijadiin istilahnya Finalis itulah yang mau dimasukin ke ajang olahraga yang lari itu ternyata tidak diberikan ruang. Akhirnya aku tidak jadi karena ayah aku lebih memilih aku dimasukin buat apa sih kayak webinar workshop pelatihan wirausaha. Aku tuh pernah dijemput ketika aku lagi ngitung uang jualan coklat dijemput saat itu juga dibawain baju ganti cuma buat ngikut itu. Jadi kayak aku ngerasa kok jadi dipaksa ke sini terus ya. (W.S1.28c)

e. Ketidaknyamanan dengan Keluarga

Rumah memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Rumah bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga tempat berlindung, tempat berkumpul keluarga, dan tempat untuk membangun rasa aman dan nyaman. Hal lain dialami subjek yakni ia merasa terganggu ketika berada di rumah.

Rasa yang sangat mengganggu itu, ketika aku lagi di Rumah, itu emosionalnya bener-bener. (W.S1.20a)

Kondisi rumah yang tidak stabil ditambah tante aku juga yang kalau ada orang yang kenapa napa dia ikut mencuat karena emang spesial itu ya. Terus kondisi untuk kebutuhan itu susah. (W.S1.20b)

Keluarga subjek memiliki rencana untuk pindah rumah namun hal tersebut masih belum terlaksana. Subjek merasa tidak senang ketika ayahnya menyalahkan ibunya untuk dijadikan alasan tidak jadi pindah.

Aku semakin merasa omongan ayah aku tuh terlalu banyak impian dan khayalan yang tidak pernah terwujud. Kita udah mau pindah dari SD itu ga jadi jadi. Tapi ayah aku selalu beralasan mama aku nggak mau. Aku nggak suka kalau ayah tuh nyalahin mama mulu, padahal mama juga

mau pindah oke tapi kendalanya karena saat itu tanah itu belum dibagi. (W.S1.84a)

f. *Sibling Rivalry*

Sibling rivalry, atau persaingan antar saudara kandung, adalah kompetisi atau pertengkaran yang terjadi antara saudara kandung. Ini merupakan hal yang umum terjadi, namun tetap harus diperhatikan. Ketidaknyamanan yang dirasakan dapat berakibat pada kualitas hubungan persaudaraan. Subjek merasa tidak adil karena subjek kerap kali mendapat barang bekas kakaknya dan ketika rusak subjek disalahkan. Disisi lain, subjek juga merasa sering mengalah.

Oh mungkin karena stimulus ini kata kata dari abang aku bilang iya semenjak dipegang sama mbak jadi rusak, aku merasa kayak kok jadi ke aku sih. (W.S1.24f)

Aku merasa nggak adil karena motor itu bekas abangku laptop bekas abangku ibarat aku enggak pernah punya barang baru untuk diriku sendiri, itu udah ngerasa kayaknya udah ngalah banyak deh kenapa pas ada kejadian kayak gini tuh limpahin ke aku (W.S1.24g)

g. Kesulitan Ekonomi

Kesulitan ekonomi dapat menjadi sumber stres dan kecemasan yang signifikan, dan hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional seseorang. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan subjek yakni ia merasa stress ketika adanya kendala mengenai pengeluarannya.

aku tu bingung banget karena hubungannya lagi lagi sama finance ditengah kondisi kakak aku ga lagi dapet bidikmisi, mama ayahku harus ngebiayain kost sama UKT nya yang itu paham lah berapa kan, terus harus ngebiayain kehidupan aku, kost ku, sama UKT ku. Abis itu ada lagi kendala motor, sumpah itu kaya semua uang yang aku tabung keluar buat itu semua. Gimana ga stress.

(W.S1.24a)

Yang ada dipikiran ku adalah aku gatau nih mama ayah aku pinjam ke tante om gimana, pasti kaya gitu lagi, atau minimal tu bakal dikelola dari uang usaha, yang namanya usaha kadang naik kadang turun. (W.S1.24b)

h. Akademis

Perbedaan antar saudara merupakan hal umum yang terjadi, seperti yang dialami subjek yakni kakak memiliki keunggulan di akademik sementara dirinya unggul di non

akademik. Namun, subjek merasa bahwa unggulnya dirinya di non akademik tidak dihargai.

Kemampuan aku dan abangku udah beda banget. Dia tuh lebih unggul di akademiknya sementara aku tuh mungkin non akademik yang itu enggak pernah dihargain gitu.

(W.S1.28b)

Ide bunuh diri subjek pertama kali muncul saat ia memiliki kendala diperkuliahannya hingga ia mencari tau melalui google. Ide bunuh diri kembali muncul ketika subjek memiliki permasalahan dengan laptopnya yang mengakibatkan UAS nya terkendala.

Iya, pertama kali ada pemikiran itu saat KRS dan sampai nyari tahu di Google gimana caranya, itu ga works karena nanti langsung keluar call center gitu, kalo nyari di youtube langsung keluar ceramah, nggak akan ada yang work kecuali eksekusi. (W.S1.38a)

Tapi momen satu dua hari ketika aku terkendala belum bisa langsung bawa charger dan laptop aku malam itu, apalagi itu ketika UAS, aku telat ngumpulin saat itu, itu bener bener ya Allah aku gatau lagi harus gimana, apa aku udahan aja gitu ya. (W.S1.30e)

i. Friendship

Pertemanan merupakan hubungan sosial yang terjalin antara dua orang atau lebih yang didasari oleh rasa saling percaya, kasih sayang, dan penghargaan. Pertemanan yang sehat dan positif dapat memberikan banyak manfaat bagi individu. Rasa takut salah dalam pertemanan merupakan sebuah hambatan yang umum dihadapi banyak orang. Ketakutan ini dapat memicu berbagai perasaan negatif, seperti kecemasan dan keraguan diri.

Tapi aku selalu merasa ketika aku telat atau ngelakuin sesuatu hal, aku tuh sempat kepikiran yang aku tugasin ke mereka takutnya itu kurang tepat untuk mereka. (W.S1.98a)

j. Relationship

Masa dewasa awal merupakan masa dimana individu mulai membangun sebuah komitmen. Subjek mengalami tidak tenang dibebberapa hari dikarenakan ia merasa bingung ketika didekati oleh beberapa orang sekaligus. Situasi terseut dapat memicu stress subjek.

Iya, ketika dideketin orang aku tu bingung sebenarnya harus milih siapa dan lain-lain. Sampe pada situasi yang tiap harinya gapernah tenang. (W.S1.22a)

Kekecewaan dalam hubungan merupakan kemungkinan yang terjadi pada sebuah hubungan, namun penting untuk mengatasinya dengan cara yang sehat agar tidak berdampak negatif. Subjek merasa kecewa ketika pasangannya tidak memiliki arah pandang jangka panjang mengenai hubungan mereka.

Sampe pada akhirnya dibeberapa bulan ternyata ada beberapa pernyataan dari D yang ngebuat seakan akan ini tu bukan hubungan yang lama, yang kata kata dia tu ini hanya untuk SI dan itu ngebuat aku emosi sebenarnya, nangis ketika menerima kata-kata dia yang kaya gitu. Aku merasa dipermainkan saat itu. (W.S1.22c)

eh ngga, aku bingung milih siapa siapa dan aku ga mau sering keluar ya karena itu. (W.S1.30b)

2) Behavior

Munculnya ide bunuh diri saat merasa berada dalam situasi berat merupakan hal yang perlu diwaspadai dan ditanggapi dengan serius. Hal ini bisa menjadi tanda-tanda bahwa individu sedang mengalami depresi, kecemasan, atau masalah kesehatan mental lainnya.

Empat kayaknya. Pokoknya ada beberapa hal yang menurut aku berat banget. (W.S1.106a)

Aku sempat mikir itu sebenarnya cara cara tips trik supaya mati cepat itu udah kayak aku pikir gimana caranya. (W.S1.26b)

Oke jangan kayak gitu, gimana caranya aku bisa buat itu tidak merepotkan orang lain. Jangan pake piso nanti banyak darah kotor bau repotin orang. Nanti kalau minum ini itu berbusa dan lain lain repot juga gitu. Di tengah tengah kejadian itu aku nggak mau sampai orang repot ngurusin (W.S1.26i).

3) Consequence

Persepsi tentang ide bunuh diri sebagai cara untuk tidak lagi memberatkan orang lain adalah sebuah persepsi yang keliru dan berdampak negatif. Hal tersebut terjadi pada subjek dimana ia berpersepsi bahwa ketika ia tidak ada maka ia tidak lagi membebankan orang lain serta orang-orang akan sadar tentang keberadaan subjek yang berharga.

Aku berpikir kalau misalkan aku nggak ada berarti kepotong nih uang UKT sekian juta, uang kos untuk 6 bulan sekian juta gini gini gini. Cuma aku paham pikiran orang orang yang bundir itu, pastilah mungkin diperoleh momen orang tua bakal sedih keluarga bakal sedih tapi kan untuk beberapa bulan dan tahun kemudian mereka dapat leganya karena tidak membiayai anak ini. (W.S1.24k)

Ibaratnya tuh ayah mamaku lebih hemat gitu loh dan kalau aku ga ada pun, itu cuma ngurusin biaya jenazah aku (W.S1.30f)

Minimal orang tua aku dapet uang duka, minimal orang tua aku dapet segala macemnya dari tante om aku yang lain, minimal orang tua aku tau aku ada tabungan apa bisa dipake lah. Itu yang aku pikirin saat itu. (W.S1.30g)

Kadang kalau aku lagi sebel juga aku berharapnya aku nggak ada aja supaya orang-orang tahu ketika aku nggak ada seberapa berharganya seberapa pentingnya mereka harus menghargai aku ada disitu. (W.S1.112b)

Yang aku pikirin contoh untuk melerainya, aku lebih memilih untuk mengakhiri karena dengan itu masalahnya enggak ada. (W.S1.72a)

b) Subjek 2

Tabel 4.4 Dinamika Psikologis Subjek 2

Antecedent		Behavior	Consequence
Internal	<p>Kognisi Overthinking (W.S2.28a). Berpikir dirinya tidak berharga (W.S2.140l)</p> <p>Keyakinan Diri Tidak percaya panjang umur (W.S2. 42a) (W.S2. 44B)</p> <p>Regulasi Emosi Kontrol emosi yang kurang baik (W.S2. 46b)</p> <p>Non adaptive coping Menarik rambut dan memukul dada (W.S2. 46a)</p>	<p>Frekuensi ide bunuh diri lebih dari satu kali (W.S2.140m)</p> <p>Mengurung diri dan berpikir bunuh diri (W.S2. 40e)</p>	<p>Persepsi tidak membebani orang lain (W.S2.42b)</p> <p>4.</p>
External	<p>Akademis Kegagalan UTBK (W.S2.86a), Takut terhadap pendidikan ke depan (W.S2. 22a) Ekspektasi papa terkait S2 (W.S2. 26a)</p> <p>Relationship Sensitivitas dan trauma pernikahan (W.S2. 16b)(W.S2.18B), Pengkhianatan (W.S2.32b) (W.S2.32c) Masih ketrigger jika tau tentang orang terkait (W.S2. 32c) Bermasalah dengan hubungan (W.S2. 40b)</p> <p>Ketidaknyamanan keluarga Dirumah banyak masalah (W.S2. 40g)</p> <p>Loss of Mother</p>	<p>Ingin mati saja dan percaya itu sudah jalannya (W.S2.146a)</p>	

	<p>Ibu meninggal sejak usia 3 tahun (W.S2. 6a)</p> <p>Tumor rahim saat melahirkan subjek (W.S2. 6c)</p> <p>Pola Asuh</p> <p>Papa sibuk kerja sehingga merasa tidak dirawat dengan baik (W.S2. 40h)</p> <p>Papa sangat interventif (W.S2.86b)</p> <p>Sibling Rivalry</p> <p>Perhatian papa hanya ke kakak (W.S2. 40i)</p> <p>Merasa papa hanya mengurus masalah kakak (W.S2. 40l)</p>		
--	--	--	--

1) Antecedent

a. Kognisi

Overthinking adalah kondisi di mana seseorang secara terus menerus memikirkan suatu masalah atau situasi. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan dalam beberapa kasus dapat meningkatkan risiko ide bunuh diri.

Nggak ngerti juga sih kenapa aku malah kayak sekarang nggak nyiapin apa-apa. Over thinkingnya jadi kayak nggak mikir lagi gitu ya, harus gimana. (W.S2. 28a)

Saat subjek digantikan oleh pasangannya, ia merasa dirinya tidak berharga. Ketika seseorang ditinggalkan, mereka mungkin merasa kehilangan rasa aman dan dukungan yang sebelumnya mereka dapatkan dari orang yang meninggalkan mereka. Hal ini dapat membuat mereka merasa terisolasi, sendirian, dan tidak dicintai.

aku makin ngerasa kok dia malah ngeganti aku gitu ya emang berarti aku tuh gak worth it aku tuh selalu gak dilihat gitu (W.S2.140l)

b. Keyakinan Diri

Selain mempunyai ide bunuh diri, subjek juga memiliki keyakinan bahwa dirinya tidak akan berumur panjang.

Memiliki keyakinan bahwa tidak akan berumur panjang dapat membawa dampak signifikan pada kehidupan seseorang.

Di situ aku emang baru nyadar sih di SMA itu kalau emang aku itu enggak pernah percaya kalau aku itu panjang umur.

(W.S2. 42a)

aku mikir kayaknya aku gak nikah karena aku kayaknya meninggal di usia 30 gitu (W.S2. 44B)

c. Regulasi Emosi

Regulasi emosi mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelola, memahami, dan mengekspresikan emosinya secara efektif. Regulasi emosi yang tepat memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dengan situasi yang sulit.

Papaku tuh kayak sampai sebel gitu maksudnya kayak kalau misalkan aku gak diturutin keinginannya tuh kayak orang gila gitu. ibaratnya jadi itu sih, itu pertama kali aku baru sadar ternyata sampai nyakitin diri sendiri gitu (W.S2. 46b)

d. Non Adaptive Coping

Mekanisme coping yang adaptif membantu seseorang untuk menghadapi situasi yang sulit dengan cara yang sehat dan konstruktif. Di sisi lain, mekanisme coping yang tidak adaptif seperti yang dilakukan subjek yakni menyakiti diri adalah

cara yang digunakan seseorang untuk mengatasi stres, kecemasan, dan kesulitan dengan cara yang tidak sehat dan destruktif. Mekanisme koping ini dapat memperburuk masalah dan meningkatkan risiko ide bunuh diri.

kayak aku tuh setiap ada permasalahan aku tuh suka jambak rambut atau mukul dada gitu loh kayak suka nyakitin diri sendiri. (W.S2. 46a)

e. Akademis

Kegagalan akademik membuat subjek merasa tidak yakin tentang masa depannya. Hal ini dapat membuat merasa putus asa dan tidak melihat harapan untuk masa depan. Bagi beberapa orang terdapat tekanan yang besar untuk berhasil di sekolah, baik dari diri sendiri, orang tua, guru, atau masyarakat. Ketika mereka gagal memenuhi ekspektasi ini, mereka mungkin merasa seperti telah mengecewakan semua orang dan tidak berharga. Hal tersebut dialami oleh subjek yakni adanya ketakutan dalam memenuhi ekspektasi papa.

cuma yang emang waktu UTBK itu sih pertengkaran paling besar (W.S2.86a)

Sangat mengganggu, ini sih pendidikan ke depan sih. Mengganggu pikiran. (W.S2. 22a)

Kan prioritasku ke depan, targetnya kan pendidikan, mau S2. Ngerasa takut gitu loh ke pressure karena mungkin jadinya takut papa berekspektasi gitu kan. (W.S2. 26a)

f. Relationship

Menyaksikan pernikahan orang lain yang penuh trauma, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berdampak negatif. Pengalaman ini dapat menimbulkan trauma emosional yang dikenal sebagai trauma sekunder. Hal tersebut dialami subjek karena melihat pernikahan kakaknya.

Ya cuman pas waktu aku akhirnya cerita kalau aku itu kayaknya nggak mau nikah karena aku trauma liatin mas (W.S2.172b)

Terus waktu itu dibilang aku itu agak punya sensitivitas sama pernikahan. Makanya waktu itu aku nggak mau nikah. (W.S2. 16b)

Jadi kayak udah rentan ke trauma pernikahan. (W.S2. 18b)

Selain trauma sekunder dari pernikahan kakaknya, subjek juga mengalami pengkhianatan dari pasangannya. Hal tersebut membuat subjek mengisolasi dirinya didalam kamar dan ia hingga saat ini masih merasa ke trigger.

Cuman nggak sampai bikin yang kayak tahun 2021 yang benar-benar nggak pengen keluar kamar itu karena dia selingkuh. (W.S2. 32b)

Tapi sampe sekarang masih ketrigger sih kalau tau soal dia yang misalnya ada cewe baru lagi. (W.S2. 32c)

g. Ketidaknyamanan Keluarga

Kehidupan keluarga yang penuh dengan masalah dapat menciptakan lingkungan rumah yang tidak nyaman. Subjek merasa bahwa selalu ada masalah dikeluarga atau dirumahnya, hal tersebut ia sadari mulai dari SD hingga kepermasalahan lainnya.

emang di rumah itu selalu banyak masalah gitu loh (W.S2. 40g)

mulai dari aku SD papaku jarang ngurusin aku, karena dia tuh kerja, kan aku nggak ada mama kan, jadi aku selalu ikut papa kerja, jadi kayak aku waktu main kurang. (W.S2. 40h)

h. Loss of Mother

Ibu adalah sosok yang sangat penting dan memengaruhi tumbuh kembang anaknya. Kurangnya figur ibu dapat memiliki konsekuensi besar pada anak salah satunya adalah cara anak membentuk hubungan sosialnya. Ketidakhadiran

seorang ibu dalam masa tumbuh kembang anak dapat berdampak pada psikologis anak.

Mama meninggal di aku usia 3 tahunan mau ke 4 tahun.

(W.S2. 6a)

Karena pas ngelahirin aku itu sesar itu nggak bersih katanya di dalam, jadi lah tumor rahim. (W.S2. 6c)

i. Pola asuh

Pola asuh merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Cara orang tua membimbing, mendidik, dan membesarkan anak-anak mereka dapat menentukan bagaimana mereka tumbuh dan berkembang. Subjek merasa dalam pengasuhan dan pengambilan keputusan, papa bersifat interventif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan cenderung pola asuh otoriter.

Mulai dari aku SD papaku jarang ngurusin aku, karena dia tuh kerja, kan aku nggak ada mama kan, jadi aku selalu ikut

papa kerja, jadi kayak aku waktu main kurang. (W.S2. 40h)

Sebenarnya karena papa itu suka ngatur, sangat intervensi

Iya jadi kayak SD, SMP, SMA itu semua papa yang pilih.

(W.S2.86b)

j. *Sibling Rivalry*

Sibling rivalry adalah persaingan antar saudara kandung yang merupakan fenomena yang umum terjadi. Persaingan ini dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti pertengkaran, perebutan perhatian. Pada penelitian ini, subjek merasa cemburi pada kakaknya karena papa dianggap hanya memperhatikan kakak.

terus masku lagi nakal-nakalnya, jadi kayak papaku tuh fokusnya ke mas (W.S2. 40i)

mas sama iparku itu ada masalah, sampai mereka mau cerai, posisinya di situ aku udah bisa mikir kali ya, jadi di situ aku udah mulai ngerasa kenapa papaku tuh enggak ke aku,masku terus diurusin gitu loh, aku kan juga punya masalah ya (W.S2. 40l)

2) *Behavior*

Ide bunuh diri adalah pikiran atau keinginan untuk mengakhiri hidup sendiri. Pikiran ini bisa datang sekali atau berulang kali. Subjek memiliki ide bunuh diri lebih dari satu kali. Adapun hal yang mendorong munculnya ide bunuh diri pada subjek adalah persepsi bahwa bunuh diri adalah jalan satu-satunya dan juga pengalaman pengkhianatan yang pernah dialami.

Pemikiran suicidenya itu lebih dari satu kali tapi gatau jumlah pastinya (W.S2.140m)

Ngerasa digantikan gitu, akhirnya di situ sampai seminggu sih nggak keluar kos, disitu kepikiran bunuh dirinya. (W.S2. 40e)

Kaya ngerasa udah lah ancur lah sakit -sakit gitu minum obat terus gitu lah ibaratnya udah gak peduli lah ya kaya aku cuman ngerasanya aku mau mati aja dan mungkin ini jalanku gitu pada saat itu (W.S2.146a)

3) Consequence

Mempertanyakan kelayakan hidup dan tidak ingin menjadi beban orang adalah gejala yang dapat terjadi pada orang yang mengalami depresi, kecemasan, atau masalah kesehatan mental lainnya. Subjek mempertanyakan kelayakan hidupnya dan berpersepsi bahwa ia adalah beban bagi orang lain.

.....aku jadi mempertanyakan kelayakan hidup aku. Aku masih layak hidup ga. Mending aku mati aja dan ga ngebebani orang lagi kan. (W.S2. 42b)

3. Faktor Risiko dan Faktor Protektif Ide Bunuh Diri pada Subjek

a) Subjek 1

Tabel 4.5 Faktor-Faktor Subjek 1

Faktor Protektif	Faktor Risiko
<p>Penyesuaian Diri Mengusahakan terpenuhinya keinginan (W.S1.20c) (W.S1.30c)</p>	<p>Kesulitan Ekonomi (W.S1.24a)</p>
<p>Spiritual Bunuh diri dilarang agama (W.S1.26e) Keyakinan adanya balasan atau proses selanjutnya setelah kematian (W.S1.26g)</p>	
<p>Peer Support Lega ketika bisa bercerita dan dimengerti (W.S1.20f) Terbantu kehadiran teman dekat (W.S1.22b) Butuh teman cerita (W.S1.54a) Kesamaan cerita (W.S1.122a) Mendapatkan penjelasan logis (W.S1.30h) (W.S1.32a)</p>	
<p>Resiliensi Resiliensi bagus setelah pengabdian (W.S1.20e)</p>	

1) Faktor protektif

a. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri sebagai faktor protektif ide bunuh diri merujuk pada kemampuan individu untuk menghadapi tekanan dan stres dengan cara yang sehat dan adaptif. Penyesuaian diri ini dapat mencegah munculnya ide bunuh diri karena membantu individu dalam mengelola emosi, menangani masalah, dan mempertahankan kesejahteraan mental. Pada subjek ia berusaha untuk mendapatkan hal yang ia inginkan dan juga menyesuaikan diri dengan kondisi permasalahan yang sedang dihadapi, yakni bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonominya.

Jadi aku berusaha gimana caranya biar aku usaha yang sendiri terus aku dapet. (W.S1.20c)

Dan aku ngomong lagi kesekian kalinya buat kerja sampai ayah aku ngomong yaudah gapapa asal ga ganggu belajar, oh udah di deal in, aku juga mulai mikir oh mungkin emang posisinya udah berat banget ya yah. Jadi ayah emang udah bersedia kalau mbak itu harus kerja. (W.S1.30c)

b. Spiritual

Spiritualitas dapat memberikan makna dan tujuan dalam hidup yang membantu individu dalam menghadapi tekanan

dan stres. Hal yang membuat subjek bertahan adalah adanya keyakinan tentang konsep berTuhan, yakni ketika individu cinta pada Tuhannya, maka tidak mungkin ada pemikiran bunuh diri. Meski demikian, subjek tetap mengalami dilematis dimana ia kesulitan dalam menjalankan logika dan emosinya.

Tapi ternyata aku tahu kalau cinta sama tuhan nggak mungkin ada pikiran bundir gitu loh. Tapi itu nggak bisa, antara logika dengan emosi dengan aku merasa belum stabil.
(W.S1.26e)

Subjek melihat konten youtube mengenai kehidupan individu yang sudah meninggal karena bunuh diri. Dijelaskan bahwa akan ada siksaan yang didapatkan sesuai cara bunuh dirinya atau adanya proses kehidupan lain setelah kematian.

Oh Jurnal risa oke jadi kenapa aku nonton itu karena banyak review dari yang memang udah lewat, istilah arwah arwah itu kan yang memasuki mereka yang tampil di layar gitu. Ada review dari mereka kalau kamu bunuh diri dengan hal kayak gini itu bakal gini gini. Ibarat roh itu bakal tersiksa seumur hidup, kamu minum deterjen atau apa itu ya bakal kepanasan gitu nggak bakal tenang gitu. (W.S1.26h)

c. Peer Support

Dukungan sosial dari teman sebaya dapat memberikan rasa aman dan terlindungi yang dapat membantu individu dalam menghadapi tekanan dan stres. Teman sebaya yang mendengarkan dan memahami perasaan individu dapat membantu mereka dalam menemukan makna dan tujuan dalam hidup yang dapat mengurangi risiko ide bunuh diri. Seperti yang dialami oleh subjek bahwasannya ia sangat terbantu ketika menemukan temanyang dapat memahami posisi dirinya.

Tapi aku ada ketemu sama R, dia bisa memposisikan diri yang ngebuat aku bisa menderaikan air mata ke dia. Itu udah enak banget. (W.S1.20f)

Sampe aku PKL sampe akhirnya aku deket sama si D, itu aku nyadarin satu bulan setelah itu aku menyadari udah ga ada beban pikiran apa-apa lagi, apapun dalam konteks percintaan, pendidikan, finance, kehidupan, dan lain lain. (W.S1.22b)

Ketika sedang memiliki masalah, terkadang individu kesulitan dalam melihat permasalahan secara objektif. Oleh karena itu, teman dapat berperan untuk membantu dalam memberikan sudut pandang yang dapat dijadikan pertimbangan. Teman dapat menawarkan sudut pandang yang

berbeda dan membantu individu melihat situasi mereka dari kacamata yang lebih positif. Hal ini dapat membantu mereka menemukan harapan dan alasan untuk terus hidup. Subjek merasa temannya memberikan pandangan yang dapat dimengerti oleh logika subjek, sehingga tentunya itu dapat membantu subjek dalam menilai situasi.

Alhamdulillahnya aku gatau ini kabar baik atau buruk karena ada D itu. Aku ngomonglah, ini gimana ya D kalau begini gini gini terus kata kata yang paling ngenak emang itu ketika dia ngomong kalau kamu kayak gini gimana tuh adek kamu yang kata kamu 11 12 sama kamu karakternya terus misalkan nih kamu berhasil untuk melewati momen ini terus adek kamu juga ngalamin ini juga pas di kuliah SMA, kamu sanggup melihat dia yang tiba tiba terkapar tidak berdaya. Kamu pikir aja sekarang, misal mama ayahmu abangmu adikmu tau kamu kaya gitu di sini gimana? Baru perasaan bersalah banget gitu loh. (W.S1.30h)

Kalau si D ini realistis dan itu masuk ke logikaku gitu istilahnya kan ya yang suka mikir lah ya gitu. (W.S1.32a)

Nanti dari cermin kalo emang butuh bener bener orang ya ke orang. (W.S1.54a)

Melihat orang lain yang pernah mengalami hal yang sama dan berhasil pulih dapat memberikan rasa optimisme bagi

subjek. Hal ini dapat membantu subjek percaya bahwa subjek juga bisa bertahan dan menjalani kehidupan yang lebih baik.

Aku punya temen dan mas yang kondisinya juga struggle dan part time juga. Aku ngerasa sama dengan dia, itu yang membuat aku merasa bisa bertahan saat itu meskipun mereka bukan teman dekat aku. Aku jadi kuat untuk menghadapi ini, mereka bisa survive, kenapa aku masih terus terbeleng dengan pola pikirnya seperti ini. (W.S1.122a)

d. Resiliensi

Individu yang resilien lebih mudah untuk menemukan makna dan tujuan hidup, bahkan di tengah kesulitan. Hal ini dapat membantu untuk tetap termotivasi dan memiliki harapan untuk masa depan yang merupakan faktor penting dalam pencegahan ide bunuh diri. Subjek merasa resiliennya lebih bagus ketika selesai mengikuti kegiatan sosial.

Resilien aku bagus banget, ketika pulang dari pengabdian kemarin, makanya aku ngerasa aku butuh jalan jalan, aku butuh pergi jauh, dan memang aku menyadari bahwa merantau itu sangat mengubah kita, karakternya keubah banget. (W.S1.20e)

2) Faktor Risiko

a. Kesulitan Ekonomi

Faktor risiko ide bunuh diri adalah hal-hal yang dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk memiliki ide. Kesulitan ekonomi yang dialami subjek menyebabkan stres. Kendala semacam ini dapat membuat individu merasa kewalahan, putus asa, dan tidak berdaya.

aku tu bingung banget karena hubungannya lagi lagi sama finance ditengah kondisi kakak aku ga lagi dapet bidikmisi, mama ayahku harus ngebiayain kost sama UKT nya yang itu paham lah berapa kan, terus harus ngebiayain kehidupan aku, kost ku, sama UKT ku. Abis itu ada lagi kendala motor, sumpah itu kaya semua uang yang aku tabung keluar buat itu semua. Gimana ga stress. (W.S1.24a)

b) Subjek 2

Tabel 4.6 Faktor-Faktor Subjek 2

Faktor Protektif	Faktor Risiko
Konseling (W.S2. 16a)	Riwayat Kesehatan Mental
Dukungan keluarga (W.S2.184a)	(W.S2. 18a)

1) Faktor Protektif

Bantuan profesional sebagai faktor protektif ide bunuh diri berperan dalam membantu individu dalam menghadapi stres,

depresi, dan masalah lain yang dapat memicu ide bunuh diri. Subjek pernah melakukan konseling yang membuat dirinya lebih menyadari terkait kondisi dirinya.

Terus 2021 itu aku counseling. (W.S2. 16a)

Dukungan keluarga dapat memberikan individu dengan rasa aman, kepercayaan, dan kenyamanan. Subjek menyampaikan kondisi dirinya lebih baik ketika hubungan dengan papanya membaik. Hubungan baik dalam keluarga dapat memberikan dukungan emosional yang penting bagi individu.

Sebenarnya kalau dari faktor orang lain, papa sih, setelah hubungan membaik itu ngebuat aku ngerasa better banget (W.S2.184a)

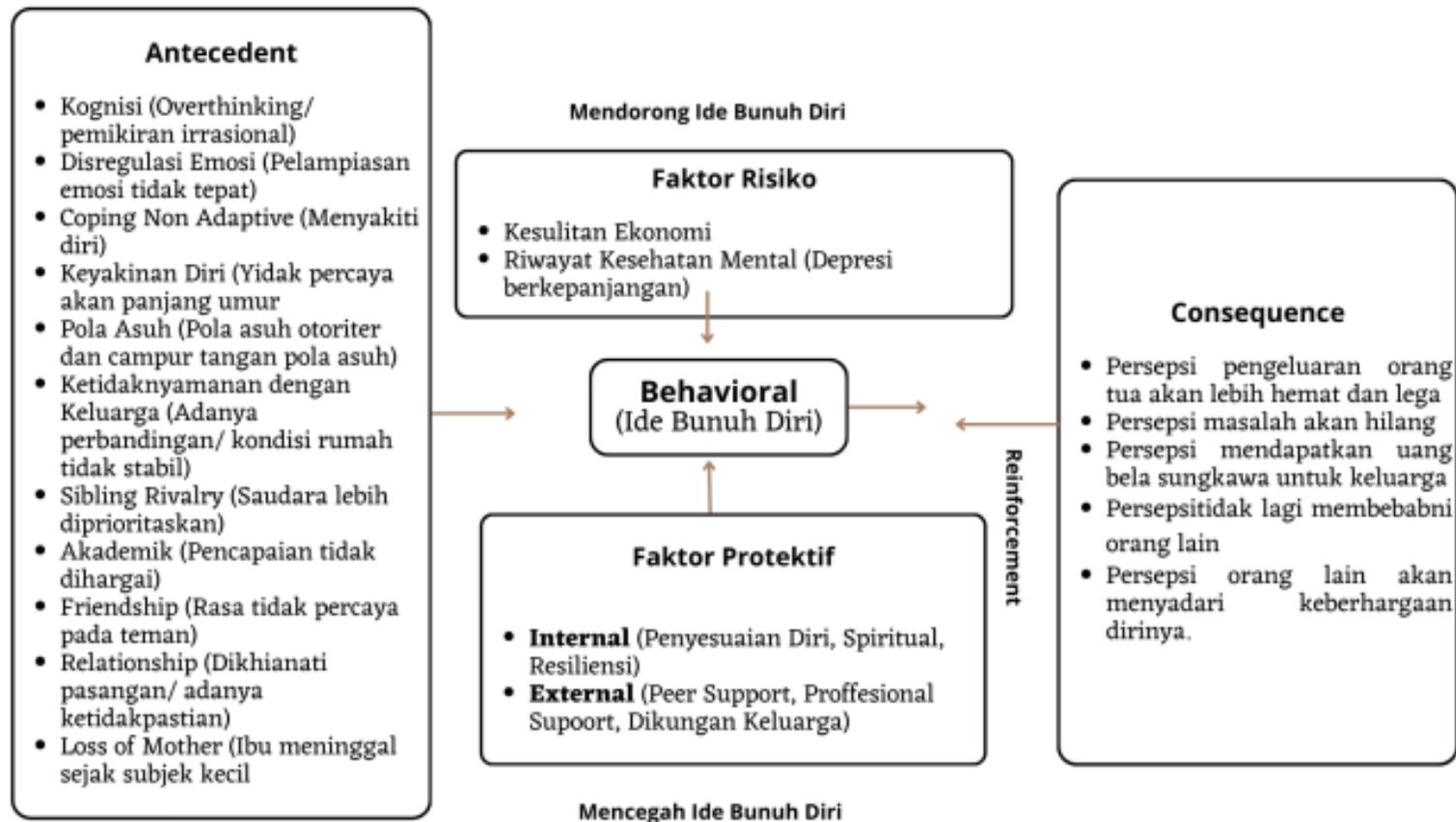
2) Faktor Risiko

Kondisi kesehatan mental yang sehat sangat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan seseorang. Kondisi kesehatan mental yang tidak sehat dapat menjadi faktor risiko ide bunuh diri

Kata counselornya sih rawan ada depresi yang kepanjangan gitu loh. (W.S2. 18a)

C. Pembahasan

Gambar 4.1 Dinamika Psikologis



1. Dinamika Psikologis Subjek

Menurut Beck (1979) ide bunuh diri adalah keinginan dan rencana untuk bunuh diri yang belum disertai tindakan eksplisit. Ide bunuh diri bukanlah sebuah keputusan yang muncul secara tiba-tiba. Di baliknya, terdapat kompleksitas dinamika psikologis yang melatarbelakanginya. Dinamika psikologis adalah suatu perjalanan hidup seseorang dari mulai ia dilahirkan sampai dengan ia saat ini. Melalui dinamika dapat dilihat dan dipaparkan berbagai macam peristiwa dan kejadian yang terjadi selama kehidupannya (Kurniawaty, 2012). Memahami dinamika psikologis individu membantu kita mengidentifikasi akar permasalahan dan pola pikir yang mengarah pada ide bunuh diri.

a. Kondisi Keluarga

Subjek 2 telah ditinggal oleh ibunya sejak ia umur 3 tahun. Pengasuhan hanya dilakukan oleh papa subjek. Selama proses pengasuhan terdapat konflik hingga menyebabkan subjek merasa hubungannya dengan sang papa tidak baik dan membuat subjek tidak nyaman. Sifat interventif yang dimiliki papa membuat subjek tidak memiliki kebebasan dan dukungan dalam menentukan pilihan (Lihat pada hal. 68). Atas hal tersebut, subjek sempat memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang tuanya hingga hal tersebut menjadi salah satu dari beberapa penyebab munculnya ide bunuh diri. Selaras dengan penelitian (David et al., 2022), bahwa hubungan keluarga menunjukkan adanya hubungan positif dengan ide bunuh diri.

Hubungan ini mengindikasikan bahwa hubungan keluarga merupakan salah satu faktor proteksi yang penting dalam munculnya ide bunuh diri pada mahasiswa.

b. Pola Asuh Orang Tua

Ide bunuh diri tidak hanya muncul karena peristiwa terkini, namun juga termasuk peristiwa yang mendahuluinya, seperti masa pola asuh. Subjek 1 semasa kecilnya diasuh oleh Tante yang memiliki kontrol emosi yang buruk (Lihat pada hal. 51). Tanpa disadari, subjek memiliki kemungkinan terpapar cara regulasi emosi tante yang memungkinkan menjadi modeling bagi subjek. Sementara itu, pada subjek 2 mendapatkan pola asuh hanya dari Papanya. Adapun kondisinya yakni subjek 2 merasa bahwa Papanya sangat interventif, dimana beberapa keputusan ditentukan oleh Papa. Meski demikian, berjalannya waktu subjek merasa adanya kondisi dimana ia dan Papanya perlu untuk saling memahami dan semakin hari Papanya mulai dapat memahami posisi subjek.

Sejalan dengan penelitian terdahulu (Erdaliameta et al., 2023), bahwasannya pola asuh orang tua berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional anak atau keterampilan emosi dapat dijadikan landasan yang kuat dalam pendidikan secara ilmiah. Dimana kecerdasan emosional merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) dimasa yang akan datang. Dengan

mengajari anak-anak keterampilan emosi, mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa.

c. Munculnya Permasalahan

Munculnya ide bunuh diri merupakan hasil dari kombinasi kompleks berbagai antecedent. Meski demikian, peneliti menemukan bahwasannya terdapat satu persoalan utama yang menjadi risiko munculnya ide bunuh diri. Verifikator dari subjek 1 menyampaikan bahwa "... Jadi dia tuh ada di puncak sumpek-sumpeknya jadi sempet bilang ke aku kalau gak ada gimana ya, beberapa kali bilang gitu. Terus bilang pengen nih motoran ke batu gitu, terus kalau aku ketabrak, mati (W.V1.18a)". Subjek 1 kerap kali memiliki pemikiran bunuh diri pada masalah yang berkaitan dengan ekonomi. Subjek merasa stress dan telah merepotkan orang tuanya terlebih saat subjek memiliki kendala keuangan yang dimana subjek harus menyampaikan permasalahan tersebut kepada orang tua (Lihat pada hal. 49).

Menurut (Hurlock, 1980), memang dikatakan bahwa dimasa dewasa awal sebagian individu masih menggantungkan kebutuhan hidupnya dengan orang tua. Oleh karena itu, ide bunuh diri pada subjek 1 kerap muncul pada permasalahan kesulitan ekonomi. Hasil tersebut sejalan dengan (Jatmiko & Fitryasari, 2021), bahwasannya faktor ekonomi menjadi faktor eksternal munculnya ide bunuh diri.

Adapun faktor-faktor eksternal tersebut adalah faktor ekonomi, pengalaman hidup yang negatif dan faktor keluarga.

Permasalahan akademis tak lepas dari perhatian subjek. Subjek 1 sempat mengalami permasalahan administrasi akademik dan merasa bahwasannya pencapaian yang telah berhasil ia raih tidak diapresiasi oleh keluarga. Sementara itu, subjek 2 memiliki kekhawatiran terhadap jenjang pendidikan berikutnya sekaligus rasa takut pada ekspektasi orang tuanya terkait pendidikan tersebut (Lihat pada hal. 65). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa mahasiswa yang memiliki stres akademis yang tinggi maka ide bunuh diri mahasiswa juga tinggi begitupun sebaliknya (Ayudanto, 2018).

Subjek 2 menyampaikan keluhannya terkait adanya rasa sesak nafas setiap ia sedang ada masalah. Kondisi ini menunjukkan kecenderungan somatisasi. Pada hasil SCL-90 yang telah dilakukan subjek, ia memperoleh nilai 92,65 pada kategori somatisasi. Somatisasi dapat dikatakan sebagai bentuk pemanfaatan tubuh untuk tujuan psikologis yang sering tampak yaitu pemindahan perasaan yang tidak menyenangkan dalam bentuk gejala-gejala fisik seperti tidak berfungsinya usus besar sebagai perwujudan dari perasaan tertekan (dalam Hadjam, 2003).

d. Frekuensi Ide Bunuh Diri

Frekuensi ide bunuh diri yang dimiliki subjek 1 sebanyak 4 kali. Terulangnya perilaku ini tentunya ada *reinforcement* yang

mengikuti. Pada subjek 1, ia memiliki persepsi bahwasannya ketika ia sudah tiada maka masalah akan hilang, orang yang ditinggalkan akan menyadari keberhargaan dirinya, dan persepsi meskipun keluarga sedih saat ia telah tiada namun ia berpikir bahwa berjalannya waktu akan membuat keluarga merasa lega karena tidak lagi mengeluarkan biaya untuk dirinya. Perubahan persepsi penting untuk dilakukan guna menekan frekuensi ide bunuh diri. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (David et al., 2022), bahwasannya ia membahas terkait dasar-dasar irasional perilaku bunuh diri di kalangan anak muda, menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya.

Persepsi memainkan peran penting dalam munculnya ide bunuh diri. Ide bunuh diri subjek 2 muncul lebih dari 1 kali namun tidak diketahui frekuensi pastinya. Subjek 2 memiliki persepsi bahwa setelah kematiannya maka tidak akan merepotkan orang lain. Persepsi yang salah dapat mengurangi kesadaran seseorang terhadap suatu objek atau situasi, sehingga dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Persepsi merupakan sebuah pemahaman individu dalam menentukan, menilai maupun mengartikan sesuatu berdasar informasi yang diterima (Sudarsono & Suharsono, 2016)

Three Steps Theory menyebutkan bahwa ide bunuh diri dapat terjadi akibat adanya rasa sakit yang umumnya terjadi secara psikologis, keputusan, kurangnya keterhubungan dengan

lingkungan sosial, dan adanya kapasitas untuk melakukan tindakan bunuh diri (May & Klonsky, 2013). Dapat dilihat bahwa Individu dengan koneksi sosial yang terbatas memiliki kemungkinan merasa terisolasi dan tidak didukung. Hal ini dapat membuat mereka merasa seperti beban bagi orang lain.

e. Hubungan dengan Saudara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antecedent terdekat yang dapat menjadi stressor hingga memunculkan ide bunuh diri adalah peran orang tua dan perasaan cemburu atau persaingan antar saudara untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua (*sibling rivalry*). Peneliti menemukan hal yang berkaitan dengan peran orang tua yang menjadi stressor yakni pola asuh yang diberikan dan juga kematian orang tua. Bentuk pola asuh dan kematian orang tua terutama sejak kecil memberikan dampak pada perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, dan kognitif. Sejalan dengan penelitian (Sonia & Apsari, 2020), pengasuhan merupakan faktor yang mempengaruhi sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Sebagai suatu bentuk sosialisasi, pengasuhan membuka kemungkinan untuk terjadinya copying behavior yang dilakukan oleh anak melalui pengamatan dari perilaku orang-orang disekitarnya.

Kedua subjek menunjukkan adanya sibling rivalry dengan permasalahan yang berbeda. Subjek 1 merasa bahwa sang kakak lebih diprioritaskan dalam pemberian fasilitas yang dibutuhkan, sehingga

subjek 1 merasa tidak adil (Lihat pada hal 540. Sementara itu, subjek 2 merasa bahwa kakaknya lebih diperhatikan dibanding dirinya (Lihat pada hal 69). Kondisi tersebut membuat kedua subjek merasa cemburu yang tentunya berakibat pada hubungan antar anggota keluarga. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh (Fakhriani, 2019), apabila hubungan interpersonal 86 keluarga misalnya, antar suami-istri, orangtua-anak, atau antar saudara kurang harmonis, maka dalam keluarga tersebut akan tercipta iklim psikologis yang tidak kondusif dan tidak nyaman, seperti sibling rivalry. Suasana yang demikian kemudian dapat menyebabkan individu dalam keluarga, khususnya anak mengalami kesulitan atau bahkan kegagalan.

f. Kondisi Pertemanan

Dukungan sosial dapat menimbulkan kebahagiaan, khususnya dukungan sosial yang didapatkan dari hubungan pertemanan. Fenomena ini terbukti dari (Elfida et all, 2015) mengatakan tingkat kebahagiaan dapat dilihat dari keakraban individu dengan individu lain sehingga tinggi rendahnya kebahagiaan seseorang maka berhubungan dengan keakraban individu dengan teman-temannya. Subjek 1 merasa bahwa ia mendapatkan dukungan sosial dari pertemanannya, namun subjek 1 memiliki ketakutan dalam bertindak dilingkup pertemanannya yang menyebabkan ia tidak terlalu memiliki intimacy dengan temannya tersebut. Berdasarkan yang disampaikan (Hurlock, 1980), pada masa ini individu merasa terasing karena

mereka sibuk dengan kegiatannya sendiri-sendiri sehingga melupakan sosialisasinya dengan sahabat atau keluarga.

Sementara itu, subjek 2 merasa bahwa orang-orang ingin berteman dengannya hanya karena ada kebutuhan didalamnya. Hal itu membuat subjek tidak berekspektasi dalam berteman karena ia menyimpan kecurigaan. Adanya pengalaman tentang hubungan pertemanan papa dan rekan kerjanya dinilai menjadi salah satu hal yang membuat subjek berhati-hati dalam berteman. Subjek 2 memiliki skor tertinggi pada gejala psikopatologi ide paranoid. Ide paranoid mengacu pada pikiran mencurigakan non-psikotik. Berdasarkan penelitian (Saarinen et al., 2022), ide paranoid dipengaruhi oleh faktor psikososial seperti stres, kecemasan, dan gangguan tidur, menyoroti jalur dua arah dalam populasi nonklinis, yang berdampak pada kesehatan mental. Artinya, faktor psikososial dapat meningkatkan ide paranoid dan sebaliknya, ide paranoid juga dapat memperburuk faktor psikososial.

g. Hubungan dengan Pasangan

Subjek 1 pernah merasakan kekecewaan pada pasangannya yakni tidak adanya pandangan mengenai hubungan yang lebih jauh hingga membuat subjek begitu emosional (Lihat pada hal. 58). Sementara itu, subjek 2 tidak memiliki komitmen dengan seseorang namun ketika orang tersebut memiliki hubungan dengan perempuan lain, maka subjek merasa telah dikhianati. Pengkhianatan dalam

sebuah hubungan yang dirasakan oleh subjek 2 mengoreksikan kekecewaan yang mendalam. Setiap subjek merasa terkena trigger dalam sebuah hubungan tersebut, ia selalu mempertanyakan kelayakan hidupnya hingga memunculkan ide bunuh diri (Lihat pada hal 67). Sesuai yang disampaikan oleh (Hurlock, 1980), bahwasannya pada masa ini individu mulai membuat pola hidup baru dan membangun komitmen-komitmen baru.

Data ini didukung dengan hasil SCL 90 yang berkaitan dengan interpersonal sensitifitas yang dimana seseorang takut ditinggalkan serta sulit memiliki hubungan dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan (Chu et al., 2017), sensitivitas hubungan interpersonal, sesuai teori interpersonal bunuh diri, terkait dengan ide bunuh diri melalui beban yang dirasakan dan rasa memiliki yang digagalkan.

h. Pengelolaan Emosi

SCL-90-R digunakan untuk skrining gejala simptom psikopatologi pada subjek penelitian. Subjek 1 memiliki skor tertinggi pada gejala psikopatologi somatisasi. Somatisasi merupakan gangguan yang berhubungan dengan masalah stres. Gangguan somatisasi juga merupakan salah satu bentuk gangguan somatoform, yang sumber gangguannya adalah kecemasan yang dimanifestasikan dalam keluhan fisik, sehingga orang lain tidak akan mengerti jika individu tidak mengeluh. Gangguan somatisasi ini juga dapat menimbulkan

munculnya rasa cemas dan depresi yang berlebihan (Irlaks et al., 2020).

Ketika dihadapkan pada berbagai masalah, regulasi emosi adaptive menjadi faktor krusial dalam menentukan bagaimana kita merespons dan mengatasinya, serta menentukan bagaimana penerapan coping yang akan digunakan. Coping atau penanganan stres, merupakan usaha yang dilakukan, baik melalui pikiran (kognitif) maupun tindakan (perilaku) untuk mengatasi tekanan eksternal dan internal serta konflik yang dihadapi. Upaya ini bertujuan untuk menguasai, mentoleransi, atau mengurangi stres yang dirasakan (Folkman & Lazarus, 1980).

Coping non adaptive dapat memperburuk kondisi seseorang. Hasil penelitian ditemukan bahwasannya ketika subjek 1 menghadapi masalah yang ia rasa berat, subjek membenturkan kepalanya ke dinding berulang kali (Lihat pada hal. 50). Subjek 2 melakukan coping non adaptive seperti menjambak rambut dan memukul dada (Lihat pada hal. 65). Hal tersebut tentunya dapat berisiko pada kondisi medis. Penelitian sebelumnya (Ong & Thompson, 2019) menguatkan hasil penelitian ini bahwa regulasi emosi memiliki kaitan dengan perilaku bunuh diri. Dikatakan bahwa ketika seseorang gagal dalam mengadopsi atau tidak menerima suatu respon emosional tertentu, hal ini berarti individu mengalami kegagalan dalam penerapan regulasi

emosinya, kemudian secara signifikan dapat meningkatkan prediksi adanya pemikiran untuk melakukan bunuh diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan ide bunuh diri memiliki beberapa kesamaan, salah satunya adalah mengenai persepsi bahwasannya ia merupakan beban bagi orang lain dan memilih bunuh diri agar tidak lagi merepotkan orang lain. Hasil ini sejalan dengan *interpersonal theory of suicide* yang menyebutkan bahwa ide bunuh diri terjadi pada individu karena adanya masalah dalam rasa kepemilikan dan perasaan sebagai beban bagi orang lain (Beck, 1979). Teori Bunuh Diri Interpersonal diterapkan dalam psikoterapi dengan orang dewasa yang lebih tua untuk mengatasi risiko bunuh diri dengan menargetkan rasa memiliki yang digagalkan dan beban yang dirasakan melalui Psikoterapi Interpersonal (Van Orden et al., 2012).

Kedua subjek memiliki pemikiran ingin mengakhiri permasalahan dan satu-satunya cara adalah dengan bunuh diri atau mengharapkan kematian segera tiba. Adapun harapan setelah bunuh diri atau kematian tersebut adalah mereka dapat meninggalkan masalah dan tidak menimbulkan kesulitan atau masalah bagi orang lain. Selain itu, subjek juga berpersepsi bahwa ketika ia sudah tiada maka orang lain baru akan menyadari tentang keberhargaan diri subjek. Sejalan dengan teori (Reynolds, 1991) mengenai aspek dari ide bunuh diri, yakni pemikiran umum tentang kematian dan harapannya untuk mati (*Spesific Plan and*

Wishes), serta persepsi orang lain mengenai harga diri seseorang setelah ditinggal mati (*Response and Aspect of Other*).

Berdasarkan dinamika psikologis yang ditemukan dalam penelitian, terungkap bahwa meningkatkan kemampuan kognitif, regulasi emosi, dan coping adaptive merupakan langkah krusial dalam mencegah ide bunuh diri. Hal ini dikarenakan ketiga aspek tersebut berperan penting dalam mengelola perilaku individu ketika menghadapi masalah. Kemampuan kognitif yang baik memungkinkan individu untuk berpikir rasional dan logis dalam menghadapi situasi sulit. Kemampuan ini membantu individu untuk menghindari pemikiran negatif dan impulsif yang dapat mengarah pada ide bunuh diri.

Regulasi emosi *adaptive* memungkinkan individu untuk mengelola perasaan mereka secara efektif. Mereka mampu mengenali, memahami, dan menerima berbagai emosi, baik positif maupun negatif. Kemampuan ini membantu individu untuk mengendalikan stres dan depresi yang merupakan faktor risiko utama bunuh diri. Sementara itu, coping adaptive merupakan strategi yang digunakan individu untuk menghadapi stres dan masalah. *Coping adaptive* membantu individu untuk meningkatkan ketahanan mereka terhadap masalah. Meningkatkan kemampuan kognitif, regulasi emosi, dan coping adaptive, individu dapat memiliki kontrol yang lebih besar atas perilaku mereka dan terhindar dari ide bunuh diri.

2. Faktor Protektif dan Faktor Risiko

a) Faktor Protektif

Faktor protektif memiliki peran krusial dalam mencegah ide bunuh diri dan meningkatkan kesehatan mental individu. Dukungan sosial dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang menjadi sumber pendukung atau kekuatan bagi individu untuk menghadapi krisis ide bunuh diri. Selain dukungan sosial, strategi coping dapat terus dikembangkan untuk mencegah hadirnya kembali ide bunuh diri (Mariyati & Dwiastuti, 2023). Dukungan sosial bisa diperoleh dari lingkungan keluarga, teman dan lingkungan sosial lainnya (Pajarsari & Wilani, 2020).

Berdasarkan ide bunuh diri pada subjek 1 adapun yang menjadi faktor protektifnya adalah peer support (Lihat pada hal 74) dan pada subjek 2 yang menjadi faktor protektif adalah membaiknya hubungan keluarga (Lihat pada hal 78), dimana keduanya dapat dikategorikan pada dukungan sosial. Senada dengan penelitian ini, menurut penelitian yang dilakukan Endo et al (2014), ditemukan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan ide bunuh diri yaitu derajat penerimaan dan pemberian dukungan sosial yang rendah akan meningkatkan keparahan ide bunuh diri yang nantinya juga akan meningkatkan ketidakpuasan yang kuat terhadap dukungan sosial yang dimunculkan.

Faktor protektif lainnya adalah resiliensi. Jika sebelumnya subjek stress dengan permasalahan yang sedang dihadapinya, subjek 1 merasa setelah mengikuti pengabdian resiliensinya meningkatkan dan ia menjalani hari lebih produktif dari biasanya (Lihat pada hal. 76). Adapun salah satu kegiatan pengabdiannya adalah mengajar anak sekolah. Subjek menyadari bahwasannya ia membutuhkan jalan-jalan sebagai hiburan untuk dirinya. Hal ini sejalan dengan penelitian (K. F. Putri & Tobing, 2020), bahwa meningkatkan resiliensi dapat mengurangi risiko ide bunuh diri. Resiliensi dan ide bunuh diri memiliki hubungan yang signifikan. Kemampuan resiliensi yang dapat menurunkan tingkat distres psikologis menyebabkan penurunan terhadap angka kejadian bunuh diri.

Berdasarkan perspektif agama, agama dapat memberikan kerangka moral dan spiritual yang membantu menemukan makna dan tujuan hidup. Hal ini dapat membantu untuk mengatasi kesulitan dan menemukan harapan di masa-masa sulit. Hal tersebut terlihat dalam dinamika psikologis subjek 1, dimana subjek menyadari bahwasannya bunuh diri dilarang oleh agama yang mengakibatkan subjek 1 bertahan ditengah kesulitannya. Selain itu, subjek juga meyakini bahwa adanya balasan dari tindakan bunuh diri atau adanya proses yang harus dihadapi setelah terjadinya kematian (Lihat pada hal 73). Keyakinan tentang adanya kehidupan setelah kematian atau bisa disebut dengan eskatologi, tentunya juga menjadi faktor protektif ide

bunuh diri. Menurut (Safaruddin, 2013), konsep eskatologi menjadi satu bagian dari prinsip keimanan di dalam Islam, tanpa keyakinan tentang konsep ini maka batallah keimanan seseorang terhadap Islam, namun demikian konsep ini menjadi sebuah diskursus yang sangat panjang di dalam Islam berkaitan dengan pembuktian filosofis terhadap pandangan eskatologi ini serta bagaimana bentuk kehidupan yang akan muncul pasca kematian tersebut. Secara sederhana, eskatologi menurut (Abdillah, 2016) berkaitan dengan pembicaraan mengenai peristiwa-peristiwa yang dialami setelah kematian.

Sejalan dengan penelitian (Nasution, 2022), bahwa agama atau religiusitas dapat menjadi faktor protektif munculnya ide bunuh diri. Secara umum faktor proteksinya seperti dukungan teman sebaya, keluarga, optimisme, religiusitas dan startegi koping. Faktor-faktor protektif inilah yang nantinya menjadi penghambat ketika ide bunuh diri mulai muncul pada responden sehingga keinginan atau tahapan bunuh diri tidak muncul atau menghilang.

Subjek kedua menyadari permasalahan-permasalahannya setelah ia melakukan konseling. Hal yang didapatkan subjek 2 adalah ia lebih mengetahui hal-hal yang menjadi pemicu, sehingga terdapat kemungkinan untuk lebih aware sekaligus sebagai langkah preventif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ardimen, 2016) yang menyebutkan bahwa adanya layanan konseling berbasis psikologi dan budaya lokal menjadi pendekatan penting dalam intervensi pencegahan bunuh diri.

Menurut (Ramadhan et al., 2024) layanan konseling menekankan pentingnya peran mereka dalam pencegahan bunuh diri, dengan terapi kognitif perilaku, dan dukungan keluarga sebagai opsi yang efektif dalam menghadapi kondisi saat ini, meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendukung inisiatif seperti program edukasi serta hotline konsultasi psikologi dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental.

b) Faktor Risiko

Faktor risiko yang memicu ide bunuh diri adalah variable demografis (kesulitan ekonomi), variable riwayat psikiatri berupa pengalaman pelecehan seksual dan diagnosa mild depression, variabel psikologis berupa distorsi kognisi dan disregulasi emosi (Mariyati & Dwiastuti, 2023). Hal tersebut ditemukan pada subjek 1 dimana ia memiliki faktor risiko kesulitan ekonomi (Lihat pada hal 77). Tekanan ekonomi dan kekhawatiran tentang masa depan karir dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi pada mahasiswa, yang merupakan faktor risiko ide bunuh diri (Haryanti et al., 2018; Ismail & Desmukh, 2012).

Sementara itu, riwayat psikologis juga memiliki peran sebagai faktor risiko. Subjek 2 memiliki riwayat kemungkinan depresi berkepanjangan (Lihat pada hal. 78). Berdasarkan hasil konseling

tersebut, disebutkan bahwa depresi berkepanjangan yang dialami oleh subjek memicu munculnya ide bunuh diri. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kaleab et al., 2022) bahwa depresi secara signifikan dikaitkan dengan kemungkinan 4,88 kali lebih tinggi dari ide bunuh diri, seperti yang ditunjukkan oleh meta-analisis, menekankan hubungan kuat antara depresi berkepanjangan dan pikiran untuk bunuh diri.

Peneliti menemukan hal yang sejalan yakni subjek 2 merasa dikecewakan atas pengkhianatan dalam suatu hubungan yang membuat subjek bertanya tentang kelayakan hidupnya dan merasakan kekecewaan hingga membuat subjek ingin mengakhiri hidupnya. Hasil ini sejalan dengan (Pamela, J. et al., 2017) trauma pengkhianatan, terutama pengkhianatan sosial, dapat menyebabkan efek yang menghancurkan pada kepercayaan dalam hubungan, berpotensi mempengaruhi ide bunuh diri karena pemutusan hubungan yang mendalam dan masalah kepercayaan.

Adapun implikasi praktis dari berbagai temuan ini yakni institusi pendidikan dapat menyelenggarakan program edukasi komprehensif mengenai kesehatan mental yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap isu-isu terkait bunuh diri. Program ini bisa mencakup seminar, workshop, dan sesi diskusi yang melibatkan profesional kesehatan mental serta memberikan informasi tentang tanda-tanda peringatan, strategi pencegahan, dan

cara mengakses bantuan. Selain itu, institusi pendidikan juga perlu meningkatkan aksesibilitas layanan konseling di kampus, dengan menyediakan layanan yang ramah mahasiswa dan mudah diakses. Lebih lanjut, institusi pendidikan dapat berkolaborasi secara aktif untuk menyediakan sumber daya tambahan dan dukungan bagi mahasiswa. Kolaborasi ini bisa meliputi penyediaan hotline krisis, layanan konseling tambahan, serta program-program pencegahan dan intervensi yang lebih luas. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan kesejahteraan mental mahasiswa dapat terjaga dan risiko terkait bunuh diri dapat diminimalisir.

Melalui pembahasan ini, mahasiswa dapat lebih proaktif dalam mengelola kesehatan mental, mengurangi risiko ide bunuh diri, dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Kesehatan mental adalah aspek penting dari kehidupan akademik dan pribadi, dan dapat membantu menciptakan keseimbangan dan dukungan yang diperlukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Ide bunuh diri pada mahasiswa merupakan isu kompleks dengan dinamika psikologis yang beragam. Pemahaman tentang kombinasi antecedent, reinforcement, faktor protektif, dan faktor risiko sangat penting untuk mengembangkan intervensi pencegahan bunuh diri yang efektif dan tepat sasaran. Penelitian ini menemukan bahwa antecedent ide bunuh diri pada setiap individu berbeda-beda. Lebih lanjut, penelitian ini mengungkap bahwa reinforcement atau penguatan yang didapat dari perilaku ide bunuh diri dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku tersebut.

Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat faktor protektif dan faktor risiko yang memengaruhi ide bunuh diri pada mahasiswa. Faktor protektif, seperti spiritualitas, penyesuaian diri, dukungan teman sebaya, resiliensi, bantuan profesional, dan dukungan keluarga, dapat membantu individu untuk mengatasi ide bunuh diri. Di sisi lain, faktor risiko seperti kesulitan ekonomi dan riwayat kesehatan mental dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap ide bunuh diri.

B. Saran

Ide bunuh diri adalah masalah serius yang dapat berakibat fatal. Melalui peningkatan edukasi dan kesadaran, memperkuat layanan kesehatan mental, dan mengembangkan program pencegahan dan intervensi yang

efektif, hal tersebut dapat mengurangi upaya bunuh diri di masa akan datang. Adapun saran praktis untuk pemerintah dan pihak kampus yakni hendaknya mengencarkan pengadaan layanan kesehatan mental yang terjangkau dan mudah diakses. Saran penelitian untuk mahasiswa adalah perlunya meningkatkan pemahaman tentang kondisi diri dan mempunyai strategi coping yang tepat agar dapat menanggapi permasalahan dengan tepat.

Saran untuk peneliti berikutnya adalah diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko dan protektif ide bunuh diri pada mahasiswa dengan lebih spesifik. Hal ini dapat membantu dalam mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. (2016). Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 1(1), 125–126.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (Ed.); 1st ed.). Syakir Media Press.
- Adinda, S. T., & Prastuti, E. (2021). Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial: Sebagai Prediktor Ide Bunuh Diri Mahasiswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 135–151. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i1.1520>
- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Al-Asyhar, T. (2019, Februari 21). Kementerian Agama RI. Retrieved Oktober 30, 2023, from Mengenal Fenomena Suicide Obsession: <https://kemenag.go.id/opini/mengenal-fenomena-suicide-obsession-thakv6>
- Ardimen. (2016). Pengembangan Intervensi Konseling untuk Pencegahan Aksi Bunuh Diri Berbasis Psikologi dan Budaya Lokal; Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Sosio-Kultural dalam Pencegahan Aksi Bunuh Diri di Kabupaten Tanah Datar. *Proceedings Of The International Conference On University-Community Engagement*, 963–980.
- Aryatama, A. (2022, April 15). Hotcourses Indonesia. Retrieved 12 21, 2023, from Menjadi Isu Global, Ini Pentingnya Kesehatan Mental Mahasiswa dan

Pelajar: <https://www.hotcourses.co.id/study-abroad-info/studentlife/ini-pentingnya-kesehatan-mental-mahasiswa-dan>

Atqiya, A., & Coralia, F. (2023). Gambaran Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1), 176–183. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i1.5184>

Aulia, N. (2016). *Analisis Hubungan Faktor Risiko Bunuh Diri dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja di Kota Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2016*. Universitas Andalas.

Aulia, N., Yulastri, Y., & Sasmita, H. (2020). Faktor Psikologi Sebagai Risiko Utama Ide Bunuh Diri pada Remaja di Kota Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(April), 48. <https://doi.org/10.33846/sf11nk110>

Bimo Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Yogyakarta.

Chu, C., Buchman-Schmitt, J. M., Stanley, I. H., Hom, M. A., Tucker, R. P., Hagan, C. R., Rogers, M. L., Podlogar, M. C., Chiurliza, B., Ringer, F. B., Michaels, M. S., Patros, C. H. G., & Joiner, T. E. (2017). The interpersonal theory of suicide: A systematic review and meta-analysis of a decade of cross-national research. *Psychological Bulletin*, 143(12), 1313–1345. <https://doi.org/10.1037/bul0000123>

Darmayanti, K. K. H., Anggraini, E., Winata, E. Y., Fakhriya, S. D., Arini, D. P.,

- Kristiyani, V., Purwasih, I., & Afifah, S. (2022). Level Depresi dan Dampaknya terhadap Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa di Pulau Sumbawa. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 63. <https://doi.org/10.24014/jp.v18i1.15792>
- David, P., Patricia, K., Rubi, I., Barbara, & Miguel, L. (2022). *Depresi, Ide Bunuh Diri, dan Keyakinan Irasional: Model Penjelasan pada Mahasiswa Psikologi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.17711/SM.0185-3325.2023.009>
- Diana Elfida, Yuliana Intan Lestari, Adfa Diamera, Ricca Angraeni, & Syorga Islami. (2014). Hubungan Baik Dengan Orang yang Signifikan dan Kontribusinya Terhadap Kebahagiaan Remaja Indonesia. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10(Desember), 66–73.
- Endo, G., Hirokazu, T., Fukuoka, Y., Aiba, M., Nemoto, K., Shiratori, Y., . . . Asada, T. (2014). How Perceived Social Support Relates to Suicidal Ideation: A Japanese Social Resident Survey. *International Journal of Social Psychiatry*, 290-298.
- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521–4530. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>
- Fajrussalam, H., Hasanah, I. A., Asri, N. O. A., & Anaureta, N. A. (2022). Peran Agama Islam dalam Pengaruh Kesehatan Mental Mahasiswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 22. <https://doi.org/10.30659/jspi.v5i1.21041>

- Fakhriani, D. F. (2019). Kesehatan Mental. In *Early Childhood Education Journal* (Issue November 2019). [https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/mental-health-strengthening-our-response%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/918/10/Daftar Pustaka.pdf](https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/mental-health-strengthening-our-response%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/918/10/Daftar%20Pustaka.pdf)
- Fatwakiningsih, N. (2023). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Andi.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of Personality*. Pustaka Pelajar.
- Hadjam, M. N. R. (2003). Peranan Kepribadian dan Stres Kehidupan Terhadap Gangguan Somatisasi. *Jurnal Psikologi*, 1, 36–56.
- Hawari, D. (2010). *Psikopatologi Bunuh Diri*. Jakarta : Balai Penerbit FKUI
- Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-wecksler, E. T. (n.d.). *Instrumen Penelitian dan Urgensinya dalam Penelitian*. 59–75.
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>
- Idham, A. F., Sumantri, M. A., & Rahayu, P. (2019). Ide dan Upaya Bunuh Diri pada Mahasiswa. *Intuisi*, 11(3), 177–183.
- Irlaks, V. S., Murni, A. W., & Liza, R. G. (2020). Hubungan antara Stres Akademik dengan Kecenderungan Gejala Somatisasi pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Tingkat Akhir Fakultas Kedokteran Universitas

- Andalas Angkatan 2015. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 9(3), 334.
<https://doi.org/10.25077/jka.v9i3.1366>
- Jatmiko, I., & Fitryasari, R. (2021). Analisis Faktor Penyebab Ide Bunuh Diri Pada Remaja: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(2), 361–374.
- Kaleab, T., Tegegne., E., & Berhanu, B. (2022). The Association between Depression and Suicidal Ideation A Systematic Review and Meta-Analysis. *Psychology and Mental Health Care*. <https://doi.org/doi: 10.31579/2637-8892/145>
- Karisma, N. W. P. C., & Fridari, I. G. A. D. (2021). Gambaran Pengembangan Ide Bunuh Diri Menuju Upaya Bunuh Diri. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.9904>
- KBBI.web.id. (n.d.). Retrieved Februari 27, 2024, from Kamus Besar Bahasa Indonesia: <https://kbbi.web.id/mahasiswa>
- Klonsky, E. D., May, A. M., & Saffer, B. Y. (2016). Suicide, Suicide Attempts, and Suicidal Ideation. *Annual Review of Clinical Psychology*, 12, 307–330.
<https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-021815-093204>
- Kurniawaty, R. (2012). Dinamika Psikologis Pelaku Self-Injury (Studi Kasus Pada Wanita Dewasa Awal). *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 13–22. <https://doi.org/10.21009/jppp.011.03>
- Komnas Perempuan. (2023, Oktober 10). Retrieved Oktober 17, 2023,

from Siaran Pers Komnas Perempuan tentang Hari Kesehatan Jiwa Sedunia 2023: <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-perskomnas-perempuan-tentang-hari-kesehatan-jiwa-sedunia-2023>

Lalenoh, G. A., Zega, I. B. P. ., Yuni, I. F., Florensa, M. V. A., & Ningsih, M. T. A. S. (2021). Hubungan Tingkat Stres Dengan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa [the Relationship Between Stress Levels and Suicide Ideation in College Students]. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 9(1), 89. <https://doi.org/10.19166/nc.v9i1.3466>

Lazarus, R.S & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York : McGraw-Hill, Inc.

Lingkar Psikologi. (2023, Oktober 23). Retrieved from Kasus Bunuh Diri di Indonesia Tercatat Lebih dari 971 Kasus Selama Januari-Oktober 2023: <https://www.instagram.com/p/CyvdcCsRJOL/?igshid=MzRIODBiNWFIZ>
A== 105

Malang Posco Media. (2023, Desember 15). Retrieved 12 20, 2023, from Mantan Mahasiswi UB Bunuh Diri: <https://malangposcomedia.id/mantanmahasiswi-ub-bunuh-diri/>

Mariyati, P., & Dwiastuti, R. (2023). *Gambaran Dinamika Psikologis Mahasiswa yang Memiliki Ide Bunuh Diri*. 4(2), 39–48.

Mathieu S, Treloar A, Hawgood J, Ross V, Kőlves K. The Role of Unemployment, Financial Hardship, and Economic Recession on Suicidal Behaviors and Interventions to Mitigate Their Impact: A Review. *Front Public Health*. 2022 Jul 6;10:907052. doi: 10.3389/fpubh.2022.907052. PMID: 35875017; PMCID: PMC9298506.

Nasif, M. (2021, Maret 10). tafsiralquran.id. Retrieved Oktober 30, 2023, from Tafsir Ahkam: Larangan Melakukan Bunuh Diri dalam Al-Quran: <https://tafsiralquran.id/tafsir-ahkam-larangan-melakukan-bunuh-diridalam-al-quran/>

Nasution, A. R. Z. D. Y. M. I. K. (2022). Jurnal Diversita Phenomenology Study of the Experience in Adolescent Victims of Parents Divorce. *Jurnal Diversita*, 8(2), 152–159. <https://doi.org/10.31289/diversita.v9i2.10509>

Nur, R. R., Latipah, E., & Izzah, I. (2023). Perkembangan Kognitif Mahasiswa pada Masa Dewasa Awal. *Arzusin*, 3(3), 211–219. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i3.1081>

Ong, E., & Thompson, C. (2019). The Importance of Coping and Emotion Regulation in the Occurrence of Suicidal Behavior. *Psychological Reports*, 122(4), 1192–1210. <https://doi.org/10.1177/0033294118781855>

Pajarsari, S. U., & Wilani, N. M. A. (2020). Dukungan Sosial terhadap Kemunculan Ide Bunuh Diri pada Remaja. *Widya Caraka: Journal of Psychology and Humanities*, 1(1), 34–40.

- Pamela, J., B., Rosemary, E., B., & Jennifer, J., F. (2017). *With the Fierce and Loving Embrace of Another Soul: Finding Connection and Meaning After the Profound Disconnection of Betrayal Trauma*. <https://doi.org/doi:10.1016/B978-0-12-803015-8.00003-6>
- Paputungan, F. (2023). Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal Developmental Characteristics of Early Adulthood. *Media Online) Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 2986–1012.
- Pervin, L. A., Cervone, D., & John, O. P. (2012). *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian* (9th ed.). Fajar Interpratama Offset.
- Pusiknas Bareskrim Polri . (2023, Juni 21). Retrieved Oktober 17, 2023, from Kasus Penemuan Mayat dan Bunuh Diri Meningkat di 2023: https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kasus_penemuan_mayat_dan_bunuh_diri_meningkat_di_2023
- Putri, A. F. (2019). *Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya*. 3, 35–40.
- Putri, K. F., & Tobing, D. L. (2020). Tingkat Resiliensi dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(01), 1–6. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i01.392>
- Raco, J. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. In A. L. (Ed.), *PT Grasindo* (1st ed.). PT. Grasindo. <https://osf.io/mfzuj/>

- Rahmasari, D., & Irawan, H. D. (2021). Hopelessness Pada Korban PHK Pandemi Covid-19 Yang Memiliki Ide Bunuh Diri. *Jurnal Penelitian Psikologi*2, Vol.8((8)), hlm.50.
- Ramadhan, T., Hadhna, M., & Salsabila, U. (2024). *Memahami Kedalaman Krisis Dan Dinamika Bunuh Diri Melalui Novel Thirteen Reason Why By Jay Asher Dan Implikasinya Pada Layanan Konseling Understanding The Depth Of The Crisis And The Dynamics Of Suicide Through The Novel Thirteen Reason Why By Jay Asher A.* 7(1), 259–270.
- Saarinen, A., Granö, N., Hintsanen, M., Lehtimäki, T., Cloninger, C. R., & Keltikangas-Järvinen, L. (2022). Bidirectional pathways between psychosocial risk factors and paranoid ideation in a general nonclinical population. *Development and Psychopathology*, 34(1), 421–430. <https://doi.org/10.1017/S0954579420001030>
- Sadeghian, M. H., Etesam, F., Nakhostin-Ansari, A., Akbarpour, S., & Akhlaghi, M. (2021). Association Between Hopelessness And Suicidal Ideation In Iranian Medical Students: A Cross-Sectional Study. *Health Psychology Research*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.52965/001C.27579>
- Safaruddin. (2013). Eskatologi Safaruddin. *Jurnal Al-Hikmah*, XIV(2), 56–64. <https://media.neliti.com/media/publications/30629-ID-eskatologi.pdf>
- Salsabhilla, A., & Panjaitan, R. U. (2019). Dukungan Sosial Dan Hubungannya Dengan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 107. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.107-114>

- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 128. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>
- Sudarsono, A., & Suharsono, Y. (2016). Hubungan Persepsi Terhadap Kesehatan Dengan Kesadaran (Mindfulness)Menyetor Sampah Anggota Klinik Asuransi Sampah Di Indonesia Medika. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 04(1), 31–48.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Syahrani. (2023). Teknik Data Dalam Penelitian Ilmiah Triangulasi Metode. *Jurnal Teknik Data Dalam Penelitian Ilmiah Triangulasi Metode*, 1(1), 53–61.
- Tafsir Ibnu Katsir. (2015, Juni 1). Retrieved Oktober 30, 2023, from Tafsir Surat Yusuf, ayat 87-88: <http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat Yusuf-ayat-87-88.htm>
- Theories on Causes of Suicidal Behaviour*. (2018). UKEssays. <https://www.ukessays.com/essays/psychology/theories-causes-suicidal-behaviour-7591.php?vref=1>
- Van Orden, K. A., Talbot, N., & King, D. (2012). Using the interpersonal theory of suicide to inform interpersonal psychotherapy with a suicidal older adult. *Clinical Case Studies*, 11(5), 333–347.

<https://doi.org/10.1177/1534650112457710>

World Health Organization. (2023, Agustus 28). Retrieved Oktober 17, 2023,
from Bunuh Diri: <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/suicide>

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (1st ed.). Kencana.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Panduan Wawancara Subjek

Catatan:

1. Perkenalkan diri
2. Sampaikan tujuan wawancara
3. Jelaskan kerahasiaan
4. Penandatanganan IC
5. Minta izin untuk merekam wawancara

Teori ABC		Pertanyaan
<i>Antecedent</i>	Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana riwayat kesehatan keluarga? 2. Hal-hal apa yang yang akhir-akhir ini anda rasa sangat mengganggu? 3. Sebelum ide bunuh diri itu muncul, apa masalah berat yang sedang anda hadapi? 4. Bagaimana penilaian anda terhadap diri anda sendiri? 5. Bagaimana cara anda menghadapi suatu masalah? apa yang biasa anda lakukan dalam menghadapi masalah atau emosi tersebut? 6. Apa yang ada di pikiran anda ketika menemui masalah yang sulit?
	Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa arti keluarga menurut anda?

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana hubungan dengan keluarga, terutama orang tua? 3. Apakah pernah mendapat perlakuan buruk dari keluarga? 4. Bagaimana posisi keluarga sebagai sumber dukungan? 5. Menurut anda teman baik itu seperti apa? 6. Bagaimana peran dari teman tersebut ketika anda sedang ada masalah? 7. Kalau lagi ada masalah, apakah ada teman yang bisa jadi tempat curhat dan memberi dukungan? 8. Apakah pernah mendapat perlakuan buruk dari teman? 9. Bagaimana kondisi lingkungan masyarakat (kos dan rumah) disekitar anda? 10. Apakah ada pandangan masyarakat yang menurut anda menjadi suatu beban?
<i>Behavior</i>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan ide bunuh diri itu mulai muncul? bagaimana frekuensi munculnya ide tersebut? 2. Apa hal pertama kali yang membuat anda kepikiran untuk bunuh diri? 3. Dalam situasi apa aja ide bunuh diri itu cenderung muncul dan mempengaruhi perilaku?

<i>Consequence</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Setelah muncul ide bunuh diri, apa perubahan perilaku yang terjadi pada diri anda? Jadi lebih pendiam, murung, atau perubahan lainnya?2. Sekarang kondisi anda sudah berubah atau masih sama aja seperti sebelum punya ide bunuh diri? Kalau ada perubahan, perubahan seperti apa?3. Setelah diketahui bahwa anda punya ide, gimana tanggapan atau reaksi dari orang-orang terdekat?4. Bantuan atau dukungan apa yang sebenarnya anda butuhkan untuk keluar dari kondisi seperti ini?
--------------------	---

LAMPIRAN II

Keterangan Transkrip

1. Keterangan Warna

Warna merah : Fakta yang ada dalam jawaban subjek

2. Keterangan Kode

FA : Inisial subjek 1

NE : Inisial subjek 2

Angka setelahnya: Urutan fakta

Huruf setelahnya : Urutan fakta perkolom

3. Keterangan penulisan

Tipis / biasa : Fakta murni

LAMPIRAN III

Kategorisasi dan Pemadatan Fakta Subjek 1

Tema	Subtema	Kategorisasi	Open Coding	Kata Kunci	Pemadatan Fakta	Verbatim
Ide Bunuh Diri	Antecedent	Kognisi	(W.S1.24c)	overthinking	Beban terkait keuangan	<i>Yang ada dipikiran ku adalah aku gatau nih mama ayah aku pinjam ke tante om gimana, pasti kaya gitu lagi, atau minimal tu bakal dikelola dari uang usaha, yang namanya usaha kadang naik kadang turun. Posisi saat aku ngomong soal kendalaku, itu aku merasa jadi beban tersendiri.</i>
			(W.S1.26a)		Kekhawatiran jika tidak sukses	<i>Aku juga memikirkan ya kalo aku jadi lebih sukses, mungkin bisa dapat pekerjaan yang layak, yang</i>

						<i>bagus dan lain sebagainya. Jadi bisa balas budi istilahnya lah ya, tapi kalau ternyata ga berhasil gimana. (W.S1.26a)</i>
			(W.S1.24h)		Overthinking menjadi beban	<i>Aku tuh orangnya pikiran apalagi perempuan gitu loh merasa nggak adil merasa pokok masalahnya di aku akhirnya aku merasa menjadi beban.</i>
		Disregulasi emosi	(W.S1.66a)	Penyaluran emosi	Pelampiasan emosi yang tidak tepat	<i>Jedukin kepala, lempar dan patahin pulpen sekitar awal maret.</i>
		Coping non adaptive	(W.S1.64c)	Menyakiti diri	Membenturkan kepala	<i>..... aku sampai ngeginiin kepala jedug jedug jedug Minimal nutupin kepala pakai bantal dan teriak.</i>

		Pola asuh	(W.S1.10c)	Pengasuhan	Campur tangan pola asuh oleh Tante	<i>Tante tu membantu dirumah dalam merawat aku dan abangku. Jadi saat mamaku kerja, aku sama abang bener bener diurus sama tante itu dan memang pola asuh terbentuk dari dia juga</i>
			(W.S1.12b)		Pola asuh Tante kurang tepat	<i>Tante aku sampe sekarang ada yang istimewa dari tante aku, kalau ada apa apa dikit suka teriak, marah, atau gimana, ngomel ngomel sendiri</i>
			(W.S1.14a)		Emosional tante tidak stabil	<i>Tante ga ada diagnose apapun. Kategorinya tuh over emosionalnya, usia mentalnya juga masih seperti anak kecil, gitu gitu</i>
			(W.S1.24d)		Kekecewaan pada orang tua	<i>Aku sudah memaafkan beberapa peran yang orang tua aku berikan, mulai dari pola pengasuhan, mulai dari apa yang mereka tanamkan</i>

						<i>mulai dari segala macam itu aku udah merasa menerima.</i>
			(W.S1.28c)		Tidak didukung oleh ayah	<i>Aku pernah dijadiin istilahnya Finalis itulah yang mau dimasukin ke ajang yang olahraga yang lari itu ternyata tidak diberikan ruang. Akhirnya aku tidak jadi karena ayah aku lebih memilih aku dimasukin buat apa sih kayak webinar workshop pelatihan wirausaha. Aku tuh pernah dijemput ketika aku lagi ngitung uang jualan coklat dijemput saat itu juga dibawain baju ganti cuma buat ngikut itu. Jadi kayak aku ngerasa kok jadi dipaksa ke sini terus ya.</i>
		Ketidaknyamanan keluarga	(W.S1.20a)	Keluarga	Emosional terganggu saat dirumah	<i>Rasa yang sangat mengganggu itu, ketika aku lagi di Rumah, itu emosionalnya bener-bener.</i>

			(W.S1.20b)		Kondisi rumah tidak stabil	<i>Kondisi rumah yang tidak stabil ditambah tante aku juga yang kalau ada orang yang kenapa napa dia ikut mencuat karena emang spesial itu ya. Terus kondisi untuk kebutuhan itu susah.</i>
			(W.S1.84a)		Tidak suka dengan perilaku ayah	<i>Aku semakin merasa omongan ayah aku tuh terlalu banyak impian dan khayalan yang tidak pernah terwujud. Kita udah mau pindah dari SD itu ga jadi jadi. Tapi ayah aku selalu beralasan mama aku nggak mau. Aku nggak suka kalau ayah tuh nyalahin mama mulu, padahal mama juga mau pindah oke tapi kendalanya karena saat itu tanah itu belum dibagi.</i>

		Sibling rivalry	(W.S1.24f)	Saudara	Disalahkan kakak	<i>Oh mungkin karena stimulus ini kata kata dari abang aku bilang iya semenjak dipegang sama mbak jadi rusak, aku merasa kayak kok jadi ke aku sih</i>
			(W.S1.24g)		Ketidakadilan terkait fasilitas	<i>Aku merasa nggak adil karena motor itu bekas abangku laptop bekas abangku ibarat aku enggak pernah punya barang baru untuk diriku sendiri, itu udah ngerasa kayaknya udah ngalah banyak deh kenapa pas ada kejadian kayak gini tuh limpahin ke aku</i>

		Kesulitan ekonomi	(W.S1.24a)	Keuangan	Stress karena kendala keuangan	<i>aku tu bingung banget karena hubungannya lagi lagi sama finance ditengah kondisi kakak aku ga lagi dapet bidikmisi, mama ayahku harus ngebiayain kost sama UKT nya yang itu paham lah berapa kan, terus harus ngebiayain kehidupan aku, kost ku, sama UKT ku. Abis itu ada lagi kendala motor, sumpah itu kaya semua uang yang aku tabung keluar buat itu semua. Gimana ga stress.</i>
			(W.S1.24b)			<i>Yang ada dipikiran ku adalah aku gatau nih mama ayah aku pinjam ke tante om gimana, pasti kaya gitu lagi, atau minimal tu bakal dikelola dari uang usaha, yang namanya usaha kadang naik kadang turun.</i>

		Akademik	(W.S1.28b)	Pencapaian	Pencapaian tidak dihargai	<i>Kemampuan aku dan abangku udah beda banget. Dia tuh lebih unggul di akademiknya sementara aku tuh mungkin non akademik yang itu enggak pernah dihargain gitu.</i>
			(W.S1.30e)	Masalah Perkuliahan	Tidak tepat waktu saat ujian	<i>Iya, pertama kali ada pemikiran itu saat KRS dan sampai nyari tahu di Google gimana caranya, itu ga works karena nanti langsung keluar call center gitu, kalo nyari di youtube langsung keluar ceramah, enggak akan ada yang work kecuali eksekusi.</i>
			(W.S1.38a)		Kendala KRS	<i>Tapi momen satu dua hari ketika aku terkendala belum bisa langsung bawa charger dan laptop aku malam itu, apalagi itu ketika UAS, aku telat ngumpulin saat itu, itu bener bener yaAllah aku gatau lagi harus</i>

						<i>gimana, apa aku udahan aja gitu ya.</i>
		Friendship	(W.S1.98a)	Pertemanan	Takut salah sikap dalam berteman	<i>Tapi aku selalu merasa ketika aku telat atau ngelakuin sesuatu hal, aku tuh sempat kepikiran yang aku tugasin ke mereka takutnya itu kurang tepat untuk mereka.</i>
		Relationship	(W.S1.22a)	Kebingungan Hubungan	Kebingungan dan tidak tenang saat didekati beberapa orang	<i>Iya, ketika dideketin orang aku tu bingung sebenarnya harus milih siapa dan lain-lain. Sampe pada situasi yang tiap harinya gapernah tenang</i>
			(W.S1.22c)	Kekecewaan	Pasangan tidak memiliki orientasi kedepan	<i>Sampe pada akhirnya dibeberapa bulan ternyata ada beberapa pernyataan dari D yang ngebuat seakan akan ini tu bukan hubungan</i>

						<i>yang lama, yang kata kata dia tu ini hanya untuk S1 dan itu ngebuat aku emosi sebenarnya, nangis ketika menerima kata-kata dia yang kaya gitu. Aku merasa dipermainkan saat itu.</i>
			(W.S1.30b)		Kesulitan menentukan komitmen	<i>eh ngga, aku bingung milih siapa siapa dan aku ga mau sering keluar ya karena itu.</i>
	Behavior	Ide bunuh diri	(W.S1.106a)	Ide bunuh diri	Frekuensi ide bunuh diri 4 kali	<i>Empat kayaknya. Pokoknya ada beberapa hal yang menurut aku berat banget.</i>
			(W.S1.26b)		Mencari cara mati cepat	<i>Aku sempat mikir itu sebenarnya cara cara tips trik supaya mati cepat itu udah kayak aku pikir gimana caranya.</i>

			(W.S1.26i)		Berpikir mengenai cara detail bunuh diri	<i>Oke jangan kayak gitu, gimana caranya aku bisa buat itu tidak merepotkan orang lain. Jangan pake piso nanti banyak darah kotor bau repotin orang. Nanti kalau minum ini itu berbusa dan lain lain repot juga gitu. Di tengah tengah kejadian itu aku nggak mau sampai orang repot ngurusin.</i>
Consequence	Persepsi pengeluaran Persepsi masalah	(W.S1.30f)	Uang	Persepsi pengeluaran orangtua akan minim	<i>Ibaratnya tuh ayah mamaku lebih hemat gitu loh dan kalau aku ga ada pun, itu cuma ngurusin biaya jenazah aku</i>	
		(W.S1.30g)		Persepsi akan ada uang kematian	<i>Minimal orang tua aku dapet uang duka, minimal orang tua aku dapet segala macemnya dari tante om aku yang lain, minimal orang tua aku tau aku ada tabungan apa bisa dipake lah. Itu yang aku pikirin saat itu.</i>	

			(W.S1.72a)	Masalah hilang	Persepsi masalah akan hilang	<i>Yang aku pikirin contoh untuk melerainya, aku lebih memilih untuk mengakhiri karena dengan itu masalahnya enggak ada.</i>
			(W.S1.24k)	Keluarga lega	Persepsi keluarga akan lega	<i>Aku berpikir kalau misalkan aku enggak ada berarti kepotong nih uang UKT sekian juta, uang kos untuk 6 bulan sekian juta gini gini gini. Cuma aku paham pikiran orang orang yang bundir itu, pastilah mungkin diperoleh momen orang tua bakal sedih keluarga bakal sedih tapi kan untuk beberapa bulan dan tahun kemudian mereka dapat</i>

						<i>leganya karena tidak membiayai anak ini.</i>
	Persepsi beban Persepsi harga diri	(W.S1.112b)	Harga Diri	Persepsi orang akan menyadari keberhargaan dirinya		<i>Kadang kalau aku lagi sebel juga aku berharapnya aku nggak ada aja supaya orang-orang tahu ketika aku nggak ada seberapa berharganya seberapa pentingnya mereka harus menghargai aku ada disitu.</i>
Faktor Protektif	Penyesuaian diri	(W.S1.20c)	Usaha	Mengusahakan terpenuhinya keinginan		<i>Jadi aku berusaha gimana caranya biar aku usaha yang sendiri terus aku dapet.</i>
		(W.S1.30c)				<i>Dan aku ngomong lagi kesekian kalinya buat kerja sampai ayah aku ngomong yaudah gapapa asal ga</i>

						<i>ganggu belajar, oh udah di deal in, aku juga mulai mikir oh mungkin emang posisinya udah berat banget ya yah. Jadi ayah emang udah bersedia kalau mbak itu harus kerja.</i>
		Spiritual	(W.S1.26e)	Pengetahuan agama	Bunuh diri dilarang agama	<i>Tapi ternyata aku tahu kalau cinta sama tuhan nggak mungkin ada pikiran bundir gitu loh. Tapi itu nggak bisa, antara logika dengan emosi dengan aku merasa belum stabil.</i>
			(W.S1.26g)	Kehidupan setelahnya	Keyakinan adanya balasan atau proses selanjutnya setelah kematian	<i>Oh Jurnal risa oke jadi kenapa aku nonton itu karena banyak review dari yang memang udah lewat, istilah arwah arwah itu kan yang memasuki mereka yang tampil di layar gitu. Ada review dari mereka kalau kamu bunuh diri dengan hal kayak gini itu bakal gini gini. Ibarat</i>

						<i>roh itu bakal tersiksa seumur hidup, kamu minum deterjen atau apa itu ya bakal kepanasan gitu nggak bakal tenang gitu.</i>
		Peer support	(W.S1.20f)	Teman cerita	Lega ketika bisa bercerita dan dimengerti	<i>Tapi aku ada ketemu sama R, dia bisa memposisikan diri yang ngebuat aku bisa menderaikan air mata ke dia. Itu udah enak banget.</i>
			(W.S1.54a)		Butuh teman cerita	<i>Sampe aku PKL sampe akhirnya aku deket sama si D, itu aku nyadarin satu bulan setelah itu aku menyadari udah ga ada beban pikiran apa-apa lagi, apapun dalam konteks percintaan, pendidikan, finance, kehidupan, dan lain lain.</i>
			(W.S1.22b)	Kehadiran teman	Terbantu kehadiran teman dekat	<i>Sampe aku PKL sampe akhirnya aku deket sama si D, itu aku nyadarin satu bulan setelah itu aku menyadari udah ga ada beban pikiran apa-apa</i>

						<i>lagi, apapun dalam konteks percintaan, pendidikan, finance, kehidupan, dan lain lain.</i>
			(W.S1.122a)	Kesamaan	Mempunyai kesamaan cerita dengan teman	<i>Aku punya temen dan mas yang kondisinya juga struggle dan part time juga. Aku ngerasa sama dengan dia, itu yang membuat aku merasa bisa bertahan saat itu meskipun mereka bukan teman dekat aku. Aku jadi kuat untuk menghadapi ini, mereka bisa survive, kenapa aku masih terus terbung dengan pola pikirnya seperti ini</i>
			(W.S1.30h)	Mendapatkan pemahaman	Mendapatkan penjelasan logis dan mudah dipahami	<i>Alhamdulillahnya aku gatau ini kabar baik atau buruk karena ada D itu. Aku ngomonglah, ini gimana ya D kalau begini gini gini terus kata kata yang paling ngenak emang itu</i>

						<p><i>ketika dia ngomong kalau kamu kayak gini gimana tuh adek kamu yang kata kamu 11 12 sama kamu karakternya terus misalkan nih kamu berhasil untuk melewati momen ini terus adek kamu juga ngalamin ini juga pas di kuliah SMA, kamu sanggup melihat dia yang tiba tiba terkapar tidak berdaya. Kamu pikir aja sekarang, misal mama ayahmu abangmu adikmu tau kamu kaya gitu di sini gimana? Baru perasaan bersalah banget gitu loh.</i></p>
			(W.S1.32a)			<p><i>Kalau si D ini realistis dan itu masuk ke logikaku gitu istilahnya kan ya yang suka mikir lah ya gitu.</i></p>
		Resiliensi	(W.S1.20e)	Mengikuti pengabdian	Resiliensi bagus setelah pengabdian	<p><i>Resilien aku bagus banget, ketika pulang dari pengabdian kemarin, makanya aku ngerasa aku butuh</i></p>

						<i>jalan jalan, aku butuh pergi jauh, dan memang aku menyadari bahwa merantau itu sangat mengubah kita, karakternya keubah banget.</i>
	Faktor Risiko	Kesulitan ekonomi	(W.S1.24a)	UKT	Kendala perekonomian subjek dan keluarga	<i>aku tu bingung banget karena hubungannya lagi lagi sama finance ditengah kondisi kakak aku ga lagi dapet bidikmisi, mama ayahku harus ngebiayain kost sama UKT nya yang itu paham lah berapa kan, terus harus ngebiayain kehidupan aku, kost ku, sama UKT ku. Abis itu ada lagi kendala motor, sumpah itu kaya semua uang yang aku tabung keluar buat itu semua. Gimana ga stress</i>

LAMPIRAN IV

Transkrip Wawancara Subjek 1

(Trans-W.S1.25/03/2024)

Informan : FA
 Tempat : -
 Tanggal : 25 Maret 2024
 Pukul : 19.00 WIB s/d Selesai

Transkrip Wawancara & Observasi	No.	Pemadatan Fakta & Interpretasi
P: Makasi ya udah berkenan buat luangin waktunya. Sebelum kita mulai ada yang mau ditanyakan ngga?	1	
S: Emm, belum ada (Subjek memperbaiki posisi duduk)	2	
P: Kabarnya gimana hari ini?	3	
S: Alhamdulillah hari ini baik ya (Subjek tersenyum)	4	Subjek merasa kondisinya baik pada saat hari wawancara Alhamdulillah hari ini baik ya (W.S1.4a)
P: Okei, Mungkin boleh diceritain riwayat kesehatan keluarganya gimana?	5	
S: Sebenarnya ga ada yang gimana gimana. Tapi, aku sempet tau nenek dari mama sempet ada diabet tapi memang sudah tidak ada saat mamaku masih kecil. Aman aja sih, jadi mbah aku ga ada penyakit yang gimana gimana. Sempet beberapa tahun kami ngejalanin program kesehatan saat aku SD SMP, itu	6	Nenek dari pihak mama pernah terkena diabetes Tapi, aku sempet tau nenek dari mama sempet ada diabet (W.S1.6a) Keluarga subjek sempat rutin melakukan pengecekan kesehatan saat finance keluarga masih stabil Sempet beberapa tahun kami ngejalanin

<p>mama aku masih kerja, jadi memang financenya masih proper bangetlah untuk kita ngejalanin program itu, jadi aman aman aja.</p> <p>(Subjek menjelaskan sembari melihat ke atas)</p>		<p>program kesehatan saat aku SD SMP, itu mama aku masih kerja, jadi memang financenya masih proper bangetlah untuk kita ngejalanin program itu (W.S1.6b)</p>
<p>P: Berarti dari orang tua sama keluarga inti juga aman ya untuk riwayat kesehatannya?</p>	7	
<p>S: Aman sih dan belum pernah coba medical check up lagi. Jadi langsung meminimalisir minya, tepung, dan yang lain untuk mencegah hal yang tidak, dibiasain sedikit micin, ciki, dan lainnya.</p> <p>(Subjek menjawab sembari menggerakkan kepala)</p>	8	<p>Keluarga subjek tidak lagi melakukan medical check up, sehingga dialihkan pada pola hidup yang lebih sehat</p> <p>Aman sih dan belum pernah coba medical check up lagi. Jadi langsung meminimalisir minya, tepung, dan yang lain untuk mencegah hal yang tidak, dibiasain sedikit micin, ciki, dan lainnya (W.S1.8a)</p>
<p>P: Kalau untuk detail riwayat kesehatan psikisnya gimana?</p>	9	
<p>S: Kalau psikis ga ada yang problem, cuma aku tau ada yang tempramen gitu. Aku kalau dari keluarga ayah sebenarnya kurang paham ya, tapi yang aku liat sejauh aku mengenal mereka, terakhir kali banget aku ketemu mereka tu SD kayanya, SD SMP awal gitu. Abis itu gapernah ketemu mereka lagi. Tapi, yang aku inget nada bicara</p>	10	<p>Keluarga ayah subjek memiliki nada bicara dan didikan yang keras, namun ayah subjek memiliki sifat yang lembut</p> <p>Nada bicara keluarga ayah aku tu keras dan didikannya keras. Pokoknya apa ya, sifatnya keras banget keluarganya, tapi ayah aku tu lembut dan gapernah marah sama sekali (W.S1.10a)</p> <p>Nenek dari pihak mama subjek emosional</p>

<p>keluarga ayah aku tu keras dan didikannya keras. Pokoknya apa ya, sifatnya keras banget keluarganya, tapi ayah aku tu lembut dan gapernah marah sama sekali. Kalau dari mamah sendiri aman sih sebenarnya, tapi ada katanya mbah putri tu emang agak emosional. Meletup kalau emosi. Itu turun ke kakanya mamaku yang ketiga. Kebetulan dia tidak menikah dan tante tu membantu dirumah dalam merawat aku dan abangku. Jadi saat mamaku kerja, aku sama abang bener bener diurus sama tante itu dan memang pola asuh terbentuk dari dia juga.</p> <p>(Subjek melihat ke arah atas dan memainkan jarinya)</p>		<p>dan hal tersebut menurun ke kakak mama subjek</p> <p>Kalau dari mamah sendiri aman sih sebenarnya, tapi ada katanya mbah putri tu emang agak emosional. Meletup kalau emosi. Itu turun ke kakanya mamaku yang ketiga (W.S1.10b)</p> <p>Kakak dari mama subjek (tante) membantu menjaga subjek dan abang subjek selama mama subjek bekerja, sehingga pola asuh terdapat campur tangan dari tante</p> <p>Tante tu membantu dirumah dalam merawat aku dan abangku. Jadi saat mamaku kerja, aku sama abang bener bener diurus sama tante itu dan memang pola asuh terbentuk dari dia juga (W.S1.10c)</p>
<p>P: Oke, ada campur tangannya ya?</p>	<p>11</p>	
<p>S: Betul, dari mulai aku pulang sekolah, makan sore, sampai menunggu mama ayahku pulang itu baru dihandle mama ayah. Jadi memang sebagian besar kehidupan kita tu lingkupnya tanteku. Pas SMP, kita tu baru paham dan bisa mikir yang ternyata tanteku memberikan pola asuh yang seperti itu. Sampe akhirnya pas mamaku melahirkan</p>	<p>12</p>	<p>Sebagian besar kehidupan subjek berada dilingkup tante, mulai dari pulang sekolah hingga orang tua subjek pulang sekolah</p> <p>Dari mulai aku pulang sekolah, makan sore, sampai menunggu mama ayahku pulang itu baru dihandle mama ayah. Jadi memang sebagian besar kehidupan kita tu lingkupnya tanteku (W.S1.12a)</p>

<p>adekku pas 1 tahun, itu mamaku langsung berhenti kerja karena aku dan abangku sempet ngomong “mah, beneran tah mau di gini giniin? Masa iya mau dipegang tante lagi”</p> <p>Tante aku sampe sekarang ada yang istimewa dari tante aku, kalau ada apa apa dikit suka teriak, marah, atau gimana, ngomel ngomel sendiri, gitu loh.</p> <p>(Subjek mengerutkan dahinya)</p>		<p>Subjek dan abang merasa pola asuh yang diberikan tante kurang tepat, sehingga mama tidak lagi bekerja saat adik subjek berumur 1 tahun</p> <p>Sampe akhirnya pas mamaku melahirkan adekku pas 1 tahun, itu mamaku langsung berhenti kerja karena aku dan abangku sempet ngomong “mah, beneran tah mau di gini giniin? Masa iya mau dipegang tante lagi” (W.S1.12b)</p> <p>Tante subjek sangat emosional seperti suka teriak dan ngomel ngomel sendiri</p> <p>Tante aku sampe sekarang ada yang istimewa dari tante aku, kalau ada apa apa dikit suka teriak, marah, atau gimana, ngomel ngomel sendiri (W.S1.12c)</p>
<p>P: terkait kondisi tante, ada diagnosanya ga?</p>	13	
<p>S: Tante ga ada diagnose apapun. Ya sewajarnya orang umum tau aja. Ibarat gini, orang jaman dulu tau ini anaknya agak gimana gimana, ya terlabel lah sampai sekarang. Kategorinya tuh over emosionalnya, usia mentalnya juga masih seperti anak kecil, gitu gitu.</p> <p>(Subjek menjawab sembari menggeleng kepalanya)</p>	14	<p>Tidak ada diagnose terkait kondisi Tante, namun memang memiliki emosional yang berlebihan dan usia mental seperti anak kecil</p> <p>Tante ga ada diagnose apapun. Kategorinya tuh over emosionalnya, usia mentalnya juga masih seperti anak kecil, gitu gitu (W.S1.14a)</p>
<p>P: terus kalau tentang belakangan</p>	15	

ini, hal hal apa yang sekiranya mengganggu?		
S: Satu bulan terakhir ini aman, mulai dari aku part time dan sedikit kebutuhan terpenuhi dan aku juga ga ada beban lagi karena abang aku udah selesai, mama ayahku gaperlu bayar ukt dan lain-lain. Kalau masalah dirumah, mama ayah aku sudah tidak melibatkan aku lagi. (Diawal menjawab subjek memejamkan matanya dan tangan yang saling menggenggam)	16	Satu bulan terakhir subjek merasa kondisinya aman secara finansial, mulai dari part time dan abang yang sudah selesai pendidikan Satu bulan terakhir ini aman, mulai dari aku part time dan sedikit kebutuhan terpenuhi dan aku juga ga ada beban lagi karena abang aku udah selesai, mama ayahku gaperlu bayar ukt dan lain-lain. Kalau masalah dirumah, mama ayah aku sudah tdak melibatkan aku lagi. (W.S1.16a)
P: tidak dilibatkan lagi karena apa?	17	
S: Jadi kalau aku lagi ga mood atau lagi gabisa ngehandle itu, aku milih buat ga ngehubungi orang tua aku dulu gitu. Eh jadi ga sengaja, tiba tiba ga mood aja buat ngehubungi karena aku tau ini pasti masih bermasalah, jadi aku milih untuk yaudah aku pengen enjoy aja sama kehidupan aku disini. (Subjek menjawab sembari menggenggam tangan)	18	Subjek memilih untuk tidak menghubungi orang tua ketika dikeluarga sedang ada masalah, sebab ia memilih untuk menikmati kehidupannya sendiri. Jadi kalau aku lagi ga mood atau lagi gabisa ngehandle itu, aku milih buat ga ngehubungi orang tua aku dulu gitu, jadi aku milih untuk yaudah aku pengen enjoy aja sama kehidupan aku disini. (W.S1.18a)
P: Hmm, okei. Nah kalau kita kebelakang lagi, ada hal apa yang sekiranya mengganggu nih?	19	
S: Rasa yang sangat mengganggu itu, ketika aku lagi di Rumah, itu	20	Subjek merasa tidak nyaman ketika berada di rumahnya

<p>emosionalnya benar-bener. Ibarat, kondisi rumah yang tidak stabil ditambah tante aku juga yang kalau ada orang yang kenapa napa dia ikut mencuat karena emang spesial itu ya. Terus kondisi untuk kebutuhan itu susah. Jadi aku berusaha gimana caranya biar aku usaha yang sendiri terus aku dapat. Tapi ketika aku mulai ke Malang sedikit mulai baik, tapi sempet kemarin muncul lagi, tiga kali apa ya. Resilien aku bagus banget, ketika pulang dari pengabdian kemarin, makanya aku ngerasa aku butuh jalan jalan, aku butuh pergi jauh, dan memang aku menyadari bahwa merantau itu sangat mengubah kita, karakternya keubah banget. Makanya ketika hectic disemester 5, aku ngerasa lebih bisa ngontrol dan bahkan semua orang tu cerita dan nangis ke aku, jadi aku bingung harus nangis ke siapa. Tapi aku ada ketemu sama Ricky, dia bisa memposisikan diri yang ngebuat aku bisa menderaikan air mata ke dia. Itu udah enak banget. 2023 sempet problemnya karena kebingungan dideketin orang gitu</p> <p>(Subjek menjawab sembari</p>	<p>Rasa yang sangat mengganggu itu, ketika aku lagi di Rumah, itu emosionalnya benar-bener. (W.S1.20a)</p> <p>Kondisi rumah subjek tidak stabil karena kebutuhan keluarga subjek sulit terpenuhi dan adanya keberadaan tante</p> <p>Kondisi rumah yang tidak stabil ditambah tante aku juga yang kalau ada orang yang kenapa napa dia ikut mencuat karena emang spesial itu ya. Terus kondisi untuk kebutuhan itu susah. (W.S1.20b)</p> <p>Subjek mengusahakan untuk mendapatkan hal yang diinginkan.</p> <p>Jadi aku berusaha gimana caranya biar aku usaha yang sendiri terus aku dapat. (W.S1.20c)</p> <p>Saat kembali ke Malang, subjek merasa kondisinya membaik namun pemikiran bunuh diri kembali muncul sebanyak 3 kali. Tapi ketika aku mulai ke Malang sedikit mulai baik, tapi sempet kemarin muncul lagi, tiga kali apa ya. (W.S1.20d)</p> <p>Subjek merasa resiliensinya bagus setelah mengikuti kegiatan pengabdian atau jalan jalan dan subjek menyadari butuh untuk pergi jauh atau merantau karena hal itu sangat mengubah diri</p>
---	--

<p>memainkan jarinya)</p>		<p>Resilien aku bagus banget, ketika pulang dari pengabdian kemarin, makanya aku ngerasa aku butuh jalan jalan, aku butuh pergi jauh, dan memang aku menyadari bahwa merantau itu sangat mengubah kita, karakternya keubah banget. (W.S1.20e)</p> <p>Subjek merasa lega ketika bisa bercerita dan bisa menangis dengan teman yang bisa mengerti</p> <p>Tapi aku ada ketemu sama Ricky, dia bisa memposisikan diri yang ngebuat aku bisa menderaikan air mata ke dia. Itu udah enak banget. (W.S1.20f)</p> <p>Masalah baru muncul ketika subjek didekati oleh orang lain</p> <p>2023 sempet problemnya karena kebingungan dideketin orang gitu. (W.S1.20g)</p>
<p>P: Maksud dideketinnya maksudnya dalam lingkup hubungan serius dengan lawan jenis ya?</p>	21	
<p>S: Iya, ketika dideketin orang aku tu bingung sebenarnya harus milih siapa dan lain-lain. Sampe pada situasi yang tiap harinya gapernah tenang. Sampe aku PKL sampe akhirnya aku deket sama si D, itu aku nyadarin satu bulan setelah itu</p>	22	<p>Subjek kebingungan harus menentukan pilihan ketika didekati oleh beberapa orang hingga subjek merasa tidak tenang tiap harinya</p> <p>Iya, ketika dideketin orang aku tu bingung sebenarnya harus milih siapa dan lain-lain. Sampe pada situasi yang tiap harinya</p>

<p>aku menyadari udah ga ada beban pikiran apa-apa lagi, apapun dalam konteks percintaan, pendidikan, finance, kehidupan, dan lain lain. Sampe pada akhirnya dibebberapa bulan ternyata ada beberapa pernyaaan dari D yang ngebuat seakan akan ini tu bukan hubungan yang lama, yang kata kata dia tu ini hanya untuk S1 dan itu ngebuat aku emosi sebenarnya, nangis ketika menerima kata-kata dia yang kaya gitu. Aku merasa dipermainkan saat itu. Bingung kayak kok jadi gini ya, mendingan gausah aja (Subjek berbicara dengan nada bicara yang lebih tinggi dari sebelumnya)</p>		<p>gapernah tenang. (W.S1.22a)</p> <p>Subjek terbantu dengan kehadiran D, hingga subjek merasa tidak ada beban dalam konteks percintaan, pendidikan, finance, kehidupan, dan lain lain.</p> <p>Sampe aku PKL sampe akhirnya aku dekat sama si D, itu aku nyadarin satu bulan setelah itu aku menyadari udah ga ada beban pikiran apa-apa lagi, apapun dalam konteks percintaan, pendidikan, finance, kehidupan, dan lain lain. (W.S1.22b)</p> <p>Beberapa bulan setelah subjek merasa terbantu dengan kehadiran D, subjek sedih dan merasa dipermainkan ketika D menyatakan hal yang membuat subjek merasa bahwa hubungan mereka tidak panjang</p> <p>Sampe pada akhirnya dibebberapa bulan ternyata ada beberapa pernyataan dari D yang ngebuat seakan akan ini tu bukan hubungan yang lama, yang kata kata dia tu ini hanya untuk S1 dan itu ngebuat aku emosi sebenarnya, nangis ketika menerima kata-kata dia yang kaya gitu. Aku merasa dipermainkan saat itu. (W.S1.22c)</p>
<p>P: Okei, jadi seolah kaya ga serius gitu ya?</p>	23	
<p>S: He em. Oiya aku inget pas laptop</p>	24	<p>Subjek merasa stress ketika mengalami</p>

<p>aku terkendala, itu sumpah ngebuat aku tu bingung banget karena hubungannya lagi lagi sama finance ditengah kondisi kakak aku ga lagi dapet bidikmisi, mama ayahku harus ngebiayain kost sama UKT nya yang itu paham lah berapa kan, terus harus ngebiayain kehidupan aku, kost ku, sama UKT ku. Jadi karena problem charger laptop yang rusak itu keluarlah sekian, ratusan. Abis itu ada lagi kendala motor, sumpah itu kaya semua uang yang aku tabung keluar buat itu semua. Gimana ga stress. Ibarat aku punya capaian sendiri buat diri ku yang aku paham aku juga harus handle yang orang tua aku kasih ke aku supaya ini ga sia sia gitu lo. Tapi semua yang aku kelola itu, keluar gitu aja. Aku dah bingung dan gabisa lagi, mau ga mau harus bilang ke orang tua. Aku tau kalau</p>	<p>masalah finance. Subjek menghabiskan tabungannya untuk membayar permasalahan laptop dan motor dalam waktu yang berdekatan.</p> <p>Oiya aku inget pas laptop aku terkendala, itu sumpah ngebuat aku tu bingung banget karena hubungannya lagi lagi sama finance ditengah kondisi kakak aku ga lagi dapet bidikmisi, mama ayahku harus ngebiayain kost sama UKT nya yang itu paham lah berapa kan, terus harus ngebiayain kehidupan aku, kost ku, sama UKT ku. Abis itu ada lagi kendala motor, sumpah itu kaya semua uang yang aku tabung keluar buat itu semua. Gimana ga stress. (W.S1.24a)</p> <p>Subjek mengetahui bahwa orangtua juga mengalami kendala finansial.</p> <p>Yang ada dipikiran ku adalah aku gatau nih mama ayah aku pinjam ke tante om gimana, pasti kaya gitu lagi, atau minimal tu bakal dikelola dari uang usaha, yang namanya usaha kadang naik kadang turun. (W.S1.24b)</p> <p>Ketika subjek menyampaikan permasalahan finansialnya, subjek merasa menjadi beban.</p> <p>Yang ada dipikiran ku adalah aku gatau nih mama ayah aku pinjam ke tante om gimana, pasti kaya gitu lagi, atau minimal tu bakal dikelola dari uang usaha, yang namanya</p>
---	---

<p>responnya kaya ooh yaudah iya dibawa aja mba nanti dikirimin. Yang ada dipikiran ku adalah aku gatau nih mama ayah aku pinjam ke tante om gimana, pasti kaya gitu lagi, atau minimal tu bakal dikelola dari uang usaha, yang namanya usaha kadang naik kadang turun. Posisi saat aku ngomong soal kendalaku, ituaku merasa jadi beban tersendiri. Jadi ibaratnya, saat itu aku sudah memaafkan beberapa peran yang orang tua aku berikan, mulai dari pola pengasuhan, mulai dari apa yang mereka tanamkan mulai dari segala macam itu aku udah merasa menerima dan aku udah oh enggak kok mama aku tidak membeda bedakan, tapi mama papaku paham bagaimana harus mengelola anak ini harus mendidik anak 1 2 3 urutannya, jenis kelaminnya. Aku memahami di situ,</p>	<p>usaha kadang naik kadang turun. Posisi saat aku ngomong soal kendalaku, itu aku merasa jadi beban tersendiri. (W.S1.24c)</p> <p>Subjek mencoba berdamai untuk menerima beberapa hal yang berkaitan dengan orang tuanya dengan cara memaafkan</p> <p>Aku sudah memaafkan beberapa peran yang orang tua aku berikan, mulai dari pola pengasuhan, mulai dari apa yang mereka tanamkan mulai dari segala macam itu aku udah merasa menerima (W.S1.24d)</p> <p>Subjek menekankan kembali bahwasannya ia merasa menjadi beban dan ngerepotin ketika orang tua mengeluarkan biaya lebih untuknya</p> <p>aku merasa ketika mereka mengeluarkan biaya lebih untuk aku, aku ngerepotin, aku menjadi beban. (W.S1.24e)</p> <p>Subjek merasa disalahkan oleh abang karena barang yang subjek pegang menjadi rusak setelahnya.</p> <p>Oh mungkin karena stimulus ini kata kata dari abang aku bilang iya semenjak dipegang sama mbak ica jadi rusak, aku merasa kayak kok jadi ke aku sih. (W.S1.24f)</p>
---	--

<p>jadi aku udah merasa mama ayahku tidak salah dan lama kelamaan aku merasa ketika mereka mengeluarkan biaya lebih untuk aku, aku ngerepotin, aku menjadi beban. Kok kenapa ya seakan akan, oh mungkin karena stimulus ini kata kata dari abang aku bilang iya semenjak dipegang sama mbak ica begini gini gini aku merasa kayak kok jadi ke aku sih. Kan selama ini ibarat motor itu masih baru, masih fresh dipegang sama abangku setahun selama di SMA dibawa ke kuliah dia pakai beberapa tahun ketika aku ke Malang kan otomatis dioper ke aku dan itu memang masanya ganti oli ganti ini itu ya, mentang mentang pernah jatuh di aku kan pernah jatuh di abang juga. Ya udahlah kita sama sama impas itu istilahnya kita udah pernah sama mengeluarkan budget lebih untuk beberapa hal barang itu</p>	<p>Subjek merasa tidak adil dan banyak mengalah karena seringnya mendapatkan barang yang tidak baru atau bekas dari abang.</p> <p>Aku merasa nggak adil karena motor itu bekas abangku laptop bekas abangku ibarat aku enggak pernah punya barang baru untuk diriku sendiri, itu udah ngerasa kayaknya udah ngalah banyak deh kenapa pas ada kejadian kayak gini tuh limpahin ke aku dan ada omongan itu. (W.S1.24g)</p> <p>Subjek adalah tipe yang overthinking, hingga subjek merasa bahwa dirinya menjadi beban.</p> <p>Aku tuh orangnya pikiran apalagi perempuan gitu loh merasa nggak adil merasa pokok masalahnya di aku akhirnya aku merasa menjadi beban. (W.S1.24h)</p> <p>Subjek merupakan individu yang budgeting</p> <p>Tapi kayak aku ngerasa aku perhitungan ya orangnya ketika udah saat itu karena aku suka budgeting. (W.S1.24i)</p> <p>Saat subjek menerima uang, maka subjek langsung membagi ke beberapa keperluan. Ketika ada kendala yang tidak sesuai dengan budget yang ada, maka subjek stres sekaligus merasa menjadi beban.</p>
--	---

<p>terus kayak. Aku merasa nggak adil karena motor itu bekas abangku laptop bekas abangku ibarat aku enggak pernah punya barang baru untuk diriku sendiri, itu udah ngerasa kayaknya udah ngalah banyak deh kenapa pas ada kejadian kayak gini tuh limpahin ke aku dan ada omongan itu dan udah tau aku tuh orangnya pikirannya apalagi perempuan gitu loh merasa nggak adil merasa pokoknya masalah di aku akhirnya aku merasa menjadi beban pas itu. Enggak ngomong ke siapa, siapa sih. Tapi kayak aku ngerasa aku perhitungan ya orangnya ketika udah saat itu karena aku suka budgeting. Ketika aku budgeting pertama kali aku mau ke Malang aku udah kirimin PDF ke orang tua ini per bulan per 3 bulan per 6 bulan segini biayanya dan lain lain. Terus tiap aku terima uang itu</p>	<p>Terus tiap aku terima uang itu aku pasti selalu oh ini sekian persen buat ini buat ini buat ini ketika uang itu dialihkan untuk beberapa hal kendala ini, stres dong ibarat gila aku harus melakukan ini pakai uang mana gitu kan kayak gitu, ketika itu terjadi ya udah aku merasa menjadi beban. (W.S1.24j)</p> <p>Subjek berpikir bahwa ketika subjek tidak ada (meninggal), maka tidak ada lagi biaya yang dikeluarkan untuk dirinya. Subjek paham bahwasannya keluarga akan merasa sedih ketika ditinggalkan, namun subjek berpikir bahwa setelah beberapa waktu maka keluarga akan merasa lega karena tidak lagi mengeluarkan biaya</p> <p>Aku berpikir kalau misalkan aku nggak ada berarti kepotong nih uang UKT sekian juta, uang kos untuk 6 bulan sekian juta gini gini gini. Cuma aku paham pikiran orang orang yang bundir itu, pastilah mungkin diperoleh momen orang tua bakal sedih keluarga bakal sedih tapi kan untuk beberapa bulan dan tahun kemudian mereka dapat leganya karena tidak membiayai anak ini. (W.S1.24k)</p>
---	--

<p>aku pasti selalu oh ini sekian persen buat ini buat ini buat ini ketika uang itu dialihkan untuk beberapa hal kendala ini, stres dong ibarat gila aku harus melakukan ini pakai uang mana gitu kan kayak gitu, ketika itu terjadi ya udah aku merasa menjadi beban. Aku berpikir kalau misalkan aku nggak ada berarti kepotong nih uang UKT sekian juta, uang kos untuk 6 bulan sekian juta gini gini gini. Sebenarnya enggak terpengaruh berita. Cuma aku paham pikiran orang orang yang bundir itu pastilah mungkin diperoleh momen orang tua bakal sedih keluarga bakal sedih tapi kan untuk beberapa bulan dan tahun kemudian mereka dapat leganya karena tidak membiayai anak ini.</p> <p>(Subjek menjawab sembari menghitung menggunakan jemarinya)</p>		
<p>P: Itu yang kamu pikirkan?</p>	<p>25</p>	

<p>S: Iya aku juga memikirkan ya kalo aku jadi lebih sukses, mungkin bisa dapat pekerjaan yang layak, yang bagus dan lain sebagainya. Jadi bisa balas budi istilahnya lah ya, tapi kalau ternyata ga berhasil gimana. Aku sempat mikir itu sebenarnya cara cara tips trik supaya mati cepat itu udah kayak aku pikir gimana caranya. Bahkan sampai ulang tahun aja, ada yang doain semoga panjang umur sehat selalu, stop jangan doain itu tolong doain aku sukses aja. Oke karena aku ingin dimatikan secepat mungkin dalam keadaan aku baik dan dalam keadaan aku lagi cinta cintanya sama tuhan gitu. Tapi ternyata aku tahu kalau cinta sama tuhan nggak mungkin ada pikiran bundir gitu loh. Tapi itu nggak bisa, antara logika dengan emosi dengan aku merasa belum stabil. Oke aku menyadari aku kayaknya kemarin</p>	26	<p>Subjek memikirkan untuk meraih beberapa pencapaian untuk balas budi, namun subjek juga bingung bagaimana jika tidak sesuai dengan yang diharapkan.</p> <p>Aku juga memikirkan ya kalo aku jadi lebih sukses, mungkin bisa dapat pekerjaan yang layak, yang bagus dan lain sebagainya. Jadi bisa balas budi istilahnya lah ya, tapi kalau ternyata ga berhasil gimana. (W.S1.26a)</p> <p>Subjek sudah berada pada tahap mencari cara untuk mengakhiri hidup dengan cara yang cepat.</p> <p>Aku sempat mikir itu sebenarnya cara cara tips trik supaya mati cepat itu udah kayak aku pikir gimana caranya. (W.S1.26b)</p> <p>Saat ulang tahun, subjek tidak ingin didoakan umur panjang, namun subjek meminta didoakan agar sukses.</p> <p>Bahkan sampai ulang tahun aja, ada yang doain semoga panjang umur sehat selalu, stop jangan doain itu tolong doain aku sukses aja. (W.S1.26c)</p> <p>Subjek ingin meninggal secepat mungkin dalam keadaan sedang dekat-dekatnya dengan Allah</p> <p>Oke karena aku ingin dimatikan secepat mungkin dalam keadaan aku baik dan dalam</p>
--	----	---

<p>maag nih. Tapi aku gak pernah tahu kalau sakit maag. Kalau udah maag gimana ceritanya kita jadikan gerd sekalian. Kalau kita jadiin ini sakit sekalian dan mungkin orang orang ketika sakit langsung ke rumah sakit. Tapi ini gausah dibawa kerumah sakit biar makin parah aja. Terus kalau sakit tapi ga diobati kan jadinya tersiksa, ya gapapa tersiksa biar mati cepet. Mungkin yang bisa aku kendalikan adalah dari perut, jarang makan, lupa waktu, minimal makan tidur tu kacau, iya sih ini ngeribetin aku karena aku ngelakuin apa apa jadi ga fokus. Okeii, gimana ya, oh dikurangi air. Beberapa obrolan orang tuh enggak bisa tahan kalau enggak minum. Kalau makan masih bisa tahan gitu. Enggak minum berapa hari ya gitu coba tapi ngeblank iya sih naik motor enggak stabil banget, terus jalan enggak</p>	<p>keadaan aku lagi cinta cintanya sama tuhan gitu. (W.S1.26d)</p> <p>Subjek menyadari bahwa bunuh diri dilarang oleh agama, tapi subjek tidak bisa mengatasinya karena ketidakstabilan antara logika dan emosi.</p> <p>Tapi ternyata aku tahu kalau cinta sama tuhan enggak mungkin ada pikiran bundir gitu loh. Tapi itu enggak bisa, antara logika dengan emosi dengan aku merasa belum stabil. (W.S1.26e)</p> <p>Subjek menyadari bahwa ia memiliki maag sehingga subjek berencana untuk menaikkan tingkat sakitnya menjadi gerd dengan jarang makan dan jam tidur yang berantakan dan tidak ada rencana untuk berobat kerumah sakit agar bisa mati dengan cepat.</p> <p>Oke aku menyadari aku kayaknya kemarin maag nih. Tapi aku gak pernah tahu kalau sakit maag. Kalau udah maag gimana ceritanya kita jadikan gerd sekalian. Kalau kita jadiin ini sakit sekalian dan mungkin orang orang ketika sakit langsung ke rumah sakit. Tapi ini gausah dibawa kerumah sakit biar makin parah aja. Terus kalau sakit tapi ga diobati kan jadinya tersiksa, ya gapapa tersiksa biar mati cepet. Mungkin yang bisa aku kendalikan adalah</p>
---	---

<p>stabil banget oke. Tapi ceritanya lagi ga tepat karena aku lagi uas atau apa gitu ya. Jadi aku berusaha untuk mempertahankan kehidupan sebentar aja gitu buat nyelesain terus coba tahan nafas, tahan tahan tapi kenapa setiap itu ada nafas lagi gitu loh. Ini masih berasa deg deg, kapan ya nih berhentinya? Oh Jurnal risa oke jadi kenapa aku nonton itu karena banyak review dari yang memang udah lewat, istilah arwah arwah itu kan yang memasuki mereka yang tampil di layar gitu. Ada review dari mereka kalau kamu bunuh diri dengan hal kayak gini itu bakal gini gini. Ibarat roh itu bakal tersiksa seumur hidup, kamu minum deterjen atau apa itu ya bakal kepanasan gitu nggak bakal tenang gitu. Oke jangan kayak gitu, gimana caranya aku bisa buat itu tidak merepotkan orang lain. Jangan pake piso nanti banyak darah</p>	<p>dari perut, jarang makan, lupa waktu, minimal makan tidur tu kacau, iya sih ini ngeribetin aku karena aku ngelakuin apa apa jadi ga fokus. (W.S1.26e)</p> <p>Subjek mengetahui bahwa manusia tidak bisa bertahan jika tidak minum. Subjek mencoba tidak minum dalam beberapa hari dan subjek merasa aktivitasnya menjadi terganggu karena ketidakstabilan tubuh</p> <p>Beberapa obrolan orang tuh enggak bisa tahan kalau nggak minum. Kalau makan masih bisa tahan gitu. Enggak minum berapa hari ya gitu coba tapi ngeblank iya sih naik motor enggak stabil banget, terus jalan enggak stabil banget oke. (W.S1.26f)</p> <p>Ditengah percobaan mengakhiri hidup, subjek berusaha untuk bertahan kembali guna menyelesaikan tanggungan perkuliahan terlebih dahulu. Setelah itu, subjek kembali mencoba dengan menahan napasnya.</p> <p>Jadi aku berusaha untuk mempertahankan kehidupan sebentar aja gitu buat nyelesain terus coba tahan nafas, tahan tahan tapi kenapa setiap itu ada nafas lagi gitu loh. (W.S1.26g)</p> <p>Subjek melihat konten youtube Jurnal</p>
---	--

<p>kotor bau reprotin orang. Nanti kalau minum ini itu berbusa dan lain lain reprot juga gitu. Di tengah tengah kejadian itu aku nggak mau sampai orang reprot ngurusin</p> <p>(Suara subjek sedikit bergetar)</p>		<p>Risa guna mengetahui penjelasan dari arwah yang sudah meninggal karena bunuh diri. Didapatkan bahwa akan ada siksaan yang didapatkan sesuai cara bunuh dirinya.</p> <p>Oh Jurnal risa oke jadi kenapa aku nonton itu karena banyak review dari yang memang udah lewat, istilah arwah arwah itu kan yang memasuki mereka yang tampil di layar gitu. Ada review dari mereka kalau kamu bunuh diri dengan hal kayak gini itu bakal gini gini. Ibarat roh itu bakal tersiksa seumur hidup, kamu minum deterjen atau apa itu ya bakal kepanasan gitu nggak bakal tenang gitu. (W.S1.26h)</p> <p>Subjek berpikir detail mengenai cara kematian yang diinginkan, seperti tidak ingin ada darah dan buih yang keluar, hal tersebut karena subjek tidak mau merepotkan orang lain.</p> <p>Oke jangan kayak gitu, gimana caranya aku bisa buat itu tidak merepotkan orang lain. Jangan pake piso nanti banyak darah kotor bau reprotin orang. Nanti kalau minum ini itu berbusa dan lain lain reprot juga gitu. Di tengah tengah kejadian itu aku nggak mau sampai orang reprot ngurusin. (W.S1.26i)</p>
<p>P: Masih mikirin orang lain juga?</p>	<p>27</p>	
<p>S: Iya, kadang tuh suka mikir ketika</p>	<p>28</p>	<p>Subjek merasa bahwa biaya yang</p>

<p>ketiduran di atas sejadah ya, kalau orang nemuin aku tidur diatas sejadah, misalkan ga keluar keluar kamar nih, orang orang ngetok, buka pintu aku tidur di lantai aku suka mikir kayak gitu. Tapi jangan sampai itu kotor. Ya mungkin kalau bau ya wajar lah ya namanya orang meninggal dan balik lagi ketika memang aku sudah tidak ada pasti mama ayahku lebih hemat tidak memikirkan biaya UKT, kost, kebutuhan hidup apalagi perempuan lebih banyak daripada laki laki. Terus aku mikir kayak ibarat kemampuan aku dan abangku udah beda banget. Dia tuh lebih unggul di akademiknya sementara aku tuh mungkin non akademik yang itu enggak pernah dihargain gitu. Aku pernah dijadiin istilahnya Finalis itulah yang mau dimasukin ke ajang yang olahraga yang lari itu ternyata</p>	<p>dikeluarkan untuk dirinya lebih banyak dibanding saudara laki-lakinya, sehingga subjek menyampaikan kembali bahwa ketika ia sudah tiada, maka orang tua tidak perlu mengeluarkan biaya.</p> <p>Balik lagi ketika memang aku sudah tidak ada pasti mama ayahku lebih hemat tidak memikirkan biaya UKT, kost, kebutuhan hidup apalagi perempuan lebih banyak daripada laki laki. (W.S1.28a)</p> <p>Subjek memiliki perbedaan kemampuan dengan abangnya. Subjek memiliki keunggulan di non akademik, tetapi tidak pernah dihargai pencapaiannya.</p> <p>Kemampuan aku dan abangku udah beda banget. Dia tuh lebih unggul di akademiknya sementara aku tuh mungkin non akademik yang itu enggak pernah dihargain gitu. (W.S1.28b)</p> <p>Subjek pernah meraih pencapaian bidang non akademik namun tidak diberi ruang oleh ayahnya dan subjek merasa dipaksa untuk mengikuti keinginan sang ayah.</p> <p>Aku pernah dijadiin istilahnya Finalis itulah yang mau dimasukin ke ajang yang olahraga yang lari itu ternyata tidak diberikan ruang. Akhirnya aku tidak jadi karena ayah aku lebih memilih aku dimasukin buat apa sih kayak webinar workshop pelatihan</p>
---	--

<p>tidak diberikan ruang. Akhirnya aku tidak jadi karena ayah aku lebih memilih aku dimasukin buat apa sih kayak webinar workshop pelatihan wirausaha. Aku tuh pernah dijemput ketika aku lagi ngitung uang jualan coklat dijemput saat itu juga dibawain baju ganti cuma buat ngikut itu. Jadi kayak aku ngerasa kok jadi dipaksa ke sini terus ya. Saat itu abangku juga ada dan abang aku nge floor in ke aku adalah kita ikutin ayah dulu aja gitu terus. Pokoknya dari situ aku ngelihat abangku lebih unggul dari pas SD udah terkenal banget yang dimana dia ngajarin gurunya matematika. Gurunya bingung dia ngajarin depan. Dari situ kelihatan nilai MTK 100 itu kelihatan. SMP dapat kelas unggulan terus ter notice sama guru guru sehingga aku ikut notice, oh kamu punya adik. Ini adiknya coba</p>	<p>wirausaha. Aku tuh pernah dijemput ketika aku lagi ngitung uang jualan coklat dijemput saat itu juga dibawain baju ganti cuma buat ngikut itu. Jadi kayak aku ngerasa kok jadi dipaksa ke sini terus ya. (W.S1.28c)</p> <p>Subjek merasa bahwa pencapaian yang dihargai hanyalah pencapaian bidang akademik. Pencapaian subjek di non akademik tidak dilihat oleh keluarga dan subjek mendapatkan perbandingan dengan abangnya.</p> <p>Tapi didunia ini akademik yang dihargai kan. Dikeluarga aja ga keliatan, aku sebenarnya aman aja kalau dikeluarga ga keliatan. Tiap arisan yang ditanyain abang, aku apa. (W.S1.28d)</p> <p>Subjek merupakan cucu yang paling pendiam dan tidak suka ngumpul acara keluarga karena dirasa menghabiskan energi untuk hal yang tidak penting</p> <p>Aku sama mas ku satu lagi cucu yang paling pendiem. Aku paling males kalau ngumpul acara keluarga karena gitu-gitu doang, menghabiskan energi aku juga enggak penting penting banget di situ. (W.S1.28e)</p> <p>Saat SMP, abang subjek meraih pencapaian bidang akademik, terdapat guru yang membandingkan subjek</p>
---	--

<p>gini gini gini. SD itu aku baru tahu kalau aku tuh unggul di bidang yang seperti itu bukan seperti abang aku jadi berbeda jauh gitu, abang kurang olahraga aku unggul seninya kurang aku unggul tapi beda kayak dia matematika sains dan lain-lain unggul, ya aku nggak. Tapi didunia ini akademik yang dihargai kan. Dikeluarga aja ga keliatan, aku sebenarnya aman aja kalau dikeluarga ga keliatan. Tiap arisan yang ditanyain abang, aku apa. Aku sama abang aku emang pendiem. Tapi, aku sama mas ku satu lagi cucu yang paling pendiem. Aku paling males kalau ngumpul acara keluarga karena gitu-gitu doang, menghabiskan energi aku juga enggak penting penting banget di situ. Terus SMP orang tua aku bisa diundang karena dia masuk ke dalam 10 anak dengan nilai terbaik UN</p>	<p>dengan abangnya.</p> <p>Terus SMP orang tua aku bisa diundang karena dia masuk ke dalam 10 anak dengan nilai terbaik UN yang terus habis itu masuk ke SMA unggulan dan saat itu ya aku ingat banget perbandingan guru guru itu sudah ada di situ. (W.S1.28f)</p> <p>Subjek merupakan individu yang penuh dengan tata rencana dan pemikir. Subjek juga individu yang bisa memanfaatkan kondisi untuk mendapatkan keuntungan finance.</p> <p>Jadi saat itu aku gambar banyak karena aku orangnya planning, pemikir, dan ribet ya. Jadi aku punya beberapa gambar, sisanya enggak kepakai teman temanku pada belum buat, ku jual lah 5000 7000 lumayan kan, saat itu aku dipanggil setelah penilaian dan dimarahin. (W.S1.28g)</p> <p>Subjek aktif mengikuti berbagai lomba non akademik, namun tetap ada guru yang membandingkan pencapaian subjek dan abang subjek.</p> <p>Pokoknya ada lomba lomba yang aku diikuti lomba mading, lomba nyanyi lomba ini lomba aku ikutin semua dan orang orang yang melihat oh memang dia unggulnya dalam bidang yang ini gitu loh. Mungkin bukan kayak abangnya akademis ikut</p>
---	---

<p>yang terus habis itu masuk ke SMA unggulan dan saat itu ya aku ingat banget perbandingan guru guru itu sudah ada di situ. Terus aku ikut LDKS dan aku tuh anaknya waktu itu pas SMP ikut semua ekskul, taekwondo karate futsal KIR aku ikut dan lain sebagainya ikut semua dan sampai aku cuma bertahan di KIR sama di saman. Sampai ya aku ngegambar tugas TIK gambar dari komputer pake art itu bagus dong sampai dipanggil sama guru aku dimarahin gara gara katanya nyomot dari Google terus gambarnya aku jual ke temanku. Jadi saat itu aku gambar banyak karena aku orangnya planning, pemikir, dan ribet ya. Jadi aku punya beberapa gambar, sisanya enggak kepakai teman temanku pada belum buat, ku jual lah 5000 7000 lumayan kan, saat itu aku dipanggil setelah penilaian dan dimarahin. Ada</p>	<p>Olimpiade bla bla gitu. Nah, tapi sayangnya saat itu juga masih ada guru pembanding. (W.S1.28h)</p> <p>Subjek merasa kembali ditentukan pilihannya oleh ayah, hingga akhirnya subjek berani menyampaikan untuk berhenti dari kegiatan yang ayah pilih karena merasa capek.</p> <p>Uji kompetensi itu menurut aku penting di SMK. Karena itu kalau kita enggak ada sertifikat Garuda, kita enggak lulus. Tapi ayahku milih buat bimbelin aku STAN yang dimana STAN itu peluang untuk anak SMA, sedikit hanget anak anak SMK bisa gitu. Sampai ya udah aku berani untuk bilang kalau aku mau stop karena aku capek harus bolak balik mondar mandir. (W.S1.28i)</p> <p>Subjek merasa terpuruk ketika posisinya abang subjek masih dibiayai oleh orang tua dan subjek hanya mendapat uang bulanan 250 ribu dalam waktu beberapa bulan.</p> <p>Terpuruk terpuruk lagi. Makanya pas sem 5 6 kemarin pas abang aku masih dibiayain, ehm gimana ya mau ngomongnya, sebulan yang bener bener cuma dikasih 250 ribu beberapa bulan kemarin, makanya susah banget. (W.S1.28j)</p>
--	---

<p>masanya udah ikut LDKS terus habis itu aku nggak lolos terus aku pikir oh mungkin memang bukan jalanku karena kalau ikut ini pulangnyanya 3:00 4:00 harusnya anak smp pulang 2:00, tapi ini pulangnyanya sore banget gini gini. Akhirnya belum 3 bulan masa jabatan mereka ada reshuffle. Aku dipanggil sama guru. Aku disuruh masuk menjadi penggantinya orang orang yang dikeluarkan itu. Mulai saat itu aku mulai terolah dan terasah, saman aku mau dinaikin dan mulai sering tampil di pensi. Pokoknya ada lomba lomba yang aku diikuti lomba mading, lomba nyanyi lomba ini lomba aku ikutin semua dan orang orang yang melihat oh memang dia unggulnya dalam bidang yang ini gitu loh. Mungkin bukan kayak abangnya akademis ikut Olimpiade bla bla gitu. Nah, tapi sayangnya</p>	<p>Atas kesulitan finansial yang subjek alami, subjek berkeinginan untuk bekerja.</p> <p>Mau kerja tapi ga boleh, sampai di satu titik ketika aku ngomong boleh ga kerja gitu soalnya kaka belum makan, ibarat sampai ke titik itu lo. (W.S1.28k)</p>
--	--

<p>saat itu juga masih ada guru pembeding. Maklum lah ya, akhirnya aku pindah sekolah beda, aku SMK akuntan abangku SMA IPA. Uji kompetensi itu menurut aku penting di SMK. Karena itu kalau kita enggak ada sertifikat Garuda, kita enggak lulus. Tapi ayahku milih buat bimbelin aku STAN yang dimana STAN itu peluang untuk anak SMA, sedikit hanget anak anak SMK bisa gitu. Sampai ya udah aku berani untuk bilang kalau aku mau stop karena aku capek harus bolak balik mondar mandir. Tiap hari Sabtu di mana aku tuh harus les buat LSP buat UN aku terus buat rohis juga buat ini aku tuh udah dihadapi hal kayak gitu jadi. Satu momen abang aku yang nganter aku terus bilang ikutin ayah aja dulu, ayah mau yang terbaik. Oh yaudah mungkin ayah mau anak-anaknya</p>		
---	--	--

<p>jadi dengan sekolah kedinasan, tapi ternyata waktu itu corona argh.</p> <p>Terpuruk terpuruk lagi. Makanya pas sem 5 6 kemarin pas abang aku masih dibiayain, ehm gimana ya mau ngomongnya, sebulan yang bener bener cuma dikasih 250 ribu beberapa bulan kemarin, makanya susah banget. Mau kerja tapi ga boleh, sampai di satu titik ketika aku ngomong boleh ga kerja gitu soalnya kaka belum makan, ibarat sampai ke titik itu lo</p> <p>(Subjek menceritakan sembari menangis dan menyeka air mata menggunakan tisu)</p>		
<p>P: hmmm pelan pelan aja gapapa, kalau mau berhenti dulu juga gapapa kok</p>	29	
<p>S: Kaya aku sebenarnya juga gamau dikasihinin. Terus pas akhir akhir menjelang November, begitu aku sama si D ya, aku juga bingungkan</p>	30	<p>Ditengah kesulitan subjek, ia tidak ingin diberi belas kasihan.</p> <p>Kaya aku sebenarnya juga gamau dikasihinin. (W.S1.30a)</p> <p>Subjek kesulitan untuk menentukan</p>

<p>harus bilang ke dia gimana. Aku gabisa kalau selalu diajak keluar, dia itu ngerasanya aku itu kaya memperlmainkan dia. Padahal iya sih (Subjek menjawab sembari tertawa), eh ngga, aku bingung milih siapa siapa dan aku ga mau sering keluar ya karena itu. Dia kan juga terlalu hedon, dimana sebenarnya posisi dia tu anak orang kaya gitu ya, yang rumah dan sekolahnya dibiayain sama perusahaan Papa nya. Aku ngeliatnya dia juga ga terlalu menghargai uang, kaya mau jajan ya seenaknya aja, terlalu boros, bukan budgeting. Ketika deket, aku baru bilang kalau aku pake prinsip budgeting, ada hal yang diatur, blablabla. Akhirnya dia ngerti. Sampai akhirnya yang aku Cuma dikasi segitu perbulan, tapi alhamdulillahnya kostnya itu masih. Jadi yaudah, untuk biaya</p>	<p>komitmen, selain karena kendala finansial juga karena masih bingung untuk menentukan pilihan kepada salah satu laki-laki yang mendekati</p> <p>Aku gabisa kalau selalu diajak keluar, dia itu ngerasanya aku itu kaya memperlmainkan dia. Padahal iya sih (Subjek menjawab sembari tertawa), eh ngga, aku bingung milih siapa siapa dan aku ga mau sering keluar ya karena itu. (W.S1.30b)</p> <p>Subjek kembali meminta izin untuk bekerja hingga akhirnya diizinkan oleh ayah. Namun, subjek sekaligus merasakan bahwa ayah sudah merasa berat untuk membiayai subjek.</p> <p>Dan aku ngomong lagi kesekian kalinya buat kerja sampai ayah aku ngomong yaudah gapapa asal ga ganggu belajar, oh udah di deal in, aku juga mulai mikir oh mungkin emang posisinya udah berat banget ya yah. Jadi ayah emang udah bersedia kalau mbak itu harus kerja. (W.S1.30c)</p> <p>Disaat subjek mengalami kendala diuang bulanan, ia harus mengeluarkan biaya lebih untuk memperbaiki charger laptop dan laptop, sehingga dengan terpaksa ia menyampaikan kendalanya ke orang tua</p> <p>Itu bertepatan dengan uang bulanan aku yang segitu, chargeran aku yang rusak,</p>
---	---

<p>kehidupanku, makan, skincare, dan lain lain bener bener tidak terkendali, tidak tercover, ibarat UKT sama kost an doang gitu dan aku juga bingung aku harus apa. Dan aku ngomong lagi kesekian kalinya buat kerja sampai ayah aku ngomong yaudah gapapa asal ga ganggu belajar, oh udah di deal in, aku juga mulai mikir oh mungkin emang posisinya udah berat banget ya yah. Jadi ayah emang udah bersedia kalau mbak itu harus kerja.</p> <p>Aku baru bisa kerja pas Desember kemarin karena aku masih Aslab. Aku juga mikir aku belum tau abang aku sidangnya kapan, semisal belum sidang, otomatis mama ayahku masih harus ngebiayain kost dan UKT lagi untuk satu semester. Kalau aku pulang, aku ngabisin uang kereta segini, aku juga tetep bayar kost dan lain lain. Makanya kemarin</p>	<p>laptop aku yang harus diperbaiki gitu loh (Subjek mulai menangis). Ga ada jalan lain kecuali bilang ke orang tua kan. (W.S1.30d)</p> <p>Kendala dengan kondisi laptop menyebabkan subjek telat mengumpulkan UAS, hingga membuat subjek kebingungan dan kembali berpikiran untuk mengakhiri hidup.</p> <p>Tapi momen satu dua hari ketika aku terkendala belum bisa langsung bawa charger dan laptop aku malam itu, apalagi itu ketika UAS, aku telat ngumpulin saat itu, itu bener bener ya Allah aku gatau lagi harus gimana, apa aku udahan aja gitu ya. (W.S1.30e)</p> <p>Subjek berpikir bahwa ketika ia sudah tiada, maka orang tuanya akan lebih hemat dalam pengeluaran biaya untuk anak-anaknya.</p> <p>Ibaratnya tuh ayah mamaku lebih hemat gitu loh dan kalau aku ga ada pun, itu cuma ngurusin biaya jenazah aku (W.S1.30f)</p> <p>Subjek merasa bahwa ketika ia sudah tiada akan mempermudah orang tuanya dengan paling tidak orang tua akan mendapatkan uang duka dan tabungan subjek yang bisa digunakan.</p> <p>Minimal orang tua aku dapet uang duka,</p>
--	--

<p>tuh gapapa lah part time, mau sesakit apapun, tapi aku yakin gabakal sakit gitu, istilahnya itu mindset aja ya. Itu bertepatan dengan uang bulanan aku yang segitu, chargeran aku yang rusak, laptop aku yang harus diperbaiki gitu loh (Subjek mulai menangis). Ga ada jalan lain kecuali bilang ke orang tua kan. Gatau gimana ceritanya, abangku tf in dan juga bantuin, dah lah tu selesai. Tapi momen satu dua hari ketika aku terkendala belum bisa langsung bawa charger dan laptop aku malam itu, apalagi itu ketika UAS, aku telat ngumpulin saat itu, itu bener bener ya Allah aku gatau lagi harus gimana, apa aku udahan aja gitu ya (Semakin menangis). Ibaratnya tuh ayah mamaku lebih hemat gitu loh dan kalau aku ga ada pun, itu cuma ngurusin biaya jenazah aku, terus minimal banget mama ayahku ga</p>	<p>minimal orang tua aku dapet segala macemnya dari tante om aku yang lain, minimal orang tua aku tau aku ada tabungan apa bisa dipake lah. Itu yang aku pikirin saat itu. (W.S1.30g)</p> <p>Saat subjek mempunyai teman dekat, subjek menyampaikan keinginan untuk mengakhiri hidup kepada temen tersebut dan subjek mendapatkan dukungan untuk bertahan hidup dengan memberikan bayangan terkait kondisi buruk dan kesedihan yang akan terjadi di keluarga.</p> <p>Alhamdulillahnya aku gatau ini kabar baik atau buruk karena ada D itu. Aku ngomonglah, ini gimana ya D kalau begini gini gini terus kata kata yang paling ngenak emang itu ketika dia ngomong kalau kamu kayak gini gimana tuh adek kamu yang kata kamu 11 12 sama kamu karakternya terus misalkan nih kamu berhasil untuk melewati momen ini terus adek kamu juga ngalamin ini juga pas di kuliah SMA, kamu sanggup melihat dia yang tiba tiba terkapar tidak berdaya. Kamu pikir aja sekarang, misal mama ayahmu abangmu adikmu tau kamu kaya gitu di sini gimana? Baru perasaan bersalah banget gitu loh. (W.S1.30h)</p> <p>Setelah teman dekat subjek memberikan</p>
---	---

<p>harus ngebiayain kehidupan anak perempuannya yang budgetnya itu lebih dari anak laki laki. Untuk biaya skincare dan lain lain aku gapernah ngomong. Makanya aku gapernah tampil sebagaimana aku tampil di Malang. Itu bener bener pake uang aku pribadi. Minimal orang tua aku dapet uang duka, minimal orang tua aku dapet segala macamnya dari tante om aku yang lain, minimal orang tua aku tau kalau aku ada tabungan, bisa dipake lah. Itu yang aku pikirin saat itu. Alhamdulillahnya aku gatau ini kabar baik atau buruk karena ada D itu, jadikan belum bisa terbuka banget banget saat itu. Aku menganggap dia masih temen banget saat itu. Aku ngomonglah, ini gimana ya D kalau begini gini gini terus kata kata yang paling ngenak emang itu ketika dia ngomong kalau</p>	<p>bayangan kondisi yang akan terjadi jika subjek bunuh diri, subjek memaafkan orang tuanya dan ia mengulas hal-hal yang sudah diberikan oleh orang tuanya dan merasa bahwa bunuh diri adalah hal yang sangat amat mengecewakan orang tua dan memberikan kesedihan yang mendalam.</p> <p>Aku pikir kayak aku memaafkan banget kondisi kemarin karena orang tua aku mau yang terbaik buat anak anaknya saat itu. Coba posisikan, kamu udah susah susah nyari duit dari dulu terus udah dibiayain kesana kemari udah dibela belain ikut ujian mandiri buat UTBK gini gini masih disupport untuk pendidikan dan lain lain, terus tiba-tiba anaknya kuliah ngerantau di sini dibiayain segala macam, malah bunuh diri dengan keadaan kayak gitu. (W.S1.30i)</p> <p>Subjek menyadari bahwa bagaimanapun bersihnya cara bunuh diri, bunuh diri tetaplah bunuh diri.</p> <p>Mau sebersih apapun mau tanpa darah atau tanpa busana sekalipun itu tetap bunuh diri, kotor di sana bukan kecelakaan gimana gimana, kamu mau sengaja dicelakain juga repot, motornya rusak, digituin. (W.S1.30j)</p> <p>Hal yang disampaikan oleh teman terdekat subjek, membuat subjek sadar</p>
---	---

<p>kamu kayak gini gimana tuh adek kamu yang kata kamu 11 12 sama kamu karakternya terus misalkan nih kamu berhasil untuk melewati momen ini terus adek kamu juga ngalamin ini juga pas di kuliah SMA, kamu sanggup melihat dia yang tiba tiba terkapar tidak berdaya terus posisinya kamu enggak ada di dekat dia ibarat kayak kamu lah seorang lulusan psikolog punya adik masih kayak gini gini. Gini deh kamu posisikan itu kamu kecil kamu pas umuran segitu terus kamu ngeliat adek kamu yang kaya gitu enggak bisa resilien dirinya sendiri, tega kamu kayak gitu. Oke enggak usah mikir jauh jauh ke sana. Kamu pikir aja sekarang, misal mama ayahmu abangmu adikmu tau kamu kaya gitu di sini gimana? Baru perasaan bersalah banget gitu loh. Kamu bilang kamu pinter posisikan</p>	<p>dan merasa kasihan pada keluarga yang ditinggalkan</p> <p>Terus gimana, mikir gak orang tuamu sesedih apa, udah ngebiayain, ngedidik, udah ini itu, segala macam, nggak ngaruh gitu buat mu? kamu tetap tega untuk melakukan hal itu? Kayak yaudah, mulai saat itu aku juga mikir kayak ya sih, kasihan juga ya. (W.S1.30k)</p>
---	---

<p>orang kamu bilang kamu pintar untuk memposisikan bagaimana sih perspektif orang lain gitu? Kamu coba pakai perspektif ayah mamamu gitu loh, Aku udah ngebiayain mereka, mereka kecil enggak diurus sama aku karena aku kerja biar mereka tuh bisa hidup enak pas kecil gitu ibarat tuh pas kecil beda banget tadinya sama sekarang, beda banget.</p> <p>Aku pikir kayak aku memaafkan banget kondisi kemarin karena orang tua aku mau yang terbaik buat anak anaknya saat itu. Coba posisikan, kamu udah susah susah nyari duit dari dulu terus udah dibiayain kesana kemari udah dibela belain ikut ujian mandiri buat UTBK gini gini masih disupport untuk pendidikan dan lain lain, terus tiba-tiba anaknya kuliah ngerantau di sini dibiayain segala macam bunuh diri dengan keadaan kayak gitu. Mau</p>	
---	--

<p>sebersih apapun mau tanpa darah atau tanpa busana sekalipun itu tetap bunuh diri, kotor di sana bukan kecelakaan gimana gimana, kamu mau sengaja dicelakain juga repot, motornya rusak, digituin (Subjek menangis sambil tertawa). Terus gimana, mikir gak orang tuamu sesedih apa, udah ngebiayain, ngedidik, udah ini itu, segala macam, nggak ngaruh gitu buat mu? kamu tetap tega untuk melakukan hal itu? Kayak yaudah, mulai saat itu aku juga mikir kayak ya sih, kasihan juga ya.</p> <p>(Subjek menyeka airmatanya)</p>		
<p>P: Berarti hadiranya BRY itu benar benar buat kamu memikirkan beberapa hal tadi ya? Dan kayak membantu kamu di masa masa sulit?</p>	31	
<p>S: Maybe. Ada temen aku satu lagi kalau dia mungkin bakal respon perspektif agama. kalau si D ini realistis dan itu masuk ke logikaku</p>	32	<p>Subjek merasa terbantu dengan kehadiran teman dekatnya karena teman tersebut realistis dalam menyampaikan dan bisa dimengerti oleh logika subjek</p>

<p>gitu istilahnya kan ya yang suka mikir lah ya gitu.</p> <p>(Subjek memainkan atau melipat-lipat tisu yang dipegang)</p>		<p>Kalau si D ini realistis dan itu masuk ke logikaku gitu istilahnya kan ya yang suka mikir lah ya gitu. (W.S1.32a)</p>
<p>P: Sempet dapat support dari temen yang tadi nggak?</p>	33	
<p>S: Aku nggak cerita, saking ga dekatnya, cuma cerita itu ke D</p> <p>(Subjek menjawab sembari menggelengkan kepalanya)</p>	34	<p>Subjek hanya menceritakan ke satu teman dekatnya terkait adanya ide bunuh diri karena menilai dari kedekatan hubungan pertemanan.</p> <p>Aku nggak cerita, saking ga dekatnya, cuma cerita itu ke D. (W.S1.34a)</p>
<p>P: Oke nah itu lah kalau yang setiap ada orang doain semoga panjang umur tetapi kamu gak nolak, itu dari tahun berapa ya?</p>	35	
<p>S: Semester 4 ke 5 berarti 2022</p> <p>(Subjek perlahan menjawab sembari melihat ke atas)</p>	36	<p>Sejak tahun 2022, subjek tidak ingin didoakan umur panjang, melainkan ingin didoakan sukses saja</p> <p>Semester 4 ke 5 berarti 2022. (W.S1.36a)</p>
<p>P: Untuk pertama kali muncul pemikirannya itu yang pas KRS, ya?</p>	37	
<p>S: Iya, pertama kali ada pemikiran itu saat KRS dan sampai nyari tahu di Google gimana caranya, itu ga works karena nanti langsung keluar</p>	38	<p>Pertama kali memiliki pemikiran bunuh diri ketika subjek mengalami masalah perkuliahan, yakni terkait dengan KRS. Subjek sempat mencari tau terkait cara bunuh diri di google atau youtube, namun tidak menemukan hasil hingga subjek</p>

<p>call center gitu, kalo nyari di youtube langsung keluar ceramah, nggak akan ada yang work kecuali eksekusi.</p> <p>(Subjek menaikkan kedua alisnya)</p>		<p>berpikir bahwa caranya adalah langsung eksekusi.</p> <p>Iya, pertama kali ada pemikiran itu saat KRS dan sampai nyari tahu di Google gimana caranya, itu ga works karena nanti langsung keluar call center gitu, kalo nyari di youtube langsung keluar ceramah, nggak akan ada yang work kecuali eksekusi. (W.S1.38a)</p>
<p>P: Memang kalau cari soal itu emang agak sensitif ya. Tadi kan ada penilaian orang tentang kamu ya, Nah kalau menurut kamu sendiri kamu nilai diri kamu sebenarnya kamu tuh gimana sih?</p>	39	
<p>S: Menurut aku, mungkin aku orang yang balik lagi ya ntah kenapa suka memakai sudut pandang dan perspektif orang lain. Karena makanya suka mengamati dulu kan. Jadi orang orang itu melakukan apapun atau ngomong apapun, aku selalu pakai posisi dia. Dari latar belakang atau latar belakang apapun ya aku selalu pakai oh kenapa dia diam karena dia begini. Oh kenapa</p>	40	<p>Subjek merupakan individu yang kerap menggunakan perspektif orang lain dalam menyikapi atau merespon tindakan orang lain.</p> <p>Menurut aku, mungkin aku orang yang balik lagi ya ntah kenapa suka memakai sudut pandang dan perspektif orang lain. Karena makanya suka mengamati dulu kan. Jadi orang orang itu melakukan apapun atau ngomong apapun, aku selalu pakai posisi dia. (W.S1.40a)</p>

<p>dia di kamar aja karena dia begini.</p> <p>(Subjek menjelaskan sembari menggerakkan tangannya)</p>		
<p>P: Berarti kamu tuh selalu mengusahakan untuk memahami orang lain?</p>	41	
<p>S: Iya, kenapa dia begitu ke aku? Oh iya aku tahu rasanya sakit pasti.</p>	42	
<p>P: Berarti kamu seringnya menempatkan diri atau memposisikan diri sebagai orang lain ya. Kalau tentang yang lebih pribadi, misal ngerasa sebenarnya aku tuh orangnya pendiem sih nggak selalu suka main sama banyak orang misalnya gitu.</p>	43	
<p>S: Aku kurang paham ya, aku orangnya juga pendiam untuk beberapa posisi yang emang aku nggak butuh untuk show off. Kalo emang soal aku ngomong ya bakal ngomong, ambivert?. Untuk keluarga memang dalam beberapa</p>	44	<p>Subjek kurang memahami tentang pribadi dirinya, namun ia mendefinisikan dirinya sebagai orang yang memang pendiem di beberapa tempat yang dirinya tidak memiliki keharusan untuk tampil dimuka umum.</p> <p>Aku kurang paham ya, aku orangnya juga pendiam untuk beberapa posisi yang emang aku nggak butuh untuk show off.</p>

<p>ranah cukup tertutup karena memang tidak pernah dibuka. Contohnya kayak asmara gitu lah ya. Terus ya udah sih oh waktu itu pas lagi seberatnya. Kan 3 kali ya pas di Malang satu ngomong, 2 ketika laptop sama chargeran, sama 3 ketika motor, dan di 1 momen aku nelfon mama dan aku nangis. Terus aku bilang maaf ya ma aku jadi beban, maaf ya ma ngerepotin. Itu posisinya emang lagi berat banget.</p> <p>(Suara subjek sedikit bergetar dan terlihat menahan nangis)</p>		<p>(W.S1.44a)</p> <p>Dalam beberapa ranah, subjek memang cukup tertutup dengan keluarga</p> <p>Untuk keluarga memang dalam beberapa ranah cukup tertutup karena memang tidak pernah dibuka. (W.S1.44b)</p> <p>Kan 3 kali ya pas di Malang satu ngomong, 2 ketika laptop sama chargeran, sama 3 ketika motor, dan di 1 momen aku nelfon mama dan aku nangis. Terus aku bilang maaf ya ma aku jadi beban, maaf ya ma ngerepotin. Itu posisinya emang lagi berat banget. (W.S1.44c)</p>
<p>P: Habis kamu ngomong gitu sama mama perasaannya gimana? Dan mama responnya gimana?</p>	45	
<p>S: Aku nangis. Mama bilang mbak jangan gitu dong, itu udah tugas mama ayah, kan kamu anak mama ayah, blablabla</p>	46	<p>Subjek mendapat respon baik dari mama saat subjek meminta maaf kepada mama karena subjek merasa sudah menjadi beban orang tuanya. Mama menyampaikan bahwa itu sudah menjadi kewajiban orang tua.</p> <p>Mama bilang mbak jangan gitu dong, itu udah tugas mama ayah, kan kamu anak</p>

		mama ayah, blablabla. (W.S1.46a)
S: Beberapa hari setelah kamu bicara jujur kaya gitu, kondisi kamu gimana?	47	
S: Aku lupa tapi saat itu, aku nangis depan mama tu cuma tiga kali. Pertama karena ada trouble pas aku SMP. Kedua. pas aku mau ke Malang yang aku pengen didengerin mamaku. Tiba tiba mamaku ngejawab maaf yaa mba mama gatau gimana cara nyikapin kamu karena mama kan gapernah diposisi kamu, mama gapunya ibu di usia kamu jadi mama bingung harus seperti apa gitu. Aku merasa bersalah, kok bisa bisanya aku ngomong kayak gitu. Sementara mama aku tuh dari kecil enggak ada sosok ibu gitu. Makanya ketika melihat D tuh mirip banget dengan problem mama ayahku yang posisinya sama sama yatim piatu dari kecil gitu. Dan ya udah ketika	48	<p>Subjek pernah menyampaikan ke mama agar subjek didengarkan. Mama meminta maaf karena mama merasa tidak tahu bagaimana cara menyikapi subjek. Hal tersebut karena mama subjek tidak memiliki ibu saat usia subjek, sehingga mama bingung harus bagaimana.</p> <p>pas aku mau ke Malang yang aku bilang pengen didengerin mamaku. Tiba tiba mamaku ngejawab maaf yaa mba mama gatau gimana cara nyikapin kamu karena mama kan gapernah diposisi kamu, mama gapunya ibu di usia kamu jadi mama bingung harus seperti apa gitu. (W.S1.48a)</p> <p>Subjek merasa bersalah karena merasa tidak bisa memahami posisi mama yang tidak memiliki ibu sedari kecil.</p> <p>Aku merasa bersalah, kok bisa bisanya aku ngomong kayak gitu. Sementara mama aku tuh dari kecil enggak ada sosok ibu gitu. (W.S1.48b)</p>

<p>momen itu terkeluar kan. Apalagi pas mama ngomong kayak gitu kena banget. Ya allah, kenapa sih mesti ngomong kayak gitu? Aku nyesal banget sumpah akhirnya nangis itu yang kedua dan yang ketiga yang pas ditelepon say sorry aku jadi beban. (Subjek menjawab sembari menangis)</p>		
<p>P: Saat itu kamu punya keberanian ya, buat nyampein itu pasti berat ga sih buat mulainya</p>	49	
<p>S: Makanya itu dimulai ketika aku pengen berangkat ke Malang 2022. Karena di 2022 itu, yang terpatri di pikiran ku adalah kegiatan udah semua aku list. Aku tinggal menyelesaikan kehidupan yang ini. Jadi makanya saat 2023 aku benar benar enggak ada plan kehidupan. Makanya aku ngerasa lega banget dan enjoy banget jalani. Mungkin karena itu karena aku berpikir ketika</p>	50	<p>Tahun 2022 subjek membuat list kegiatan yang harus diselesaikan dan menikmati perjalanan di tahun 2022 karena subjek berpikir bahwa 2022 adalah tahun terakhir kehidupannya, sehingga subjek tidakmemiliki rencana kehidupan untuk tahun 2023</p> <p>Karena di 2022 itu, yang terpatri di pikiran ku adalah kegiatan udah semua aku list. Aku tinggal menyelesaikan kehidupan yang ini. Jadi makanya saat 2023 aku benar benar enggak ada plan kehidupan. Makanya aku ngerasa lega banget dan enjoy banget jalani. Mungkin karena itu karena aku berpikir</p>

<p>nanti 2022 selesai, itu benar benar masa jaya aku dan aku menganggap bahwa mungkin ini masa pulangku gitu loh. Tapi itu bukan karena aku jadi nggak punya plan 2023. 2022 ketika aku jalani enjoy it flow. Rasanya tuh kayak aku siap untuk mengakhiri hidup after kegiatan ini selesai, tapi ternyata masih hidup di 2023.</p> <p>(Subjek menjawab sembari senyum terpaksa)</p>		<p>ketika nanti 2022 selesai, itu benar benar masa jaya aku dan aku menganggap bahwa mungkin ini masa pulangku gitu loh. Tapi itu bukan karena aku jadi nggak punya plan 2023. (W.S1.50a)</p> <p>Subjek merasa siap mengakhiri kehidupan setelah menyelesaikan kegiatan di tahun 2023.</p> <p>Rasanya tuh kayak aku siap untuk mengakhiri hidup after kegiatan ini selesai, tapi ternyata masih hidup di 2023. (W.S1.50a)</p>
<p>P: Nah itu kamu gimana sih kalo ngadepin masalah, termasuk juga misalnya regulasi emosinya? Mungkin mulai dari ngadepin masalah dulu kali ya, posisi kalau misalnya kamu punya masalah itu kamu ngapain?</p>	51	
<p>S: Biasanya aku mikir terus. Tantangan terberat adalah ketika lagi haid nggak bisa sholat, aku merasa enggak bisa ngapa ngapain. Tapi biasanya tuh kalau lagi haid suka ke</p>	52	<p>Ketika menghadapi masalah yang berat, subjek biasanya akan selalu memikirkan masalah tersebut.</p> <p>Biasanya aku mikir terus. (W.S1.52a)</p> <p>Hal lain yang dilakukan subjek ketika ada masalah berat adalah berdoa dan</p>

<p>atas kasur ya ngadep kiblat aja (Subjek tertawa). Ya udah iya benar kayak gitu, kalau kurang puas aku kembali ke dunia cermin. Jadi mikirnya diselesalin kalau udah nggak kuat berdoa. Aku tahu pasti ini cobaan bisa lewatin dan ini cobaan juga dari Allah dan ini mungkin bukan cobaan yang berat, tapi emang kita aja yang kurang kuat jadi butuh dikuatin gitu.</p>		<p>ketika merasa kurang puas, subjek menggunakan media cermin dalam meluapkan emosi dan pikirannya.</p> <p>Tapi biasanya tuh kalau lagi haid suka ke atas kasur ya ngadep kiblat aja (Subjek tertawa). Ya udah iya benar kayak gitu, kalau kurang puas aku kembali ke dunia cermin. Jadi mikirnya diselesalin kalau udah nggak kuat berdoa. (W.S1.52b)</p> <p>Subjek sebenarnya memiliki kesadaran dalam konsep beragama saat menghadapi suatu masalah.</p> <p>Aku tahu pasti ini cobaan bisa lewatin dan ini cobaan juga dari Allah dan ini mungkin bukan cobaan yang berat, tapi emang kita aja yang kurang kuat jadi butuh dikuatin gitu. (W.S1.52c)</p>
<p>P: Emm dan kalau kurang baik beralih ke cermin?</p>	53	
<p>S: Iya. Nanti dari cermin kalo emang butuh bener bener orang ya ke orang. Sayangnya aku dimarahin pas PKL sama psikolognya karena ke cermin soalnya itu ga baik karena jadinya punya dunia sendiri,</p>	54	<p>Saat menghadapi masalah yang berat dan dirasa melalui cermin tidak terbantu, maka subjek akan bercerita ke orang lain.</p> <p>Nanti dari cermin kalo emang butuh bener bener orang ya ke orang. (W.S1.54a)</p> <p>Setelah mendapat teguran dari Psikolog</p>

<p>makanya pas aku sadar oh dicermin udah cukup jadi aku ke orang.</p> <p>(Subjek menjawab sembari tangannya yang saling memegang)</p>		<p>saat PKL, subjek tidak lagi menggunakan cermin saat memiliki masalah yang berat karena bisa berakibat pada subjek yang menjadi punya dunia sendiri.</p> <p>Sayangnya aku dimarahin pas PKL sama psikolognya karena ke cermin soalnya itu ga baik karena jadinya punya dunia sendiri, makanya pas aku sadar oh dicermin udah cukup jadi aku ke orang. (W.S1.54b)</p>
<p>P: Saat kamu pake cara lewat cermin, itu kamu bercerita atau seolah berdua nih?</p>	55	
<p>S: Kaya aku ke kamu sekarang</p> <p>(Subjek mengarahkan tangan ke arah dirinya dan ke parah peneliti)</p>	56	
<p>P: Itu dari tahun berapa ya?</p>	57	
<p>S: Kalau bercermin itu dari aku punya kamar sendiri, dari aku SMP</p>	58	<p>Subjek bercerita dengan cermin setiap ada masalah berat sejak SMP hingga masa PKL</p> <p>Kalau bercermin itu dari aku punya kamar sendiri, dari aku SMP. (W.S1.58a)</p>
<p>P: Sampai terakhir yang ga dibolehin itu ya? Ninggalinnya susah ga?</p>	59	
<p>S: Iya. Ninggalinnya ga susah karena aku punya orang yang bisa aku</p>	60	<p>Subjek tidak merasa kesulitan dalam meninggalkan kebiasaannya bercerita dengan cermin karena memiliki teman</p>

<p>ceritain dan punya temen PKL yang bisa memahami, jadi pas banget momennya. Jadi kalau ditanya susah apa enggak, untuk sekarang ga susah, terus misal disuruh dikasih pilihan. Entah nanti ya mungkin kalau kita enggak ketemu lagi atau gimana dan susah cerita. Itu mungkin momen yang ngebingungin dan takutnya ketika momen itu ada aku balik lagi ke ngomong ke cermin gitu.</p> <p>(Subjek menjawab sembari tangannya yang saling memegang)</p>		<p>yang bisa dijadikan tempat cerita dan juga rekan PKL yang bisa saling memahami.</p> <p>Ninggalinnya ga susah karena aku punya orang yang bisa aku ceritain dan punya temen PKL yang bisa memahami, jadi pas banget momennya. (W.S1.60a)</p> <p>Subjek khawatir akan kembali menggunakan cermin jika tidak lagi bertemu dengan teman yang dipercainya dan kesulitan dalam bercerita ke orang lain.</p> <p>Entah nanti ya mungkin kalau kita enggak ketemu lagi atau gimana dan susah cerita. Itu mungkin momen yang ngebingungin dan takutnya ketika momen itu ada aku balik lagi ke ngomong ke cermin gitu. (W.S1.60b)</p>
<p>P: Kalau terkait dengan emosi itu kamu bisa ngapain? Misalnya jurnaling kah atau melakukan hal lain? atau yang cermin tadi?</p>	61	
<p>S: Kalau dulu cuma cermin, belakangan aku coba kayak melerai kayak sebenarnya problemnya apa kejadiannya apa perasaanmu gimana? tapi semuanya tidak</p>	62	<p>Hal lain yang subjek lakukan ketika ada masalah berat adalah menulis, meski subjek tidak paham dengan apa yang ditulis.</p> <p>Tapi, karena aku suka nulis jadi nulis aja gitu loh, nulis hanya sekedar nulis tapi tidak</p>

<p>berjalan. Tapi, karena aku suka nulis jadi nulis aja gitu loh, nulis hanya sekedar nulis tapi tidak paham apa yang dikeluarkan. Yang penting aku menggoreskan tinta ke kertas gitu.</p>		<p>paham apa yang dikeluarkan. Yang penting aku menggoreskan tinta ke kertas gitu. (W.S1.62a)</p>
<p>P: Isinya gimana?</p>	63	
<p>S: Isinya karena memang jurnaling dan apa segala macam yang harus dicatat perasaan perasaan basi ya menurut aku gitu itu sudah tidak works di aku. Jadi aku yang penting nulis problemnya. Nah ini skripsi bab 4 gimana ceritanya bisa selesai dah gitu aja gak usah diterusin. Seingatku aku nggak pernah yang lagi emosi banget nulis. Pokoknya nulis itu opsi terakhir jadi pelarian ini benar benar tulis gitu. Sempet kalau lagi sholat malah berat buat sholat, nggak berat tapi kek buat apa lagi kalau salat. Masalahnya juga akan ga beres kalau misalkan sujud doa, kurang yakin saat itu. Jadi aku</p>	64	<p>Menulis tidak menjadi cara yang tepat bagi subjek saat memiliki masalah berat. Isinya karena memang jurnaling dan apa segala macam yang harus dicatat perasaan perasaan basi ya menurut aku gitu itu sudah tidak works di aku. (W.S1.64a)</p> <p>Saat memiliki masalah yang berat, subjek merasakan berat untuk melaksanakan sholat karena berpikir bahwa masalah akan selesai dengan sholat. Sekaligus subjek memperlambat untuk memulai sholat dengan tujuan untuk merasakan seluruh emosinya terlebih dahulu. Sempet kalau lagi sholat malah berat buat sholat, nggak berat tapi kek buat apa lagi kalau salat. Masalahnya juga akan ga beres kalau misalkan sujud doa, kurang yakin saat itu. Jadi aku sebenarnya tahu kalau setelah sholat itu lebih enak. Jadi dilamain buat mulai ngerjain sholatnya, iya biar larut dalam emosi dulu. (W.S1.64b)</p>

<p>sebenarnya tahu kalau setelah sholat itu lebih enak. Jadi dilamain buat mulai ngerjain sholatnya, iya biar larut dalam emosi dulu. Saat aku ga tantrum, aku ngelakuin itu, makanya gapernah tantrum banget. Tapi kalau aku ga ngelakuin itu, aku sampai ngeginin kepala jedug jedug jedug Minimal nutupin kepala pakai bantal dan teriak. (Subjek memperagakan gerakan menjedotkan kepala ke dinding. Note: tidak mengenai dinding).</p>		<p>Subjek sudah sampai menyakiti diri sendiri dengan cara menjedotkan kepala ke dinding. Hal lain yang juga dilakukan adalah menutup kepalanya sembari berteriak.</p> <p>Tapi kalau aku ga ngelakuin itu, aku sampai ngeginin kepala jedug jedug jedug Minimal nutupin kepala pakai bantal dan teriak. (W.S1.64c)</p>
<p>P: Terakhir kali ngelakuinnya kapan?</p>	65	
<p>S: Jedukin kepala, lempar dan patahin pulpen sekitar awal maret (Subjek menjawab sambil melihat ke arah atas)</p>	66	<p>Selain menjedotkan kepala, pelampiasan emosi subjek juga melalui melempar dan mematahkan pulpen yang masih dilakukan hingga Maret 2024.</p> <p>Jedukin kepala, lempar dan patahin pulpen sekitar awal maret. (W.S1.66a)</p>
<p>P: Kalau boleh tau itu karena permasalahan apa?</p>	67	
<p>S: Karena laptop, itukan ngeluarin</p>	68	

uang banget ya		
P: Tadi bercermin sholat ya kalau ngerasa masalah lagi berat banget, ada kegiatan lain lagi? ntah olahraga?	69	
S: Nggak ada kepikiran olahraga, bangun tidur aja udah syukur, rasanya tuh udah bangun tidur, gamau bangun, mau tidur lagi (Subjek memperbaiki posisi duduknya)	70	Saat sedang menghadapi masalah yang berat, subjek enggan untuk bangun tidur. Subjek memilih untuk tidur lagi. Nggak ada kepikiran olahraga, bangun tidur aja udah syukur, rasanya tuh udah bangun tidur, gamau bangun, mau tidur lagi. (W.S1.70a)
P: Oke nah itu kalau misalnya tiap kamu ada masalah yang berat apa yang apa yang biasanya ada dipikiran kamu?	71	
S: Yang aku pikirin contoh untuk melerainya, aku lebih memilih untuk mengakhiri karena dengan itu masalahnya enggak ada. (Subjek tersenyum)	72	Subjek berpikir bahwa bunuh diri menjadi cara tercepat untuk meninggalkan masalah. Yang aku pikirin contoh untuk melerainya, aku lebih memilih untuk mengakhiri karena dengan itu masalahnya enggak ada. (W.S1.72a)
P: Itu pikiran pertama kah?	73	
S: Nggak, kalau dari awal nanya	74	Sebelum berpikir bahwa bunuh diri menjadi solusi terbaik dari suatu

<p>tentang kenapa ini terjadi? mempertanyakan kenapa posisi ini terjadi di aku. YaAllah aku capek dikasih kayak gini terus kapan aku bisa settle, begini gini gini (Subjek menekan cara bicara). Kenapa ini kejadian di aku terus kenapa? Terus bagaimana cara mengatasinya? Ya pastinya dengan aku tidak ada, dengan aku tidak ada orang tuaku tidak akan mengirimkan uang untuk memperbaiki laptop ini tidak akan mengirimkan aku untuk membeli ini, untuk handle layar laptop ini gitu loh, jadi kayak ya itu kayaknya solusi terbaik, daripada harus kirim uang mending laptopnya dijual aja karena aku udah nggak ada. Ada kalanya ketika aku menghadapi masalah mikir bagaimana cara aku menyelesaikannya dengan logika yang benar benar dari hati suci yang murni, berdoalah. Terus ya kalo ada</p>	<p>masalah, subjek terlebih dahulu mempertanyakan kenapa hal tersebut terjadi padanya dan bagaimana cara mengatasinya.</p> <p>Kalau dari awal nanya tentang kenapa ini terjadi? mempertanyakan kenapa posisi ini terjadi di aku. YaAllah aku capek dikasih kayak gini terus kapan aku bisa settle, begini gini gini. Kenapa ini kejadian di aku terus kenapa? Terus bagaimana cara mengatasinya? Ya pastinya dengan aku tidak ada, dengan aku tidak ada orang tuaku tidak akan mengirimkan uang untuk memperbaiki laptop ini tidak akan mengirimkan aku untuk membeli ini, untuk handle layar laptop ini gitu loh, jadi kayak ya itu kayaknya solusi terbaik, daripada harus kirim uang mending laptopnya dijual aja karena aku udah nggak ada. (W.S1.74a)</p> <p>Subjek menyadari bahwa ia membutuhkan orang lain untuk dijadikan teman cerita agar bisa merasa lega.</p> <p>Karena balik lagi sepintar apapun aku handle emosiku, aku sadar aku bisa lega dengan bercerita dengan ngomong ke orang. (W.S1.74b)</p>
--	--

<p>masalah aku harus bercerita ke siapa ya? Karena balik lagi sepintar apapun aku handle emosiku, aku sadar aku bisa lega dengan bercerita dengan ngomong ke orang.</p>		
<p>P: Banyak juga yang kamu pikirkan ya. Kalau balik tentang keluarga tadi, menurut kamu yang disebut keluarga itu gimana ?</p>	75	
<p>S: Keluarga itu orang yang benar benar dihadirkan oleh tuhan untuk menemani kita didunia karena dari orang tua iu kita lahir. Orang tua ngebimbing kita biar bisa survive didunia yang cuma sebentar. Nanti akan hadir saudara-saudara ntah adik atau kakak untuk menemani perjalanan kita selanjutnya ketika emang orang tua kita itu udah diberi batasan usia segini. Yang akan lebih peduli dengan kita, itu pasti saudara sendiri. Mamaku selalu bilang apapun yang terjadi selalu baik sama</p>	76	<p>Subjek menjelaskan keluarga secara struktural. Mama subjek mengingatkan agar subjek dan saudara kandungnya saling baik karena saudara kandung yang akan senantiasa menemani. Subjek merasa bahwa keluarga bukanlah tempat yang menyenangkan bagi subjek.</p> <p>Keluarga itu orang yang benar benar dihadirkan oleh tuhan untuk menemani kita didunia karena dari orang tua iu kita lahir. Orang tua ngebimbing kita biar bisa survive didunia yang Cuma sebentar. Nanti akan hadir saudara-saudara ntah adik atau kakak untuk menemani perjalanan kita selanjutnya ketika emang orang tua kita itu udah diberi batasan usia segini. Yang akan lebih peduli dengan kita, itu pasti saudara sendiri. Mamaku selalu bilang apapun yang terjadi</p>

<p>abang adek karena nanti kalian yang akan hidup bareng istilahnya dalam masa yang sama. Jadi keluarga bukan rumah, tapi keluarga menurut aku seperti itu</p>		<p>selalu baik sama abang adek karena nanti kalian yang akan hidup bareng istilahnya dalam masa yang sama. Jadi keluarga bukan rumah, tapi keluarga menurut aku seperti itu. (W.S1.76a)</p>
<p>P: Jadi kalau definisi rumahnya gimana tuh?</p>	77	
<p>S: Aku masih belum pernah nemuin definisi rumah yang sebener benarnya tempat pulang karena pikiran aku tu cuma sementara, makanya aku berani untuk meninggalkan karena gak ada definisi yang rumah adalah tempat untuk pulang, gak ada. Rumah adalah surga akhirat, kan yang kita tahu itu. Sebenarnya gini, ntah ya kamu berpikiran aku punya pikiran kayak gitu tuh kayak gimana ya? Mereka hanya sementara menemani ku hidup di sini. Mau selama apapun aku hidup. Tapi kalau orang tua aku duluan aku juga enggak sedia gitu</p>	78	<p>Subjek berani untuk berpikir bunuh diri karena subjek merasa tidak ada rumah yang dijadikan tempat untuk pulang. Pikiran aku tu cuma sementara, makanya aku berani untuk meninggalkan karena gak ada definisi yang rumah adalah tempat untuk pulang, gak ada. (W.S1.78a)</p> <p>Subjek memiliki definisi rumah untuk pulang adalah surga akhirat. Subjek menyadari bahwa keluarga hanya menemani sementara dan subjek tidak siap jika ditinggalkan lebih dulu Rumah adalah surga akhirat, kan yang kita tahu itu. Mereka hanya sementara menemani ku hidup di sini. Mau selama apapun aku hidup. Tapi kalau orang tua aku duluan aku juga enggak sedia gitu loh. Makanya aku enggak mau ditinggal orang meninggal.</p>

loh. Makanya aku enggak mau ditinggal orang meninggal. (Subjek menjelaskan dengan pelan-pelan).		(W.S1.78b)
P: Aku ga mikir gimana gimana kok soal pemikiran kamu. Ehm kalau hubungan sama ayah mama paling dekat sama siapa?	79	
S: Mama	80	Diantara kedua orang tua, subjek paling dekat dengan mama Mama (W.S1.80a)
P: Kalau abang adek paling dekat sama siapa?	81	
S: Abang. Sama adek tuh dekat kalau mau isengin karena memang tidak ada konteks yang benar benar seru untuk diobrolin, mungkin karena usia jauh ya. Tapi kalau sama abang tuh bisa benar benar berpikir rasional, realistis dan gimana bang gimana ini.	82	Diantara kedua saudara, subjek paling dekat dengan abang karena usia subjek terlalu jauh dengan adik Abang. Sama adek tuh dekat kalau mau isengin karena memang tidak ada konteks yang benar benar seru untuk diobrolin, mungkin karena usia jauh ya. (W.S1.82a)
P: Kalau dengan ayah?	83	
S: Kalau dengan ayah karena	84	Subjek tidak suka dengan sifat ayah yang kerap menyalahkan mama terkait

<p>mungkin semakin dewasa, aku semakin merasa omongan ayah aku tuh terlalu banyak impian dan khayalan yang tidak pernah terwujud. Kita udah mau pindah ke citayam depok dari SD itu ga jadi jadi. Tapi ayah aku selalu beralasan mama aku nggak mau. Aku nggak suka kalau ayah tuh nyalahin mama mulu, padahal mama juga mau pindah oke tapi kendalanya karena saat itu tanah itu belum dibagi. Jadi karena belum bisa ditinggal ya realistis lah. Yang aku kurang setuju itu ketika aku punya pikiran sendiri dan itu bentrok sama ayahku, jadi aku kurang deket karena itu. Aku bisa menerima ayahku ketika kita hanya ngobrol biasa.</p>		<p>rencana yang belum tercapai.</p> <p>Aku semakin merasa omongan ayah aku tuh terlalu banyak impian dan khayalan yang tidak pernah terwujud. Kita udah mau pindah ke citayam depok dari SD itu ga jadi jadi. Tapi ayah aku selalu beralasan mama aku nggak mau. Aku nggak suka kalau ayah tuh nyalahin mama mulu, padahal mama juga mau pindah oke tapi kendalanya karena saat itu tanah itu belum dibagi. (W.S1.84a)</p> <p>Subjek tidak terlalu dekat dengan ayah karena adanya perbedaan pemikiran.</p> <p>Yang aku kurang setuju itu ketika aku punya pikiran sendiri dan itu bentrok sama ayahku, jadi aku kurang deket karena itu. Aku bisa menerima ayahku ketika kita hanya ngobrol biasa. (W.S1.84b)</p>
<p>P: Dibilang deket juga engga, dibilang jauh juga engga ya. Kalau sama ibu deket banget? kamu</p>	85	

<p>ngerasa ibu kamu ngerti sama kamu ga?</p>		
<p>S: Deket karena terikat secara emosional kali ya. Ngerti perasaan dalam konteks ketika aku ngomong ya, iya jadi sejak saat itu memang komunikatif 2022</p>	86	<p>Subjek lebih dekat dengan mama karena adanya ikatan emosional Deket karena terikat secara emosional kali ya. (W.S1.86a)</p>
<p>P: Oiya tadi sempet ada perbandingan dengan abang ya? Ada lagi ga perlakuan yang kurang nyaman dari keluarga ga?</p>	87	
<p>S: Itu dulu ketika aku kecil aku ngerasa kayak gitu karena kok kayaknya anak pertama yang selalu dibeliin baru, jadi aku ngerasa dibandingin kayak gitu kok abang mulu yang dibeliin barang baru ya, kok mbak pakai yang bekasnya abang. Makanya aku sayang sama HP aku yang sekarang karena itu baru dan aku beli sendiri. Perlakuan ga berkenan lainnya bukan dari keluarga inti, jadi seluruh cucu itu</p>	88	<p>Sejak kecil subjek merasa selalu abang yang mendapatkan barang baru, sehingga subjek hanya diberikan barang bekas yang sudah abang gunakan. Itu dulu ketika aku kecil aku ngerasa kayak gitu karena kok kayaknya anak pertama yang selalu dibeliin baru, jadi aku ngerasa dibandingin kayak gitu kok abang mulu yang dibeliin barang baru ya, kok mbak pakai yang bekasnya abang. (W.S1.88a)</p> <p>Dari keluarga besar, subjek merasa tidak didukung karena subjek bukan jurusan MIPA sebagaimana para cucu lainnya, sehingga subjek merasa berakibat pada minimnya prestasi.</p>

<p>SMA IPA kuliah MIPA, tapi yang SOSUM itu cuma aku sama masku yang di UIN ini. Kita tuh bener-bener merasakan tidak disupport sesuai bidang yang akhirnya under achiever kan. Aku merasa dibedakan karena memang SOSHUM nya</p>		<p>Kita tuh bener-bener merasakan tidak disupport sesuai bidang yang akhirnya under achiever kan. Aku merasa dibedakan karena memang SOSHUM nya. (W.S1.88b)</p>
<p>P: Kalau belakangan ini gimana?</p>	89	
<p>S: Sekarang aku gak begitu peduli. Sebenarnya bagian dari dendam itu tuh dibayarkan dari hal lain, kayak aku pengen banget naik pesawat, gak bisa. Terus abang aku naik pesawat gara-gara corona. Dia satu satunya di keluarga aku yang pernah naik pesawat, aku pengen tapi tidak diizinkan. Akhirnya aku berontak dengan cara ikut pengabdian malaysia.</p>	90	<p>Subjek merasa ada perbedaan dengan hal yang diberikan ke abang. Cara subjek untuk mendapatkan hal yang diinginkan adalah dengan mengikuti kegiatan positif. Dia satu satunya di keluarga aku yang pernah naik pesawat, aku pengen tapi tidak diizinkan. Akhirnya aku berontak dengan cara ikut pengabdian malaysia. (W.S1.90a)</p>
<p>P: Bener bener dibalas dengan hal yang bagus ya. Berkat proses perjalanan. Oke kalau tentang temen, temen baik itu menurut kamu</p>	91	

gimana?		
<p>S: temen baik itu iya apa ya, yang sebener-bener temen kayaknya aku juga masih bingung. Apa ya, susah banget. Kalau teman itu orang yang aku kenal dan dia mengenalku secara baik dalam beberapa konteks tertentu. Misal penyebutannya, temen kos, temen kelas, temen di smk. Tetap ada boundariesnya. Baik itu adalah ketika mereka memang menerapkan perilaku baik kepada sesama manusia seperti yang seharusnya kayak saling bantu, support, tau diri, dan itu keitung juga.</p>	92	<p>Subjek memiliki definisi teman sebagai orang yang dikenal saja dan ada boundaries. Disebut teman baik ketika orang tersebut bisa memberikan bantuan, dapat memposisikan diri, dan support. Subjek selektif dalam memilih teman baik karena bisa dihitung jari.</p> <p>Kalau teman itu orang yang aku kenal dan dia mengenalku secara baik dalam beberapa konteks tertentu. Misal penyebutannya, temen kos, temen kelas, temen di smk. Tetap ada boundariesnya. Baik itu adalah ketika mereka memang menerapkan perilaku baik kepada sesama manusia seperti yang seharusnya kayak saling bantu, support, tau diri, dan itu keitung juga. (W.S1.92a)</p>
<p>P: Terus kalau peran dari teman tersebut kalau kamu lagi ada masalah gimana?</p>	93	
<p>S: Ga ngaruh, kalau teman yang dekat, iya. Kayak si D. Nah itu aku nyebut dia sahabat.</p>	94	<p>Bagi subjek, dibutuhkan peran teman lelakinya yang ia sebut sebagai sahabat saat menghadapi masalah.</p> <p>Ga ngaruh, kalau teman yang dekat, iya. Kayak si D. Nah itu aku nyebut dia sahabat.</p>

		(W.S1.94a)
P: Sahabat itu yang gimana?	95	
S: Sahabat ya tarafnya lebih dari teman, baik buruk bobrok problem apapun itu sahabat lebih tau, takarannya lebih pokonya, takaran "pahamnya" juga lebih.	96	Sahabat lebih dari teman yang tau baik dan buruknya. Sahabat ya tarafnya lebih dari teman, baik buruk bobrok problem apapun itu sahabat lebih tau, takarannya lebih pokonya, takaran "pahamnya" juga lebih. (W.S1.96a)
P: Okei, intinya ada yang bisa dihubungi lah ya. Kalau kamu masih merasa ada perlakuan kurang baik dari temen gak sih?	97	
S: Ada. Tapi aku selalu merasa ketika aku telat atau ngelakuin sesuatu hal, aku tuh sempat kepikiran yang aku tugasin ke mereka takutnya itu kurang tepat untuk mereka. Makanya aku ketika ada sekumpulan orang yang lagi ngomongin orang lain, aku mendingan pergi deh, karena aku ngebayangin saat aku gak ada mereka ngomongin aku	98	Subjek senantiasa memikirkan dan khawatir terkait dengan respon teman. Tapi aku selalu merasa ketika aku telat atau ngelakuin sesuatu hal, aku tuh sempat kepikiran yang aku tugasin ke mereka takutnya itu kurang tepat untuk mereka. (W.S1.98a)
P: Hmm hal yang mengecewakan	99	

dari temen boleh diceritain ga?		
<p>S: Aku kemarin ke MOG terus aku ketemu si A beli parfum ini dan dia bilang jangan cerita ke siapa-siapa kalau dia beli parfum di MOG, tapi si B malah tau, nah dari situ aku mulai kayak gimana sih meskipun itu bukan rahasiaku tapi kocak aja polanya dan aku kecewa. Terus kecewa ketika pasti ngejudge dari belakang ya</p>	100	<p>Subjek pernah merasa kecewa ketika temannya melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan hal yang sudah diucapkan dan subjek juga kecewa ketika dijelekkkan dari belakang</p> <p>Aku kemarin ke MOG terus aku ketemu si A beli parfum ini dan dia bilang jangan cerita ke siapa-siapa kalau dia beli parfum di MOG, tapi si B malah tau, nah dari situ aku mulai kayak gimana sih meskipun itu bukan rahasiaku tapi kocak aja polanya dan aku kecewa. Terus kecewa ketika pasti ngejudge dari belakang ya . (W.S1.100a)</p>
<p>P: terus kalau kondisi di sekitar kamu gimana? Misal dari gimana per temanan temen kos atau temen lainnya?</p>	101	
<p>S: Oke aja sih, yang perlu aku atur adalah bagaimana pola pikirku menjalankan pikirannya sendiri tentang ekspektasi, tentang hal yang harus aku dapatkan tapi tidak aku dapatkan. Mengatur pola pikir karena aku melihat kejadian di dunia maya atau aku mendengar berita teman-teman yang jauh lebih</p>	102	<p>Pertemanan subjek secara sosial terbilang baik. Subjek menyadari bahwa hal yang paling penting adalah bagaimana subjek mengelola pikirannya mengenai ekspektasi dan realita yang ada.</p> <p>Oke aja sih, yang perlu aku atur adalah bagaimana pola pikirku menjalankan pikirannya sendiri tentang ekspektasi, tentang hal yang harus aku dapatkan tapi tidak aku dapatkan. (W.S1.102a)</p> <p>Pencapaian teman yang lebih unggul</p>

<p>unggul daripada aku</p>		<p>mempengaruhi subjek, sehingga subjek menyadari perlu untuk mengelola pola pikir dalam merespon pencapaian tersebut, baik di dikehidupan sehari hari ataupun melalui dunia maya.</p> <p>Mengatur pola pikir karena aku melihat kejadian di dunia maya atau aku mendengar berita teman-teman yang jauh lebih unggul daripada aku. (W.S1.102b)</p>
<p>P: Dari dunia maya juga ya ikut andil</p>	103	
<p>S: Iya, mereka ga menuju ke aku tapi aku mendapatkannya begitu.</p>	104	
<p>P: Nah tadi kan ide bunuh diri kan mulai dari yang KRS an ya, semenjak itu frekuensinya munculnya gimana?</p>	105	
<p>S: Empat kayaknya. Pokoknya ada beberapa hal yang menurut aku berat banget. Ada yang aku ceritain ke D, ada yang nggak soalnya aku lampiasin ke matah matahin pulpen</p>	106	<p>Frekuensi ide bunuh diri subjek sebanyak 4 kali.</p> <p>Empat kayaknya. Pokoknya ada beberapa hal yang menurut aku berat banget. (W.S1.106a)</p> <p>Setiap memiliki pemikiran bunuh diri, beberapa kali subjek menceritakan ke sahabatnya, selebihnya subjek melampiaskan emosi dengan mematahkan pulpen.</p>

		Ada yang aku ceritain ke D, ada yang nggak soalnya aku lampiasin ke matah matahin pulpen. (W.S1.106b)
P: Terus ke cermin juga ya?	107	
S: Sisanya langsung ke cermin. Tapi nggak seseru dulu karena mungkin udah kebayang ya di beberapa momen aku masih nangis di depan cermin, tapi lama-kelamaan kayak nggak seru, seruan ngomong sama orang. Tapi kalau struggle aku ke cermin dulu baru ke orang.	108	Subjek menyadari bahwa memang bercerita ke orang lain akan terasa lebih baik daripada melampiaskan melalui media, seperti cermin. Tapi nggak seseru dulu karena mungkin udah kebayang ya di beberapa momen aku masih nangis di depan cermin, tapi lama-kelamaan kayak nggak seru, seruan ngomong sama orang. Tapi kalau struggle aku ke cermin dulu baru ke orang. (W.S1.108a)
P: Ga langsung ke orang lain ya meski udah ngerasa ga seseru dulu. Hmm ide itu cenderung muncul disituasi yang gimana?	109	
S: Keuangan (Subjek menjawab dengan cepat)	110	Pemikiran bunuh diri muncul pada permasalahan yang berkaitan dengan keuangan Keuangan. (W.S1.110a)
P: Kalau keluarga?	111	
S: Dari keluarga pasti ke keuangan. Intinya adalah ketika aku merasa menjadi beban aku nggak enak sama	112	Meski ada pemikiran bunuh diri yang dipicu oleh keluarga, namun permasalahan tersebut tetap ada kaitannya dengan keuangan. Pada

<p>mereka jadi aku berharap aku tidak ada supaya aku tidak menjadi beban.</p> <p>Tapi ga selalu gitu sih, kadang kalau aku lagi sebel juga aku berharapnya aku nggak ada aja supaya orang-orang tahu ketika aku nggak ada seberapa berharganya seberapa pentingnya mereka harus menghargai aku ada disitu</p>		<p>intinya, subjek ingin bunuh diri agar tidak menjadi beban.</p> <p>Dari keluarga pasti ke keuangan. Intinya adalah ketika aku merasa menjadi beban aku nggak enak sama mereka jadi aku berharap aku tidak ada supaya aku tidak menjadi beban. (W.S1.112a)</p> <p>Saat ini subjek merasa keberadaannya kurang dihargai, sehingga subjek berpikir jika subjek mengakhiri hidupnya maka orang yang ditinggalkan akan sadar tentang seberapa berharganya keberadaan subjek.</p> <p>Kadang kalau aku lagi sebel juga aku berharapnya aku nggak ada aja supaya orang-orang tahu ketika aku nggak ada seberapa berharganya seberapa pentingnya mereka harus menghargai aku ada disitu. (W.S1.112b)</p>
<p>P: Setelah kejadian muncul pemikiran itu, ada nggak sih perubahan perilaku yang kamu rasakan?</p>	113	
<p>S: Ngurung di kamar terus, gak makan dan itu bagian dari ujicoba, kalau aku di kamar terus kan gak dapet energi, tidak ada sinar</p>	114	<p>Setelah munculnya ide bunuh diri, terdapat perubahan perilaku pada subjek. subjek cenderung mengurung diri, tidak makan, dan hal tersebut bagian dari uji coba bunuh diri. Subjek</p>

<p>matahari masuk, tidak ada udara, tidak makan, lemes, maag, gerd. Aku juga jadi males gerak</p>		<p>juga menjadi malas dalam bergerak. Ngurung di kamar terus, gak makan dan itu bagian dari ujicoba, kalau aku di kamar terus kan gak dapet energi, tidak ada sinar matahari masuk, tidak ada udara, tidak makan, lemes, maag, gerd. Aku juga jadi males gerak. (W.S1.114a)</p>
<p>P: Sebelumnya itu kamu lebih ke produktif ya?</p>	115	
<p>S: Iya, aku tuh sempat mikir gini karena pastinya ketika kita produktif atau ada kegiatan kita pasti ketemu orang terus, pasti sibuk pikirannya, dan ga sempet untuk mikir yang kesana tadi.</p>	116	<p>Subjek perlu produktif untuk mencegah munculnya ide bunuh diri Ketika kita produktif atau ada kegiatan kita pasti ketemu orang terus, pasti sibuk pikirannya, dan ga sempet untuk mikir yang kesana tadi. (W.S1.116a)</p>
<p>P: Nah temen kamu kan ada yang tau ya terkait dengan pemikiran ini, itu gimana reaksi mereka?</p>	117	
<p>S: D kaget dan juga menawarkan bantuan, apapun yang terjadi cerita. Jadi aku menuliskan itu selalu di HVS yang aku tempel, kalau ada indikasi bilang ke siapa</p>	118	<p>Sahabat subjek kaget saat mengetahui bahwa subjek memiliki ide bunuh diri. Subjek mendapatkan penawaran bantuan dan dukungan dari sahabatnya. D kaget dan juga menawarkan bantuan, apapun yang terjadi cerita. Jadi aku menuliskan itu selalu di HVS yang aku tempel, kalau ada indikasi bilang ke siapa. (W.S1.118a)</p>

P: Berarti lebih ke temen kamu ya, kalau keluarga berarti gak tau ya?	119	
S: Aku gapernah ngomong to the poin, tapi kalau mamahku kayanya tau ketika aku ngomong maaf jadi beban	120	
P: Kalau yang sebenarnya kamu butuhin kayak gimana? Ntah dukungan yang seperti apa?	121	
S: Aku punya temen dan mas yang kondisinya juga struggle dan part time juga. Aku ngerasa sama dengan dia, itu yang membuat aku merasa bisa bertahan saat itu meskipun mereka bukan teman dekat aku. Aku jadi kuat untuk menghadapi ini, mereka bisa survive, kenapa aku masih terus terbelung dengan pola pikirnya seperti ini. Dan pastinya aku butuh dukungan dari Tuhan untuk menjadikan kehidupanku menjadi beruntung, balik lagi aku selalu berharap dan berdoa aku bisa	122	<p>Memiliki kesamaan cerita dan perjuangan dengan orang yang dikenal menjadi salah satu faktor protektif yang membuat subjek dapat bertahan.</p> <p>Aku punya temen dan mas yang kondisinya juga struggle dan part time juga. Aku ngerasa sama dengan dia, itu yang membuat aku merasa bisa bertahan saat itu meskipun mereka bukan teman dekat aku. Aku jadi kuat untuk menghadapi ini, mereka bisa survive, kenapa aku masih terus terbelung dengan pola pikirnya seperti ini. (W.S1.122a)</p> <p>Subjek menyadari bahwa bantuan dari Tuhan dibutuhkan agar dapat menjadikan kehidupan subjek beruntung, dapat membiayai diri sendiri dan keluarga, serta membantu orang lain.</p>

<p>membiyai diriku sendiri, keluarga ku, dan aku bisa bantu orang-orang yang emang butuh. Aku butuh orang-orang yang emang bisa mengingatkan aku dengan jalan logika kebenaran yang baik dalam konteks agama.</p>		<p>Dan pastinya aku butuh dukungan dari Tuhan untuk menjadikan kehidupanku menjadi beruntung, balik lagi aku selalu berharap dan berdoa aku bisa membiyai diriku sendiri, keluarga ku, dan aku bisa bantu orang-orang yang emang butuh. (W.S1.122b)</p> <p>Hal yang subjek butuhkan ialah orang-orang yang dapat mengingatkan dari perspektif agama dan dapat dimengerti oleh logikanya.</p> <p>Aku butuh orang-orang yang emang bisa mengingatkan aku dengan jalan logika kebenaran yang baik dalam konteks agama. (W.S1.122c)</p>
<p>P: Bisa dibilang agama ya yang tadi aku denger cukup menguatkan kamu, bahkan di akhir dengan harapan tadi, kamu tetap membawa sisi agama</p>	123	
<p>S: Waa iya ya, sadar sih.</p>	124	
<p>P: Dan kalau kamu bilang, kamu pikirannya gak jauh kan tadi sempat bilang gitu gak sih, inget gak? tapi nyatanya pas di bagian pengharapan pun kamu punya tolak</p>	125	

ukur yang jauh juga tentang masa depan		
S: Itu plan B, plan A-nya adalah cepat selesai dalam hidup dan plan B-nya kalau misalnya masih dikasih umur, kayak gitu.	126	<p>Meski subjek menyampaikan harapan untuk kedepannya, namun bagi subjek hal itu tetap menjadi plan kedua. Plan pertama subjek yakni ingin hidup selesai dengan cepat.</p> <p>Itu plan B, plan A-nya adalah cepat selesai dalam hidup dan plan B-nya kalau misalnya masih dikasih umur, kayak gitu. (W.S1.126a)</p>
P: Oke, mungkin aku terakhir mau nanya tentang jenjang waktu aja si, soal yang tadi, nonton jurnalrisa sejak tahun kapan?	127	
S: Hanya 2021 sampai 2022	128	
P: Setahun dua tahunan ya. Oiya yang ini yang kamu tuh kepikiran salah satu cara itu dengan masalah perut itu masih inget ga kapan?	129	
S: 2023 deh kayanya, setahunan itu. Aku sempet asam lambung tapi itu ga sengaja. Itu karena emang makan sambal tapi makannya juga kurang, tiba-tiba sekali makan sambal. Terus setelah aku mengetahui hal itu,	130	<p>Rencana subjek untuk mengakhiri hidup dengan penyakit perut bermula dari ketidaksengajaan hingga akhirnya subjek berpikir bahwa itu menjadi cara.</p> <p>Aku sempet asam lambung tapi itu ga sengaja. Itu karena emang makan sambal tapi makannya juga kurang, tiba-tiba sekali makan sambal. Terus setelah aku</p>

akhirnya ya terpikirkan deh, gimana kalau kita mainin perut aja		mengetahui hal itu, akhirnya ya terpikirkan deh, gimana kalau kita mainin perut aja. (W.S1.130a)
P: Ga suka kumpul keluarga sejak kapan?	131	
S: Pas kecil, aku baru bisa kumpul ketika mungkin 2020 pas corona udah lama gak ketemu. Itu juga karena aku banyak ikut kegiatan ya jadi skill komunikasinya makin terlatih dan makin pede aja buat ngomong. Tapi mulai bisa cerita banget itu ketika aku kuliah dan aku udah menyanggah gelar sebagai pemenang salah satu kompetisi. (Subjek	132	Sejak kecil subjek tidak suka kumpul keluarga, subjek baru bisa menikmati kumpul keluarga ketika kemampuan komunikasinya semakin terasah dan menyanggah pencapaian sebagai pemenang salah satu kompetisi. Pas kecil, aku baru bisa kumpul ketika mungkin 2020 pas corona udah lama gak ketemu. Itu juga karena aku banyak ikut kegiatan ya jadi skill komunikasinya makin terlatih dan makin pede aja buat ngomong. Tapi mulai bisa cerita banget itu ketika aku kuliah dan aku udah menyanggah gelar sebagai pemenang salah satu kompetisi. (W.S1.132a)
P: Sebelumnya makasih banyak ya udah percaya buat cerita ke aku dan berkenan ngeluangin waktunya	133	
S: Sama sama, semoga ngebantu kamu yaa. Makasih juga. (Subjek tersenyum)	134	

LAMPIRAN V

Transkrip Wawancara Verifikator 1

(Trans-D.V1.02/04/2024)

Informan : D
 Tempat : Coffe Shop
 Tanggal : 02 April 2024
 Pukul : 22.00 WIB s/d Selesai

Transkrip Wawancara & Observasi	No.	Pemadatan Fakta & Interpretasi
P: Terimakasih ya udah berkenan buat aku tanya tanya	1	
V: Iya. Santai	2	
P: Kamu pertama kali kenal sama dia udah dari kapan ya?	3	
V: Kalau kenal itu awal kuliah ya namanya teman, mulai deket itu bulan-bulan Oktober 2022	4	V1 mengenal Subjek 1 sejak awal perkuliahan, pertemanan semakin dekat mulai dari tahun 2022. Kalau kenal itu awal kuliah ya namanya teman, mulai deket itu bulan-bulan Oktober 2022. (W.V1.4a)
P: awal kuliah itu berarti tahun 2020 ya. Berarti abis kenal itu pertemanannya gimana tuh dari awal kenal?	5	
V: Just kenal aja. Oh ini temanku sekelas, deketnya oktober 2022 itu	6	
P: Sejauh ini hubungan pertemanannya termasuk baik gitu ya?	7	
V: Ya Alhamdulillah sangat baik	8	Pertemanan V1 dengan subjek 1 sangat

		baik. Ya Alhamdulillah sangat baik. (W.V1.8a)
P: Kenalnya udah sekitar 4 tahun lah ya tau tentang si dia, nah sepehamnya kamu tuh dia tuh orangnya gimana?	9	
V: Dia itu menurutku sedikit tertutup, dia juga apa tipikal orang yang gak mau merepotkan orang lain. Baik. Tapi ya menurutku rawannya karena dia gak mau merepotkan orang lain jadi dia jarang mau share share apa namanya masalah-masalahnya gitu untuk orang yang gak dia percaya makanya dulu ada gagasan ingin bunuh diri	10	Menurut V1, memang benar bahwa subjek adalah individu yang cukup tertutup dan tidak ingin merepotkan orang lain sama halnya dengan tidak ingin menjadi beban. Dia itu menurutku sedikit tertutup, dia juga apa tipikal orang yang gak mau merepotkan orang lain. (W.V1.10a) V1 menilai sikap subjek 1 yang tidak ingin merepotkan orang lain sekaligus jarang untuk berbagi cerita menjadi hal yang beresiko pada munculnya ide bunuh diri. Tapi ya menurutku rawannya karena dia gak mau merepotkan orang lain jadi dia jarang mau share share apa namanya masalah-masalahnya gitu untuk orang yang gak dia percaya makanya dulu ada gagasan ingin bunuh diri. (W.V1.10b)
P: Okei. sebelum kita lanjut itu dari penilaian mana yang menurut kamu dia ini sedikit tertutup?	11	
V: Sedikit tertutup itu terhadap	12	V1 membenarkan bahwa Subjek 1 cukup

<p>informasi personal sih karena banyak hal yang dia tuh gak mau expose dia kasih tau something ke aku dan ketika aku ngeliat dia berinteraksi sama temen-temennya kalau ada temen-temennya yang mancing informasi yang personal dia tuh tau lah caranya buat gak ngejawab itu atau dialihin gitu atau kalau misal aku spill tuh dia agak kok dispill sih gak usah gak perlu gitu</p>		<p>tertutup dan pandai menjaga informasi personal dirinya. Sedikit tertutup itu terhadap informasi personal sih karena banyak hal yang dia tuh gak mau expose dia kasih tau something ke aku dan ketika aku ngeliat dia berinteraksi sama temen-temennya kalau ada temen-temennya yang mancing informasi yang personal dia tuh tau lah caranya buat gak ngejawab itu atau dialihin gitu. (W.V1.12a)</p>
<p>P: berarti dia sangat jaga apa-apa hal yang gak mau dia share</p>	13	
<p>V: Dia punya batasan dan dia juga punya konsep gitu, aku dulu sempet diingatkan lah kamu harus tau mana orang yang dia tanya karena peduli atau kepo</p>	14	<p>Subjek 1 memiliki boundaries dalam berinteraksi dengan orang lain dan V1 pernah diingatkan oleh subjek 1 agar dapat membedakan mana orang yang peduli dan mana orang yang hanya ingin tahu saja. Dia punya batasan dan dia juga punya konsep gitu, aku dulu sempet diingatkan lah kamu harus tau mana orang yang dia tanya karena peduli atau kepo. (W.V1.14a)</p>
<p>P: Tadi kan dari kamu bilang ya karena dia sedikit tertutup dan gak mau merepotkan orang lain jadi kamu tuh khawatir ada cenderung gagasan bunuh diri</p>	15	
<p>V: Iya</p>	16	

<p>P: Nah itu pertama kali kamu curiga dia punya ide bunuh diri ini itu kapan?</p>	17	
<p>V: Kalau pertama aku lupa ya pertamanya, tapi aku langsung ke momen dimana oh ini udah rawan gitu ya rawan itu di bulan-bulan Januari atau Februari ya, 2023. Jadi dia tuh ada di poncak sumpek-sumpeknnya jadi sempet bilang ke aku “kalau aku gak ada gimana ya?” beberapa kali bilang gitu. Terus bilang “aku pengennya sekarang nih motoran ke batu gitu, terus kalau aku ketabrak mati”</p>	18	<p>V1 memiliki kecurigaan pada subjek 1 yang rawan terhadap munculnya ide bunuh diri. Subjek 1 pernah menunjukkan sikap yang berbeda seperti mengatakan bagaimana jika subjek 1 tidak ada dan subjek 1 pernah ingin motoran dan membayangkan akan tertabrak dan meninggal akibat tabrakan tersebut.</p> <p>Ini udah rawan gitu ya rawan itu di bulan-bulan Januari atau Februari ya, 2023. Jadi dia tuh ada di poncak sumpek-sumpeknnya jadi sempet bilang ke aku “kalau aku gak ada gimana ya?” beberapa kali bilang gitu. Terus bilang “aku pengennya sekarang nih motoran ke batu gitu, terus kalau aku ketabrak mati”. (W.V1.18a)</p>
<p>P: Berarti kamu udah curiga dulu dia rawan terus setelah itu dia ada cerita?</p>	19	
<p>V: Iya, berdekatan di bulan-bulan Januari Februari itu udah mulai nih apalagi ada event yang menurutku cukup jadi trigger. Ya namanya insting ya pas dia bilang mau ke Batu, wes langsung bilang ga usah ke batu kita ketemu di kopian, baru</p>	20	<p>V1 memberikan bantuan kepada subjek 1 dengan cara mengajak bertemu agar subjek 1 dapat bercerita dan meluapkan segala hal yang sedang dirasa.</p> <p>Ya namanya insting ya pas dia bilang mau ke Batu, wes langsung bilang ga usah ke batu kita ketemu di kopian, baru dia cerita</p>

dia cerita keluarin semua.		keluarin semua. (W.V1.20a)
P: Dia ke kamu cukup terbuka ya	21	
V: Cukup terbuka	22	V1 membenarkan bahwa Subjek 1 cukup terbuka kepada V1 atau sahabatnya. Cukup terbuka. (W.V1.22a)
P: Respon kamu gimana pertama kali pas itu kalau dia punya ide bunuh diri.	23	
V: Menenangkan juga sedikit-sedikit counseling tipis-tipis terus ngajak mikir gitu loh. Menenangkannya dengan cara apa?. Ga usah khawatir aku ada disini, kamu punya teman-teman, kamu punya orang-orang yang beneran peduli beneran sayang, terus juga menyadarkan tuh jadi ada satu apa ya pemikiran negatif itu jadi trigger menurutku pemikirannya dia itu gini lebih baik aku ga ada karena kalau aku ada aku hanya merepotkan orang-orang di sekitarku terutama orang tua. Tak gali kenapa kok kamu bisa mikir gitu, dia bilang soalnya kalau misalnya aku belum jadi apa-apa belum punya ini itu orang tua aku ngebiayan aku tuh banyak gitu loh, kalau misalnya aku ga ada kan lebih hemat lah gitu loh pengeluarannya ga terlalu banyak ga	24	V1 membenarkan bahwa ia memberikan dukungan ke Subjek 1 dengan cara menenangkan dan mengajak Subjek 1 untuk berpikir. Menenangkan juga sedikit-sedikit counseling tipis-tipis terus ngajak mikir gitu loh. (W.V1.24a) Menurut V1, subjek 1 memiliki pemikiran bahwa ketika subjek 1 tidak ada maka hal itu lebih baik karena tidak lagi merepotkan orang dan orang tua tidak perlu mengeluarkan biaya untuknya. Menurutku pemikirannya dia itu gini lebih baik aku ga ada karena kalau aku ada aku hanya merepotkan orang-orang di sekitarku terutama orang tua. Tak gali kenapa kok kamu bisa mikir gitu, dia bilang soalnya kalau misalnya aku belum jadi apa-apa belum punya ini itu orang tua aku ngebiayan aku tuh banyak gitu loh, kalau misalnya aku

<p>usah terlalu repot buat ngeladenin aku. Terus, coba aku tanyain coba bayangin deh, kalau kamu beneran ga ada emang orang tuamu bisa recovery ga dari kejadian itu tau bahwa anak kesayangannya cewek satu-satunya tuh bunuh diri, emang recoverinya ayahmu berapa lama? ya bener ayahmu mungkin bekerja banting tulang buat kamu kalau misalnya kamu bilang ayahku lebih enteng kalau misalnya aku ga ada emang setelah kamu bunuh diri emang ayahmu bisa kerja? Aku ajak mikir aja dia</p>		<p>ga ada kan lebih hemat lah gitu loh pengeluarannya ga terlalu banyak ga usah terlalu repot buat ngeladenin aku. (W.V1.24b)</p>
<p>P: Respon dia gimana?</p>	25	
<p>V: Dia diem sejenak dan keliatan memikirkan apa yang aku bilang</p>	26	
<p>P: Kamu selaku teman dekatnya selalu ngasih support ga ya kalau misalnya dia ada momen punya keinginan gitu</p>	27	
<p>V: Pastinya, soalnya siapa sih yang teman dekat ga khawatir</p>	28	<p>V1 selalu memberi support kepada subjek 1 dan tentunya khawatir dengan kondisi subjek 1. Pastinya, soalnya siapa sih yang teman dekat ga khawatir. (W.V1.28b)</p>
<p>P: Kamu kan kenal dia itu dari awal tahun 2020 ya sampe akhirnya punya pertemanan yang lebih dekat</p>	29	

hingga tahun 2024 ini nah itu ada perubahan ga sih sebelum kamu tau sebelum kamu tau dan curiga dia punya gagasan itu sama setelah kamu tau dia punya gagasan itu		
V: Pada saat dia ada masalah itu ya jelas ya drop dan keliatan stres juga. Menurutku perubahannya dia sekarang lebih ga terlalu menutupi banget gitu, dia udah punya caranya sendirilah untuk menangani.	30	
P: Nah kalo sepemahaman kamu coping yang biasa dia lakukan gimana?	31	
V: Lebih ke harus ada kegiatan aja, dia harus berkegiatan atau kalo semisal emergency dia bakal telepon aku	32	V1 membenarkan bahwa subjek 1 memang harus berkegiatan dan juga menghubungi V1 Lebih ke harus ada kegiatan aja, dia harus berkegiatan atau kalo semisal emergency dia bakal telepon aku. (W.V1.32a)
P: Sekedar cerita aja ya? Kalau dia itu udah cerita belum tentang pernah ada percobaan apa ngga?	33	
V: Dia kalo cerita pernah dia bikin dirinya kelaparan, itu aja sih yang aku tau. Soalnya dia kan mikir aku pengen mati nih tapi cara terbaiknya apa? ya itu sih.	34	V1 membenarkan bahwa subjek 1 sudah ditahap mencari tahu bagaimana cara bunuh diri terbaik. Membuat dirinya kelaparan merupakan salah satu percobaan bunuh diri yang pernah dilakukan subjek 1 Dia kalo cerita pernah dia bikin dirinya

		kelaparan, itu aja sih yang aku tau. Soalnya dia kan mikir aku pengen mati nih tapi cara terbaiknya apa? ya itu sih. (W.V1.34a)
P: Dia cukup detail ya memikirkannya	35	
V: Iya udah masuk ke gejala, dia waktu itu emang oleng banget bulan januari februari. Menurutku itu masa krisisnya dia dan aku bersyukur aku bisa menemani dia waktu itu	36	
P: Masih inget gak sih di situasi atau di kondisi kayak apa yang memicu dia ketrigger lagi lah untuk punya pikiran gitu?	37	
V: Gabut, dia tuh harus ada kegiatan atau ada problem keluarga. Ya intinya kalo ada problem keluarga. Stressornya dia itu	38	Menurut V1, masalah keluarga menjadi stressor pemicu munculnya ide bunuh diri. Ya intinya kalo ada problem keluarga. Stressornya dia itu. (W.V1.38a)
P: Dari pertama kali kamu tau soal pemikiran bunuh diri dia sampe yang sekarang itu masalah apa lagi yang bisa memicu pikiran itu ntah masalah akademik atau lainnya?	39	
V: Pertemanan dulu ya, dulu adalah dia gak cocok sama temennya, marah, tapi cuman sebel aja gitu loh cuman cerita, itu bukan yang memicu juga sih, yang memicu	40	Dua hal utama yang menjadi pemicu munculnya ide bunuh diri pada subjek 1 adalah masalah keluarga dan finance. Kemungkinan achievement juga menjadi trigger sebab subjek 1 kerap

<p>banget itu ya keluarga, finance, achievement. Achievement itu gampangannya kalo dia tuh sering ngomong gini aku liat storynya temen-temenku temen-temenku udah A, B, C, D, aku gak mencapai apa-apa ya. Itu cukup mengganggu dan ada kemungkinan nge-trigger tapi gak seberat yang dua itu tadi, ya trigger kecil lah jadi kalo diurutin ya yang paling bawah itu achievement.</p>		<p>membandingkan pencapaian dirinya dan teman-temannya. yang memicu banget itu ya keluarga, finance, achievement. Achievement itu gampangannya kalo dia tuh sering ngomong gini aku liat storynya temen-temenku temen-temenku udah A, B, C, D, aku gak mencapai apa-apa ya. Itu cukup mengganggu dan ada kemungkinan nge-trigger tapi gak seberat yang dua itu tadi, ya. (W.V1.40a)</p>
<p>P: Hmm I see. Kalau secara hubungan sosial dia gimana?</p>	41	
<p>V: Dia punya support system, dia punya teman dekat, aku.</p>	42	
<p>P: Kalau yang aku pahami dari yang dia sampaikan, hubungan sosial dia dibbilang baik sama orang, cuman memang dia membatasi cerita-cerita ibaratnya itu dia gak mempercayakan semua cerita dia tuh ke banyak orang</p>	43	
<p>V: Betul sekali, dia kayak gitu dia itu pintar berbaur dia sudah udah mulai nemu kliknya lah, soalnya kalo dia dulu cerita tuh dia orangnya introvert, dia gak yang berani bergaul banget, cuman sekarang udah lebih terbuka, lebih</p>	44	<p>V1 memverifikasi bahwa memang subjek sedari dulu tidak terlalu luwes dalam menjalin hubungan sosial. Namun,sekarang subjek 1 sudah lebih terbuka dan bisa basa basi keorang. Soalnya kalo dia dulu cerita tuh dia orangnya introvert, dia gak yang berani</p>

bisa basa basi sama orang tapi ya ala kadarnya aja		bergaul banget, cuman sekarang udah lebih terbuka, lebih bisa basa basi sama orang tapi ya ala kadarnya aja. (W.V1.44a)
P: Kalau tentang kalian, spesifik komunikasinya sejauh ini gimana	45	
V: Kita selalu mengutamakan komunikasi yang baik	46	Komunikasi V1 dan subjek 1 baik. Kita selalu mengutamakan komunikasi yang baik. (W.V1.46a)
P: Menurut kamu nih selaku teman dekatnya ya, apa sih yang bisa kamu berikan atau yang orang lain berikan ke dia untuk membantu dalam proses survive ini?	47	
V: Didengerin, ditemenin. Dia butuh didengerin aja, butuh ditemenin dan kita perlu inisiatif buat nanya	48	Subjek 1 perlu untuk didengarkan dan ditemani Didengerin, ditemenin. Dia butuh didengerin aja, butuh ditemenin dan kita perlu inisiatif buat nanya. (W.V1.48a)
P: Dari awal sampe akhir bentuk dukungan seperti apa yang udah kamu kasih ke dia?	49	
V: Ada untuk dia, mendengarkan, memahami, membenarkan pola pikir yang salah, dan membantu dia ketika dia perlu itu sih	50	V1 memberi dukungan melalui membenarkan pola pikir subjek 1, mendengarkan dan memahami, serta menawarkan bantuan. Ada untuk dia, mendengarkan, memahami, membenarkan pola pikir yang salah, dan membantu dia ketika dia perlu itu sih. (W.V1.50a)
P: Hmm oke. Sepenglihatan kamu,	51	

dia tuh tipe yang over thinking gak sih?		
V: Sangat overthinking	52	Subjek 1 adalah individu yang sangat overthinking Sangat overthinking. (W.V1.52a)
P: Dari hal apa yang membuat kamu ngerasa dia orang yang overthinking?	53	
V: Apa aja dipikir, sampe hal-hal yang gak pentingnya dipikir. Makanya aku sering bilang ada hal-hal yang gak perlu dipikir, dilakuin aja, itu yang paling sering keluar dari aku. Aku dapet cerita dari orangnya dulu itu pernah di overthinking sampe dia demam, dulu tapi, mungkin tahun kemarin	54	Subjek 1 pernah overthinking sampai demam. Aku dapet cerita dari orangnya dulu itu pernah di overthinking sampe dia demam, dulu tapi, mungkin tahun kemarin. (W.V1.54a)
P: Dia perfeksionis gak sih?	55	
V: Dia sangat perfeksionis dan itu juga salah satu yang membuat dia overthinking	56	Menurut V1, subjek 1 sangat perfeksionis yang mengakibatkan subjek 1 overthinking. Dia sangat perfeksionis dan itu juga salah satu yang membuat dia overthinking. (W.V1.56a)
P: Sampe sekarang masih ya perfeksionis ya?	57	
V: Iya, emang naturenya dia sih menurutku	58	
P: Cemas gak dia orangnya? misalnya kaya lagi ada masalah dia	59	

mudah cemas gak?		
V: Kalo aku bisa ngasih rating itudi 6 sih, dia kadang cemas, kadang juga yowes. Dia sudah banyak berkembang soalnya, dulu tuh dia cemas	60	<p>Subjek 1 cukup cemas, namun saat ini sudah lebih baik.</p> <p>Kalo aku bisa ngasih rating itudi 6 sih, dia kadang cemas, kadang juga yowes. Dia sudah banyak berkembang soalnya, dulu tuh dia cemas. (W.V1.60a)</p>
P: Oh iya dia ada cerita soal sempet dibandingin sama abangnya, itu gimana yang kamu tau soal itu?	61	
V: SMP SMA kan sering dibandingin sama masnya, itu pasti bisa jadi pemicu juga ya buat yang di achievement tadi. Kenapa saya tidak sehebat mas gitu sampai akhirnya dibawa. Sebenarnya kalo aku liat dia ya dari semester 1 sampe sampai 4 5, dia tuh masa-masa pengen membuktikan diri gitu, aku tuh bisa loh gak harus dibawah bayang-bayangnye mas. Aku tuh bisa sendiri loh bisa bersinar dengan nama aku	62	<p>V1 membenarkan bahwa subjek 1 pernah berada difase dibandingkan dengan abang dan menurut V1 hal itu menjadi pemicu trigger mengenai achievement.</p> <p>SMP SMA kan sering dibandingin sama masnya, itu pasti bisa jadi pemicu juga ya buat yang di achievement tadi. (W.V1.62a)</p> <p>Subjek 1 memiliki keyakinan dapat menunjukkan pencapaiannya.</p> <p>Aku tuh bisa sendiri loh bisa bersinar dengan nama aku. (W.V1.62b)</p>
P: Dia semper di jaga sama tante juga ya waktu kecil	63	
V: Iya, ada lah hal yang kurang pas dari tante atau omnya nya juga ya. Dia melihat ada kekerasan dan lain-lain, bentakan, atau apa lah. Jadi dia udah merasakan chaos dari dini	64	<p>V1 membenarkan bahwa subjek 1 tidak nyaman dirumah karena pernah melihat kekerasan, bentakan, dan hal mengganggu lainnya.</p> <p>Iya, ada lah hal yang kurang pas dari tante</p>

<p>makanya itu juga jadi salah satu pressure ngapain sih pulang, kurang nyaman. Kayak tadi aja dia tuh aslinya males pulang. walaupun sudah aku kasih tau, siapa tau ketika pulang sudah tidak lengkap lagi, gak tau, ya tetep aja gitu. Ya aku memahami itulah, aku sempet ada di posisinya dia dulu</p>		<p>atau omnya nya juga ya. Dia melihat ada kekerasan dan lain-lain, bentakan, atau apa lah. Jadi dia udah merasakan chaos dari dini makanya itu juga jadi salah satu pressure ngapain sih pulang, kurang nyaman. (W.V1.64a)</p>
<p>P: Kalau emang dia ngerasa ga nyaman juga kita gabisa bantu banyak ya, paling support aja gitu ya. Kamu ada tambahan lagi ga soal dia?</p>	65	
<p>V: Apa ya, dia itu sangat memikirkan hal-hal detail yang orang itu kadang gak kepikiran, tapi dia mikir. Terus dia dengan ibunya masih bisa cerita. Kalau ke ayah, cuma ya sekedarnya anak perempuan dengan ayah, gak terlalu dekat. Dia punya motivasi yang tinggi motivasinya dia tinggi untuk jadi orang yang kalau dia bilang tuh dia ingin jadi orang kaya lah biar dia gak jadi beban, dia bisa ngebantu, dia ingin punya punya materi yang cukup lah</p>	66	<p>V1 memverifikasi bahwa subjek 1 sangat pemikir. Apa ya, dia itu sangat memikirkan hal-hal detail yang orang itu kadang gak kepikiran, tapi dia mikir. (W.V1.66a)</p> <p>V1 membenarkan bahwa subjek 1 lebih dekat dengan ibu dibanding ayah. Terus dia dengan ibunya masih bisa cerita. Kalau ke ayah, cuma ya sekedarnya anak perempuan dengan ayah, gak terlalu dekat. (W.V1.66b)</p> <p>V1 memverifikasi bahwa subjek ingin berhasil secara finansial agar tidak menjadi beban dan ingin membantu</p>

		orang lain. Dia bilang tuh dia ingin jadi orang kaya lah biar dia gak jadi beban, dia bisa ngebantu, dia ingin punya punya materi yang cukup lah. (W.V1.66c)
P: Terimakasih banyak ya udah berkenan buat ngobrol		
V: Sip, sama sama		

LAMPIRAN VI

Kategorisasi dan Pemadatan Fakta Subjek 2

Tema	Subtema	Kategorisasi	Open Coding	Kata Kunci	Pemadatan Fakta	Verbatim
Ide Bunuh Diri	Antecedent	Kognisi	(W.S2.28a).	overthinking	Overthinking (W.S2.28a).	<i>Nggak ngerti juga sih kenapa aku malah kayak sekarang nggak nyiapin apa-apa. Over thinkingnya jadi kayak nggak mikir lagi gitu ya, harus gimana.</i>
			(W.S2.140l)		Berpikir dirinya tidak berharga (W.S2.140l)	<i>aku makin ngerasa kok dia malah ngeganti aku gitu ya emang berarti aku tuh gak worth it aku tuh selalu gak dilihat gitu</i>
		Disregulasi emosi	baik (W.S2.46b)	Emosi	Kontrol emosi yang kurang	<i>Papaku tuh kayak sampai sebel gitu maksudnya kayak kalau misalkan aku gak diturutin</i>

						<i>keinginannya tuh kayak orang gila gitu. ibaratnya jadi itu sih, itu pertama kali aku baru sadar ternyata sampai nyakitin diri sendiri gitu</i>
		<i>Coping non adaptive</i>	(W.S2. 46a)	Pelampiasan emosi	Menarik rambut dan memukul dada	<i>kayak aku tuh setiap ada permasalahan aku tuh suka jambak rambut atauukul dada gitu loh kayak suka nyakitin diri sendiri.</i>
		Keyakinan diri	(W.S2. 42a)	Umur	Tidak percaya panjang umur	<i>Di situ aku emang baru nyadar sih di SMA itu kalau emang aku itu enggak pernah percaya kalau aku itu panjang umur.</i>
			(W.S2. 44B)			

		Pola asuh	(W.S2. 40h)	Pengasuhan	Papa sibuk kerja sehingga merasa tidak dirawat dengan baik	<i>Mulai dari aku SD papaku jarang ngurusin aku, karena dia tuh kerja, kan aku nggak ada mama kan, jadi aku selalu ikut papa kerja, jadi kayak aku waktu main kurang.</i>
			(W.S2.86b)		Papa sangat interventif	<i>Sebenarnya karena papa itu suka ngatur, sangat intervensi Iya jadi kayak SD, SMP, SMA itu semua papa yang pilih.</i>
		Ketidaknyamanan keluarga	(W.S2. 40g)	Rumah	Dirumah banyak masalah	<i>emang di rumah itu selalu banyak masalah gitu loh</i>
			(W.S2.40h)	Perhatian	Jarang mendapatkan perhatian papa	<i>Mulai dari aku SD papaku jarang ngurusin aku, karena dia tuh kerja, kan aku nggak ada mama kan, jadi aku selalu ikut papa kerja, jadi kayak aku waktu main kurang.</i>

		Sibling rivalry	(W.S2. 40i)	Saudara	Perhatian papa hanya ke kakak	<i>terus masku lagi nakal-nakalnya, jadi kayak papaku tuh fokusnya ke mas</i>
			(W.S2. 40l)		Merasa papa hanya mengurus masalah kakak	<i>mas sama iparku itu ada masalah, sampai mereka mau cerai, posisinya di situ aku udah bisa mikir kali ya, jadi di situ aku udah mulai ngerasa kenapa papaku tuh enggak ke aku,masku terus diurusin gitu loh, aku kan juga punya masalah ya</i>
		Akademik	(W.S2.86a)	Gagal	Kegagalan UTBK	<i>cuma yang emang waktu UTBK itu sih pertengkaran paling besar</i>
			(W.S2. 22a)	Masa depan	Takut terhadap pendidikan ke depan	<i>Sangat mengganggu, ini sih pendidikan ke depan sih. Mengganggu pikiran.</i>

			(W.S2. 26a)	Harapan	Ekspektasi papa terkait S2	<i>Kan prioritasku ke depan, targetnya kan pendidikan, mau S2. Ngerasa takut gitu loh ke pressure karena mungkin jadinya takut papa berekspektasi gitu kan.</i>
		Relationship	(W.S2.16b)	Trauma	Sensitivitas dan trauma pernikahan	<i>Terus waktu itu dibilang aku itu agak punya sensitivitas sama pernikahan. Makanya waktu itu aku nggak mau nikah.</i>
			(W.S2.18B)			<i>Jadi kayak udah rentan ke trauma pernikahan</i>
				(W.S2.32b)	Pengkhianatan	Dikhianati oleh pasangan dan masih ketrigger hingga sekarang

			(W.S2.32c)			<i>Tapi sampe sekarang masih ketrigger sih kalau tau soal dia yang misalnya ada cewe baru lagi.</i>
	Loss off mother		(W.S2. 6a)	Kehilangan	Ibu meninggal sejak usia 3 tahun	<i>Mama meninggal di aku usia 3 tahunan mau ke 4 tahun.</i>
			(W.S2. 6c)		Tumor rahim saat melahirkan subjek	<i>Karena pas ngelahirin aku itu sesar itu nggak bersih katanya di dalam, jadi lah tumor rahim.</i>
Behavior	Ide bunuh diri		(W.S2.140m)	Frekuensi	Frekuensi ide bunuh diri lebih dari satu kali	<i>Pemikiran suicidenya itu lebih dari satu kali tapi gatau jumlah pastinya</i>
			(W.S2. 40e)	Isolasi	Mengurung diri dan berpikir bunuh diri	<i>ngerasa digantikan gitu, akhirnya di situ sampai seminggu sih nggak keluar kos,</i>

						<i>disitu kepikiran bunuh dirinya.</i>
			(W.S2.146a)	Jalan akhir	Ingin mati saja dan percaya itu sudah jalannya	<i>kaya ngerasa udah lah ancur lah sakit -sakit gitu minum obat terus gitu lah ibaratnya udah gak peduli lah ya kaya aku cuman ngerasanya aku mau mati aja dan mungkin ini jalanku gitu pada saat itu</i>
	Consequence	Persepsi	(W.S2.42b)	Beban	Persepsi tidak membebani orang lain	<i>.....aku jadi mempertanyakan kelayakan hidup aku. Aku masih layak hidup ga. Mending aku mati aja dan ga ngebebani orang lagi kan.</i>
	Faktor Protektif	Bantuan profesional	(W.S2. 16a)	Konseling	Subjek sempat melakukan konseling	<i>Terus 2021 itu aku counseling.</i>

		Dukungan keluarga	(W.S2.184a)	Hubungan membaik	Hubungan dengan papa membaik	<i>Sebenarnya kalau dari faktor orang lain, papa sih, setelah hubungan membaik itu ngebuat aku ngerasa better banget</i>
	Faktor Risiko	Kesehatan Mental (W.S2. 18a)	(W.S2. 18a)	Depresi berkepanjangan	Terdapat riwayat kesehatan mental, diduga depresi berkepanjangan	<i>Kata counselornya sih rawan ada depresi yang kepanjangan gitu loh.</i>

LAMPIRAN VII

Transkrip Wawancara Subjek 2

(Trans-NE.S2.28/03/2024)

Informan : NE

Tempat : -

Tanggal : 28 Maret 2024

Pukul : 20.00 WIB s/d selesai

Transkrip Wawancara & Observasi	No.	Pemadatan Fakta & Interpretasi
P: Makasi udah mau luangin waktunya, gimana kabarnya hari ini?	1	
S: Aku baik (Subjek tersenyum)	2	
P: Mungkin aku bisa mulai dari riwayat kesehatan keluarga dulu ya. Mungkin bisa diceritakan gimana kondisi riwayat kesehatan keluarganya.	3	
S: Kalau dari Ayah itu darah tinggi sih, terus Ayah itu sebenarnya belum didiagnosa. Tapi Papa itu selalu takut karena keluarga ibunya itu punya kanker payudara, terus jadinya kan Papa ga cuma khawatir sama kanker, tapi juga sama semua penyakit. Jadi dia selalu diwanti-wanti sama dokternya, hati-hati. Takutnya karena garis keturunannya, jadi selalu parno sama kanker. Karena Papa sudah berumur, dia juga vertigo.	4	<p>Papa riwayat kesehatan darah tinggi Kalau dari Papa itu darah tinggi sih, terus Ayah itu sebenarnya belum didiagnosa. (W.S2.4a)</p> <p>Papa khawatir semua penyakit Papa ga cuma khawatir sama kanker, tapi juga sama semua penyakit. (W.S2.4b)</p> <p>Papa memiliki vertigo Karena Papa sudah berumur, dia juga vertigo. (W.S2.4c)</p>

P: Terus kalau riwayat kesehatan keluarga yang lain gimana?	5	
S: Mama meninggal di aku usia 3 tahunan mau ke 4 tahun. Dia itu meninggalnya karena tumor rahim karena pas ngelahirin aku itu sesar itu nggak bersih katanya di dalam, jadi lah tumor rahim.	6	<p>Subjek ditinggal sejak usia 3 tahun Mama meninggal di aku usia 3 tahunan mau ke 4 tahun. (W.S2. 6a)</p> <p>Mama meninggal karena tumor Dia itu meninggalnya karena tumor rahim. (W.S2. 6b)</p> <p>Tumor sejak melahirkan subjek Karena pas ngelahirin aku itu sesar itu nggak bersih katanya di dalam, jadi lah tumor rahim. (W.S2. 6c)</p>
P: Maaf ya, jadi ngebahas soal ibu lagi. Masih kecil banget ya waktu itu	7	
S: Iya, gapapa. Iya masih kecil banget. Terus kalau masku itu, ini sih apa? Apa sih namanya itu yang penyakit kuning? Liver. Masku liver.	8	<p>Mas riwayat Liver Masku liver. (W.S2. 8a)</p>
P: Kalau riwayat kesehatan kamu sendiri gimana?	9	
S: Kalau aku, aku tuh dari kecil apa ya riwayat, penyakitnya tuh ini, flu. Maksudnya kayak nggak tahu, kayaknya sinus ya, jadi setiap pagi tuh aku flu. Sampai sekarang. Terus tipus juga sih kalau sekarang sama asam lambung.	10	<p>Subjek dari kecil flu Aku tuh dari kecil apa ya riwayat, penyakitnya tuh ini, flu. (W.S2. 10a)</p> <p>Sekarang subjek mempunyai riwayat tipus dan asam lambung Terus tipus juga sih kalau sekarang sama asam lambung. (W.S2. 10b)</p>

P: Berarti belum tau sinus ya? karena belum di cek?	11	
S: Iya belum cek	12	
P: Kalau tipus dan asam lambung sedari kapan? memang karena pola hidup atau gimana kemarin?	13	
S: Tipus aslam tuh di sem 3 ke 4, itu pas lagi capek dan stresnya.	14	Tipus dan asam lambung karena stress dan capek Tipus aslam tuh di sem 3 ke 4, itu pas lagi capek dan stresnya. (W.S2. 14a)
P: Terus kalau tentang ini kalau misalkan dari riwayat kesehatan psikologisnya gimana?	15	
S: Nggak tahu sih kita nggak pernah ngecek. Kalau dari riwayat keluarga aku sih udah nggak ada cerita apapun ya. Tapi kalau aku, tahun kapan itu ya? Itu tuh cuman bermasalah aja sih. Maksudnya ke counseling waktu itu, aku tuh sempet nggak mau, waktu itu punya masalah dipercintaan kan. Terus 2021 itu aku counseling. Terus waktu itu dibilang aku itu agak punya sensitivitas sama pernikahan. Makanya waktu itu aku nggak mau nikah	16	2021 subjek melakukan konseling Terus 2021 itu aku counseling. (W.S2. 16a) Subjek memiliki sensitivitas pernikahan Terus waktu itu dibilang aku itu agak punya sensitivitas sama pernikahan. Makanya waktu itu aku nggak mau nikah. (W.S2. 16b)
P: Sensitivitas pernikahan ini lebih keartian khawatir nikah atau peka terhadap hal-hal yang dibutuhkan saat persiapan nikah?	17	

<p>S: Kata counselornya sih rawan ada depresi yang kepanjangan gitu loh. Jadi kayak udah rentan ke trauma pernikahan. Cuman karena waktu itu aku nggak assessment, jadi aku nggak terdiagnosa. Waktu itu counseling awal kan.</p>	18	<p>Subjek diduga memiliki depresi berkepanjangan Kata counselornya sih rawan ada depresi yang kepanjangan gitu loh. (W.S2. 18a)</p> <p>Trauma pernikahan Jadi kayak udah rentan ke trauma pernikahan. (W.S2. 18b)</p> <p>Belum didiagnosa terkait dugaan depresi berkepanjangan Cuman karena waktu itu aku nggak assessment, jadi aku nggak terdiagnosa. (W.S2. 18c)</p>
<p>P: Jadi dari counseling awal itu diduga depresi berkepanjangan yang berakibat pada kekhawatiran sama pernikahan?</p>	19	
<p>S: He em, makanya waktu itu sih nggak mau nikah.</p>	20	
<p>P: Terus kalau belakangan ini, ada nggak sih hal-hal yang mengganggu?</p>	21	
<p>S: Sangat mengganggu, ini sih pendidikan ke depan sih. Mengganggu pikiran. (tangan subjek saling berpegangan)</p>	22	<p>Subjek terganggu terkait pendidikan kedepan Sangat mengganggu, ini sih pendidikan ke depan sih. Mengganggu pikiran. (W.S2. 22a)</p>
<p>P: Ganggu pikiran gimana? mulai overthinking gitu ya?</p>	23	

<p>S: Ngerasa takut. Kadang sampai dari saking malesnya ngerasain takut itu jadi nggak mikir dan menunda gitu loh (sambil tertawa kecil)</p>	24	<p>Takut Ngerasa takut. (W.S2. 24a)</p> <p>Subjek menunda pekerjaan karena takut Kadang sampai dari saking malesnya ngerasain takut itu jadi nggak mikir dan menunda gitu loh. (W.S2. 24b)</p>
<p>P: Ini takut sama masa depan atau gimana?</p>	25	
<p>S: Kan prioritasku ke depan, targetnya kan pendidikan, mau S2. Nah itu kayak udah bilang ke papa, papa ngedukung. Cuman kayak jadinya apa ya, ngerasa takut gitu loh ke pressure karena mungkin jadinya takut papa berekspektasi gitu kan.</p>	26	<p>Mendapatkan tekanan atas ekspektasi papa Kan prioritasku ke depan, targetnya kan pendidikan, mau S2. Ngerasa takut gitu loh ke pressure karena mungkin jadinya takut papa berekspektasi gitu kan. (W.S2. 26a)</p>
<p>P: Termasuk takut gagal juga nggak?</p>	27	
<p>S: Takut gagal, takut. Tapi lebih ke persiapannya gitu loh. Nggak ngerti juga sih kenapa aku malah kayak sekarang nggak nyiapin apa-apa. Over thinkingnya jadi kayak nggak mikir lagi gitu ya, harus gimana. Malah sekarang skripsi, padahal skripsi sebenarnya udah selesai, tapi nggak di selesai selesain, nggak ngerti. (subjek tersenyum)</p>	28	<p>Subjek overthinking Nggak ngerti juga sih kenapa aku malah kayak sekarang nggak nyiapin apa-apa. Over thinkingnya jadi kayak nggak mikir lagi gitu ya, harus gimana. (W.S2. 28a)</p>
<p>P: Berarti lumayan ngeganggu ya,</p>	29	

maksudnya ngeganggu keseharian kamu gitu. Soal pendidikan, soal skripsi sih yang sebenarnya udah selesai, tinggal finishing. Cuman karena mungkin over thinking juga sama skripsi, terus nggak terkerjakan lagi gitu ya.		
S: He em. Yang ngeganggunya itu sih, cuman jadi sebel aja, kadang sama diri sendiri jadi bad mood gitu.	30	<p>Mood menjadi buruk karena diri sendiri</p> <p>Kadang sama diri sendiri jadi bad mood gitu. (W.S2. 30a)</p>
P: Oke, nah tadi kan sempat yang nyebutin kalau 2021 pernah counseling soal percintaan tadi. Nah kalau di belakangan ini, soal percintaan juga mengganggu nggak?	31	
<p>S: Terakhir kali itu kan tahun kemarin, yang Desember itu yang ganggu sih. Cuman nggak sampai bikin yang kayak tahun 2021 yang benar-benar nggak pengen keluar kamar itu karena dia selingkuh. Maksudnya tetap bisa menjalani hari. Tapi sampe sekarang masih ketrigger sih kalau tau soal dia yang misalnya ada cewe baru lagi. (Subjek sedikit mengerutkan dahi)</p>	32	<p>Hal yang sangat mengganggu dibulan desember 2023</p> <p>Udah sih, terakhir kali itu kan tahun kemarin, yang Desember itu yang ganggu sih. (W.S2.32a)</p> <p>Subjek mendapatkan pengkhianatan dari pasangan</p> <p>Cuman nggak sampai bikin yang kayak tahun 2021 yang benar-benar nggak pengen keluar kamar itu karena dia selingkuh. (W.S2.32b)</p> <p>Hingga sekarang masih ketrigger terkait</p>

		pengkhianatan Tapi sampe sekarang masih ketrigger sih kalau tau soal dia yang misalnya ada cewe baru lagi. (W.S2.32c)
P: Oke, itu berarti tahun berapa tuh akhirnya udah mulai apa ya ibaratnya, mulai membaik lah soal percintaan itu?	33	
S: Itu 2021 ya, 2021, 2022 sih memang clearnya, karena 2021 panjang banget, setahun yang lebih buat berdamai sama keadaan.	34	2022 sih memang clearnya. (W.S2.34a) Butuh waktu 1 tahun untuk berdamai Karena 2021 panjang banget, setahun yang lebih buat berdamai sama keadaan. (W.S2.34b)
P: Nah kalau sekarang kegiatannya apa aja?	35	
S: Organisasi sama skripsi	36	
P: Jadi sebenarnya untuk hari-hari tuh ada-ada aja kegiatannya ya?	37	
S: Selalu ada sih, sering nunda-nunda aja.	38	Subjek suka menunda Selalu ada sih, sering nunda-nunda aja. (W.S2. 38a)
P: Mungkin ini pertanyaan yang kalau misalnya kurang nyaman nanti bisa take a rest dulu ya. Kamu ada sempet cerita dikit ya soal ide bunuh dirinya. Jadi sebelum ide pertama itu muncul, saat itu masalah berat apa tuh yang lagi dihadapi?	39	
S: Sebenarnya bingung sih karena	40	Masalah datang bertubi

<p>titik puncaknya itu pas waktu galau kemarin, tahun 2021 itu, jadi itu kan akhir tahun ya, 2020 akhir puncaknya, sampai terus akhirnya ke Juli, 2021 Juli itu kayak bertubi-tubi gitu, jadi pas pertama kali pindah ke Malang itu, jadi sebenarnya kan emang udah bermasalah sama hubungan, dan sebelum ke Malang itu juga udah ngomong sama orang yang aku suka itu, kalau emang aku counseling, terus diminta untuk counseling lebih lanjut, karena aku nggak berani berkomitmen kan, nah mungkin karena dia ngedengerin, asumsiku ya pada saat itu, karena dia tahu aku tuh nggak mau berkomitmen, mungkin dia tuh nggak ngerasa punya masa depan gitu ya sama aku, makanya dari situ aku udah kayak mulai curiga tuh, dari 2020 akhir itu udah mulai curiga dia kayaknya nggak lagi kayak dulu gitu loh, dia punya orang lain dan lain-lain, akhirnya di puncaknya itu Juli 2021 dia itu ketahuan pacaran. Dia bener-bener ngenalin gitu loh ke orang-orang banyak, ke orang tuanya, terus ke statusnya, jadi aku kayak ngerasa pas waktu itu ngerasa digantikan gitu, akhirnya di situ</p>	<p>2020 akhir puncaknya, sampai terus akhirnya ke Juli, 2021 Juli itu kayak bertubi-tubi gitu (W.S2. 40a)</p> <p>Pertama kali keMalang sedang bermasalah dengan hubungan jadi pas pertama kali pindah ke Malang itu, jadi sebenarnya kan emang udah bermasalah sama hubungan (W.S2. 40b)</p> <p>Mulai curiga dengan pasangan 2020 akhir itu udah mulai curiga dia kayaknya nggak lagi kayak dulu gitu loh, dia punya orang lain dan lain-lain (W.S2. 40c)</p> <p>Pasangan ketahuan berkhianat puncaknya itu Juli 2021 dia itu ketahuan pacaran (W.S2. 40d)</p> <p>Subjek tidak keluar kos selama 1 minggu dan kepikiran bunuh diri Ngerasa digantikan gitu, akhirnya di situ sampai seminggu sih nggak keluar kos karena kan udah di Malang disitu kepikiran bunuh dirinya. (W.S2. 40e)</p> <p>Pemikiran bundir sejak SMP Sebenarnya kan pemikiran bunuh diri kan udah dari sekitar SMP ya (W.S2. 40f)</p>
--	---

<p>sampai seminggu sih nggak keluar kos karena kan udah di Malang disitu kepikiran bunuh dirinya. Sebenarnya kan pemikiran bunuh diri kan udah dari sekitar SMP ya, karena nggak tau kenapa emang di rumah itu selalu banyak masalah gitu loh, ada aja masalah kayak kalau di urut-urut gitu ya, mulai dari aku SD papaku jarang ngurusin aku, karena dia tuh kerja, kan aku nggak ada mama kan, jadi aku selalu ikut papa kerja, jadi kayak aku waktu main kurang, terus masku lagi nakal-nakalnya, jadi kayak papaku tuh fokusnya ke mas, terus pas SD mau ke SMP masku itu diguna guna. Sampai masku itu jadi buronan gitu, mau dibunuh sama keluarga ceweknya, pokoknya itu <i>chaos</i> banget sih, aku sampai lupa juga momennya gitu loh, maksudnya pas SMP itu aku lupa momen-momen itu, baru inget lagi itu pas ketika dikonseling kemarin, dikonseling 2021 itu, karena titik baliknya itu ketika SMA mbak sama masku itu ada masalah, masku sama istrinya ya, mas sama iparku itu ada masalah, sampai mereka mau cerai, posisinya di situ aku udah bisa mikir kali ya,</p>	<p>Dirumah banyak masalah emang di rumah itu selalu banyak masalah gitu loh (W.S2. 40g)</p> <p>Saat SD merasa tidak dijaga oleh papa mulai dari aku SD papaku jarang ngurusin aku, karena dia tuh kerja, kan aku nggak ada mama kan, jadi aku selalu ikut papa kerja, jadi kayak aku waktu main kurang. (W.S2. 40h)</p> <p>Papa fokus pada kakak subjek terus masku lagi nakal-nakalnya, jadi kayak papaku tuh fokusnya ke mas (W.S2. 40i)</p> <p>Masa SMP adalah masa chaos terus pas SD mau ke SMP masku itu diguna guna, pokoknya itu chaos banget sih, aku sampai lupa juga momennya gitu loh (W.S2. 40j)</p> <p>Ingat dengan masa SMP karena konseling maksudnya pas SMP itu aku lupa momen-momen itu, baru inget lagi itu pas ketika dikonseling kemarin, dikonseling 2021 itu (W.S2. 40k)</p> <p>mas sama iparku itu ada masalah, sampai mereka mau cerai, posisinya di situ aku</p>
---	--

<p>jadi di situ aku udah mulai ngerasa kenapa papaku tuh enggak ke aku, masku terus diurusin gitu loh, aku kan juga punya masalah ya, maksudnya kenapa masku terus yang diurusin. Akhirnya pas waktu SMA itu aku kenal sama si teman cowok tadi yang aku suka itu, dia yang membuat hari-hariku menyenangkan gitu lah ya, nah dari situ emang aku sering bilang ke dia, gimana ya kalau misalkan aku besok enggak ada gitu, dia kaya ngerespon, kenapa sih selalu ngomong kaya gitu gitu, atau aku selalu bilang kaya seolah kita itu hubungan enggak panjang gitu loh (Subjek melipat-lipat tisu yang dipegang)</p>		<p>udah bisa mikir kali ya, jadi di situ aku udah mulai ngerasa kenapa papaku tuh enggak ke aku, masku terus diurusin gitu loh, aku kan juga punya masalah ya (W.S2. 40l)</p> <p>Berkenalan dengan teman lelakinya sejak SMA</p> <p>Akhirnya pas waktu SMA itu aku kenal sama si teman cowok tadi yang aku suka itu, dia yang membuat hari-hariku menyenangkan gitu lah ya (W.S2. 40m)</p>
<p>P: Kamu bilang gitu ke dia ya?</p>	41	
<p>S: He em, aku selalu bilang kalau misalkan kita nanti udah selesai gitu, soalnya sampai dia itu sebel sendiri, di situ aku emang baru nyadar sih di SMA itu kalau emang aku itu enggak pernah percaya kalau aku itu panjang umur. Dan setiap aku ngerasa dikhianatin sama si cowo itu, aku jadi mempertanyakan kelayakan hidup aku. Aku masih layak hidup ga. Mending aku mati</p>	42	<p>Tidak percaya akan panjang umur</p> <p>Di situ aku emang baru nyadar sih di SMA itu kalau emang aku itu enggak pernah percaya kalau aku itu panjang umur. (W.S2. 42a)</p> <p>Setiap kecewa dengan pasangan, selalu mempertanyakan kelayakan diri</p> <p>Dan setiap aku ngerasa dikhianatin sama si cowo itu, aku jadi mempertanyakan kelayakan hidup aku. Aku masih layak</p>

<p>aja dan ga ngebebani orang lagi kan. (Subjek berbicara dengan penekanan)</p>		<p>hidup ga. Mending aku mati aja dan ga ngebebani orang lagi kan. (W.S2. 42b)</p>
<p>P: Jadi secara tidak langsung ya dan disadari oleh orang terdekat kamu ya?</p>	43	
<p>S: Iya, jadi pas waktu dia berkali-kali selingkuh akhirnya aku kaya disindir sama orang emang kamu hubungannya apa sama dia gitu, kenapa kamu marah gitu, tapi emang aku enggak mau pacaran gitu loh posisinya. Ga mau ada komitmen. Akhirnya aku pas 2020 udah masuk kuliah, udah aware sama psikologi, makanya counseling gitu kan, awal niatnya itu cuma cerita kalau aku kenapa enggak mau komitmen aja, tapi disitu aku baru nyadar kalau ternyata, pas ditanyain sama counselornya tuh, itu dia bilang bilang kayak gini emang kamu target nikah kapan gitu ya terus aku bilang gak tau gitu terus dia bilang aku lupa pertanyaan persisnya sih tapi aku sampai dipancing -pancing terus aku mikir kayaknya aku gak nikah karena aku kayaknya meninggal di usia 30 gitu</p>	44	<p>Tidak mau berkomitmen tapi emang aku enggak mau pacaran gitu loh posisinya. Ga mau ada komitmen. (W.S2. 44a)</p> <p>Percaya akan meninggal diusia 30 tahun aku mikir kayaknya aku gak nikah karena aku kayaknya meninggal di usia 30 gitu (W.S2. 44B)</p>
<p>P: Emm, berarti terucapkan ya,</p>	45	

bukan terfikirkan aja gitu ya?		
<p>S: itu tiba -tiba aja gitu yang karena itu pertanyaan yang waktu itu aku lupa sih pertanyaan persisnya tapi kayak tiba -tiba aku ngomong gitu terus dia bilang akhirnya aku mulai sadar perilaku -perilaku ku kayak aku tuh setiap ada permasalahan aku tuh suka jambak rambut atau mukul dada gitu loh kayak suka nyakitin diri sendiri. Papaku tuh kayak sampai sebel gitu maksudnya kayak kalau misalkan aku gak dituruti keinginannya tuh kayak orang gila gitu, ibaratnya jadi itu sih, itu pertama kali aku baru sadar ternyata sampai nyakitin diri sendiri gitu. Aku tuh emang gak percaya aja kalau aku hidup panjang gitu (suara subjek sedikit bergetar)</p>	46	<p>Coping non adaptive: menjambak rambut dan memukul dada</p> <p>kayak aku tuh setiap ada permasalahan aku tuh suka jambak rambut atau mukul dada gitu loh kayak suka nyakitin diri sendiri. (W.S2. 46a)</p> <p>Emosional sekali saat keinginan tidak dituruti</p> <p>Papaku tuh kayak sampai sebel gitu maksudnya kayak kalau misalkan aku gak dituruti keinginannya tuh kayak orang gila gitu. ibaratnya jadi itu sih, itu pertama kali aku baru sadar ternyata sampai nyakitin diri sendiri gitu (W.S2. 46b)</p> <p>Tidak percaya akan panjang umur</p> <p>Aku tuh emang gak percaya aja kalau aku hidup panjang gitu (W.S2. 46c)</p>
P: Itu yang nyakitin diri sendiri tuh mulai dari tahun berapa?	47	
<p>S: SMP itu tuh masih berlanjut sampai SMA. Terakhir kali itu pas aku gap year itu</p>	48	<p>Menyakiti diri hingga SMA</p> <p>SMP itu tuh masih berlanjut sampai SMA. Terakhir kali itu pas aku gap year itu (W.S2. 48a)</p>
P: Kamu berhenti melakukan itu lagi karena situasi yang menunjukkan oke ini lah lebih baik situasinya tuh kayak kamu sendiri punya kesadaran	49	

oke aku gak boleh lagi nih nyakitin gitu		
S: Karena konseling itu sih jadi kayak di omongin kalau kamu kayak gitu lagi kamu berarti gak bisa mengendalikan diri gitu (Subjek mulai menangis sambil menahan dengan senyum)	50	Konseling memberitahu untuk dapat mengendalikan diri Karena konseling itu sih jadi kayak di omongin kalau kamu kayak gitu lagi kamu berarti gak bisa mengendalikan diri gitu, (W.S2. 50a)
P: Aku apresiasi untuk segala hal yang sudah kamu usahakan ya dengan berbagai struggle kamu tadi. Kalau butuh waktu dulu it's okay	51	
S: it's okay lanjut lanjut	52	
P: Aku pengen tau dong, kalau menurut kamu, kamu itu orangnya gimana?	53	
S: Sebenarnya kadang masih bingung -bingung sih kadang aku tuh orangnya gimana gitu. Mungkin kata -kata yang selalu diingat tuh dari papa dan aku ngerasa emang iya gitu aku tuh emang keras kepala. Jadi kalau emang punya mau atau sesuatu aku harus dapet, seenggaknya meskipun gak dapet, aku harus coba sama maksimal gitu ya.	54	Menurut papa, subjek keras kepala Mungkin kata -kata yang selalu diingat tuh dari papa dan aku ngerasa emang iya gitu aku tuh emang keras kepala. (W.S2. 54a) Punya keinginan kuat Jadi kalau emang punya mau atau sesuatu aku harus dapet, seenggaknya meskipun gak dapet, aku harus coba sama maksimal gitu. (W.S2. 54b)
P: Nah itu kan keras kepala dalam aspek keinginan ya, terus kalo misalnya dalam aspek lain kaya	55	

<p>nasihat, keras kepala juga atau gimana?</p>		
<p>S: Aku tuh ngerasa kelebihan kali ya. Kelebihan aku tuh aku selalu mau mencoba bijaksana gitu loh Karena mungkin selalu di setiap aku mau apa dan lain -lain Papaku selalu kayak mengkritisi dan lain -lain gitu. Jadi aku selalu mencoba jadi orang yang gak egois maksudnya tetep mau mencapai apa yang aku pengen tapi aku gak pengen aku itu malah merusak lingkunganku atau menyakiti lingkunganku karena kayak nasihat-nasihat papa tuh selalu kayak kamu tuh besar keinginannya tapi kamu gak ngeliat orang-orang sekitar kamu gitu</p>	56	<p>Papa selalu mengkritisi Karena mungkin selalu di setiap aku mau apa dan lain -lain Papaku selalu kayak mengkritisi dan lain -lain gitu. (W.S2. 56a)</p> <p>Mencoba tidak egois Jadi aku selalu mencoba jadi orang yang gak egois maksudnya tetep mau mencapai apa yang aku pengen tapi aku gak pengen aku itu malah merusak lingkunganku atau menyakiti lingkunganku (W.S2. 56b)</p>
<p>P: kalau menghadapi masalah kamu biasanya tuh ngelakuin apa dan gimana ngerelease emosinya?</p>	57	
<p>S: Kalau sekarang aku ngerasanya tuh kayak malah gak bisa tidur gitu tapi gak ngapa-ngapain juga. Padahal aku tau ada masalah cuma kayak gak tau ya apa dari saking excitednya tuh kepikirannya jadi kayak yaudahlah gitu sampe hari-hari mepet udah percaya aja sama takdir gitu</p>	58	<p>Sulit tidur aku ngerasanya tuh kayak malah gak bisa tidur gitu tapi gak ngapa-ngapain juga (W.S2. 56b)</p> <p>percaya dengan takdir kayak yaudahlah gitu sampe hari-hari mepet udah percaya aja sama takdir gitu (W.S2. 58b)</p>

P: Berarti bisa dibilang kalau ada masalah itu ngambil waktu untuk sendirian dulu gak sih?	59	
S: Sebenarnya menyiksa sih maksudnya ngambil waktu sendiri juga gak bertanya ke diri sendiri mungkin menjauh dari keadaan, tapi ya emang cuman kadang ya setiap ada masalah pasti tiba-tiba sesak nafas gitu. Biasanya minum obat, jadi sembuh (subjek menjawab sembari memperbaiki posisi duduk)	60	Menjauh dari keadaan Sebenarnya menyiksa sih maksudnya ngambil waktu sendiri juga gak bertanya ke diri sendiri mungkin menjauh dari keadaan (W.S2. 60a) Saat ada masalah, sesak nafas kadang ya setiap ada masalah pasti tiba-tiba sesak nafas gitu. (W.S2. 60b)
P: Sering sesak pas ada masalah?	61	
S: Biasanya itu kan aku flu ya. Sekarang sering aneh gitu tiap aku lagi ada masalah, jadi gak bisa tidur, pas tidur itu di tidur ngerasanya sesak nafas terus bangunnya sesak nafas bunyi nyik nyik, tapi pas duduk itu kayak gak ngerasa harus minum obat gitu.	62	Sulit tidur ketika ada masalah tiap aku lagi ada masalah, jadi gak bisa tidur, pas tidur itu di tidur ngerasanya sesak nafas terus bangunnya sesak nafas bunyi nyik nyik (W.S2. 62a)
P: Terus kalau tentang ngerelase emosinya itu termasuk ngerelase emosi kah yang berdiam diri yang menarik diri itu?	63	
S: Ketemu orang sih cerita	64	Ngerelase emosi dengan ketemu orang Ketemu orang sih cerita (W.S2. 64a)
P: Kamu tipe yang suka ceritain semua atau cerita ngobrol asik aja tapi orang gak tau masalahnya apa	65	

nih		
S: Nggak sih ceritain benar-bener curhat sama orang yang aku percaya (subjek menjawab sembari menganggukkan kepala)	66	Hanya bercerita ke orang yang dipercaya ceritain benar-bener curhat sama orang yang aku percaya(W.S2. 66a)
P: Berarti emang menceritakan masalah itu ya? itu ngebuat kamu ngerasa lebih baik atau ada hal lain lagi atau emang itu sih solusi yang kamu suka?	67	
S: Kalau sekarang kadang kalau udah parah banget misalkan itu terjadinya di tempat kejadian benar-bener gak bisa mikir atau benar-bener ketrigger itu aku lebih mudah mengontrolnya sih daripada aku harus berhari-hari nunggu sampai jatuh tempo jadi kalau misalkan masalahnya langsung di tempat itu aku bisa ngontrolnya dengan pernafasan jadi mendingan aku masalahnya di tempat aja gak usah dibawa pulang gitu kalau dibawa pulang jadi sesak tidur dan lain-lain	68	Ditempat umum mengontrol masalah dengan pernafasan jadi kalau misalkan masalahnya langsung di tempat itu aku bisa ngontrolnya dengan pernafasan (W.S2. 68a) Jika masalah di tempat pribadi merasa sesak kalau dibawa pulang jadi sesak tidur dan lain-lain (W.S2. 68b)
P: Kalau lagi ada masalah yang sulit itu apa yang ada di pikiran kamu?	69	
S: Sebenarnya kalau di pikiran kalau ada masalah yang sulit itu selalu bertanya bisa gak sih, maksudnya kayak kenapa kadang juga banyak	70	Saat ada masalah, banyak pertanyaan yang keluar kalau ada masalah yang sulit itu selalu bertanya bisa gak sih, maksudnya kayak

<p>sih pertanyaan-pertanyaan kayak kenapa ini lagi, atau kenapa aku mulu gitu tapi kayak yang paling mengganggu itu pasti selalu bertanya bisa gak ya? kadang gak percaya aja sih bisa (diakhir menjawab subjek menunduk seperti merenung)</p>		<p>kenapa kadang juga banyak sih pertanyaan-pertanyaan kayak kenapa ini lagi, atau kenapa aku mulu gitu. kadang gak percaya aja sih bisa (W.S2. 70a)</p>
<p>P: Setelah kamu bertanya gitu, apa yang kamu rasain?</p>	71	
<p>S: Sebenarnya lebih menipu aja si menipu diri sendiri kalau nggak bisa juga udah kadang gitu kan, jadi bisa -bisa in aja, tapi kadang karena aku tadi orang yang keras kepala yang bikin muter di kepala tuh karena banyak planningnya gitu jadi yang pengen dilakuin juga banyak</p>	72	<p>Subjek keras kepala dan banyak planning karena aku tadi orang yang keras kepala yang bikin muter di kepala tuh karena banyak planningnya gitu jadi yang pengen dilakuin juga banyak (W.S2. 72a)</p>
<p>P: Jadi nggak semudah itu untuk ngelepasin itu tadi ya?</p>	73	
<p>S: Heem, nggak semudah itu untuk bener bener pasrah</p>	74	
<p>P: Hmm iya iya, oiya kalau definisi keluarga menurut kamu itu gimana?</p>	75	
<p>S: Keluarga itu bingung sih (subjek diam sebentar) hmmm support aja sih. Apa ya yang lebih tepat ya? Teman? menemani? (subjek menjawab dengan senyum yang terlihat dipaksa)</p>	76	<p>Teman adalah supporter hmmm support aja sih. Apa ya yang lebih tepat ya? Teman? menemani? (W.S2. 76a)</p>
<p>P: Jadi, keluarga itu menurut kamu</p>	77	

adalah orang -orang yang menemani perjalanan kamu ya. Terus kalau hubungan dengan keluarganya sendiri gimana?		
S: Kalau sama papa, aku itu kayak love hate relationship gitu loh (subjek menjawab sembari melipat tisu yang ditangan).	78	Hubungan dengan papa diisi dengan kasih sayang sekaligus rasa benci Kalau sama papa, aku itu kayak love hate relationship gitu loh. (W.S2. 78a)
P: Love hate. Oke. Bisa dijelaskan mungkin yaa.	79	
S: Hahaha karena panjang si perjalanan sampe bener -bener bisa ibaratnya sayang gitu ya sama papa Karena dulu tuh, karena kan aku di tinggal mama itu usia 3 tahun Jadi aku itu kemana -mana sama Papa. Nah, makin sering ketemu kan makin sering cek -cok (subjek menjawab dengan pelan pelan)	80	Subjek melewati banyak hal hingga merasa sayang dengan papa panjang si perjalanan sampe bener -bener bisa ibaratnya sayang gitu ya sama papa (W.S2. 80a) sering ribut dengan papa aku di tinggal mama itu usia 3 tahun Jadi aku itu kemana -mana sama Papa. Nah, makin sering ketemu kan makin sering cek -cok. (W.S2. 80b)
P: Ada aja masalah gitu ya	81	
S: Iya, kaya papa itu semua dipermasalahkan gitu loh. Aku itu ngerasa, aku cuman temen Papa gitu loh. Papa itu dari kecil itu selalu terbuka sama aku, jadi setiap pulang kerja, Papa tuh pasti yang kayak nuntut gitu, kalau misalkan aku itu cemberut, nangis ngambek, dia tuh	82	Semua hal papa permasalahkan papa itu semua dipermasalahkan gitu loh. (W.S2. 82a) Papa menuntut subjek untuk senantiasa senang kalau misalkan aku itu cemberut, nangis ngambek, dia tuh marah karena kayak bagi

<p>marah karena kayak bagi dia itu harusnya kalau orang tua udah capek kerja, nyampe rumah itu seharusnya senang gitu. Makanya emang aku itu terbiasa kayak childish gitu kan karena emang dari kecil tuh kayak, kalau nggak kayak gitu tuh dimarahi. Papa mau cerita cerita tentang kaya Papa kan sering ditipu sama temen - temen jauh. Jadi emang sering cerita kita, tapi ya itu pas udah SMP mau ke SMA, itu suka bertengkar kita kalau dulu kayak aku cuma bisa diem gitu dengerin, nah SMP itu aku udah sebel gitu karena Papa berkali - kali ditipu orang, jadi kan aku berhak mengomong gitu, karena itu kadang berantem, waktu SMA tuh semuanya sih diberantemin. Papa wartawan, aku tuh suka diajak ngeliput, nah dia tuh suka cerita tentang kayak gini, kayak gini Nah bagi aku tuh kayak aneh, harusnya kan nggak boleh kayak gini, kayak gini gitu, nah itu berantem (subjek bercerita dengan nada sedikit tinggi dan dengan penekanan)</p>		<p>dia itu harusnya kalau orang tua udah capek kerja, nyampe rumah itu seharusnya senang gitu. (W.S2. 82b)</p> <p>papa bercerita tentang ditipu teman Papa mau cerita cerita tentang kaya Papa kan sering ditipu sama temen -temen jauh. Jadi emang sering cerita kita, tapi ya itu. (W.S2. 82c)</p> <p>Masa smp sma sering bertengkar dengan papa pas udah SMP mau ke SMA, itu suka bertengkar kita (W.S2. 82d)</p> <p>kesal karena papa sering ditipu nah SMP itu aku udah sebel gitu karena Papa berkali -kali ditipu orang, jadi kan aku berhak mengomong gitu, karena itu kadang berantem (W.S2. 82e)</p>
P: Idealis yang berlawanan yaa	83	
S: Iya, emang kita selalu berantem SMP SMA itu, cuma apalagi di	84	<p>Merasa tidak didengarkan aku tuh ngerasa nggak didengerin, karena</p>

<p>prinsip aku, aku tuh ngerasa nggak didengerin, karena semua itu seolah olah cuma masalah mas gitu karena waktu SMA itu kan mas lagi bermasalah dan semenjak SD itu aku tuh ngerasa kayak papa itu menderita gitu loh, jadi kayak misalkan mau minta apa -apa aja tuh, mesti kayak nanya dulu Papa punya uang nggak gitu</p>		<p>semua itu seolah olah cuma masalah mas gitu (W.S2. 84a)</p> <p>Sejak SD merasa papa punya kesulitan semenjak SD itu aku tuh ngerasa kayak papa itu menderita gitu loh, jadi kayak misalkan mau minta apa -apa aja tuh, mesti kayak nanya dulu Papa punya uang nggak gitu (W.S2. 84b)</p>
<p>P: Oh berarti dari SD ya, kamu udah mulai paham sama kondisi dari SD?</p>	85	
<p>S: Ya mungkin, aku juga nggak ngerti sih kenapa kondisiinnya kayak gitu ya sekarang karena itu kan terlalu kecil ya, tapi papa yang cerita, jadi papa itu selalu bilang, kamu tuh SD udah nanya loh ke papa kalau pengen apa -apa gitu Papa punya uang nggak gitu, kayak ngerasa sedeket itu memang sama papa, cuma yang emang waktu UTBK itu sih pertengkaran paling besar, jadi sebenarnya karena papa itu suka ngatur, sangat intervensi Iya jadi kayak SD, SMP, SMA itu semua papa yang pilih. Jadi bagi aku itu kan suatu kebebasan gitu kan, aku mau pilih universitas yang aku mau gitu kan. Jadi nggak didengerin</p>	86	<p>Pertengkaran besar saat gagal utbk cuma yang emang waktu UTBK itu sih pertengkaran paling besar. (W.S2. 86a)</p> <p>papa sangat intervensi sebenarnya karena papa itu suka ngatur, sangat intervensi Iya jadi kayak SD, SMP, SMA itu semua papa yang pilih. (W.S2. 86b)</p> <p>papa tidak mendukung pilihan subjek aku mau pilih universitas yang aku mau gitu kan. Jadi nggak didengerin sih, meskipun papa bilang ini bukan kapasitas kamu pilih UNAIR, UGM, bla bla bla. (W.S2. 86c)</p> <p>merasa seharusnya teman-teman tidak</p>

<p>sih, meskipun papa bilang ini bukan kapasitas kamu pilih UNAIR, UGM, bla bla bla. Boda amat, aku pilih gitu, eh ternyata gagal, nah itu aku ngerasa harusnya teman -teman aku yang nggak lebih baik dari aku, nggak disitu, tapi kenapa dia disitu gitu. Nah akhirnya aku itu sempet nyalahin papa karena papa itu sebenarnya nggak ngizinin aku kuliah di luar kan. Jadi kayak ini semua gara -gara nggak ngerestuin gitu, kan itu emasional banget kan, posisinya kita nggak didukung. Jadi kayak itu tiap malam berantem sama papa, sampai aku itu jujur akhirnya sama papa Kayak aku itu cuman mau kuliah di luar, aku itu nggak mau kuliah di psikologi, kuliah di UGM, nggak mau, cuman pengen kuliah di luar gitu karena alasan sebenarnya itu nggak pengen ketemu papa karena emang papa itu sangat -sangat interventif semua hal diurusin. Jadi kayak bagi aku itu kayak nggak ada kebebasan sedikit pun gitu loh pada saat itu. Meskipun papa itu orang yang terbuka juga, apalagi kan dia wartawan ya, jadi kayak dari kecil tuh aku udah disuguhin sama berbagai macam</p>	<p>lebih baik dari diri subjek ternyata gagal, nah itu aku ngerasa harusnya teman -teman aku yang nggak lebih baik dari aku, nggak disitu, tapi kenapa dia disitu gitu. (W.S2. 86d)</p> <p>menyalahkan papa atas kegagalan utbk aku itu sempet nyalahin papa karena papa itu sebenarnya nggak ngizinin aku kuliah di luar kan. Jadi kayak ini semua gara -gara nggak ngerestuin gitu, kan itu emasional banget kan, posisinya kita nggak didukung. (W.S2. 86e)</p> <p>ingin kuliah diluar agar tidak bertemu papa cuman pengen kuliah di luar gitu karena alasan sebenarnya itu nggak pengen ketemu papa karena emang papa itu sangat -sangat interventif semua hal diurusin. (W.S2. 86f)</p> <p>papa sangat interventif dia nggak yang se -autoriter itu gitu loh, tapi dia itu sangat interventif. Kalau dia udah mau A, pasti anaknya harus A gitu (W.S2. 86g)</p>
---	---

<p>latar belakang, dia nggak yang se - autoriter itu gitu loh, tapi dia itu sangat interventif. Kalau dia udah mau A, pasti anaknya harus A gitu (subjek sedikit mengerutkan dahinya)</p>		
<p>P: Cuman tetap untuk keputusan penting itu di Papa ya?</p>	87	
<p>S: He em, kaya pendidikan terus termasuk misalkan cowok -cowok yang suka sama aku gitu, datang ke rumah Nah itu udah direcokin sama papa itu, pasti. Jadi kayak ngerasa, ah sebel lah gitu. Tapi pas waktu udah kuliah, akhirnya jauh dari papa baru ngerti, kangen papa, terus kayak ngerasa privilege banget si punya papa yang apa ya, memperdulikan pendidikan aku, jadi dia kayak selalu support gitu ngerasanya. Tapi meskipun di awal - awal itu sulit karena bagi aku papa itu nggak supportif lah ya. Itu dulu suka berantem dan lainnya tuh baru kayak kesadar sekarang gitu loh Papa itu juga manusia biasa loh, maksudnya kayak papa itu juga baru pertama kali jadi papa. Jadi kayak ngerasa, kadang tuh kayak ngerasa, harusnya papa tuh nggak kayak gini</p>	88	<p>Termasuk perihal hubungan, papa sangat terlibat misalkan cowok -cowok yang suka sama aku gitu, datang ke rumah Nah itu udah direcokin sama papa itu, pasti. Jadi kayak ngerasa, ah sebel lah gitu. (W.S2. 88a)</p> <p>setelah berpisah, kangen papa akhirnya jauh dari papa baru ngerti, kangen papa, terus kayak ngerasa privilege banget si punya papa yang apa ya, memperdulikan pendidikan aku, jadi dia kayak selalu support gitu ngerasanya. (W.S2. 88b)</p> <p>papa tidak supportive Tapi meskipun di awal -awal itu sulit karena bagi aku papa itu nggak supportif lah ya. (W.S2. 88c)</p> <p>Papa ditinggal kakek sejak papa masih kecil</p>

<p>tapi kayak di pikir -pikir inget lagi kayak cerita papa dulu jaman dulu kayak ngerasa ya papa dulu juga sakit gitu, kayak papa itu sama kayak aku ceritanya, mirip gitu loh (Subjek menangis). Papa itu ditinggal sama papanya itu waktu kecil. Aku kan juga ditinggal mama kan. Papa juga sering cerita papa itu bukan ngelarang kamu tapi papa itu kaya kasihan kalo kamu ditolak, ditolak -tolak terus, ngerasain kegagalan gitu karena papa tau rasanya gagal tuh gimana. Gitu sih, ternyata Papa seinterventif itu karena dia banyak ngerasa sakit gitu. Jadi dia pengen kayak memprotek anaknya itu sesuai dengan pemikirannya. Sayang sama Papa</p>		<p>Papa itu ditinggal sama papanya itu waktu kecil. Aku kan juga ditinggal mama kan. Papa juga sering cerita papa itu bukan ngelarang kamu tapi papa itu kaya kasihan kalo kamu ditolak, ditolak -tolak terus, ngerasain kegagalan gitu karena papa tau rasanya gagal tuh gimana. (W.S2. 88d)</p>
<p>P: Sekarang udah ga sering berantem ya?</p>	89	
<p>S: Masih sih. Sekarang udah menahan aja, kalau dulu kan bener - bener kayak kasar gitu kan ngomong sama papahnya. Mesti kayak bilang, ya maaf kalau aku belum bisa banggain. Nah itu kan juga sama menyakitkannya buat Papa. Sekarang udah menahan gitu, nggak boleh nggak boleh.</p>	90	<p>Masih berantem namun lebih menahan Masih sih. Sekarang udah menahan aja (W.S2. 90a)</p>

P: Oke, jadi kalau yang aku pahami, banyak perubahan ya dari kamu. Maksudnya dari perkataannya, dari pemikirannya, aku sangat mengapresiasi itu sih	91	
S: He em. Yang aku nyesel tuh, maksudnya aku sering gitu loh ngomong sama Papa. Kayak aku bilang Papa bunuh aja aku gitu. Aku nyesel banget sih, kaya ternyata kemarin Papa pernah cerita, kalau kamu mendahului Papa, mungkin Papa bisa gila. (Subjek semakin menangis sembari menyeka air mata dengan tisu)	92	<p>Subjek pernah bilang ke papa untuk minta dibunuh</p> <p>Yang aku nyesel tuh, maksudnya aku sering gitu loh ngomong sama Papa. Kayak aku bilang Papa bunuh aja aku gitu. (W.S2. 92a)</p> <p>Subjek merasa menyesal kepada papa</p> <p>Nyesel banget sih, kaya ternyata kemarin Papa pernah cerita, kalau kamu mendahului Papa, mungkin Papa bisa gila. (W.S2. 92b)</p>
P: Minum dulu, sekarang Papa juga pasti senang banget sama kamu karena kamu berkabar setiap hari, gapapa, mau nunggu dulu?	93	
S: aman aman (Subjek minum)	94	
P: Kalau tentang kedekatan sama mas gimana?	95	
S: Kita gak deket, gak deket banget karena aku tuh sempet takut sama mas karena waktu mas di guna-guna itu sempet kayak apa ya, kayak selalu ketawain aku gitu loh mas aku kan kayak orang gila, jadi aku	96	<p>Dengan kakak tidak dekat</p> <p>Kita gak deket, gak deket banget (W.S2. 96a)</p> <p>Papa mengingatkan untuk dekat dengan mas</p>

<p>merasanya kayak takut sama mas, makanya gak pernah berani cuma setelah kuliah ini sih, kita baru ngobrol -ngobrol karena papa yang ingetin juga, papa selalu bilang kamu sama mas tuh saudara, nanti kalau papa gak ada nanti kalian yang saling bantu gitu tapi kita jarang banget. Jarang ngobrol.</p>		<p>kita baru ngobrol -ngobrol karena papa yang ingetin juga, papa selalu bilang kamu sama mas tuh saudara, nanti kalau papa gak ada nanti kalian yang saling bantu (W.S2. 96b)</p>
<p>P: Setelah kuliah baru ya. Jarak usinya berapa itu?</p>	97	
<p>S: Masku sekarang 30 berapa ya pokoknya jaraknya 18 tahun. Memang putus intensitas ini tuh kayak semenjak remaja aku, semenjak SMP tuh. Sebelum itu mah, Mas tuh kayak sayang banget gitu loh Aku ngerasanya tuh kayak dia tuh suka jagain aku kan. Tapi setelah aku remaja tuh jadi kita kayak, ini sih Mas juga sering jealous jealous an kita</p>	98	<p>Jarak usia 18 tahun Pokoknya jaraknya 18 tahun (W.S2. 98a)</p> <p>Ssemenjang smp tidak dekat Memang putus intensitas ini tuh kayak semenjak remaja aku, semenjak SMP tuh. (W.S2. 98b)</p> <p>Saling cemburu dengan mas Mas juga sering jealous jealous an kita (W.S2. 98c)</p>
<p>P: Saling cemburu ya, dari kamu nganggap masi yang di prioritas kan dari masi nganggap kamu yang di prioritas kan</p>	99	
<p>S: Tapi emang aku sadar sih kalau Papa itu lebih banyak pengecualian ke aku gitu karena kata Papa, apa ya Papa itu kasian sama aku gitu.</p>	100	

<p>Maksudnya kalau misalkan aku di pola asuhnya dikayain emas yang gak boleh ini itu tuh bakal lebih tersiksa karena Papa itu setiap nginget aku tuh nginget mama gitu katanya. Makanya kayak gak terlalu dimarahin kayak mas, gak terlalu di larang -larang gitu. Mungkin karena beda lelaki -laki -laki perempuan juga kali ya, perempuan kan diajak ngomong tuh masih oke. Kalo lelaki -laki tuh kayak udah dibentak tuh baru tuh berhenti.</p>		
<p>P: Tapi kalau dalam posisi dukungan, posisi keluarga itu gimana menurut kamu dalam hal dukungan?</p>	101	
<p>S: Sebenarnya kalau sekarang si papa si yang mendukung banget. Meskipun kadang bingung, papa itu mendukung apa engga karena papa itu kayak kalau ngomong tuh menyakitkan gitu loh. Cuman dia selalu setiap apa misalkan ini udah dihujam dengan realita yang papa berikan. Misalkan contoh UTBK Kamu tuh dari SD engga pernah nilainya bagus jadi juara kelas Terus kamu mau ambil kuliah yang itu isinya juara -juara kelas doang gitu.</p>	102	<p>Saat ini papa mendukung Sebenarnya kalau sekarang si papa si yang mendukung banget (W.S2. 102a)</p> <p>Masih bingung dengan bentuk dukungan papa Meskipun kadang bingung, papa itu mendukung apa engga karena papa itu kayak kalau ngomong tuh menyakitkan gitu loh. (W.S2. 102b)</p> <p>Papa senantiasa memfasilitasi Tapi dia engga pernah ngga memfasilitasi</p>

<p>Kamu tuh engga mampu disitu kan papa kalo ngobrol tipenya yang emang langsung. Bukan papa engga percaya sama kamu emang kamu tuh engga bisa gitu dia bilang kayak gitu Karena papa tau kamu. Tapi dia engga pernah ngga memfasliitasi apa yang aku pengen. Jadi maksudnya papa itu tipikal yang Kalau aku udah ngasih alasan Ya udah dikasih kayak misalkan LPDP kemarin Papa kayak ngerasa Oh sulit ya ada bahasa inggris dan lain -lain gitu, terus aku bilang ya udah lah papa Kalo emang engga bisa daripada gagal lagi gitu kan. Terus papa bilang gapapa kalo kamu ngerasa mau nyoba Ayo gitu. Maksudnya papa mungkin udah belajar dari yang kemaren Yang kemaren tuh sampai sekarang kan kalo cerita itu nangis gitu loh meskipun papa cuman bilang ya kamu sih kemaren ngambilnya UGM engga masuk lah. Itu udah nangis karena ketriger kan karena menyakitkan gitu bagi aku kan belum sembuh. Kalo sekarang papa takut lebih sensitif Kayak gapapa kamu mau les bahasa inggris Ayo papa bayar meskipun gak masuk engga papa. Jadi sekarang tuh kayak</p>	<p>apa yang aku pengen (W.S2. 102c).</p> <p>Papa belajar dari masa sebelumnya papa mungkin udah belajar dari yang kemaren Yang kemaren tuh sampai sekarang kan kalo cerita itu nangis gitu loh meskipun papa cuman bilang ya kamu sih kemaren ngambilnya UGM engga masuk lah. Itu udah nangis karena ketriger kan karena menyakitkan gitu bagi aku (W.S2. 102d)</p> <p>subjek dan papa saling belajar Jadi sekarang tuh kayak kita saling belajar gitu (W.S2. 102e)</p>
--	---

kita saling belajar gitu		
P: Jadi kalau yang aku pahami dulu tuh ngedukung sebenarnya memang cuman caranya beda. Kalo dulu mungkin kayak nyampein apa ada yang di kepala disampein, kalo sekarang kayak lebih bener -bener ngedukung kamu dulu, masalah hasilnya tuh ntar belakangan	103	
S: Kalau sekarang tuh dia udah mulai percaya kali ya kalau dulu tuh kan meskipun aku mau tapi dia tetep ngomel , kayak tetep menunjukkan kalau dia itu ngerasa aku tuh gak bisa gitu jadi dia tuh terus ngomong dan dia tuh selalu bilang kalau papa nurutin kamu tuh bukan karena papa juga setuju sama pemikiran kamu tapi karena papa itu mau membeli bagaimana tanggung jawab kamu ke diri kamu sendiri gitu	104	Subjek merasa mulai dipercaya papa sekarang tuh dia udah mulai percaya kali ya kalau dulu tuh kan meskipun aku mau tapi dia tetep ngomel (W.S2. 104a)
P: I see i see, terus kalau ini kalau dengan keluarga besar gimana?	105	
S: Gak sih, karena mama meninggal, jadi sama keluarga mama tuh udah terputus Gak terlalu dekat sama keluarga.	106	Subjek tidak dekat dengan keluarga ibu karena mama meninggal, jadi sama keluarga mama tuh udah terputus Gak terlalu dekat sama keluarga. (W.S2. 106a)
P: Berarti beda ya, antara keluarga sama lingkungan pertemanan?	107	
S: Sama sih sebenarnya, cuman kaya	108	Bingung untuk dekat dengan keluarga

<p>jangan kan ke keluarga yang jarang ketemu ya meskipun ketemunya seminggu bisa tiga kali aku masih kayak bingung gitu mau ngomong apa atau gimana caranya deket sama mereka itu aku bingung, terus kalomisalkan sama Mbak Ipar yang tiap hari ketemu itu makin bingung lagi. Jadi kayak aku lebih baik di kamar (subjek mengusap lengannya)</p>		<p>besar kayak bingung gitu mau ngomong apa atau gimana caranya deket sama mereka itu aku bingung (W.S2. 108a)</p> <p>lebih baik dikamar Jadi kayak aku lebih baik di kamar (W.S2. 108b)</p>
<p>P: Nah kalau temen baik nih, menurut kamu gimana?</p>	109	
<p>S: Teman baik? hmmm support. Yang support aja sih, maksudnya saling mendukung aja (Subjek minum terlebih dahulu sebelum menjawab)</p>	110	<p>Teman baik saling support Yang support aja sih, maksudnya saling mendukung aja (W.S2. 110a)</p>
<p>P: Ada tambahan lagi?</p>	111	
<p>S: Apa ya. Tapi kalau beda sih menurut aku, teman sama sahabat itu sampai sekarang ngerasa bingung gitu loh sama definisi teman sahabat. Menurut aku, orang yang sudah saling support dia teman baik. Tapi aku kadang bingung. Sahabat apa dong? (subjek mengangkat kedua alisnya)</p>	112	
<p>P: Tapi ada sahabat gak?</p>	113	
<p>S: Nah itu, aku bingung jadinya. Karena gak tahu definisi, jadi gak</p>	114	<p>Bingung dengan definisi sahabat aku bingung jadinya. Karena gak tahu</p>

<p>tahu nih sahabat atau gak. Kadang rasa sahabat, tapi ternyata gak sesepesial itu. Karena aku sering ada di sahabat A, terus tiba-tiba selesai sahabat B. Jadi kayak asing lagi. Jadi aku rasanya itu hanya teman baik semua</p>		<p>definisi, jadi gak tahu nih sahabat atau gak. Kadang rasa sahabat, tapi ternyata gak sesepesial itu. (W.S2. 114a)</p> <p>tidak memiliki sahabat</p> <p>Karena aku sering ada di sahabat A, terus tiba-tiba selesai sahabat B. Jadi kayak asing lagi. Jadi aku rasanya itu hanya teman baik semua (W.S2. 114b)</p>
<p>P: temen baik semua atau kaya temen kampus jadi temen tapi kalo ada yang lebih, itu temen baik?</p>	115	
<p>S: He em. Jadi kalau misalkan ya teman-teman biasa. Kaya kalau dibilang sahabat, tapi tidak long life. Bingung karena gak ada yang ngedorong untuk bilang oke ini sahabatku gitu, kayak aku butuh ngomong ini adalah persahabatan gitu. (subjek menggerakkan kedua tangannya kedepan seperti meminta penjelasan)</p>	116	
<p>P: Terus kalau dari peran nih, menurut kamu kalau lagi ada masalah, peran teman baik itu tuh gimana? Seberapa penting?</p>	117	
<p>S: Gatau sih ya, tapi kalau aku tuh prinsipnya enggak ngerepotin orang sih maksudnya kadang juga enggak enak kalau misalkan semua-semua</p>	118	<p>Prinsipnya tidak ingin merepotkan orang lain</p> <p>tapi kalau aku tuh prinsipnya enggak ngerepotin orang sih maksudnya kadang</p>

<p>dia juga tau kehidupan aku gitu loh jadi ya teman baik ya cuman menemani. Nggak se close yang dia tau kehidupan aku nggak semua sih karena menurut aku terlalu panjang diobrolin.</p>		<p>juga nggak enak kalau misalkan semua - semua dia juga tau kehidupan aku gitu loh jadi ya teman baik ya cuman menemani. semua (W.S2. 118a)</p> <p>teman tidak begitu tahu kehidupan subjek</p> <p>Nggak se close yang dia tau kehidupan aku (W.S2. 118b)</p>
<p>P: Oke, berarti bisa dibilang gini nggak sih, temen baik tuh tau berapa cerita aja mungkin, tapi karena tadi sifatnya nggak mau nge -reportin jadi nggak punya ekspektasi ke mereka juga ketika kamu punya masalah gitu, yang penting saling support aja ya</p>	119	
<p>S: Iyaa</p>	120	
<p>P: Oke Oke. Nah, kalau lagi ada masalah tadi tuh meskipun nggak mau nge -reportin ya. Tapi sebenarnya kamu ada kasih temen yang bisa dajak cerita atau mungkin temen yang selalu ngasih dukungan ya?</p>	121	
<p>S: Ada, cuma ya itu sih, aku itu mungkin orangnya kadang keras kepalanya tuh emang gak percaya aja sama orang gitu. Jadi, kadang kalau orang ngomong semangat -</p>	122	<p>Tidak percaya dengan orang lain</p> <p>Ada, cuma ya itu sih, aku itu mungkin orangnya kadang keras kepalanya tuh emang gak percaya aja sama orang gitu.(W.S2.122a)</p>

semangat, aku gak percaya (Subjek senyum meringis)		
P: Oh aku mau mastiin, ini gak percaya sama yang disampaikan atau kamu gak percaya sama ketulusan orang itu?	123	
S: Sebenarnya jujur ga percaya ketulusan orang sih, maksudnya karena mungkin dari kecil aku ngeliat papa yang punya sahabat tapi nusuk dari belakang juga Jadi kaya ngerasa dari situ kayak selalu belajar Nggak ada orang yang bener -bener tulus gitu loh Kalaupun kita tulus ya itu kita cuma bantu aja. Maksudnya kadang nggak usah terlalu berekspektasi bisa aja mereka juga pergi ninggalin	124	<p>Tidak percaya dengan ketulusan orang lain</p> <p>ga percaya ketulusan orang sih, maksudnya karena mungkin dari kecil aku ngeliat papa yang punya sahabat tapi nusuk dari belakang juga Jadi kaya ngerasa dari situ kayak selalu belajar Nggak ada orang yang bener -bener tulus gitu (W.S2.124a)</p> <p>tidak ingin berekspektasi karena teman bisa saja meninggalkan</p> <p>nggak usah terlalu berekspektasi bisa aja mereka juga pergi ninggalin (W.S2.124b)</p>
P: Tapi sekiranya kamu mau juga cerita tanpa ditanya kalau ceritanya gak terlalu gimana -gimana gitu ya?	125	
S: Ya kalau udah gak kuat banget biasanya aku cerita	126	<p>Subjek bercerita ketika merasa tidak kuat</p> <p>Ya kalau udah gak kuat banget biasanya aku cerita (W.S2.126a)</p>
P: Terus kalau dari pengalaman kamu sendiri, kamu pernah gak dapet perlakuan buruk dari teman dan gimana bentuk perlakuan buruk	127	

yang pernah diterima kalau misalnya emang pernah		
S: Sebenarnya aku ada masalah juga sih sama apa ya hubungan pertemanan itu makanya aku ngerasanya juga susah dapet sahabat gitu karena mungkin aku itu dari kecil jarang main gitu kan jadi aku itu kebanyakan ikut Papa kerja. Jadi kayak waktu SMA tuh aku terlalu serius orangnya SMP juga terlalu serius jadi gak ada yang apa ya fun gitu loh bisa diajak main seru-seru aku gak terlalu, makanya mungkin orang itu malas main sama aku kali ya jadi gak ngerasa kayak gitu sih jadi kayak mereka itu datang kalau butuh sesuatu aja sih kayak butuh bantuan baru deket aku. Tapi ya udah ngerti gitu loh jadi kayak ya udah maksudnya selalu kayak gitu (subjek mengerutkan dahinya)	128	<p>Merasa susah mendapat sahabat</p> <p>Sebenarnya aku ada masalah juga sih sama apa ya hubungan pertemanan itu makanya aku ngerasanya juga susah dapet sahabat (W.S2.128a)</p> <p>Saat kecil jarang main karena ikut papa kerja</p> <p>aku itu dari kecil jarang main gitu kan jadi aku itu kebanyakan ikut Papa kerja. Jadi kayak waktu SMA tuh aku terlalu serius orangnya SMP juga terlalu serius (W.S2.128b)</p> <p>teman datang saat butuh saja</p> <p>jadi kayak mereka itu datang kalau butuh sesuatu aja sih kayak butuh bantuan baru deket aku. Tapi ya udah ngerti gitu loh jadi kayak ya udah maksudnya selalu kayak gitu(W.S2.128c)</p>
P: Sering gitu ya?	129	
S: Selalu, bahkan aku sampai maksudnya kayak sampai udah yaudah gitu kalau udah ada temen yang sedeket itu dia cerita abcd tiba-tiba asing kayak ya emang kayak gitu pertemanan aku. Karena jadinya setiap aku butuh sesuatu aku	130	<p>Menganggap orang yang dekat karena butuh bantuan</p> <p>Aku selalu menganggap orang-orang yang deket aku itu ya emang cuma mau bantuan aku (W.S2.130a)</p>

<p>bingung. Aku selalu menganggap orang -orang yang dekat aku itu ya emang cuma mau bantuan aku (Sambil menekan nada bicara)</p>		
<p>P: Oke terus kalau ini kok gimana ya kondisi sekitar temen -temen secara garis besar, terus kamu ngekos ya? temen -temen kosnya gimana tuh?</p>	131	
<p>S: Aku tuh susah bersosialisasi sama tetangga aja aku lupa nama - namanya emang itu sering dimarahin sama papa sih tapi kayak dari papa juga gak pernah ngajarin untuk maksa untuk bersosialisasi sih jadi aku agak sulit memang maksudnya kalau aku gak ditegur ya aku gak menegur. Sekarang posisinya makin rumit karena aku tuh susah ngapalin nama jadi kayak kalau aku mau nyapa duluan tuh aku lupa namanya. Mungkin beda sama waktu SMA semua aku temenin karena aku kan pertemanannya kecil ya dan aku masih bisa ngapalin maksudnya aku jadinya kemana -mana nyapa. Meskipun aku gak punya sahabat posisinya jadi semua itu dimata aku sama gitu tapi kalau sekarang tuh udah beda gitu pertemanan jadi kalau mereka gak aku sapa, mereka</p>	132	<p>Susah bersosialisasi dengan tetangga Aku tuh susah bersosialisasi sama tetangga aja aku lupa nama –namanya. kayak dari papa juga gak pernah ngajarin untuk maksa untuk bersosialisasi sih jadi aku agak sulit memang(W.S2.132a)</p>

gak nyapa juga, jadi yaudah aku gak sapa juga karena aku lupa namanya		
P: Susah untuk interasi itu lebih kayak bingung milih topik gak?	133	
S: Ngga sih, aku itu gampang milih topik malah kalau misalkan udah orang itu sering bilang aku itu galak judes tapi kalau udah kenal banyak yang diobrolin dan aku itu sadar susah memulai. Kadang bingung ini teman apa bukan ya gitu teman aku bukan ya gitu kadang dikenalnya diorganisasi kan jadi ngerasanya kayak teman bukan ya.	134	<p>Bingung dengan pertemanan</p> <p>Kadang bingung ini teman apa bukan ya gitu teman aku bukan ya gitu kadang dikenalnya diorganisasi kan jadi ngerasanya kayak teman bukan ya. (W.S2.134a)</p>
P: Kalo di sekitar kamu ada ga sih pandangan pandangan yang menurut kamu jadi beban buat kamu?	135	
S: Banyak sih sebenarnya, aku kadang beban, maksudnya beda - beda kan tiap tahunnya. Tapi pasti pendidikan itu, orang -orang yang di dalamnya itu masih teman -teman kuliah, teman -teman SMA Itu kayak membuat pressure gitu, kalau waktu SMA tuh aku beban karena pada saat itu kan kayak di ekspektasikan gitu sama banyak orang. Tiba -tiba ternyata aku ga bisa membuktikan gitu, membuktikan diri aku sendiri waktu itu. Jadi yang awalnya	136	<p>Orang disekitar membuat pressure terkait pendidikan</p> <p>Tapi pasti pendidikan itu, orang -orang yang di dalamnya itu masih teman -teman kuliah, teman -teman SMA Itu kayak membuat pressure gitu. (W.S2.136a)</p> <p>Memikirkan ekspektasi orang lain</p> <p>Jadi yang awalnya dikiranya orang, ah pinter, ah gini, gitu jadi ternyata ga masuk apa -apa. (W.S2.136b)</p> <p>Orang lain menganggap kehidupan</p>

<p>dikiranya orang, ah pinter, ah gini, gitu jadi ternyata ga masuk apa -apa. Terus di kuliah ini tuh kayak ada juga, cuma dalam hal yang berbeda, gitu. Jadi kayak ngerasanya kan teman -teman aku udah kerja tapi aku kan belum dan itu sih yang bikin beban tuh orang -orang selalu ngerasanya aku tuh pasti nanti kehidupan pendidikannya lancar atau pekerjajanya lancar.</p>		<p>subjek lancar bikin beban tuh orang -orang selalu ngerasanya aku tuh pasti nanti kehidupan pendidikannya lancar atau pekerjajanya lancar. (W.S2.136c)</p>
<p>P: Mereka punya ekspektasi tapi ketika gak sesuai tuh ada rasa tertekan gitu ya?</p>	137	
<p>S: Bahkan belum dibuktikan udah ngerasa tertekan dan penyakit aku adalah aku itu selalu ngerasa harus menyelamatkan atau membantu banyak orang jadi aku itu ngerasanya meskipun ini sudah sering dimarahin gitu loh dimarahin banyak orang nggak semua orang itu mau dibantu gitu atau nggak semua orang itu butuh aku tapi aku itu di kepala kayak mikir apa yang bisa aku kasih ke mereka. Jadi aku itu mesti kalau sekarang kan udah ngerti kondisinya meskipun tetep aja kadang tuh kayak masa aku nggak ngasih apa -apa ke dia maksudnya</p>	138	<p>Selalu merasa harus membantu banyak orang penyakit aku adalah aku itu selalu ngerasa harus menyelamatkan atau membantu banyak orang jadi (W.S2.138a)</p> <p>tidak ingin useless dimata orang jangan useless di mata orang gitu maksudnya kayak masa kamu cuman berteman aja apa yang bisa kamu kasih ke dia. (W.S2.138b)</p>

<p>kayak sedikit apa kayak feedback, jangan useless di mata orang gitu maksudnya kayak masa kamu cuman berteman aja apa yang bisa kamu kasih ke dia.</p>		
<p>P: Take and give ya. Nah, kalau ide bunuh diri tadi pertama pas SMP ya, frekuensinya gimana sampai sekarang?</p>	139	
<p>S: Agak unik sih. Maksudnya aku itu nggak bener-bener yang pengen gitu loh cuma aku itu punya ketakutan kalau ada di tempat tinggi. Makanya aku baru sadarnya itu ketika counseling itu. Pas waktu itu karena waktu itu teman aku itu ada yang curhat. Jadi dia itu bilang ke aku suka mikir buat bunuh diri gitu makanya baru belajar. Makanya kaget sih pas waktu konsolernya bilang ini kamu udah gejala depresi berkepanjangan karena kamu itu punya pemikiran bunuh diri baru disitu sadar maksudnya kan aku juga bilang kan enggak, aku masih semangat hidup. Dia bilang, ya itu makanya berkepanjangan, Jadi kamu sudah menormalisasi, dia bilang gitu dan memang waktu itu yang di - highlight adalah aku itu takut</p>	140	<p>Takut tempat tinggi aku itu punya ketakutan kalau ada di tempat tinggi. (W.S2.140a)</p> <p>teman curhat bunuh diri dan akhirnya belajar soal bunuh diri Pas waktu itu karena waktu itu teman aku itu ada yang curhat. Jadi dia itu bilang ke aku suka mikir buat bunuh diri gitu makanya baru belajar. (W.S2.140b)</p> <p>Diduga depresi berkepanjangan Makanya kaget sih pas waktu konsolernya bilang ini kamu udah gejala depresi berkepanjangan karena kamu itu punya pemikiran bunuh diri(W.S2.140c)</p> <p>Selalu berdoa agar besok tidak hidup aku itu selalu berdoa kayak mendingan udah selesai disini gitu. Jadi besok aku berharap aku udah gak hidup di dunia gitu</p>

<p>ketinggian, terus tiap ada apa -apa, aku itu selalu berdoa kayak mendingan udah selesai disini gitu. Jadi besok aku berharap aku udah gak hidup di dunia gitu. Mungkin ada apa kaya aku tiba -tiba mati ketabrak atau lain -lain jadi aku selalu percaya kayak gitu, jadi setiap ada yang sedih atau ada masalah, aku selalu tidur dan berharap besok ga hidup lagi. Itu yang di notice pertama. Itu sudah dari SMP dan kira -kira juga yang makin parah itu ketika SMA itu, aku kan suka nulis ya suka bikin puisi, puisi -puisi aku itu baru aku sadar aku tuh suka nulis tentang terbang, ingin terbang, menyelam. Memang aku tuh selalu takut kalau ada di tempat ketinggian tanpa alasan gitu loh. Takut aja kayak ada suara aneh gitu lho maksudnya kayak takut aja, jadi ditangga gitu kalau mepet pinggiran, itu selalu kayak aneh aja kayak ada yang ganggu gitu di kepala tuh ada ketakutan takut loncat. Itu semua hal baru aku sadari ketika di 2020 akhir itu, mau ke 2021 itu. Bahkan pernah emang sampai, apa ya nyari gitu lho, nyari di internet waktu jaman -jaman SMP itu gimana caranya meninggal</p>	<p>(W.S2.140d)</p> <p>Saat ada masalah tidur dan berharap besok tidak hidup jadi setiap ada yang sedih atau ada masalah, aku selalu tidur dan berharap besok ga hidup lagi. (W.S2.140e)</p> <p>Sering menulis tentang terbang, tinggi, dan menyelam baru aku sadar aku tuh suka nulis tentang terbang, ingin terbang, menyelam (W.S2.140f)</p> <p>Takut ketinggian karena merasa ada suara aneh Memang aku tuh selalu takut kalau ada di tempat ketinggian tanpa alasan gitu loh. Takut aja kayak ada suara aneh gitu. kayak ada yang ganggu gitu di kepala tuh ada ketakutan takut loncat. (W.S2.140g)</p> <p>Saat SMP mencari tau cara meninggal tanpa rasa sakit nyari di internet waktu jaman -jaman SMP itu gimana caranya meninggal tanpa ada rasa sakit atau gimana meninggal tanpa diketahui orang gitu -gitu. (W.S2.140h)</p> <p>Menurut ahli profesional, hal tersebut menjadi indikasi</p>
--	--

<p>tanpa ada rasa sakit atau gimana meninggal tanpa diketahui orang gitu -gitu. Maksudnya kan kita mikirnya pada saat itu anak SMP yang mungkin aku bercanda doang gitu kan, frustrasi doang, tapi ternyata kata konselorku itu udah ciri -ciri gitu. Nah cuman karena mungkin udah dinotis disitu, tiba -tiba cerita sama orang yang aku suka yang tiba tiba dia ninggalin, nah itu makin parah lah mana aku di Malang kan ya, aku gak mau keluar kos, aku ga tau lagi mau ngapain udah bingung gitu loh, kayak aku ngerasa aku makin useless. Aku gak cerita ke dia kalau aku punya kecenderungan bunuh diri maksudnya aku gak percaya aku hidup bisa lama gitu aku cuman bilang ke dia kalau aku tuh gak siap berkomitmen tapi dia udah ninggalin aku sebegininya gitu apalagi kalau dia tahu kalau aku tuh orangnya gak jelas kayak gini maksudnya gak punya harapan hidup dan lain -lain gitu aku ngebayangkan dia tuh ya sih dia pasti ilfill sama aku gitu terus aku makin ngerasa kok dia malah ngeganti aku gitu ya emang berarti aku tuh gak worth it aku tuh selalu gak dilihat gitu</p>	<p>mungkin aku bercanda doang gitu kan, frustrasi doang, tapi ternyata kata konselorku itu udah ciri -ciri gitu. (W.S2.140i)</p> <p>Kondisi memburuk ketika ditinggalkan oleh orang yang ia suka orang yang aku suka yang tiba tiba dia ninggalin, nah itu makin parah lah mana aku di Malang (W.S2.140j)</p> <p>Subjek menduga kondisi yang akan terjadi jika orang yang ia suka mengetahui bahwa subjek tidak memiliki harapan hidup Aku gak cerita ke dia kalau aku punya kecenderungan bunuh diri maksudnya aku gak percaya aku hidup bisa lama gitu aku cuman bilang ke dia kalau aku tuh gak siap berkomitmen tapi dia udah ninggalin aku sebegininya gitu apalagi kalau dia tahu kalau aku tuh orangnya gak jelas kayak gini maksudnya gak punya harapan hidup dan lain –lain (W.S2.140k)</p> <p>Subjek menganggap dirinya tidak worth it karena merasa ditinggalkan aku makin ngerasa kok dia malah ngeganti aku gitu ya emang berarti aku tuh gak worth it aku tuh selalu gak dilihat gitu (W.S2.140l)</p>
---	--

maksudnya ya emang aku gak sepertinya gitu kayaknya makanya itu makin questioning. (subjek bercerita sembari melihat kearah atas). Pemikiran suicidenya itu lebih dari satu kali tapi gatau jumlah pastinya.		<p>Frekuensi ide bunuh diri muncul lebih dari satu kali.</p> <p>Pemikiran suicidenya itu lebih dari satu kali tapi gatau jumlah pastinya (W.S2.140m)</p>
P: Jadi makin jadi mempertanyakan kualitas diri juga ya?	141	
S: Kayak buat apa juga aku ada di dunia ini gitu. Pada saat itu ya kerjaanku cuman kuliah dan ikut UKM itu yang posisinya disitu aku kan gak penting kan maksudnya gak ada tanggung jawab besar. Aku suka malah sibuk itu ngerasa biar lupa gitu loh tapi kayak gak hal yang buat aku itu berarti gitu loh hidup kayak aku cuman kesibukan ku pada saat itu aku cuman mikirnya biar aku berberkegiatan aja gitu tapi gak ada value nya gitu nah disitu aku makin makin drop sih makin kayak ngerasa bertubi -tubi gitu udah masuk UIN kan gak suka UIN ya, jadi kayak udah sih aku udah selesai sih, kepikiran lagi buat bunuh diri. (subjek menahan tangis)	142	<p>Mempertanyakan tujuan kehidupan</p> <p>Kayak buat apa juga aku ada di dunia ini gitu. (W.S2.142a)</p> <p>Semakin merasa drop ketika menyadari bahwa kegiatan yang diikuti tidak memiliki value, serta berada di kampus yang tidak disukai.</p> <p>Kesibukan ku pada saat itu aku cuman mikirnya biar aku berberkegiatan aja gitu tapi gak ada value nya gitu nah disitu aku makin makin drop sih makin kayak ngerasa bertubi -tubi gitu udah masuk UIN kan gak suka UIN ya, jadi kayak udah sih aku udah selesai sih. (W.S2.142b)</p>
P: Berarti saat itu muncul lagi ya?	143	

<p>S: Itu intense. Jadi ceritanya itu conselor itu karena aku itu ikut mentoring gitu loh peer support group online. Nah itu tuh yang menjadi fasilitatornya tuh aku disaranin sama temenku biar nanti kalo jadi fasilitator gampang eh malah aku yang ketriger. Sampai akhirnya fasilitatornya ngomong dek karena kamu ada bilang ada gejala fisik, aku lupa ya waktu itu gejala fisiknya apa ya. Ditawarin ke psikolog tapi pada akhirnya gak aku ambil karena aku takut yaudah sih dari situ cuman apa konsultasi sama fasilitator gitu aja kayak dia selalu nanya gimana kabarnya hari ini gitu. Yaudah sih makin terus itu kan terpuruk banget tuh ya aku mikirnya aku udah persiapan itu maksudnya aku bilang kayanya aku bakal mati di malang karena aku sakit terus kan (Suara subjek bergetar)</p>	144	<p>Merasa ketrigger ketika mengikuti kegiatan sebagai fasilitator</p> <p>Nah itu tuh yang menjadi fasilitatornya tuh aku disaranin sama temenku biar nanti kalo jadi fasilitator gampang eh malah aku yang ketriger. (W.S2.144a)</p> <p>Pernah memiliki gejala fisik, namun tidak melanjutkan proses asesmen karena takut</p> <p>Sampai akhirnya fasilitatornya ngomong dek karena kamu ada bilang ada gejala fisik, aku lupa ya waktu itu gejala fisiknya apa ya. Ditawarin ke psikolog tapi pada akhirnya gak aku ambil karena aku takut (W.S2.144b)</p> <p>Berpikir akan mati di Malang karena sakit terus</p> <p>terpuruk banget tuh ya aku mikirnya aku udah persiapan itu maksudnya aku bilang kayanya aku bakal mati di malang karena aku sakit terus kan (W.S2.144c)</p>
<p>P: Itu kamu bilang ke fasilitator atau diri sendiri?</p>	145	
<p>S: Ke diri sendiri. Aku ngerasa kaya aku mati di malang karena aku sakit karena aku sakit -sakitan terus kan pada saat itu minum obat sampai kaya berapa botol abis itu. Aku udah</p>	146	<p>Subjek merasa mau mati saja dan percaya bahwa itu sudah jalannya</p> <p>kaya ngerasa udah lah ancur lah sakit -sakit gitu minum obat terus gitu lah ibaratnya udah gak peduli lah ya kaya aku</p>

<p>ngomong sama Papa ku kaya Pa minta maaf. Terus papa ku kaya apa sih kaya gini gini. Nah dari situ lah papa sering mengirim -mengirim foto gitu gitu loh tiba -tiba. Kita punya dokumentasi ya nah itu dikirim terus, mungkin feeling papa ya. Papa nanya terus gimana sakitnya dan kaya dari situ aku kaya ngerasa udah lah ancur lah sakit -sakit gitu minum obat terus gitu lah ibaratnya udah gak peduli lah ya kaya aku cuman ngerasanya aku mau mati aja dan mungkin ini jalanku gitu pada saat itu aku mikirnya kayak gitu kan yaudah abis itu udah berproses, berproses counseling, counseling online doang yang counseling apa biasa gitu sampai akhirnya di titik balik aku baru bangkit lagi tuh jujur karena peer counselingnya oasis pas belajar jadi peer counselor itu titik baliknya pas aku inget banget apa namanya oktober waktu kanjuruhan itu kan aku tahun 2022 aku ngedown aja tuh, apa ya ngerasa udah lah aku hidup ancur tapi karena aku dikasih kesempatan aku juga ngerasa bersyukur dikasi tanggung jawab, seenggaknya aku harus selesaiin</p>	<p>cuman ngerasanya aku mau mati aja dan mungkin ini jalanku gitu pada saat itu (W.S2.146a)</p> <p>Mengikuti kegiatan sebagai peer counseling membantu subjek bangkit di titik balik aku baru bangkit lagi tuh jujur karena peer counselingnya oasis (W.S2.146b)</p> <p>Merasa hidup hancur, namun karena suatu tanggungjawab merasa setidaknyanya harus menyelesaikan dahulu. 2022 aku ngedown aja tuh, apa ya ngerasa udah lah aku hidup ancur tapi karena aku dikasih kesempatan aku juga ngerasa bersyukur dikasi tanggung jawab, seenggaknya aku harus selesaiin dulu. (W.S2.146c)</p> <p>Saat kettrigger karena dibentak, subjek mengurung diri 7 hari dan sadar bahwa hubungan dengan papanya tidak baik dia nyontohin bentak -bentak kayak di pancing lah terus tiba -tiba di aku tuh dibentak nangis aku sampai gitu –gitu, kan abis itu aku tujuh hari gak keluar. Karena ke trigger dan aku baru sadar kalau emang hubunganku sama papaku sejelek itu. (W.S2.146d)</p>
---	--

<p>dulu. Mentornya itu bilang kamu itu nanti di lapangan orang -orang itu gak minta diobatin tapi kamu itu harus mengobatin mereka dan pasti kamu itu akan di bentak -bentak nah dia nyontohin bentak -bentak kayak di pancing lah terus tiba -tiba di aku tuh dibentak nangis aku sampai gitu –gitu, kan abis itu aku tujuh hari gak keluar. Karena ke trigger dan aku baru sadar kalau emang hubunganku sama papaku sejelek itu (subjek menarik nafas mendalam).</p>		
<p>P: Tapi dekat juga ya?</p>	147	
<p>S: Sebenarnya sayang tapi aku sangat benci sama papaku, jujur kayak bahkan aku di titik yang sampai ngerasa dah lah kalau aku gak bisa ngeliat papah mati jadi aku pengen aku mati gitu loh dari saking yang aku juga bingung gitu loh aku tuh sayang sama papah tapi aku sebenci itu gitu dan pas disitu aku baru baru ngeliat pas malam setelah itu aku kayak ngerasa ini papaku gitu pas yang bentak -bentak itu itu aku ngeliat itu karakter papaku jadi kayak pas disitu aku akhirnya ngerasa oh ini berarti yang masalah ini aku sama papah pada saat itu aku</p>	148	<p>Subjek berpikir tidak bisa melihat papanya meninggal, sehingga subjek ingin mati duluan.</p> <p>sampai ngerasa dah lah kalau aku gak bisa ngeliat papah mati jadi aku pengen aku mati gitu loh dari saking yang aku juga bingung gitu loh aku tuh sayang sama papah tapi aku sebenci itu (W.S2.148a)</p> <p>Subjek menyadari bahwa masalahnya terletak pada hubungannya dengan papa</p> <p>pas disitu aku akhirnya ngerasa oh ini berarti yang masalah ini aku sama papah pada saat itu aku ngiranya aku itu bermasalah hidupku ancur itu karena si</p>

<p>ngiranya aku itu bermasalah hidupku ancur itu karena si cowo yang tadi.</p> <p>Terus akhirnya aku mulai waktu itu kan juga dibekalin kan waktu dikonseling pertama itu untuk journaling itu aku baru nulis tentang papa aku runutin cerita -cerita aku kan ternyata aku bisa berdamai akhirnya, meskipun sampe sekarang tuh masih belum terima ya maksudnya kayak bilang, papa kamu baik ya itu tuh berat, itu butuh persekian detik untuk aku bilang iya gitu sebenarnya tuh kayak benci banget di dalam hati tuh kayak bahkan kalau menurut aku papa tuh salah gitu ngelahirin aku harusnya aku tuh digugurin karena sebenarnya kan mama aku cukup tua untuk ngelahirin. Jadi aku selalu bilang kenapa Papa itu mempertahankan aku, kenapa ga digugurin aja (Subjek tertawa kecil) yang menurut aku itu kejahatan pertama papaku adalah membiarkan aku hidup terus kedua kaya dia tuh kalo emang ga mampu jadi orangtung ga usah gitu lho (Subjek menekan Nada bicara sambil menangis), tapi kan dulu iya, berproses. Tapi aku bersyukur sih bisa nangis, udah lama ga nangis.</p>	<p>cowo yang tadi (W.S2.148b)</p> <p>hingga sekarang subjek belum seutuhnya merasa berdamai dengan permasalahannya dengan papa</p> <p>aku baru nulis tentang papa aku runutin cerita -cerita aku kan ternyata aku bisa berdamai akhirnya, meskipun sampe sekarang tuh masih belum terima ya maksudnya kayak bilang, papa kamu baik ya itu tuh berat, itu butuh persekian detik untuk aku bilang iya (W.S2.148b)</p> <p>subjek berpikir seharusnya ia digugurkan ketika mama hamil sebab mama cukup tua</p> <p>kayak benci banget di dalam hati tuh kayak bahkan kalau menurut aku papa tuh salah gitu ngelahirin aku harusnya aku tuh digugurin karena sebenarnya kan mama aku cukup tua untuk ngelahirin. (W.S2.148c)</p> <p>kejahatan papa adalah membiarkan subjek hidup dan tidak mampu menjadi orang tua</p> <p>kejahatan pertama papaku adalah membiarkan aku hidup terus kedua kaya dia tuh kalo emang ga mampu jadi orangtung ga usah gitu lho (W.S2.148d)</p>
---	---

P: iya berproses, gapapa. Berproses kan juga ga ada deadline ya. Semoga dengan nangis bisa sedikit meringankan apa yang lagi kamu pikul ya. Kalau intens punya ide bunuh diri itu kapan ya?	149	
S: 2021. Sebenarnya kalo stress sering masih ketrigger sih maksud sering kepikiran aduh beruntung banget ya orang yang meninggal itu disaat dia di posisi dia pengen gitu masih ada kepikiran kayak gitu. Setiap aku kayak kemarin proker WSPD, banyak yang curat ke aku ya jadi kayak aku ngerasa ngga kuat gitu loh ngedengerinnya (Subjek kembali menangis) makanya aku tuh pengen bikin prokernya tentang suicide tapi aku gak mampu kaya kemarin aja tuh aku itu tipus tuh kan aku kepikiran juga gitu loh. Aku minta tolong ke beberapa panitia karena aku gak kuat gitu aku gak kuat buat ngehandle karena aku ketringer dan ada yang bilang ke aku	150	<p>Ketrigger dan berpikir orang yang meninggal disaat itu menjadi keinginan adalah hal yang beruntung</p> <p>masih ketrigger sih maksud sering kepikiran aduh beruntung banget ya orang yang meninggal itu disaat dia di posisi dia pengen gitu masih ada kepikiran kayak gitu (W.S2.150a)</p> <p>subjek masih merasa ketrigger dengan hal yang berkaitan dengan bunuh diri</p> <p>bikin prokernya tentang suicide tapi aku gak mampu kaya kemarin aja tuh aku itu tipus tuh kan aku kepikiran juga gitu loh. aku gak kuat gitu aku gak kuat buat ngehandle karena aku ketringer (W.S2.150b)</p> <p>sering ketrigger dengan hal tentang</p>

<p>kayak makasih ya kak udah masih tetep bertahan meskipun aku tahu kakak masih gak kuat gitu. Aku sering ketrigan aja kalau ada orang yang cerita atau ada hal -hal tentang bunuh diri. Makanya aku gak baca berita -beritanya. (suara subjek bergetar sembari menahan tangis)</p>		<p>bunuh diri Aku sering ketrigan aja kalau ada orang yang cerita atau ada hal -hal tentang bunuh diri. Makanya aku gak baca berita -beritanya. (W.S2.150c)</p>
<p>P: Kamu ditengah ketakutan tadi masih punya keinginan untuk ngelakuin agenda tadi ya</p>	151	
<p>S: Karena banyak teman -temanku yang punya pemikiran bunuh diri juga</p>	152	
<p>P: Itu pencapaian kamu sih di tahun itu (Peneliti mengapresiasi)</p>	153	
<p>S: Aku juga bangga, aku bisa (Subjek kembali menangis)</p>	154	
<p>P: Dalam situasi yang gimana nih ide bunuh dirinya muncul?</p>	155	
<p>S: Kalau sekarang aku udah mulai sadar sih Aku tuh bisa langsung kepikiran untuk udahlah gitu ya kalau misalkan aku tuh bener -bener diabaikan gitu loh. Cuman kalau udah aku berjuang sendiri, gak ada yang bantu terus malah ngerasa sakit sendiri, meskipun aku ketawa kan bukan berarti aku senang gitu kan. Jadi aku disitu udah mulai kayak,</p>	156	

harusnya aku gak hidup gitu loh. Kenapa orang itu selalu berpikir kalau aku tuh baik -baik aja. Tapi aku gak tahu caranya bilang aku gak baik itu gimana gitu makanya aku nyesel		
P: Nyesel terhadap?	157	
S: Kenapa aku harus menampilkan baik -baik aja tadi ya.	158	
P: Nah itu mempengaruhi perilaku kamu gak sih setelah ide itu muncul	159	
S: Kalau misalkan di tengah -tengah kegiatan aku gitu ya, aku tuh bisa keliatan banget jadi kayak gak percaya diri gitu loh Jadi kayak ngerasa aku tuh harus semaksimal mungkin gitu Tapi karena tiba -tiba kayak ngerasa useless hidup itu tiba -tiba bisa jelek aja semua kegiatan aku	160	<p>Ketika ide bunuh diri muncul ditengah kegiatan, dapat menurunkan kepercayaan diri</p> <p>Kalau misalkan di tengah -tengah kegiatan aku gitu ya, aku tuh bisa keliatan banget jadi kayak gak percaya diri gitu loh (W.S2.160a)</p>
P: Oke, jadi kalau misalnya lagi ada kegiatan tuh jadi mood nya ngaruh ya	161	
S: Iya. Jadi kayak muter -muter gitu loh, gara -gara mood itu ini pulang -pulang jadi kayak ngerasa kecewa makin kecewa gitu	162	<p>Ide bunuh diri berhubungan dengan mood</p> <p>Jadi kayak muter -muter gitu loh, gara -gara mood itu ini pulang -pulang jadi kayak ngerasa kecewa makin kecewa gitu (W.S2.162a)</p>
P: Kalau idenya muncul pas lagi gak	163	

ada kegiatan, itu gimana lagi?		
S: Kalau misalnya di kost aja gitu, ya nangis.	164	<p>Ketika ide bunuh diri muncul saat dikos, subjek menangis</p> <p>Kalau misalnya di kost aja gitu, ya nangis. (W.S2.162a)</p>
P: Ada perubahan yang signifikan misal jadi kemurung dalam sekiann waktu?	165	
S: Iya, pastilah itu, cuman gak tau ya aku memang dari SMA tuh punya masalah emosi. Jadi pas SMA itu aku gak bisa ngerasa sedih sampai sekarang aku susah nangis. Maksudnya kayak nangis keadaan nangis aja gitu, gak ngerasalega gitu. Itu dari SMA sih, jadi pas SMA itu karena aku ketua umum ya pasti kalau rapat ada masalah sesuatu kan marah ya, tapi aku sebenarnya gak marah. Sampai orang -orang itu ngerasa, kak maaf ya aku tadi gini -gini. Gak, aku gak marah gitu loh, maksudnya kayak emang gak ada emosinya sama sekali. emang aku baru sadar pas dikonseling itu Itu juga sih yang jadi faktor kenapa akhirnya dia bilang aku depresi kepanjangan, karena emosiku tuh jelek banget Jadi aku tuh gak bisa ngerasa marah dan sedih. Sedihku	166	<p>Saat SMA tidak bisa merasa sedih dan nangis tidak membuat lega</p> <p>Jadi pas SMA itu aku gak bisa ngerasa sedih sampai sekarang aku susah nangis. Maksudnya kayak nangis keadaan nangis aja gitu, gak ngerasa lega gitu. (W.S2.166a)</p> <p>Melalui konseling subjek sadar kenapa dirinya dicurigai depresi berkepanjangan karena emosinya tidak bagus</p> <p>emang aku baru sadar pas dikonseling itu Itu juga sih yang jadi faktor kenapa akhirnya dia bilang aku depresi kepanjangan, karena emosiku tuh jelek banget (W.S2.166b)</p>

<p>itu sedih nangis biasa, tapi gak puas gitu loh. Aku tuh gak bisa nangisin masalahku gitu, tapi masalah orang itu gampang. Nah, terus kalau marah, aku tuh cuma sebel biasa, abis itu udah selesai. Karena menurut aku ekspresiku tuh semuanya happy. Makanya pas berantem sama Papa Pas UTBK itu, itu aku gak berantem, tapi nangis. Papa itu sampai bingung, kamu itu marah apa gimana, nangis terus kan ekspresinya. Aku gak tau cara ngasih tau aku marah. Bahkan sama orang yang aku sayang sekalipun itu yang cowo tadi, dia ga cuma sebagai orang yang aku sayang tapi juga sahabatan kita karena kita kan bagi semua hal kan. Bahkan yang bilang sahabatku, aku ga terbuka gitu. Makanya aku selalu ngerasa dia tuh temen berjuang gitu karena dia tuh yang tau isi semua. Sama diapun aku gabisa nangis weh</p>		
<p>P: Sekarang masih kesulitan untuk nangis karena masalah sendiri ga?</p>	167	
<p>S: Itu sekarang udah mulai belajar sih. Mencoba untuk cerita karena kalo misalkan dipancing itu udah mulai keluar kan udah mulai ngerasa</p>	168	<p>Mencoba untuk bercerita karena dapat terpancing untuk menangis Itu sekarang udah mulai belajar sih. Mencoba untuk cerita karena kalo</p>

<p>kayak tadi ketriger dan lain -lain. Kalo dulu tuh bener -bener aku ngerasa aku nggak ada masalah soalnya. Emang kalo misalkan papaku tuh prinsipnya udah itu bukan masalah gitu ngapain dipermasalahkan. Tapi menurut aku masalah gitu, keseringan kayak gitu jadi aku nggak paham masalah aku itu apa. Baru sadar aku kalo ternyata emosi ku kayak gitu. Aku nggak bisa ngelolah emosi. Jadi misalkan ya ada ya berkali -kali apa misalkan orang marah ke aku, aku nggak ngerasain emosinya pus. Aku malah ketawa ngeliat mereka marah gitu loh, kecuali itu yang marah papaku, aku bisa udah kayak sampai ketriger ya sampe ke ubunubun (Subjek menceritakan sambil tertawa kecil)</p>	<p>misalkan dipancing itu udah mulai keluar kan udah mulai ngerasa kayak tadi ketriger dan lain -lain. (W.S2.168a)</p> <p>Dulu merasa tidak punya masalah Kalo dulu tuh bener -bener aku ngerasa aku nggak ada masalah soalnya. (W.S2.168b)</p> <p>Tidak memahami permasalahan karena terbiasa dengan papa yang menganggap hal bukan masalah Emang kalo misalkan papaku tuh prinsipnya udah itu bukan masalah gitu ngapain dipermasalahkan. Tapi menurut aku masalah gitu, keseringan kayak gitu jadi aku nggak paham masalah aku itu apa. (W.S2.168c)</p> <p>Tidak merasakan emosi ketika dimarahi orang lain, namun marahnya papa bisa mentrigger Jadi misalkan ya ada ya berkali -kali apa misalkan orang marah ke aku, aku nggak ngerasain emosinya pus. Aku malah ketawa ngeliat mereka marah gitu loh, kecuali itu yang marah papaku, aku bisa udah kayak sampai ketriger ya sampe ke ubunubun (W.S2.168d)</p>
<p>P: Itu berlanjut sampai kapan itu?</p>	<p>169</p>

<p>S: Pas waktu aku stress itu itu terakhir kali yang 2021. Jadi pas waktu aku udah mulai belajar banyak hal, peer counseling dan latihan latihan terapi itu, itu membantu aku banget Nah dari situ aku mulai komunikasi sama papaku udah mulai diperbaiki</p>	170	<p>Peer counseling dan latihan terapi membantu keadaan subjek</p> <p>Jadi pas waktu aku udah mulai belajar banyak hal, peer counseling dan latihan latihan terapi itu, itu membantu aku banget (W.S2.170a)</p>
<p>P: Kalau sekarang bisa dibilang kamu udah banyak belajar juga ya dan karena tentang kegiatan positif tadi ya. Ada gasih orang atau temen yang tau kalau kamu pernah punya ide bunuh diri tadi?</p>	171	
<p>S: Sebenarnya mungkin papa udah ngerti ya. Papa bilang kayak gini Papa itu nggak mau kamu kuliah di luar karena papa tahu kamu itu sakit gitu, kamu itu mentalnya nggak kuat gitu karena memang dikit -dikit kan aku selalu kayak ngancem papa, bunuh aja aku. Jadi papa itu ngerasa emang Aku itu mentalnya nggak kuat gitu dan aku itu konfrontasi juga kan bilang kayak gitu bunuh aja aku atau Kayak ya belum tentu juga aku hidup sampai nanti ya. Kan papa pasti udah ngerti kan. Tidak ada respon apa -apa dari papa. Ya cuman pas waktu aku akhirnya cerita kalau</p>	172	<p>Selalu mengancam papa untuk membunuh subjek</p> <p>aku selalu kayak ngancem papa, bunuh aja aku. Jadi papa itu ngerasa emang Aku itu mentalnya nggak kuat gitu (W.S2.172a)</p> <p>Tidak mau menikah karena trauma dengan pernikahan mas</p> <p>Ya cuman pas waktu aku akhirnya cerita kalau aku itu kayaknya nggak mau nikah karena aku trauma liatin mas (W.S2.172b)</p> <p>2023 awal, subjek merasa papa sangat supportif</p> <p>aku ngerasa Papa itu supportif banget karena Papa itu bilang, itu baru banget</p>

<p>aku itu kayaknya nggak mau nikah karena aku trauma liatin mas. Nah itu papa di awal nggak terima. Tapi kayaknya dia ngeliatin, Jadi besoknya itu dia ngajak aku jalan - jalan, jadi dia bilang, Papa itu gak masalah kalau kamu itu nikah di usia. Terus aku bilang kan, kalau ajalnya lebih duluan dari nikah gimana gitu kan? Terus dia bilang, ya itu urusan Tuhan lah. Disitu pertama kalinya aku ngerasa Papa itu supportif banget karena Papa itu bilang, itu baru banget lagi, 2023 awal. Dia bilang, Papa itu sekarang gak penting itu. Kamu mau nikah atau enggak, Papa yakin akan ada yang akan menemukan gitu ya. Tapi Papa itu sangat senang, kamu mau berbicara tentang cita -cita kamu, kamu yang mau S2 gitu. Lakukan lah Nak. Akhirnya aku ngeliatnya kayak Papa terbuka gitu lah sama kondisi ku yang gak mau nikah gitu pada saat itu. 2022 akhir Papa aku pertama kali mendukung, maksudnya menerima kondisi ku lah ya. Biasanya kan yang aku liat Papa itu bukan orang yang mau menerima kondisi ku gitu lah. jadi ngerasa, Papa nggak marah gitu ya. (subjek</p>	<p>lagi, 2023 awal. Dia bilang, Papa itu sekarang gak penting itu. Kamu mau nikah atau enggak, Papa yakin akan ada yang akan menemukan gitu ya. (W.S2.172ac</p>
--	---

menjawab dengan penekanan nada bicara)		
P: Papa pada saat itu udah mulai ngerti ya	173	
S: dan Papa itu kaya memperhatikan gitu lo pus. Jadi kan diakhir 2022, aku bilang aku trauma sama hubungan mas gitu karena posisinya emang aku itu saat itu tuh kayak traumatis sih, kalau aku pikir -pikir emang iya karena posisinya aku ngeliat masku dari tahun ke tahun tuh pasti masalahnya tuh cewek, gitu. Tiba -tiba dia punya masalah kayak gitu dan posisinya aku masih remaja yang harusnya aku tuh jatuh cinta sama orang, gitu kan. Terus punya pengalaman kayak gitu, dan aku tuh jadinya gak dipentingkan sama Papaku karena itu. (Subjek menangis). Papa bilang gapapa, kamu nikah usia berapapun gapapa, Papa yakin usianya panjang bisa nemenin kamu sampai kapan pun gitu. Meskipun aku tau kan, orang tua kan mesti pengen hadir keperingan anaknya, ya. Jadi, 2023 pas aku dekat lagi sama orang aku suka itu. Aku tuh disitu	174	<p>Pengalaman traumatis mengenai hubungan mas</p> <p>aku trauma sama hubungan mas gitu karena posisinya emang aku itu saat itu tuh kayak traumatis sih, kalau aku pikir -pikir emang iya karena posisinya aku ngeliat masku dari tahun ke tahun tuh pasti masalahnya tuh cewek, gitu. Tiba -tiba dia punya masalah kayak gitu dan posisinya aku masih remaja yang harusnya aku tuh jatuh cinta sama orang, gitu kan. (W.S2.174a)</p> <p>papa sudah mengizinkan untk subjek nikah usia berapapun</p> <p>Papa bilang gapapa, kamu nikah usia berapapun gapapa, Papa yakin usianya panjang bisa nemenin kamu sampai kapan pun gitu. Meskipun aku tau kan, orang tua kan mesti pengen hadir keperingan anaknya, ya. (W.S2.174b)</p> <p>2023 kembali dekat dengan orang yang ia sukai sebelumnya, subjek mulai berani bertanya soal komitmen</p> <p>Jadi, 2023 pas aku dekat lagi sama orang</p>

<p>udah mulai berani gitu lo pus untuk mulai bertanya tentang apa aku berani berkomitmen ya, aku udah ngerti apa yang aku mau, aku udah mencoba untuk pake berbagai cara juga untuk sembuh gitu, untuk menerima keadaan. Jadi, aku ngomong sama Papaku di pertemuan kemaren itu 2023 yang aku pulang liburan kalau gak salah. Kayak bilang ke Papa pada situ memang ada yang mau ngelamar aku gitu. Pada saat itu aku ngeliat Papa bahagia tapi makin kesini tuh makin kayak tertekan gitu loh gimana kalo papa itu berharap bener aku nikah gitu karena papa aku tuh sampe bilang ke mas kalau aku udah cerita udah terbuka sama papa. Aku takut Papa berharap (Subjek semakin menangis)</p>		<p>aku suka itu. Aku tuh disitu udah mulai berani gitu lo pus untuk mulai bertanya tentang apa aku berani berkomitmen ya (W.S2.174c)</p> <p>Ada yang ingin melamar subjek dan papa terlihat bahagia namun subjek tertekan karena takut papa berharap</p> <p>Kayak bilang ke Papa pada situ memang ada yang mau ngelamar aku gitu. Pada saat itu aku ngeliat Papa bahagia tapi makin kesini tuh makin kayak tertekan gitu loh gimana kalo papa itu berharap bener aku nikah gitu karena papa aku tuh sampe bilang ke mas kalau aku udah cerita udah terbuka sama papa. Aku takut Papa berharap (W.S2.174d)</p>
<p>P: Meski kamu emang gabilang kemungkinan papa tau ya</p>	175	
<p>S: L tahu, tapi posisinya emang L juga punya pemikiran bunuh diri, juga pernah stres di posisi stres yang bisa sampai berpikir gimana caranya mengakhir hidup. Jadi kita kayak sharing gitu.</p>	176	<p>Subjek memiliki teman yang mempunyai ide bunuh diri dan mereka saling sharing</p> <p>L tahu, tapi posisinya emang L juga punya pemikiran bunuh diri, juga pernah stres di posisi stres yang bisa sampai berpikir gimana caranya mengakhir hidup. Jadi kita</p>

		kayak sharing gitu. (W.S2.176a)
P: Sharing yang gimana?	177	
S: Kalau emang hidupku itu udah gak bisa diharapin apa –apa. Jadi kemungkinan besar yang bisa aku lakuin cuman gimana caranya Apa ya Bunuh diri dengan cara yang lain ya. Maksudnya kayak aku tuh mikirnya tuh Mungkin kita harus bunuh diri tapi dengan cara yang gak dengan darah gitu loh tapi bunuh diri kita itu dengan kerja -kerja sosial. Bagi kita tuh ada harapan untuk mengakhiri cerita dengan cara -cara yang mungkin gak kita prediksi gitu karena resikonya tinggi. Kerja sosial tuh resikonya kan besar Orang - orang itu selalu bilang kita juga harus siap mati gitu. Ya mungkin disini gitu tempatnya. Makanya kita harus kerja sosial karena mungkin kita mati disini gitu dan temen aku juga punya pemikiran kayak gitu.	178 Berpikir untuk bunuh diri tanpa darah namun melalui kerja sosial Jadi kemungkinan besar yang bisa aku lakuin cuman gimana caranya Apa ya Bunuh diri dengan cara yang lain ya. Maksudnya kayak aku tuh mikirnya tuh Mungkin kita harus bunuh diri tapi dengan cara yang gak dengan darah gitu loh tapi bunuh diri kita itu dengan kerja -kerja sosial (W.S2.178a) Subjek dan temannya berpikir mengakhiri hidup dengan cara yang tidak diprediksi Bagi kita tuh ada harapan untuk mengakhiri cerita dengan cara -cara yang mungkin gak kita prediksi gitu (W.S2.178b) Dengan kerja sosial ada kemungkinan akan mati disana Makanya kita harus kerja sosial karena mungkin kita mati disini gitu dan temen aku juga punya pemikiran kayak gitu (W.S2.178c)	
P: Eee L gimana responnya?	179	
S: Tidak terlalu ini sih, dia bilang emang teman -teman banyak banget	180	Banyak teman yang memiliki ide bunuh diri

<p>yang kayak dia</p>		<p>Tidak terlalu ini sih, dia bilang emang teman -teman banyak banget yang kayak dia (W.S2.180a)</p>
<p>P: Terus kalau misalnya soal tentang kebutuhan, atau dukungan yang seperti apa sih, yang kamu butuhin, gitu.</p>	181	
<p>S: Gak tau sih, ya. Sekarang sih merasanya ya diri sendiri sih. Ngak tau ya Masih takut sih untuk berharap support dari orang jadi aku cuma berharap diriku kuat aja gitu selalu nggak mau capek buat berproses. Maksudnya kan ini kayak sedikit -sedikit kan aku mulai belajar tentang gimana caranya rilis emosi dengan aku ikut Konseling, jadi staff konseling itu kan juga ada fasilitas belajarnya. Meskipun kadang pas konseling itu ketrigger, apalagi khususnya masalah pernikahan keluarga itu masih enggak kuat gitu, tapi kalau enggak kaya gitu, aku nggak belajar. Jadi aku sangat bersyukur dengan diriku yang mau cari terus sih, mau cari terus caranya untuk bangkit di mana. Pembelajaran terbaik di konseling adalah dengan mengobati diri sendiri dulu situ. Aku ngerasa mungkin itu</p>	182	<p>Takut berharap support orang lain, berharap diri sendiri kuat Masih takut sih untuk berharap support dari orang jadi aku cuma berharap diriku kuat aja gitu selalu nggak mau capek buat berproses. (W.S2.182a)</p> <p>Mulai belajar cara rilis emosi Maksudnya kan ini kayak sedikit -sedikit kan aku mulai belajar tentang gimana caranya rilis emosi dengan aku ikut konseling, jadi staff konseling itu kan juga ada fasilitas belajarnya. (W.S2.182b)</p> <p>Terkadang ketrigger saat memberikan konseling terutama berkaitan pernikahan dan keluarga Meskipun kadang pas konseling itu ketrigger, apalagi khususnya masalah pernikahan keluarga itu masih enggak kuat gitu (W.S2.182c)</p> <p>Menyadari bahwa bukan hanya diri</p>

<p>ya temenku banyak yang cerita ke aku jadi aku kayak ngerasa ternyata bukan cuman aku sendiri</p>		<p>sendiri yang mengalami Aku ngerasa mungkin itu ya temenku banyak yang cerita ke aku jadi aku kayak ngerasa ternyata bukan cuman aku sendiri (W.S2.182d)</p>
<p>P: Kamu udah ngelewat in banyak hal dan tadi bilang kalau emang ga berekspektasi ke orang lain juga, jadi ngandelin diri sendiri. Pasti ada hal yang ngebuat kamu tetap bertahan, itu dari hal yang mana?</p>	183	
<p>S: Sebenarnya kalau dari faktor orang lain, papa sih, setelah hubungan membaik itu ngebuat aku ngerasa better banget dan ternyata papa itu sama kayak aku, dari karakternya juga sama. Jadi punya janji ke diri sendiri, Papa tuh meskipun gak punya papa tapi dia terus berjuang jadi papa jadi kayak aku pengen kalo aku pun nanti ditakdirin jadi mama, aku juga gak boleh nyerah gitu. Aku selalu mikir bisa kok berjuang meskipun dia juga gak sengaja nyakitin hati anaknya dan lain -lain atau bikin kesalahan,</p>	184	<p>Hal yang membuat survive adalah membaiknya hubungan dengan papa Sebenarnya kalau dari faktor orang lain, papa sih, setelah hubungan membaik itu ngebuat aku ngerasa better banget (W.S2.184a)</p>

tapi papa mampu lo berjuang gitu kayak papajuga pernah ada di fase-fase terendah kayak kita gitu jadi kayak cerita -cerita papa yang bikin aku kuat (subjek tersenyum tipis)		
P:makasi banyak ya udah percaya buat share ke aku	185	
S:makasi juga (subjek tersenyum)	186	

LAMPIRAN VIII

Transkrip Wawancara Verifikator 2

(Trans-C.S2.22/04/2024)

Informan : C
 Tempat : -
 Tanggal : 22 April 2024
 Pukul : 19.30 WIB s/d selesai

Transkrip Wawancara & Observasi	No.	Pemadatan Fakta & Interpretasi
P:	1	
V:	2	
P: kamu sejak kapan kenal sama X?	3	
V: Kan aku tuh kenalnya dari awal maba Nah itu awalnya tuh cuman sebatas kayak temen perkuliaan aja gitu. Lama-lama karena kita tuh asal sekota, terus kita nugas bareng, sama-sama ngeluh bareng gitu.	4	Kenal sejak maba kenalnya dari awal maba (W.V2. 4a)
P: Seberapa dekat pertemanannya?	5	
V: Menurut aku dekat ya, kita satu sama lain tuh sampai ngeluh ke masalah keluarga, masalah apa yang kita takutin ke depannya, kesulitan-kesulitan yang ada dalam hidup kita gitu. Pertemanan kita juga saling cerita soal gimana dia sama temennya ini gitu, palagi sama keluarganya, kita sama-sama saling cerita tentang keluarga sih, itu kayak sering banget.	6	pertemanan dekat terlihat dari kepercayaan untuk bercerita Menurut aku dekat ya, kita satu sama lain tuh sampai ngeluh ke masalah keluarga, masalah apa yang kita takutin ke depannya, kesulitan-kesulitan yang ada dalam hidup kita gitu (W.V2. 6a)

P: Kamu tau dia temen SMA kelas tuh pas udah kuliah atau pas SMA udah tau gitu?	7	
V: Jadi waktu SMA tuh kan dia kakak kelas aku. Nah aku tuh udah tau namanya Kak X Cuman ya dia tuh lumayan terkenal gitu waktu SMA karena dia termasuk orang yang berpengaruh di salah satu ekskul. Jadi aku tuh taunya Kak X itu orang yang kayak Wah ini namanya Kak X. Nah dia tuh ketum jurnal. Ya batas tau aja, dia tuh gak tau nama aku, Tapi katanya dia tau aku gitu	8	Subjek cukup dikenal di SMA melalui salah satu ekskul Nah aku tuh udah tau namanya Kak X Cuman ya dia tuh lumayan terkenal gitu waktu SMA karena dia termasuk orang yang berpengaruh di salah satu ekskul. (W.V2. 8a)
P: Berarti dia di sekolah tuh termasuknya aktif gitu ya?	9	
V: Iya, soalnya ikut ekskul itu sama jadi ketum jurnal kan.	10	Semasa sekolah subjek aktif berkegiatan Iya, soalnya ikut ekskul itu sama jadi ketum jurnal kan. (W.V2. 10a)
P: Menurut kamu X orangnya itu gimana?	11	
V: Kalau menurut aku dari awal aku tau kak X sampai dia jadi temen aku gitu ya yang pasti cerdas ya. Aku juga tau dia dulu orangnya tuh pintar banget gitu dan selalu menemukan jawaban dari kesulitan-kesulitannya aku gitu. Kalau misalnya aku cerita gitu ya selalu ada gitu jawaban yang membuat aku tenang	12	Subjek orang yang cerdas ya yang pasti cerdas ya (W.V2. 12a) Subjek bisa memberi solusi untuk orang lain, tapi kurang punya solusi untuk diri sendiri Cuman bener ya ternyata kalau misalnya orang tuh bisa ngasih solusi

<p>gitu. Jadi kayak dia tuh selalu punya jawaban yang masuk akal juga nih. Entah dia tuh tau dari buku atau dari apa gitu. Cuman bener ya ternyata Kalau misalnya orang tuh bisa ngasih solusi ke orang lain, tapi kadang dia tuh kurang punya solusi untuk dirinya sendiri gitu</p>		<p>ke orang lain, tapi kadang dia tuh kurang punya solusi untuk dirinya sendiri gitu (W.V2.12b)</p>
<p>P: Itu kamu nilainya darimana?</p>	13	
<p>V: Dari misalnya dia nih sakit nih. Nah kadang tuh dari dia sendiri yang kayak tidak memikirkan kesehatannya gitu. Banyak kegiatan lah inilah itulah.</p>	14	<p>Seperti ketika sakit tidak memikirkan kesehatannya Dari misalnya dia nih sakit nih. Nah kadang tuh dari dia sendiri yang kayak tidak memikirkan kesehatannya gitu. (W.V2.14a)</p>
<p>P: Kamu sebenarnya tau gak Ca atau X pernah cerita kalau misalnya X tuh sempet punya ide bunuh diri itu?</p>	15	
<p>V: Nah jujur aku enggak tau. Aku taunya kalau dia tuh struggle banget dalam hidupnya. Aku tuh inget banget waktu itu dia pernah cerita masa-masa gap year kan. Nah disitu tuh setauku masa-masa puncaknya si X itu gila katanya. Dia bilang kayak gila banget aku di masa-masa itu dan dia tuh bener-bener ngurung diri gitu loh. Temen-temennya pada kuliah, dia itu udah pokoknya udah gila banget sampai papanya itu ngantar makanan kayak ayo</p>	16	<p>V2 tidak tau subjek memiliki ide bunuh diri, namun memang subjek struggle dengan kehidupannya Nah jujur aku enggak tau. Aku taunya kalau dia tuh struggle banget dalam hidupnya. (W.V2.16a)</p> <p>Masa gap year merupakan masa sulit subjek waktu itu dia pernah cerita masa-masa gap year kan. Nah disitu tuh setauku masa-masa puncaknya si X itu gila</p>

makan.		katanya. (W.V2.16b) Mengurung diri dia tuh bener-bener ngurung diri gitu loh. (W.V2.16c)
P: kalau kamu ingat-ingat, ada gak sih sikap dia atau perilaku dia yang ngebuat kamu baru sadar oh itu kayaknya emang jadi indikasi ide bunuh diri atau ada kebiasaan dia yang emang ngarah kesana?	17	
V: Emm apa ya. Oke-oke menurutku kalau misalnya memang masa-masa dia pengen bunuh dirinya itu di masa-masa gap year ataupun di masa-masa sekarang Itu karena dia tuh terlalu ambisius gitu. Jadi waktu itu aku ingat kalau X pengen banget masuk ke UGM. Nah dia tuh Kayak yang ambisius yang workaholic. Lihat dari sekarang aja Sampai semester 8 pun dia sangat-sangat Ambisius banget Ikut A ikut B. Sebenarnya kadang aku mikir dia nih ngejar apa nih gitu	18	Subjek terlalu ambisius workaholic Itu karena dia tuh terlalu ambisius gitu. Jadi waktu itu aku ingat kalau X pengen banget masuk ke UGM. Nah dia tuh Kayak yang ambisius yang workaholic. (W.V2.18a)
P: Terus kalau secara Mood atau emosional di selama berteman sama kamu gimana?	19	
V: ternyata setelah kenal lebih lama tuh orangnya agak sedikit impulsif juga ya kalau beli-beli. Terus dia tuh gak percaya orang juga, jadi misalnya dia	20	Subjek sedikit impulsif dalam membeli sedikit impulsif juga ya kalau beli-beli. (W.V2.20a)

tuh mimpin satu divisi lah ya, terus gak sesuai nih sama apa yang dia inginkan, alhasil dia tuh ngerjain sendiri gitu loh.		subjek tidak percaya orang lain dia tuh gak percaya orang juga, jadi misalnya dia tuh mimpin satu divisi lah ya, terus gak sesuai nih sama apa yang dia inginkan, alhasil dia tuh ngerjain sendiri gitu loh. (W.V2.20b)
P: Termasuk ini ya perfeksionis, jadi akhirnya karena merasa gak puas sama hasil kerja orang, dia kerja sendiri tapi ujung-ujungnya dia distress sendiri gitu	21	
V: Iya betul	22	Subjek perfeksionis Iya betul (W.V2.22a)
P: Kamu pernah tau gak kalau dia pernah melukai diri gitu, pernah dengar atau pernah lihat gak?	23	
V: Aku gak pernah dengar	24	
P: Dia pernah cerita masalah akademiknya?	25	
V: Masalahnya ada juga gak seberapa yang bikin dia stress banget sih dan itu pasti ke solving gitu loh. Misalnya masalah tugas-tugas gitu ya. Cuma ngeluh aja yang kayak aduh capek banget gini-gini, ga sampai bikin parah gitu	26	Cerita mengenai masalah perkuliahan namun masih dapat teratasi Misalnya masalah tugas-tugas gitu ya. Cuma ngeluh aja yang kayak aduh capek banget gini-gini, ga sampai bikin parah gitu (W.V2.26a)
P: Terus kalau hubungan sosial dia di masa sekolah sama gimana?	27	
V: Kalau di sekolah ya waktu aku masih SMA itu dia tuh banyak banyak	28	Saat SMA dikenal sebagai sosok yang dapat menenangkan

kenalannya yang adek tingkat pada curhat ke dia gitu loh. Jadi waktu SMA tuh udah terkenal Sosok kakak yang penenang.		Jadi waktu SMA tuh udah terkenal Sosok kakak yang penenang. (W.V2.28a)
P: Berarti kan orang punya penilaian yang baik gitu kan tentang dia. Apakah dari lingkungan X ini khususnya sekolah ya, setau kamu gimana ekspektasi sekitar ke dia?	29	
V: Dia tuh dulu kan Ketua dimana-mana dan anak kesayangan guru. Terus dulu tuh kalo gak salah juga pernah menang Lomba puisi-puisi gitu loh. Ini bukan yang aku mau lebih-lebihkan karena aku temen dia ya, kayak siapa sih yang gak tau dia. Dia tuh kumpulnya juga sama orang-orang yang pinter-pinter gitu loh.	30	Subjek aktif berkegiatan dan menjadi kesayangan guru Dia tuh dulu kan Ketua dimana-mana dan anak kesayangan guru. (W.V2.30a)
P: Berarti emang kelihatan pintar ya?	31	
V: Iya, makanya gak salah sih di ekspektasiin sama orang-orang karena kayak orang-orang yang terkenal bagian akademik.	32	Subjek diekspektasikan oleh orang lain sebab terkenal dengan kemampuan akademiknya makanya gak salah sih di ekspektasiin sama orang-orang karena kayak orang-orang yang terkenal bagian akademik. (W.V2.32a)
P: Kalau masalah keluarganya sepaham kamu gimana?	33	
V: Menurutku nih ya aku salut sama papanya. Mungkin dia tuh sering kesel	34	Mungkin subjek kesal ketika papa berbicara

<p>banget gitu ya kalo misalnya papanya udah ngomong gitu ya. Aku inget pernah dalam satu mobil waktu kami ke Malang, terus itu papanya tuh kayak Wah banyak banget pengetahuannya gitu loh, tapi dia nya tuh kayak udah males banget gitu loh kayak udah iya iya pa. Sumpah papa nya care banget. Bahkan aku tuh pernah nginep Di rumahnya dia kayak sarapannya sampe dianterin ke kamar terus aku juga dikasih sarapan.</p> <p>Dia kehilangan ibunya Dari umur tiga ya, nah mungkin Papanya tuh berusaha untuk menjadi ibu sekaligus ayah gitu loh. Aku tuh sempet inget banget dulu tuh katanya pas dia kecil waktu papanya jadi wartawan dia tuh sering dibawa ikut liputan. Bener-bener gak mau X kenapa-napa. Harus dia yang jaga. Nah mungkin keliatan otoriter juga ya karena sangat care banget gitu loh.</p>		<p>Mungkin dia tuh sering kesel banget gitu ya kalo misalnya papanya udah ngomong gitu ya. (W.V2.34a)</p> <p>Papa subjek sangat care Sumpah papa nya care banget (W.V2.34b)</p> <p>Papa subjek berusaha menjadi ayah sekaligus ibu Dia kehilangan ibunya Dari umur tiga ya, nah mungkin Papanya tuh berusaha untuk menjadi ibu sekaligus ayah gitu loh. (W.V2.34c)</p> <p>Terlihat otoriter sebab sangat care Nah mungkin keliatan otoriter juga ya karena sangat care banget gitu loh. (W.V2.34d)</p>
<p>P: Setau kamu dia sama abangnya gimana?</p>	35	
<p>V: Mereka emang ga deket katanya dan juga kalau aku yang liat gitu. Misalnya aku main kesana juga sebatas manggilin doang. Keluarga abangnya sama dia sama papa tuh tinggal di satu rumah.</p>	36	<p>Subjek dan masnya tidak dekat Mereka emang ga deket katanya dan juga kalau aku yang liat gitu. (W.V2.36a)</p>

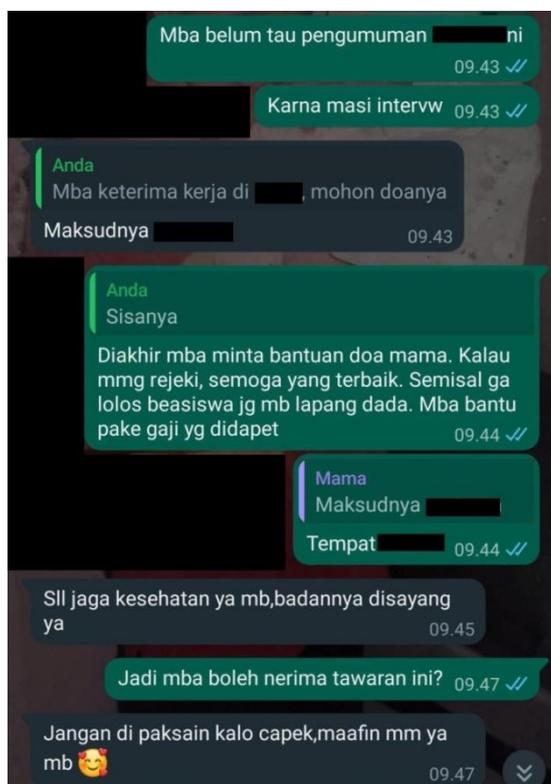
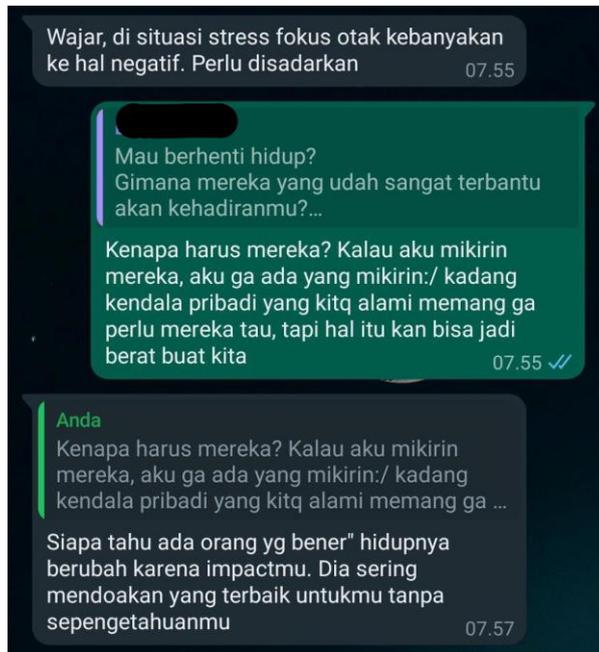
<p>Sama mbak iparnya juga ga dekat.</p>		<p>Subjek dan mba iparnya tidak dekat Mereka emang ga dekat katanya dan juga kalau aku yang liat gitu. (W.V2.36b)</p>
<p>P: Terus kalau kamu sama X komunikasinya gimana?</p>	37	
<p>V: Dulu tuh Waktu jaman-jaman kuliah online tuh yang dekat banget terlalu karena ya covid ya. Pas waktu udah di Malang tetep lah kita cerita-cerita cuman gak yang sesering dulu. Apalagi pas sama-sama sibuk Organisasi di semester 4 sama 5 Itu bener-bener jarang banget kita ada Main Di Malang. Tapi kalo sekalinya main itu kayak life update yang Besar-besaran gitu lho.</p>	38	<p>Saat sudah dimalang masih saling cerita namun tidak sesering dulu Pas waktu udah di Malang tetep lah kita cerita-cerita cuman gak yang sesering dulu. (W.V2.38a)</p>
<p>P: Menurut kamu sebagai temannya, apa yang bisa diberikan ke dia buat ngebantu survive dengan kondisinya yang beberapa kali punya ide bunuh diri?</p>	39	
<p>V: Jadi temen cerita pastinya. Gak punya temen cerita pasti makin memperparah. Apalagi kalo misalnya sakit gitu ya Itu emang harus dibantu banget sih terus yang bikin dia bertahan Itu juga papanya. Menurutku juga kehadiran papanya sih bener-bener. Kayak waktu dia tuh ngurung-ngurung</p>	40	<p>Tidak memiliki teman cerita dapat memperparah Gak punya temen cerita pasti makin memperparah. (W.V2.40a)</p> <p>Menurut V2, kehadiran papa membantu subjek survive Menurutku juga kehadiran papanya</p>

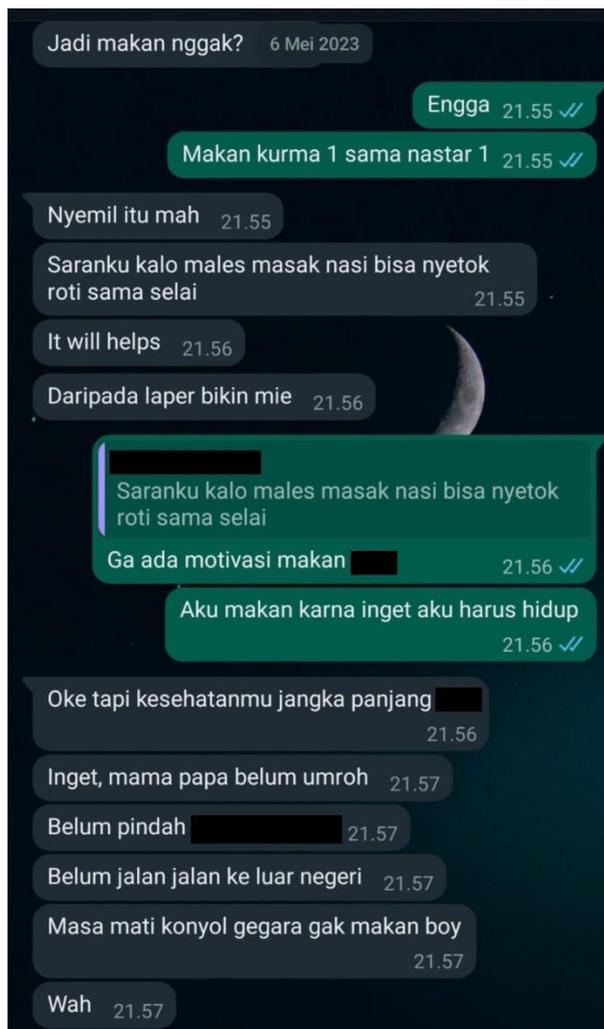
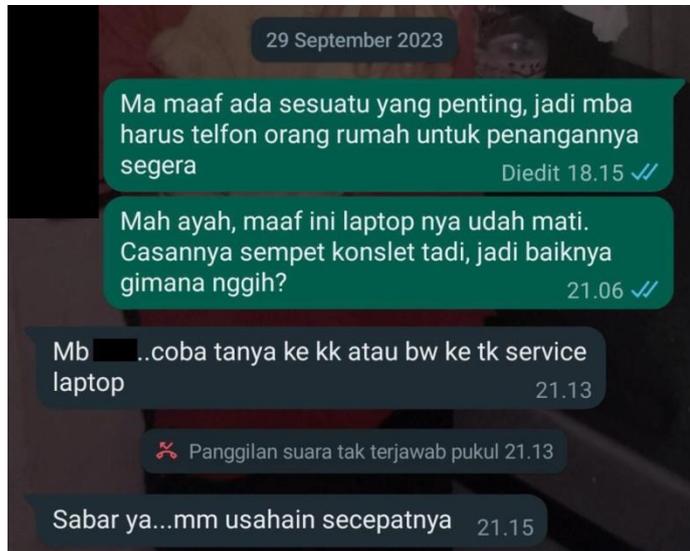
di rumahnya karena gap year coba papanya gak se care itu mungkin gak akan bisa tertahan sampai saat ini.		sih bener-bener. Kayak waktu dia tuh ngurung-ngurung di rumahnya karena gap year coba papanya gak se care itu mungkin gak akan bisa tertahan sampai saat ini. (W.V2.40b)
P: Sejauh ini kamu ngasi dukungan ke dia gimana?	41	
V: Aku tuh bukan tipikal orang yang bisa ngasih word of affirmation gitu ya. Tapi aku tuh maksimalin dengan quality time. Jadi aku ngajak Main.	42	Dukungan kepada subjek berupa quality time Tapi aku tuh maksimalin dengan quality time. Jadi aku ngajak Main. (W.V2.42a)
P: Ada yang mau ditambahin lagi ga?	43	
V: Dia ga pernah cerita soal ibu	44	Subjek tidak pernah bercerita soal ibu Dia ga pernah cerita soal ibu (W.V2.44a)
P: hmm okei, apalagi nih yang sekira bisa kamu tambahkan?	45	
V: Belum sih ya, kayaknya cukup deh	46	

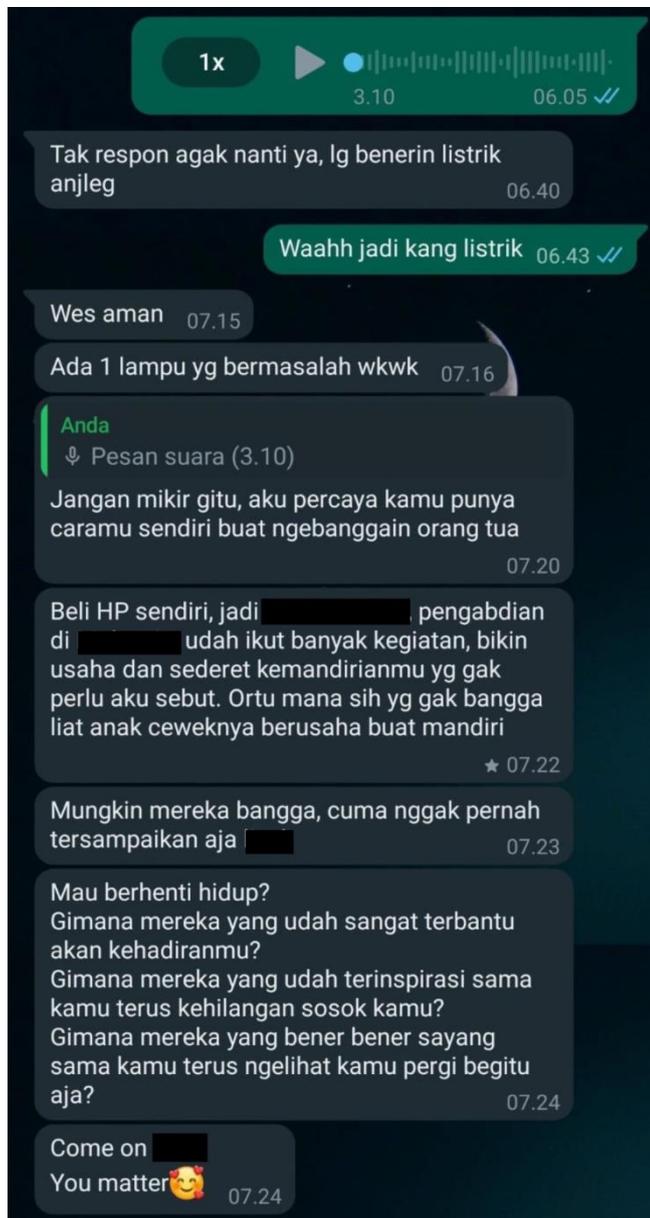
LAMPIRAN IX

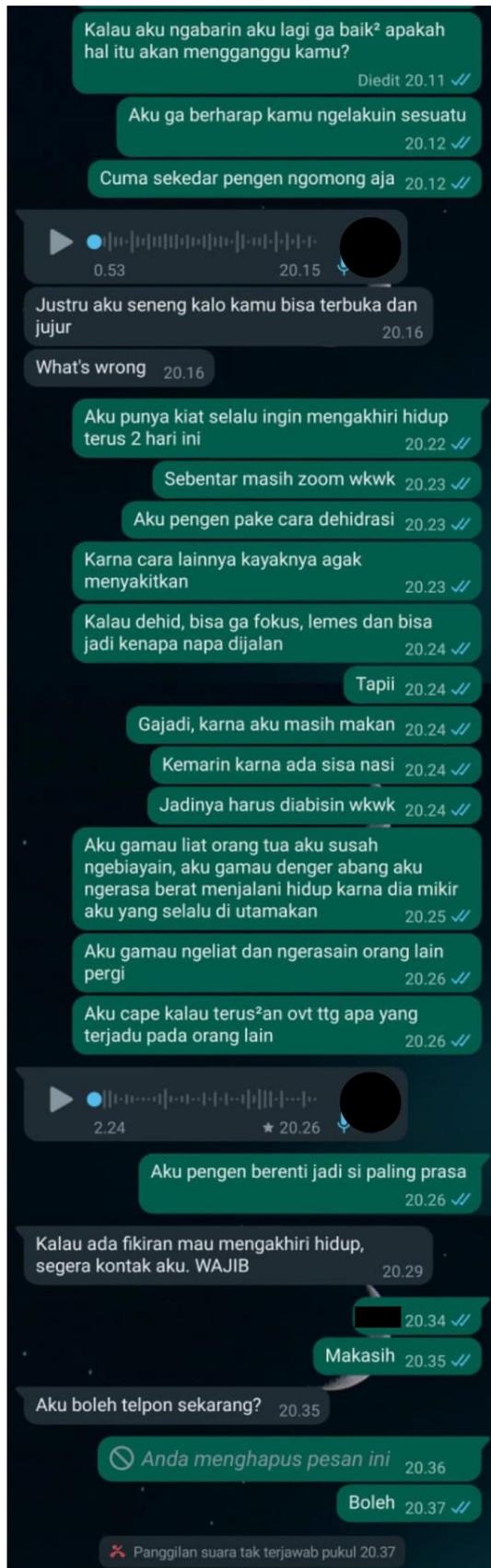
Riwayat Chat Subjek

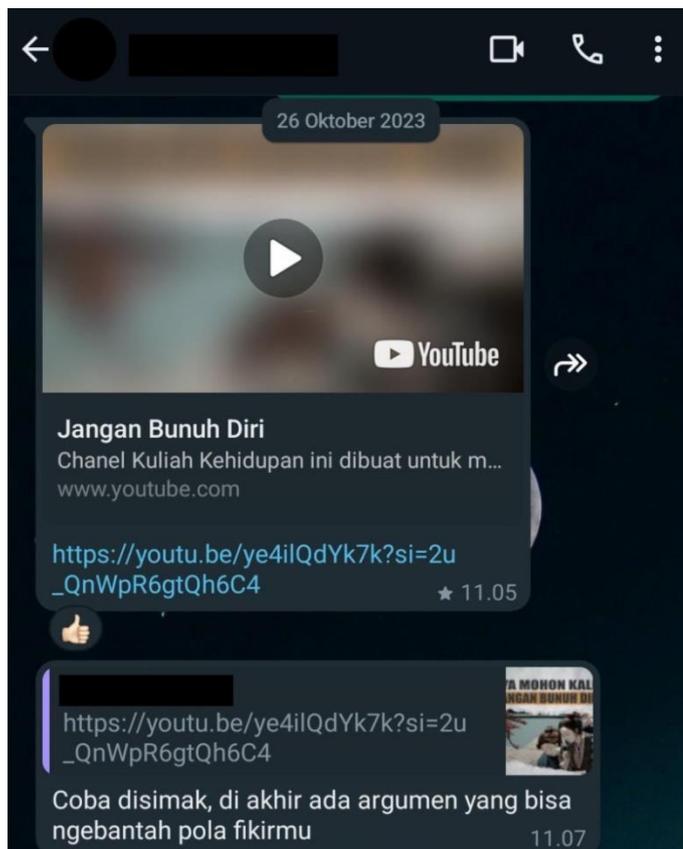
(Chat Subjek Bersama Orang Terdekatnya)











LAMPIRAN X

Dokumentasi Bersama Subjek dan Verifikator





LAMPIRAN XI

Informed Consent

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : FA

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 21 tahun

Semester : 8 (Delapan)

dengan ini saya menyatakan bersedia untuk menjadi subjek penelitian yang diteliti oleh :

Nama : Hayatun Nufuz

NIM : 200401110300

Jurusan : Psikologi

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan data penelitian. Saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya dan pertanyaan yang saya sampaikan sudah dijawab secara memuaskan. Data yang didapat akan dijamin kerahasiaannya dan sepenuhnya dipertanggungjawabkan sebagai data ilmiah. Demikian pernyataan ini saya setuju tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Semoga dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Malang, 18 Maret 2024

Subjek



(FA)

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : NE

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 24

Semester : 8

dengan ini saya menyatakan bersedia untuk menjadi subjek penelitian yang diteliti oleh :

Nama : Hayatun Nufuz

NIM : 200401110300

Jurusan : Psikologi

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan data penelitian. Saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya dan pertanyaan yang saya sampaikan sudah dijawab secara memuaskan. Data yang didapat akan dijamin kerahasiaannya dan sepenuhnya dipertanggungjawabkan sebagai data ilmiah. Demikian pernyataan ini saya setuju tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Semoga dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Malang, 18 Maret 2024

Subjek



(NE)

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : D
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 21 tahun

dengan ini saya menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam pengambilan data pada penelitian yang diteliti oleh :

Nama : Hayatun Nufuz
 NIM : 200401110300
 Jurusan : Psikologi

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan data penelitian. Saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya dan pertanyaan yang saya sampaikan sudah dijawab secara memuaskan. Data yang didapat akan dijamin kerahasiaannya dan sepenuhnya dipertanggungjawabkan sebagai data ilmiah. Demikian pernyataan ini saya setuju tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Semoga dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Meng 2 April 2021

Subjek

(D)

INFORM CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : C
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 22 tahun

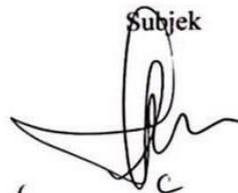
dengan ini saya menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam pengambilan data pada penelitian yang diteliti oleh :

Nama : Hayatun Nufuz
NIM : 200401110300
Jurusan : Psikologi

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan data penelitian. Saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya dan pertanyaan yang saya sampaikan sudah dijawab secara memuaskan. Data yang didapat akan dijamin kerahasiaannya dan sepenuhnya dipertanggungjawabkan sebagai data ilmiah. Demikian pernyataan ini saya setuju tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Semoga dapat digunakan sebagaimana semestinya. |

Malang 22/04/24

Subjek

()

LAMPIRAN XII

Lembar SCL 90 Subjek 1



LABORATORIUM PSIKODIAGNOSTIK
FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Nama : FA
Umur : 21 tahun
Perkara/kasus :
Alamat :

(SCL 90)

Berikan tanda silang (x) pada kolom pilihan jawaban yang telah tersedia di sebelah kanan
Untuk setiap pernyataan yang sesuai dengan kondisi saat ini

No	Pernyataan kondisi saat ini	Tidak	Sedikit	Kadang	Sering	Sering Sekali
1	sakit kepala					✓
2	gugup atau berdebar-debar			✓		
3	mengulang pikiran yang tidak mengenakan yang sulit dihilangkan					✓
4	rasa mau pingsan atau pusing					✓
5	tak ada gairah atau kesenangan seksual		✓			
6	perasaan kritis terhadap orang lain				✓	
7	perasaan bahwa orang lain dapat mengontrol pikiran anda					✓
8	perasaan mau menyalahkan orang lain atas sebagian kesulitan anda			✓		
9	susah mengingat sesuatu			✓		
10	khawatir melakukan kelalaian					✓
11	perasaan mudah tersinggung				✓	
12	rasa sakit di daerah dada			✓		
13	perasaan kekurangan tenaga atau lambat dalam tindakan					✓
14	perasaan takut di tempat-tempat luas atau di jalan-jalan		✓			
15	terpikir untuk mengakhiri hidup				✓	
16	mendengar suara dimana orang lain tidak mendengarnya	✓				
17	gemetar			✓		
18	perasaan bahwa orang lain tidak dapat dipercaya			✓		
19	nafsu makan menurun	✓				
20	mudah menangis					✓
21	merasa malu-malu atau tidak tenang dengan lawan jenis	✓				
22	perasaan mau dijebak atau ditangkap		✓			
23	perasaan mendadak takut tanpa sebab				✓	
24	perasaan meledak yang tidak dapat dikendalikan			✓		
25	perasaan takut untuk keluar rumah sendirian	✓				
26	menyalahka diri sendiri untuk suatu hal			✓		
27	rasa sakit di daerah pinggang					✓
28	merasa terhalang untuk mengerjakan sesuatu					✓
29	perasaan kesepian				✓	
30	perasaan sedih					✓
31	khawatir berlebihan tentang suatu hal				✓	
32	perasaan tidak ada minat terhadap sesuatu			✓		



LABORATORIUM PSIKODIAGNOSTIK
 FAKULTAS PSIKOLOGI
 UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

No	Pernyataan kondisi saat ini	Tidak	Sedikit	Kadang	Sering	Sering Sekali
33	perasaan mudah takut					✓
34	perasaan mudah terlukai				✓	
35	pikiran-pikiran anda diketahui orang lain		✓			
36	perasaan bahwa orang-orang lain tidak mengerti anda/tidak simpatik terhadap anda			✓		
37	perasaan bahwa orang-orang lain tidak ramah/tidak menyukai anda				✓	
38	sangat lambat mengerjakan sesuatu supaya tidak membuat kesalahan					✓
39	debaran jantung yang kuat dan cepat			✓		
40	rasa mual atau keluhan perut					✓
41	perasaan rendah diri terhadap orang lain				✓	
42	perasaan sakit-sakit pada otot					✓
43	perasaan bahwa diperhatikan/dibicarakan oleh orang lain					✓
44	sukar tidur			✓		
45	merasa harus berulang-ulang mengecek apa yang ada kerjakan					✓
46	sukar membuat keputusan					✓
47	perasaan takut pergi dengan bis, kereta api atau pesawat		✓			
48	sukar untuk bernafas lega		✓			
49	rasa panas dingin	✓				
50	harus menghindari tempat-tempat, benda-benda atau keinginan tertentu karena hal tersebut menakutkan anda				✓	
51	pikiran anda merasa kosong			✓		
52	hilang perasaan atau kesemutan pada bagian tubuh tertentu					✓
53	perasaan "ngeganjel" di tenggorokan	✓				
54	perasaan tidak ada harapan untuk masa depan				✓	
55	sukar berkonsentrasi				✓	
56	perasaan lemah pada bagian-bagian tubuh tertentu					✓
57	perasaan tegang atau terpaku				✓	
58	perasaan berat pada lengan atau tungkai				✓	
59	pikiran tentang kematian/ingin mati					✓
60	terlalu banyak makan				✓	
61	perasaan tidak senang kalau diperhatikan/dibicarakan orang				✓	
62	mempunyai pikiran-pikiran yang bukan milik sendiri		✓			
63	ada dorongan untuk memukul, melukai, atau merugikan orang lain			✓		
64	sukar tidur kembali kalau terbangun terlalu pagi			✓		
65	merasa harus mengulang-ulang tindakan yang sama seperti menyentuh, menghitung sesuatu					✓
66	tidur terganggu atau tidak puas			✓		
67	ada dorongan untuk memecahkan/merusak barang				✓	
68	punya pikiran atau kepercayaan bahwa orang lain				✓	



LABORATORIUM PSIKODIAGNOSTIK
FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

No	Pernyataan kondisi saat ini	Tidak	Sedikit	Kadang	Sering	Sering Sekali
	tidak mau kerjasama					
69	perasaan yang mementingkan diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain		✓			
70	perasaan tidak tenang di tempat banyak orang seperti di pasar atau di gedung bioskop				✓	
71	perasaan bahwa sesuatu dicapainya dengan berat				✓	
72	perasaan seperti diteror atau panik	✓				
73	perasaan tidak bisa menikmati makan	≠	✓			
74	terlibat dalam banyak perdebatan			✓		
75	merasa gugup kalau ditinggal sendirian				✓	
76	merasa orang lain tak menghargai apa yang telah anda capai					✓
77	perasaan kesepian meskipun dengan orang lain				✓	
78	perasaan gelisah sehingga ada tak dapat duduk tenang			✓		
79	perasaan tidak berguna				✓	
80	perasaan bahwa sesuatu yang buruk akan menimpa diri anda			✓		
81	berteriak-teriak atau membuang barang karena jengkel			✓		
82	perasaan anda akan pingsan ditempat umum					✓
83	perasaan bahwa orang lain memanfaatkan anda bila mereka diberi kesempatan					✓
84	mempunyai pikiran-pikiran terlarang tentang sex yang sangat mengganggu anda		✓			
85	pikiran bahwa anda pantas mendapat hukuman untuk dosa-dosa yang lalu			✓		
86	pikiran atau hayalan yang sifatnya menakutkan					✓
87	pikiran bahwa ada sesuatu yang tidak beres dalam tubuh anda					✓
88	tidak pernah dekat dengan orang lain	✓				
89	perasaan bersalah atau berdosa					✓
90	merasa ada sesuatu yang tidak beres dalam pikiran anda					✓

*som : 84,25

*Obs. Comp. : 87,32

*Inter Sens : 65,75

*Dep : 70,50

*Anx : 70,54

*Host : 69,91

*P. Anx. : 86,63

*P. Ideation : 87,58

*Psi. : 72,75

Hasil :

LAMPIRAN XIII

Lembar SCL 90 subjek 2



LABORATORIUM PSIKODIAGNOSTIK
FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Nama : NE
Umur : 24
Perkara/kasus :
Alamat :

(SCL 90)

Berikan tanda silang (x) pada kolom pilihan jawaban yang telah tersedia di sebelah kanan
Untuk setiap pernyataan yang sesuai dengan kondisi saat ini

No	Pernyataan kondisi saat ini	Tidak	Sedikit	Kadang	Sering	Sering Sekali
1	sakit kepala		✓			
2	gugup atau berdebar-debar				✓	
3	mengulang pikiran yang tidak mengcnakan yang sulit dihilangkan				✓	
4	rasa mau pingsan atau pusing			✓		
5	tak ada gairah atau kesenangan seksual				✓	
6	perasaan kritis terhadap orang lain					✓
7	perasaan bahwa orang lain dapat mengontrol pikiran anda					✓
8	perasaan mau menyalahkan orang lain atas sebagian kesulitan anda					✓
9	susah mengingat sesuatu					✓
10	khawatir melakukan kelalaian					✓
11	perasaan mudah tersinggung					✓
12	rasa sakit di daerah dada			✓		
13	perasaan kekurangan tenaga atau lambat dalam tindakan					✓
14	perasaan takut di tempat-tempat luas atau di jalan-jalan		✓			
15	terpikir untuk mengakhiri hidup			✓		✓
16	mendengar suara dimana orang lain tidak mendengarnya			✓		
17	gemetar				✓	
18	perasaan bahwa orang lain tidak dapat dipercaya					✓
19	nafsu makan menurun				✓	
20	mudah menangis					✓
21	merasa malu-malu atau tidak tenang dengan lawan jenis		✓			
22	perasaan mau dijebak atau ditangkap			✓		
23	perasaan mendadak takut tanpa sebab				✓	
24	perasaan meledak yang tidak dapat dikendalikan				✓	
25	perasaan takut untuk keluar rumah sendirian					✓
26	menyalahka diri sendiri untuk suatu hal					✓
27	rasa sakit di daerah pinggang					✓
28	merasa terhalang untuk mengerjakan sesuatu					✓
29	perasaan kesepian					✓
30	perasaan sedih					✓
31	khawatir berlebihan tentang suatu hal					✓
32	perasaan tidak ada minat terhadap sesuatu		✓			



LABORATORIUM PSIKODIAGNOSTIK
FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

No	Pernyataan kondisi saat ini	Tidak	Sedikit	Kadang	Sering	Sering Sekali
33	perasaan mudah takut				✓	✓
34	perasaan mudah terlukai					✓
35	pikiran-pikiran anda diketahui orang lain	✓				
36	perasaan bahwa orang-orang lain tidak tidak mengerti ada/tidak simpatik terhadap anda					✓
37	perasaan bahwa orang-orang lain tidak ramah/tidak menyukai anda			✓		
38	sangat lambat mengerjakan sesuatu supaya tidak membuat kesalahan			✓		
39	debaran jantung yang kuat dan cepat				✓	
40	rasa mual atau keluhan perut					✓
41	perasaan rendah diri terhadap orang lain			✓		
42	perasaan sakit-sakit pada otot				✓	
43	perasaan bahwa diperhatikan/dibicarakan oleh orang lain				✓	
44	sukar tidur					✓
45	merasa harus berulang-ulang mengecek apa yang ada kerjakan				✓	
46	sukar membuat keputusan					✓
47	perasaan takut pergi dengan bis, kereta api atau pesawat	✓				
48	sukar untuk bernafas lega				✓	
49	rasa panas dingin			✓		
50	harus menghindari tempat-tempat, benda- benda atau keinginan tertentu karena hal tersebut menakutkan anda				✓	
51	pikiran anda merasa kosong		✓			
52	hilang perasaan atau kesemutan pada bagian tubuh tertentu				✓	
53	perasaan "ngeganjel" di tenggorokan				✓	
54	perasaan tidak ada harapan untuk masa depan		✓			
55	sukar berkonsentrasi				✓	
56	perasaan lemah pada bagian-bagian tubuh tertentu					✓
57	perasaan tegang atau terpaku			✓		
58	perasaan berat pada lengan atau tungkai			✓		
59	pikiran tentang kematian/ingin mati					✓
60	terlalu banyak makan			✓		
61	perasaan tidak senang kalau diperhatikan/dibicarakan orang					✓
62	mempunyai pikiran-pikiran yang bukan milik sendiri				✓	
63	ada dorongan untuk memukul ,melukai, atau merugikan orang lain	✓				
64	sukar tidur kembali kalau terbangun terlalu pagi					✓
65	merasa harus mengulang-ulang tindakan yang sama seperti menyentuh, menghitung sesuatu				✓	
66	tidur terganggu atau tidak puas					✓
67	ada dorongan untuk memecahkan/merusak barang				✓	✓
68	punya pikiran atau kepercayaan bahwa orang lain					✓



LABORATORIUM PSIKODIAGNOSTIK
FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

No	Pernyataan kondisi saat ini	Tidak	Sedikit	Kadang	Sering	Sering Sekali
	tidak mau kerjasama					
69	perasaan yang mementingkan diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain			✓		
70	perasaan tidak tenang di tempat banyak orang seperti di pasar atau di gedung bioskop			✓		
71	perasaan bahwa sesuatu dicapainya dengan berat					✓
72	perasaan seperti diteror atau panik					✓
73	perasaan tidak bisa menikmati makan			✓		
74	terlibat dalam banyak perdebatan					✓
75	merasa gugup kalau ditinggal sendirian				✓	
76	merasa orang lain tak menghargai apa yang telah anda capai					✓
77	perasaan kesepian meskipun dengan orang lain					✓
78	perasaan gelisah sehingga ada tak dapat duduk tenang			✓		
79	perasaan tidak berguna					✓
80	perasaan bahwa sesuatu yang buruk akan menimpa diri anda				✓	
81	berteriak-teriak atau membuang barang karena jengkel		✓			
82	perasaan anda akan pingsan ditempat umum		✓			
83	perasaan bahwa orang lain memanfaatkan anda bila mereka diberi kesempatan	✓				✓
84	mempunyai pikiran-pikiran terlarang tentang sex yang sangat mengganggu anda	✓				
85	pikiran bahwa anda pantas mendapat hukuman untuk dosa-dosa yang lalu					✓
86	pikiran atau hayalan yang sifatnya menakutkan				✓	✓
87	pikiran bahwa ada sesuatu yang tidak beres dalam tubuh anda					✓
88	tidak pernah dekat dengan orang lain			✓		✓
89	perasaan bersalah atau berdosa					✓
90	merasa ada sesuatu yang tidak beres dalam pikiran anda					✓

*som : 82.65

*Obs. Comp. : 79.63

*Inter Sens : 79.13

*Dep : 89.48

*Anx : 85.52

*Host : 72.39

*P. Anx. : 83.90

*P. Ideation : 99.33

*Psi. : 86.93

Hasil :